

Al-Qur'an Sebagai
Ma'dubatullah
di Tengah Pandemi Covid-19

(Tafsir Tematik atas Sejumlah Persoalan Aktual Masyarakat)



MARDAN



Alauddin University Press

AL-QUR'AN SEBAGAI MA'DUBATULLAH DI TENGAH PANDEMI COVID-19

(Tafsir Tematik atas Sejumlah Persoalan Aktual Masyarakat)

Prof. Dr. Mardan, M.Ag.



Alauddin University Press

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Al-Qur'an Sebagai Ma'dubatullah di Tengah Pandemi Covid-19 (Tafsir Tematik atas Sejumlah Persoalan Aktual Masyarakat)

Penulis:

Prof. Dr. Mardan, M.Ag.

Editor dan Desain Layout:

Taufiq Mathar

Cetakan I: Agustus 2020

x, 220 hlm.; 17x24 cm

ISBN: 978-602-328-261-6

Alauddin University Press

UPT Perpustakaan UIN Alauddin

Jl. H. M. Yasin Limpo No. 63 Romangpolong,

Samata, Kabupaten Gowa

Website: <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>

PENGANTAR REKTOR

Puji syukur kepada Allah swt atas segala nikmat, rahmat, dan berkah-Nya yang tak terbatas. Salawat dan Salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw.

Di tengah situasi penuh keterbatasan karena pandemi global Covid-19, karya buku *“Al-Qur’an Sebagai Ma’dubatullah di Tengah Pandemi Covid-19 (Tafsir Tematik atas Sejumlah Persoalan Aktual Masyarakat)”* yang kini hadir di tangan pembaca patut mendapat apresiasi setinggi-tingginya. Apresiasi tersebut diperlukan sebagai bentuk penghargaan kita sebagai pembaca terhadap penulis yang dengan penuh kesungguhan hati, mampu menyelesaikan suatu naskah buku referensi yang berharga bagi khazanah ilmu pengetahuan.

Sebagai Rektor, tentu hal ini merupakan suatu kebanggaan sekaligus kehormatan bagi kami, sebab pada tahun pertama kepemimpinan ini, melalui program **Gerakan Penulisan dan Penerbitan 100 Buku Referensi**, karya ini dapat lahir. Hal ini, selain merupakan manifestasi dari salah satu Pancacita kepemimpinan kami, yakni “Publikasi yang Aktif”, juga tentu menunjukkan bahwa produktifitas melahirkan karya referensi dan karya akademik harus tetap digalakkan dan didukung demi terciptanya suatu lingkungan akademik yang dinamis dan dipenuhi dengan khazanah keilmuan. Iklim akademik yang demikian itu dapat mendorong kepada hal-hal positif yang dapat memberi dampak kepada seluruh sivitas akademika UIN Alauddin Makassar. Tentu, hal ini juga perlu dilihat sebagai bagian dari proses *upgrading* kapasitas dan *updating* perkembangan ilmu pengetahuan sebagai ruh dari sebuah universitas.

Transformasi keilmuan yang baik dan aktif dalam sebuah lembaga pendidikan seperti UIN Alauddin Makassar adalah kunci bagi suksesnya pembangunan sumber daya manusia dan pengembangan

ilmu pengetahuan. Hal ini perlu dibarengi dengan kepemimpinan yang baik, keuletan, sikap akomodatif dan kolektif yang mampu mendorong peningkatan kapasitas dan kreatifitas sumber daya, dan menciptakan inovasi yang berkelanjutan guna menjawab setiap tantangan zaman yang semakin kompleks. Apalagi, di tengah kemajuan pada bidang teknologi informasi yang kian pesat dewasa ini, hal-hal tersebut bukanlah sesuatu yang sulit diwujudkan. Semua berpulang pada tekad yang kuat dan usaha maksimal kita untuk merealisasikannya.

Karya ilmiah berupa buku referensi akan menjadi memori sekaligus *legacy* bagi penulisnya di masa datang. UIN Alauddin Makassar sebagai salah satu institusi pendidikan yang memiliki *basic core* pengembangan ilmu pengetahuan, memiliki kewajiban untuk terus menerus memproduksi ilmu pengetahuan dengan menghasilkan karya ilmiah dan penelitian yang berkualitas sebagai kontribusinya terhadap kesejahteraan umat manusia.

Semoga ikhtiar para penulis yang berhasil meluncurkan karya intelektual ini dapat menjadi sumbangsih yang bermanfaat bagi pembangunan sumber daya manusia dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkualitas, berkarakter, dan berdaya saing demi kemajuan peradaban bangsa.

Hanya kepada Allah jugalah kita berserah diri atas segala usaha dan urusan kita. Semoga Allah swt senantiasa merahmati, memberkahi, dan menunjukkan jalan-Nya yang lurus untuk kita semua. *Amin...*

Makassar, 17 Agustus 2020
Rektor UIN Alauddin Makassar

Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D.

PENGANTAR PENULIS

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat dan *taufiq*-Nya jua, sehingga penulisan buku yang saya beri judul **“Al-Qur’an Sebagai Ma’dubatullah di Tengah Pandemi Covid-19 (Tafsir Tematik atas Sejumlah Persoalan Aktual Masyarakat)”**, yang ditulis di Bulan *Syawwal* 1441 Hijriah, berbarengan dengan mewabahnya virus Covid-19, sudah terbit dan telah hadir di tengah-tengah para pembaca. Demikian pula saya sampaikan semoga selawat dan salam tetap tercurah kepada Baginda Rasul Allah swt. yang menjadi suri teladan bagi umat manusia dalam menempuh kehidupan dunia menuju akhirat dan doa semoga rahmat dan keselamatan diberikan kepada para Sahabat Nabi saw. dan para pengikutnya yang setia.

Buku tentang *Islam-Aktual-Pragmatis* dalam wawasan al-Qur’an dan Hadis Nabi saw. di tengah pandemi Covid-19 ini, di samping sebagian besar isinya merupakan kumpulan dari materi dakwah penulis pada pengajian *ba’d a dzuhr* tentang *Tafsir Maudhu’iy* di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Yusuf sejak tahun 1997 sampai dengan tahun 2007, juga semoga dapat memberikan sumbangan besar bagi kemanusiaan. Hidup manusia pada hakikatnya adalah cobaan bagi diri dan lingkungannya. Hal ini tidak disadari oleh sebagian besar umat manusia sehingga dalam mengarungi lautan kehidupannya, mereka menimbulkan berbagai bencana—seperti wabah pandemi Covid-19 ini—bukan saja bagi dirinya tetapi juga lingkungannya. Kedurhakaan terhadap Allah swt. yang terwujud dalam berbagai bentuk penyimpangan dan pembangkangan terhadap ajaran dan hukum-hukum alam ciptaan-Nya adalah akibat tidak sadarnya manusia akan hakikat hidup ini. Karena itu, kehadiran buku ini di tengah masa pandemi Covid-19, diharapkan menjadi salah satu usaha solutif dalam mencegah, mengurangi, bahkan membumi-

hanguskan virus-corona yang sedang mewabah secara global, termasuk di bumi Indonesia.

Mampu menyisihkan waktu di tengah-tengah kesibukan akademik formal berbarengan dengan kehadiran wabah ini untuk menyusun sebuah buku merupakan suatu kemewahan tersendiri. Menyusun sebuah buku referensi seperti ini memang tidak mudah, karena di samping substansi konten dan metodologinya harus dipertanggung jawabkan, juga karena membutuhkan waktu, skil, dan ketekunan yang tidak sedikit. Penulisan buku referensi, bukanlah hadiah atau anugerah yang jatuh begitu saja dari langit. Akan tetapi, ia merupakan suatu kondisi yang harus direncanakan dan diperjuangkan perwujudannya lewat kerja keras secara profesional, kesungguhan, kesabaran, bahkan butuh lebih banyak pengorbanan.

Kehadiran buku sederhana ini juga, di samping merupakan kesadaran untuk mengisi banyak waktu luang yang dimiliki selama masa pandemi Covid-19 yang menuntut penulis bekerja, belajar, dan beribadah di rumah dan/atau *working from home* (WFH), juga pada saat yang sama banyak di antara Pengurus dan Jama'ah Masjid termasuk kelompok-kelompok Majelis Ta'lim meminta kepada penulis agar materi ceramah dan bahan pengajiannya ditulis dan dikirim lewat media sosial (medsos) termasuk sekali-kali lewat *Video-Conference* dan lain-lain sebagainya. Kegiatan ini berjalan belum cukup satu minggu, mereka semuanya meminta agar dicetak dan diterbitkan dalam bentuk buku referensi. Pada saat yang sama, UIN Alauddin Makassar menawarkan kepada para dosen, Guru Besar, dan tenaga kependidikannya untuk mengisi "Program Penulisan & Penerbitan 100 Buku Referensi untuk Tahun Anggaran 2020".

Dalam pada itu, penulis sekali lagi pada kesempatan ini ingin mengungkapkan rasa syukur yang mendalam ke hadirat Allah swt. tanpa hidayah, taufiq, dan 'inayah-Nya jualah berupa spirit pengabdian pada dunia akademik dan kepada masyarakat luas, serta kelapangan kesempatan kepada penulis, penulisan buku referensi ini tentu tidak akan pernah menjadi kenyataan. Penulis juga menghaturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada

Bapak/Ibu/Saudara(i), yang secara terus terang mengakui peran penting sejumlah pihak, secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyusunan buku ini. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Rektor UIN Alauddin Makassar atas perwujudan “Program Penulisan & Penerbitan 100 Buku Referensi Tahun Anggaran 2020” ini, semoga semua ini bermakna dan berberkah di sisi Allah swt., terutama dalam mengawal **Panca Cita Rektor** (publikasi yang aktif) dan programnya dalam pengembangan integrasi keilmuan di UIN Alauddin Makassar ke depan.

Penulis juga menyampaikan *the higher appreciation* kepada seluruh Anggota Panitia “Gerakan Penulisan & Penerbitan 100 Buku Referensi” yang tidak pernah lelah bahkan secara khusus mau mewakafkan diri, waktu, tenaga, ilmu, dan pengalamannya dalam mengedit, mencetak, dan menerbitkan sekaligus menangani urusan administratif perancangan, ISBN, penyelesaian, dan pencetakan draft awal buku referensi ini. Semoga seluruh kerja masifnya hingga buku referensi ini hadir di tengah-tengah para Pembaca yang Budiman, bermakna dan berberkah di sisi Allah swt., serta mereka semua tetap dalam keadaan sehat wal afiat, panjang umur, murah rezeki, dan diridhai oleh Allah swt.

Bukan sekedar upaya merendah hati, jika penulis harus mengatakan di sini bahwa buku ini masih mengandung sejumlah kekurangan dan keterbatasan, baik dalam hal muatan ilmiahnya maupun format penulisannya, dan lain-lain sebagainya, sehingga pada kesempatan ini juga, penulis dengan lapang dada menunggu respon (*feedback*) akademik dan intelektual yang serius dari para pembaca, khususnya dari para pakar yang memiliki kompetensi dan pengalaman akademik dalam bidang-bidang yang dibahas buku ini. Tanggapan, saran-saran, bahkan kritikan dari para kolega penulis yang memiliki minat dan kepedulian terhadap upaya memapankan kerangka dan metodologi buku ini, juga penulis harapkan. Penulis dengan senang hati akan menerima setiap tanggapan, saran, kritikan, dan koreksi dari pihak-pihak yang disebut di atas dalam rangka

penyempurnaan struktur dan kandungan buku ini, baik untuk cetakan berikutnya maupun edisi revisinya di masa mendatang, jika hal itu memang kelak diperlukan. Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

Makassar, 21 Juli 2020 M/
30 Dzulkaiddah 1441 H
Penulis,

Mardan

DAFTAR ISI

Pengantar Rektor	iii
Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	ix
BAB I Sumber dan Dinamika Akidah dalam Membina Moderasi Beragama	1
Al-Qur'an Sebagai Ma'dubatullah.....	2
Tasbih dan Tahmid	18
Kamera Ilahi.....	23
Isra' dan Mi'raj Nabi Saw	28
Kunjungan Malaikat Maut.....	38
Bilal bin Rabah	42
Surga atau Neraka	48
BAB II Syari'ah Sebagai Wujud Aktualisasi Keimanan.....	52
Bid'ah Hasanah dan Bid'ah Dhalalah.....	53
Amanah.....	57
Pemimpin Adalah Pelayan.....	64
Qurban	71
Gegara Keadilan Yahudi Masuk Islam.....	81
Al-Ghuraba'	87
Sisi Lain Hakekat Jihad	96
BAB III Akhlak dan Aktualisasinya dalam Kehidupan	102
Kekuatan Akhlak	103
Kearifan Syarat Peradaban	108
Keteladanan Universal	112

Kasih Sayang	118
Membentuk Pribadi Unggul.....	123
Prinsip Tawakkal	127
Musibah.....	130
Menjaga Lidah	142
Saling Menasihati.....	145
Tuli, Bisu, dan Buta	149
BAB IV Nilai-Nilai Islam Aktual	153
Dampak Wabah Corona	154
Nikmat Kesehatan	159
Umur	165
Bekerja dan Keutamaannya.....	170
Yusuf dan Krisis Multidimensi	175
Integrasi Keilmuan Perspektif Historis.....	181
Harta Kekayaan	194
Anak	199
Waktu	206
Daftar Pustaka	211
Tentang Penulis.....	221

BAB I

SUMBER DAN DINAMIKA AKIDAH DALAM
MEMBINA MODERASI BERAGAMA

AL-QUR'AN SEBAGAI MA'DUBATULLAH

QS al-Isra'/17:09,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

"Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk ke (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal-amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar".

HR. al-Daarimiy, dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda;

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَا دُبَّهُ اللَّهُ فَخُذُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنِّي لَا أَعْلَمُ شَيْئًا أَصْفَرَ مِنْ خَيْرٍ مِنْ بَيْتٍ لَيْسَ فِيهِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ شَيْءٌ وَإِنَّ الْقَلْبَ الَّذِي لَيْسَ فِيهِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ شَيْءٌ خَرِبَ كَخَرَابِ الْبَيْتِ الَّذِي لَا سَاكِنَ لَهُ.

*"Sesungguhnya al-Qur'an ini adalah **jamuan Allah**, maka ambillah darinya semampu kalian. Sungguh aku tak mengetahui sesuatu yang lebih sunyi/hampa dari kebaikan selain rumah yang di dalamnya tak ada bacaan Al-Quran. Dan sungguh hati yang di dalamnya tak ada bacaan Al-Quran adalah hancur seperti hancurnya rumah yang tak berpenghuni".*

Thahir Ibn 'Asyur dalam kitab tafsirnya "*al-Tahrir wa al-Tanwir*" berpendapat bahwa ayat-ayat sebelum ayat ke-9 surah al-Isra' di atas, berbicara tentang proses turunnya kitab suci kepada Nabi Musa as. untuk menjadi petunjuk bagi Bani Isra'il, yang ternyata mereka tidak mengindahkannya, sehingga turunlah bencana di tengah-tengah mereka. Hal ini tentu saja di samping merupakan peringatan kepada umat Islam, pengalaman Bani' Isra'il itu juga menimbulkan kecemasan bagi umat Nabi Muhammad saw. Ayat di atas menegaskan bahwa al-Qur'an sebagai *ma'dubatullah*, juga berfungsi sebagai pelepas kecemasan, yakni memberi petunjuk yang

lebih lurus dan lebih sempurna daripada kitab suci Bani Isra'il itu. Karena itu, ayat di atas dilanjutkan dengan menyebut berita gembira bagi orang-orang beriman.

Sesungguhnya al-Qur'an terdiri atas 30 juz, 114 surah, 6236 ayat, 97.439 kata, dan 323.015 huruf, yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padanannya, maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya. Sebagai contoh, kata *hayat* terulang sebanyak antonimnya *maut*, masing-masing 145 kali; *akhirat* terulang 115 kali sebanyak kata *dunia*; *malaikat* terulang 88 kali sebanyak kata *setan*; *panas* terulang 4 kali sebanyak kata *dingin*; dan sebagainya. Ia pada hakekatnya adalah *ma'dubatullah* (hidangan/jamuan Allah swt.). Ia berfungsi memberi petunjuk untuk manusia ke jalan yang lebih lurus dan sempurna lagi menyelamatkan, sekaligus memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin, yakni mereka yang membuktikan keimanannya itu dalam wujud mengerjakan amal-amal saleh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar sebagai imbalan iman dan apa yang diamalkannya itu (Lihat M. Quraish Shihab/Tafsir al-Mishbah/7:418-419).

Al-Qur'an sebagai *ma'dubatullah* (hidangan/jamuan Allah swt.) bagi hamba-hamba-Nya, pada hakekatnya, dapat dipahami berdasarkan HR. al-Daarimiy, dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda: yang terjemahnya sebagai berikut: "*Sesungguhnya al-Qur'an ini adalah jamuan Allah, maka ambillah darinya semampu kalian. Sungguh aku tak mengetahui sesuatu yang lebih sunyi dan hampa dari kebaikan selain rumah yang di dalamnya tak ada bacaan al-Quran. Dan sungguh hati yang di dalamnya tak ada bacaan al-Quran adalah hancur seperti hancurnya rumah yang tak berpenghuni*", lihat hadis di atas.

Hidangan Ilahiah ini tentu harus dinikmati dan dimaknai. Memaknai al-Qur'an berarti mewajibkan diri untuk senantiasa mau memiliki, membaca, memahami, menghayati, mengapresiasi, mempelajari dan mengajarkannya, menerjemahkan dan menafsirkannya, serta mengamalkan dan mendakwahkan pesan-pesan moral dan spiritualnya dalam kehidupan bermasyarakat,

berbangsa, dan beragama. Sebab Rasulullah saw. mengancam bahwa hati manusia yang di dalamnya tidak ada bacaan al-Qur'an laksana sebuah rumah yang kosong, tidak berpenghuni, yakni gelap, jiwanya mati, sehingga tidak mampu menyinari hidupnya karena fungsi hati yang menyinari itu hilang, persis sama halnya sebuah rumah yang di dalamnya tidak ada bacaan al-Qur'an laksana kuburan yang gelap, yang fungsinya hanya untuk tidur/mati dan tidak dapat menerima cahaya, hidayah, dan taufik dari Allah swt. Hanya saja, menikmati dan memaknai "hidangan Ilahi" ini, memerlukan kesungguhan, ketabahan serta kerendahan hati dan keterbukaan diri agar dapat memancarkan cahaya (*nur*) Ilahi, menjadi obat, (*syifa'*), pelajaran (*tazkirah*), dan rahmat terbesar bagi umat manusia.

Untuk menghadirkan cahaya al-Qur'an itu sebagai "jamuan Ilahi" dalam diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama, maka kita dituntut untuk lebih banyak berinteraksi dengannya sesuai dengan makna-makna di atas. Jamuan Ilahiah itu menginspirasi suatu kekuatan spiritual yang luar biasa bagi manusia sebagai makhluk Allah, sehingga mereka mau saling menghormati dan saling menghargai serta saling bahu-membahu dengan basis kasih sayang. Imam al-Ghazali memberikan sepuluh (10) amalan spiritual untuk menikmati al-Qur'an sebagai *ma'dubatullah* (hidangan Ilahi), seperti tersebut di bawah ini.

1. Memahami keagungan firman Allah swt. dan diyakini sebagai bacaan paling mulia yang menunjukkan keagungan, kebesaran, kemahatahuan, kebijaksanaan, serta ketinggian-Nya.
2. Mengagungkan Dzat Allah swt. Ini dilakukan dengan selalu membaca *ta'awwudz* dan *basmalah* serta menghadirkan keagungannya itu dalam hati sebelum membacanya.
3. Kehadiran hati (*khusyû'*) dan menjauhkan diri dari bisikan jiwa yang dapat merusak konsentrasi saat menikmati jamuan Ilahi itu.
4. Merenungi (*tadabbur*) kedalaman, keindahan, dan kesesuaian pesannya bagi kehidupan.

5. Berusaha memahami (*tafahhum*) jamuan ayat-ayat-Nya, sehingga merasa terkesan dan penasaran untuk selalu mau membaca, menghayati, dan mengamalkannya.
6. Menghindari hambatan-hambatan pemahaman selama menikmati jamuan itu, karena ketika hati lengah, godaan setan pasti datang untuk mengalihkan perhatian.
7. Menyadari sasaran pesan moral jamuan (*takhshîsh*). Sang penikmat jamuan itulah yang dituju oleh pesan moralnya.
8. Berusaha menghayati dan menerima pesan (*ta'atstsur*) dari jamuan itu, agar sang penikmat berusaha mengamalkan pesannya.
9. Meningkatkan penghayatan (*taraqqî*) terhadap makna jamuan, agar hati menjadi *khusyu'*, ucapan terjaga, sikap bijaksana, pikiran positif, dan amalan selalu *istiqâmah*.
10. Melepaskan diri dari segala daya dan kekuatan (*tabarrî*) selain Allah dengan penuh keridhaan hati dan dengan selalu menyucikan diri dari dosa dan maksiat kepada Allah. Alangkah nikmat hidangan Ilahi itu, jika kita semua selalu mengamalkan HR. al-Imam al-Bukhari dan Muslim dari 'Abdullah bin Mas'ud, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda: "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mau mempelajari al-Quran dan mengajarkannya kepada orang lain*", (Muhbib Abdul Wahab, Republika.co.id, Selasa 12 Mar 2013 15:00 WIB).

Oleh karena itu, setiap orang yang mempercayai "al-Qur'an", di samping sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw., juga sebagai wahyu Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril, akan semakin menambah kecintaannya kepada al-Qur'an. Cinta untuk mendekati dan membacanya, mempelajari dan menghafalkannya, memahami dan mengamalkannya, serta mengajarkan dan mendakwahrkannya. Mendekati al-Qur'an berarti suatu usaha ulet untuk mau membaca, merenungkan, menelaah, menghayati, memahami, dan menafsirkannya.

Hakekat al-Qur'an

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya “Membumikan al-Qur'an” menegaskan bahwa kata “al-Qur'an” itu adalah bentuk *masdar* dan *muradif* dengan kata *qira'ah*. *Qira'ah* berarti bacaan secara umum. Sedang kata *Qur'an* berasal dari kata *qur'* berarti “bacaan” dan imbuhan “an” berarti sempurna. Dengan demikian, kata *qur'an* berarti “bacaan yang sempurna”. Kesempurnaannya terletak pada: 1) membacanya adalah ibadah; 2) pesan-pesan yang dikandungnya sangat dalam dan selalu sesuai dengan perkembangan zaman; 3) menjadi obat penawar bagi hati yang gundah. Hal ini diperkuat oleh pendapat lain, yang mengemukakan bahwa kata ‘*al-Qur'an*’, secara *harf*, berasal dari akar kata ‘*qara'a*’ yang berarti ‘bacaan atau himpunan’, karena ia merupakan kitab suci yang wajib dibaca dan dipelajari, serta merupakan himpunan dari ajaran-ajaran wahyu yang terbaik dan sempurna. Makna-makna tersebut mengandung pengertian bahwa Al-Qur'an bukan kitab undang-undang yang baru dibaca pada saat diperlukan untuk mengetahui dasar hukum suatu masalah, tetapi ia merupakan kitab suci umat Islam yang harus senantiasa dibaca dan diresapi untuk menumbuhkan beberapa pengertian baru dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya yang erat kaitannya dengan tanda-tanda kekuasaan Allah, sekaligus bernilai ibadah bacaan bagi yang membacanya. Dari sekian pengertian kata “al-Qur'an” di atas, makna yang terakhir inilah yang kuat. Sedang menurut istilah, kata “al-Qur'an” berarti “Kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril untuk menjadi peringatan, petunjuk, tuntunan, dan hukum demi keselamatan hidup umat manusia di dunia dan akhirat.”

Ayat-ayat al-Qur'an yang diterima Nabi Muhammad saw. turun secara berangsur-angsur selama kurang lebih 22 Tahun atau tepatnya, menurut sementara ulama, 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari, yakni sejak ia berusia 41 tahun sampai ia wafat dalam usia 63 tahun.

Salah seorang Guru Besar dari Harvard University pernah melakukan penelitian pada 40 negara untuk mengetahui faktor

kemajuan atau kemunduran suatu negara. Dari hasil penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa salah satu faktor utama yang berpengaruh adalah materi bacaan dan sajian yang disuguhkan, khususnya kepada generasi muda. Ditemukannya bahwa 20 tahun menjelang kemajuan dan kemunduran negara yang ditelitinya itu, para generasi muda dibekali dengan sajian dan bacaan tertentu. Setelah 20 tahun generasi muda itu berperan dalam berbagai aktivitas, peranan yang ditampilkannya, pada hakekatnya, diarahkan pada kandungan bacaan dan sajian yang telah disuguhkan kepadanya 20 tahun yang lalu itu.

Ayat-ayat al-Qur'an yang turun dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari itu dengan silih berganti turun, yang selama dalam masa itu pula Nabi saw. dan para sahabatnya tekun mengajarkan al-Qur'an dan membimbing umatnya, sehingga pada akhirnya, mereka berhasil membangun masyarakat yang di dalamnya terpadu antara ilmu dan iman, *nur* Ilahi dan hidayah-Nya, keadilan dan kemakmuran dibawah lindungan *ridha'* dan ampunan Allah swt. Boleh jadi, kita pernah mempertanyakan, "mengapa 20 tahun lebih baru selesai perjuangan Nabi saw. dan berhasil?" Boleh jadi juga jawabannya dapat disimak dari hasil penelitian Guru Besar dari Harvard University di atas. Kendatipun, al-Qur'an merupakan satu kesatuan paket, yang ayat-ayatnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, namun proses turunnya wahyu yang memakan waktu 22 tahun 2 bulan dan 22 hari itu menunjukkan adanya hubungan erat antara al-Qur'an dengan realitas sosial dalam kehidupan manusia, yakni: antara teks, penerima pertama wahyu, dan objek realitas sosial. Dan tidak dapat disepelekan apalagi diabaikan begitu saja. Hubungan erat dimaksud adalah bahwa wahyu yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. itu, bukan bertujuan untuk menghapus budaya yang ada, akan tetapi ia datang untuk mempersuntingnya, lalu mendudukkannya pada posisi yang lebih terhormat dari keadaan sebelumnya.

Wahyu yang pertama turun adalah 5 ayat pertama surah al-'Alaq (surah ke-96) di Gua Hira (terletak di Jabal Nur, beberapa kilometer di sebelah Utara Mekkah) pada malam Qadar, 17 Ramadhan 610 M, sedang ayat hukum yang terakhir turun adalah ayat ke-3 surah al-

Maidah (surah ke-5), yang diterima oleh Nabi saw. di Padang Arafah pada tahun 632 M (9 Zulhijjah tahun ke-10 Hijrah), namun dilihat dari keseluruhan ayat al-Qur'an, maka yang paling terakhir turun adalah ayat ke-281 surah al-Baqarah (surah ke-2).

وَأَتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ



"Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)".

Fase-fase Turunnya Al-Qur'an

Al-Qur'an terdiri atas 30 juz, 114 surah, 6236 ayat, 97439 kata, 323015 huruf, yang saat turun pertama kali itu juga disebut '*yawum al-furqan*', sebagai isyarat bahwa Al-Qur'an membawa ajaran-ajaran dan hukum-hukum yang jelas, yang memberikan batas yang terang antara yang hak dan yang batil, yang salah dan yang benar, serta antara yang halal dan yang haram, QS. al-Anfal, 8:41.

... إِنْ كُنْتُمْ ءَامِنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ

الْجُمُعَانَ ... ﴿٤١﴾

"... Jika kamu beriman kepada Allah dan apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) pada hari furqan, yaitu hari bertemunya dua pasukan ...".

Menurut para mufasir, kata *furqan* pada ayat tersebut berarti "pemisah antara yang hak dan yang batil". Sedang yang dimaksud dengan '*hari al-furqan*' adalah hari jelasnya kemenangan umat Islam dan kekalahan orang kafir, yaitu hari bertemunya dua pasukan dalam peperangan Badar, pada hari Jum'at, tanggal 17 Ramadhan, tahun kedua Hijrah. Sebagian mufasir mengatakan bahwa ayat ini mengisyaratkan sebagai hari permulaan turunnya Al-Qur'an pada malam 17 Ramadhan itu.

Adapun fase-fase turunnya al-Qur'an adalah terbagi dua fase, yakni fase alam gaib dan fase alam *syahadah*. Fase pertama, adalah fase alam gaib adalah turunnya al-Qur'an dari *al-lawh al-mahfuzh* ke *bait al-izzah* di langit dunia. Pada fase ini, al-Qur'an diturunkan sekaligus dan utuh pada malam *al-Qadar* (malam kemuliaan) dari ayat pertama sampai ayat terakhir, seperti yang dibaca umat Islam hingga masa kini. Sedang fase kedua, yakni fase alam *syahadah*, ayat-ayat al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dari malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. selama 23 tahun (Lihat "*Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*" oleh al-Imam al-Zarqani, h.38.). Hadis yang ditunjuk dalam buku tersebut diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibn al-'Abbas r.a., Rasulullah saw. bersabda:

فَصَلَ الْقُرْآنَ مِنَ الذِّكْرِ فَوَضَعَ فِي بَيْتِ الْعِزَّةِ مِنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَجَعَلَ جِبْرِيلُ يَنْزِلُ بِهِ عَلَى النَّبِيِّ صَ لَّمْ. تَرْتِيلاً.

Dengan pemahaman bahwa *nuzulul* Qur'an itu mengalami dua fase, yakni fase alam gaib/alam *azali* dan fase alam dunia/alam *syahadah* yang dapat diketahui sejarahnya, maka para ulama membagi tahapan *nuzulul* Qur'an itu pada dua tahapan/fase:

1. *Nuzulul* Qur'an pada fase pertama ini, menurut Ibnu 'Abbas (w.687 M), Bapak Mufasir al-Qur'an, al-Qur'an turun sekaligus dari Allah swt. di Lawh Mahfuz ke Jibril di langit dunia pada malam *qadar*. Pandangan ini sejalan dengan QS al-Qadar/97:1, dan QS al-Dukhan/44:3-4, dan QS al-Baqarah/2:185. Menurut Abu Syu'bah, *nuzulul* Qur'an pada tahap pertama ini, Jibril menerima al-Qur'an dari Lawh Mahfuzh lalu disampaikan kepada para malaikat pencatat di langit dunia, sesuai firman-Nya dalam QS 'Abasa, 80:11-16,

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ﴿١٢﴾ فِي صُحُفٍ مُّكْرَمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرْفُوعَةٍ
مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾

“Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, Maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, Yang ditinggikan lagi disucikan, Di tangan para penulis (malaikat), Yang mulia lagi berbakti”.

2. *Nuzulul Qur'an pada fase kedua ini adalah sampainya wahyu al-Qur'an ke dalam hati Rasulullah saw. melalui Malaikat Jibril, sebagaimana dipahami dari QS al-Syu'ara', 26:193-195,*

عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾

“Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, Dengan bahasa Arab yang jelas”.

Hikmah Turunnya Al-Qur'an Secara Berangsur-angsur

Al-Qur'an sebagai firman-firman Allah, diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun. Bukti diturunkannya secara berangsur-angsur, di antaranya: (1) bahwa ia turun selama kurang lebih 23 tahun, yang dimulai dengan 5 ayat dalam QS al-'Alaq, 96:1-5, dan diakhiri dengan QS al-Ma'idah/5:3 dan yang paling terakhir adalah QS al-Baqarah/2:281; (2) al-Qur'an turun mengikuti peristiwa yang terjadi untuk menyampaikan pandangan al-Qur'an tentang peristiwa itu.

Turunnya secara berangsur-angsur tersebut, tidak hanya disebabkan karena Al-Qur'an itu lebih besar dari kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah sebelumnya, melainkan juga karena adanya beberapa hikmah, sekaligus sebagai dalil dan bukti bahwa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur. Kebijakan Allah menurunkan kitab suci Al-Qur'an memang berbeda caranya di banding dengan kitab-kitab suci sebelumnya. Al-Qur'an punya ciri khas, yakni tidak diturunkan sekaligus sebagaimana Taurat dan Injil maupun Zabur, melainkan diturunkan secara berangsur-angsur. Orang yang mendalami rahasia kebijakan Ilahi itu dapat

merenungkan hikmah Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur. Hal ini dapat diringkas sebagai berikut:

1. Memantapkan jiwa Nabi Muhammad saw.

Hal ini diungkapkan oleh Al-Qur'an sendiri, QS al-Furqan/25:32,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

“Berkatalah orang-orang kafir, mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja, demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya kelompok demi kelompok”.

Kemantapan hati Nabi saw. menerimanya merupakan salah satu dari hikmah Ilahi menurunkan Al-Qur'an secara berangsur-angsur. Nabi Muhammad saw. seringkali kedatangan ayat-ayat suci pada saat beliau menghadapi ancaman dan tantangan yang hebat dan keras dari musuh-musuh beliau. Pada saat seperti ini, terasa oleh beliau betapa al-Qur'an telah meringankan beban penderitaan batin beliau akibat tekanan dari segala penjuru. Sebab, pada saat Nabi menghadapi sikap kaumnya yang keras kepala, beliau segera dihibur dan diingatkan dengan sejarah perjuangan para Nabi dan Rasul sebelum beliau, yang juga pernah mengalami hal yang sama, tetapi mereka menerimanya dengan sabar dan tetap berjuang menyampaikan risalah Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam QS al-An'am/6:34,

وَلَقَدْ كَذَّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأَوْدُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَّبَائِ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾

“Dan sesungguhnya telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka”.

2. untuk memuliakan Nabi dan menunjukkan sifat lemah lembut Allah kepada beliau

Di sinilah letaknya rahasia Ilahi. Andaikata al-Qur'an yang dilukiskan Allah sebagai '*qawlan saqîla*' (perkataan/wahyu yang berat) turun sekaligus pasti jiwa Nabi saw. tidak kuat menerimanya. Sebab kadangkala ayat yang turun sangat hebat dan dahsyat kandungan maknanya, terutama ayat-ayat yang membeberkan masalah siksaan. Demikian hebatnya kandungan ayat, sehingga Allah swt. melukiskannya dalam QS al-Hasyr/59:21,

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَشِيعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir".

Mungkinkah jiwa Nabi akan kuat menerimanya tanpa menimbulkan kegoncangan seandainya al-Qur'an turun sekaligus? Sedang masih sebagian-sebagian, toh masih juga Rasulullah berat menerimanya, sebagaimana diceritakan oleh Aisyah. Seringkali Rasulullah menerima wahyu seperti yang disaksikan oleh Aisyah mencucurkan keringat dingin dari dahi beliau, karena sangat berat beliau menerimanya (lihat hadis Bukhari dari Aisyah). Dalam pada itu, Allah swt. telah menunjukkan rasa kasih sayang dan lemah lembutnya kepada Nabi Muhammad saw. meskipun wahyu tersebut sangat berat untuk diterima Nabi, namun karena diturunkan secara berangsur-angsur, sehingga beliau tidak begitu payah menerima kedatangan Jibril tersebut.

3. Untuk berangsur-angsur menetapkan hukum

Hal itu jelas bagi orang yang mengikuti sejarah pensyari'atan hukum Islam pada zaman Nabi Muhammad saw. dan di sinilah letak syari'at Islam. Sebab bangsa yang hendak diubah oleh Nabi waktu itu, bukanlah bangsa yang lemah lembut, suka menerima pembaharuan,

melainkan adalah bangsa yang keras kepala dan telah mewarisi sifat penyembahan berhala secara turun temurun dan telah mendarah daging. Bangsa itulah yang secara berangsur-angsur hendak disirami jiwanya dengan sinar Ilahi. Tentu saja untuk penanaman dan pematapan *akidah tauhid* tersebut, diperlukan waktu yang lama. Cara yang ditempuh Nabi dalam mengubah watak bangsa Arab, memang dengan berangsur-angsur sesuai dengan yang telah digariskan Allah swt.

Suatu contoh yang paling menarik, yang patut diperhatikan adalah soal larangan minuman khamar (minuman memabukkan) sebagai tradisi yang sudah berurat berakar di kalangan bangsa Arab. Allah tidak sekaligus melarangnya, melainkan sampai empat tahap perintah, barulah dilarang secara total. Ayat-ayat berikut menyebutkan hal tersebut:

- a. Minuman memabukkan dibuat dari (perasan) kurma dan anggur, (QS. al-Nahl, 16:67).
- b. Minuman memabukkan dibandingkan secara ilmiah ada mudharat dan ada manfaatnya, (QS. al-Baqarah, 2:219).
- c. Khamar diharamkan secara bertahap, (QS. al-Nisa', 4:43).
- d. Mengharamkan secara total dan keseluruhan segala jenis minuman yang memabukkan, (QS. al-Maidah, 5:90).

Perlu dijelaskan bahwa, pada ayat pertama di atas, Allah menegaskan bahwa kurma dan anggur adalah nikmat Allah, yang ada kalanya dijadikan makanan yang enak atau minuman yang enak tetapi sering juga dibuat minuman yang memabukkan yang menyebabkan rusak atau hilangnya pikiran yang sehat sesudah meminumnya. Pada ayat kedua, Tuhan sudah mulai mengajak manusia berpikir tentang *khamar* itu secara ilmiah, membanding-bandingkan segi *mudharat* dan manfaatnya. Bagaimana pengaruh *khamar* bagi kesehatan jiwa dan jasmani. Sebagai bahan pikiran, Tuhan mengatakan “khamar dan judi itu besar dosanya”, namun ada juga gunanya secara materi, antara lain, menghangatkan badan dan sebagai komoditi dagang yang besar untungnya. Pada ayat ketiga, Tuhan mengharamkan *khamar*, namun belum merupakan larangan mutlak, tetapi hanya dilarang apabila

seseorang berniat hendak shalat. Pada ayat keempat, Allah swt. sudah tegaskan keharaman *khamar* (dan judi) secara mutlak dan keseluruhan. Dalam pada itu, jelaslah bahwa sistem yang ditempuh al-Qur'an adalah berangsur-angsur menetapkan sesuatu hukum dan ini membuktikan pula betapa besar manfaatnya al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur.

1. Untuk memudahkan menghafal Al-Qur'an.
2. Sebagai koreksi terhadap kesalahan-kesalahan atau mengikuti peristiwa-peristiwa pada waktu terjadinya.
3. Sebagai bukti bahwa wahyu yang diucapkan Muhammad berasal dari Allah.

Tujuan Turunnya al-Qur'an

Terdapat perbedaan pendapat tentang hakekat arti '*Nuzûl*' yang digandengkan dengan Al-Qur'an, apakah hakekatnya dapat dijangkau oleh nalar manusia, atau justeru hanya Allah yang mengetahui, seperti ungkap ulama hingga abad ke-3 Hijriah, walaupun semua menyadari bahwa arti harfiah kata tersebut adalah "perpindahan dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah". Diperdebatkan pula tanggal pasti dari peristiwa *Nuzûl* tersebut, apakah malam tanggal 17 Ramadhan, seperti yang lazimnya dirayakan di tanah air Indonesia, atau malam ke-27 Ramadhan, seperti yang dirayakan di banyak negara Islam di Timur Tengah. Terlepas dari itu semua, yang jelas al-Qur'an telah berada di tengah-tengah umat manusia dan dengan tujuan yang jelas, yaitu:

- a. Untuk membasmi segala bentuk syirik dan memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan seru sekalian alam, keyakinan yang tidak semata-mata sebagai suatu konsep teologis, tetapi falsafah hidup umat manusia.
- b. Untuk mengajarkan bahwa umat manusia merupakan satu umat yang seharusnya dapat bekerjasama dalam pengabdian kepada Allah dan pelaksanaan tugas kekhalifahan dengan menjelmakan potensi masing-masing melalui upaya peniruan sifat-sifat Tuhan.

- c. Untuk menekankan peran ilmu dan teknologi, serta persahabatan manusia dengan semua pihak dalam wujud ini, sebagai pengejawantahan pemujaan kepada Allah swt.
- d. Untuk menciptakan suatu peradaban, yang sejalan dengan jatidiri manusia dengan panduan dan paduan nur Ilahi.
- e. Untuk membasmi kemiskinan, kebodohan, penyakit, dan penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia, bahkan makhluk lain, baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan agama.
- f. Untuk menyeleraskan kebenaran dan keadilan dengan rahmat kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat manusia.
- g. Untuk memberi jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dengan falsafah kolektif ala komunisme, menciptakan *ummatan wasathan* yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Al-kisah, suatu hari sebagaimana dituturkan dalam HR. al-Imam Ahmad dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. menjelaskan kepada para sahabatnya, *"Barangsiapa yang mengharapakan perjumpaannya dengan Allah, maka muliakanlah Ahlullah (famili Allah)"*. Para sahabat lalu bertanya, *"Apakah Allah Azza wa Jalla memiliki famili, ya Rasulullah saw.?"*. Lalu Rasulullah menjawab, *"Benar"* jawab beliau. Lalu para sahabat melanjutkan pertanyaannya, *"Siapakah gerangan, ya Rasulullah?"*. Rasulullah saw. menjelaskan, *"Ahlullah di dunia adalah orang-orang yang senantiasa membaca al-Qur'an dengan ikhlas karena Allah swt. Ingat, barangsiapa yang memuliakan mereka, Allah sungguh akan menghormatinya dan memberinya imbalan berupa sorga. Dan barangsiapa yang menghina mereka, Allah sungguh akan merendharkannya, sambil memasukkannya ke dalam neraka"*.

Di tengah tren dunia modern dan bersifat global, yang ditengarai dengan serbuan informasi yang demikian gencar dan pesat itu, sugesti hadis yang termaktub dalam kitab *Dzurratun Naashihiin* di atas semakin terasa sekali. Kini, banyak orang semakin loyal memburu informasi global, namun kian pelit saja meluangkan waktu untuk

mengeksplorasi ilmu dan teknologi lewat banyak banyak berinteraksi serta melakukan *tilawah* (membaca) terhadap al-Qur'an. Menurut pakar tafsir kontemporer, Prof. Dr. Mutawalli Sya'rawi, MA., al-Qur'an sebagai mukjizat Rasulullah saw. punya kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan mukjizat pada nabi dan para rasul Allah terdahulu.

Mukjizat mereka berbeda dengan *manhaj* (sistem pembelajaran) mereka; karena mukjizat adalah satu aspek, sedangkan *manhaj* mereka adalah juga satu aspek yang lain. Mukjizat Nabi Isa as., misalnya, adalah menyembuhkan orang yang buta dan penderita penyakit kusta, sementara *manhaj*-nya adalah kitab Injil. Mukjizat Nabi Musa as. adalah tongkat, sedangkan *manhaj*-nya adalah kitab Taurat. Berbeda dengan itu, mukjizat dan *manhaj* Nabi Muhammad saw. adalah sama, yaitu al-Qur'an. Dengan begitu, *manhaj* bisa terus terjaga dengan mukjizat dan mukjizat bisa hadir dalam *manhaj* setiap saat bersamaan.

Itulah sebabnya, mengapa para sahabat dan ulama demikian terpesona dengan isi al-Qur'an dan terus-menerus mau membaca dan mengelaborasi pesan-pesannya, karena ketika mereka berinteraksi dengan al-Qur'an, mereka merasakan senantiasa berdialog dengan Tuhannya, sebagaimana HR. al-Dailami dan al-Baihaqi dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, yang terjemahnya: "*Bila seseorang ingin berdialog dengan Tuhannya, maka bacalah al-Qur'an*". Bahkan tidak harus dengan membacanya, dengan mendengarkannya saja pun mereka tersentuh sekali dan membuat iman mereka kian meningkat, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Anfal/08:2, yang terjemahnya: "*Orang-orang mukmin hanyalah mereka yang apabila disebut (nama) Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, ia menambah iman mereka dan kepada Tuhan Pemelihara mereka, mereka berserah diri*".

Pengaruh al-Qur'an terhadap sang mukmin tidak hanya dalam bahasa metafora, namun betul-betul harfiyah. Itulah yang terjadi pada diri "Masruq", seperti yang dituturkan oleh M. Amin al-Jundi dalam kitabnya "*Mi'ah Qishshah wa Qishshah*". Dalam kitab itu dikisahkan

bahwa ketika Masruq ra. mendengarkan seseorang sedang membaca QS Maryam/19:85-86, yang terjemahnya: “(*Wahai Nabi Muhammad saw.! Ingatlah dan ingatkanlah manusia akan) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang bertakwa menuju (surga yang telah dipersiapkan oleh) Yang Maha Pemberi Kasih-sayang sebagai perutusan (yang terhormat). Dan Kami menghalau para pendurhaka ke (neraka) Jahannam dalam keadaan dahaga (seperti ternak kehausan yang dihalau ke dalam air)*”; Masruq pun tergung dan menangis. Masruq lalu mengatakan kepada sang qari’, “*Ulangilah bacaanmu untukku!*”. Dan selagi sang qari’ mengulangi bacaan ayatnya, Masruq kembali menangis tersedu-sedu saking terkesannya mendengarkan dan menghayati ayat-ayat al-Qur’an yang sedang dibaca.

Akhirnya, al-Qur’an sebagai *ma’dubatullah* (hidangan/jamuan Allah swt.) kita dituntut mengambil darinya semampu kita manfaat dan hikmah-hikmah kehidupan lewat banyak dan senantiasa berinteraksi dengannya dalam wujud mewajibkan diri untuk senantiasa mau memiliki, membaca, memahami, menghayati, mengapresiasi, mempelajari dan mengajarkannya, menerjemahkan dan menafsirkannya, serta mengamalkan dan mendakwakan pesan-pesan moral dan spiritualnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama. Sebab Rasulullah saw. mengancam bahwa hati manusia yang di dalamnya tidak ada bacaan al-Qur’an laksana sebuah rumah yang kosong, tidak berpenghuni, yakni gelap, jiwanya mati, sehingga tidak mampu menyinari hidupnya karena fungsi hati yang menyinari itu hilang, persis sama halnya sebuah rumah yang di dalamnya tidak ada bacaan al-Qur’an laksana kuburan yang gelap, yang fungsinya gentayangan dan hanya berfungsi untuk tidur/mati dan tidak dapat menerima cahaya, hidayah, dan taufik dari Allah swt. Kendati semua ini, memerlukan kesungguhan, ketabahan, dan pengorbanan, serta kerendahan hati dan keterbukaan diri agar dapat digapai cahaya (*nur*) Ilahi, dan rahmat terbesar Allah swt. dari al-Qur’an itu, untuk kemanjuran dan kebahagiaan umat manusia di dunia dan keselamatan mereka kelak di akhirat. Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

TASBIH DAN TAHMID

QS al-Isra'/17:43-44,

سُبْحَنَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤٣﴾ تَسْبِيحٌ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ
وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ
تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

"Maha Suci Dia dan Maha Tinggi Dia dengan ketinggian yang sebesar-besarnya dari apa yang mereka katakan. Bertasbih (secara terus menerus) untuk-Nya langit yang tujuh, dan (demikian juga) bumi serta semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada suatu (pun) melainkan (selalu) bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak memahami tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun".

HR. Muslim dari 'Aisyah Ummil Mukminin, berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. يُكْثِرُ مِنْ قَوْل: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَ أَتُوبُ إِلَيْهِ.

"Adalah Rasulullah saw. memperbanyak mengucapkan: Maha Suci Allah dan Maha Terpuji kepada-Nya, Aku beristigfar hanya kepada-Nya sambil bertobat, juga hanya kepada-Nya".

Menurut al-Imam Thaba'thaba'i, dua ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa Allah menyucikan diri-Nya dari sekutu, al-Qur'an yang merupakan firman-Nya yang menegaskan hal tersebut, bahkan bukan hanya itu, tetapi bertasbih juga secara terus-menerus untuk-Nya langit yang tujuh, dan demikian juga bumi serta semua yang berakal yang ada di dalamnya, yakni di dalam ketujuh langit dan bumi itu. Dan tak ada suatu pun melainkan selalu bertasbih dengan memuji-Nya. Akan tetapi kamu sekalian tidak mengerti secara mendalam tasbih mereka karena kekurangan kamu.

Namun demikian, Allah mengampuni kekurangan itu karena sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

Tasbih serta *tahmid* langit dan bumi dipahami oleh sementara ulama dalam arti *majaziyy*, yakni kepatuhannya mengikuti hukum-hukum Allah yang berlaku atasnya. Keserasian dan kecermatan ciptaan Allah itu menunjukkan bahwa ciptaan Allah amat sempurna, jauh dari segala kekurangan dan bahwa Pencipta dan Penguasanya hanya Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Orang-orang kafir tidak mengerti dan tidak dapat menangkap bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah pada ciptaan-ciptaan itu, karena kalbu mereka telah lengah. Namun Allah swt. tidak segera menyiksa mereka, karena Dia Maha Penyantun terhadap yang bersalah, guna memberinya kesempatan untuk sadar dan bertaubat, serta Dia Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat.

Pandangan al-Imam al-Thaba'thaba'i di atas patut direnungkan oleh manusia bahwa kalau saja langit dan bumi beserta segala isinya senantiasa bertasbih dan bertahmid kepada Allah swt., maka apalah lagi manusia sebagai makhluk berakal, seharusnya lebih hebat lagi tasbih dan tahmidnya kepada Allah swt. Rasulullah saw. sendiri, sebagaimana ditegaskan oleh 'Aisyah ra. Dalam hadis riwayat Muslim, bahwa Rasulullah saw. senantiasa bertasbih dan bertahmid kepada Allah swt, sebagaimana telah dikemukakan hadisnya, seperti tersebut di atas.

Tasbih dan *tahmid* merupakan amalan agama sehari-hari yang amat penting. Setiap Muslim dianjurkan agar selalu melakukan *tasbih* dan *tahmid* setiap saat secara berkala. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa tak satu pun benda-benda di langit maupun di bumi, kecuali ia senantiasa bertasbih dan bertahmid, memuja dan memuji keagungan Allah swt., sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Isra'/17:43-44, seperti tersebut di atas. Tasbih berarti mensucikan Allah swt. dengan mengucapkan *subhanallah*. Sedangkan, *tahmid* berarti menyandarkan segala puja dan puji hanya kepada Allah swt. dengan mengucapkan *alhamdulillah*.

Kata *al-hamdu* terdiri atas *al* dan *hamd*. Kata *al* yang oleh ahli bahasa Arab dinamai *al li al-istighraq* (artikel yang memberi arti mencakup keseluruhan), sehingga ia berarti “segala/keseluruhan”. Sedangkan kata *hamd* seringkali diterjemahkan dengan “pujian” atau maknanya dianggap mirip atau persis dengan “syukur”, tapi yang jelas “saling memperkaya makna”. Namun, pada hakikatnya, dari segi bahasa, kedua kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. *Hamd* berarti “pujian” disampaikan secara lisan kepada yang bersangkutan, walau ia tidak memberi apa pun baik kepada si pemuji maupun kepada yang lain. Sedang *syukur* pada dasarnya digunakan untuk mengakui dengan tulus dan penuh penghormatan akan nikmat yang dianugerahkan oleh yang disyukuri itu, baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan.

Ada tiga hal yang harus dipenuhi oleh yang dipuji sehingga dia atau perbuatannya layak mendapat pujian: 1) sesuatu itu indah (baik); 2) perbuatan yang selalu dibarengi kesadaran; dan 3) perbuatan yang dilakukan bukan karena terpaksa atau dipaksa. Kata *al-hamdu* dalam surah al-Fatihah itu, ditujukan kepada Allah swt. Ini berarti bahwa Allah swt. dalam segala perbuatan-Nya telah memenuhi ketiga unsur tersebut di atas. Hal ini dapat dibuktikan dengan menelusuri ayat-ayat al-Qur’an, misalnya: QS Ghafir/40:62; QS al-Sajdah/32:7; QS al-Zumar/39:4; QS Thaha’/20:111, dan seterusnya. Dari ayat-ayat ini dapat disimpulkan bahwa Tuhanlah yang menciptakan segala sesuatu dan segalanya diciptakan dengan baik, serta dengan penuh “kesadaran”, tanpa paksaan.

Kalau demikian, segala perbuatan-Nya wajib wujudnya dipuji, dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya jua, sehingga “*Segala pujian hanya tertuju kepada Allah swt.*”. Kalau Anda memuji seseorang, itu berarti Anda melihat bahwa ketiga hal sebagai persyaratan tersebut di atas terpenuhi, tentu pujian dalam arti serba terbatas, karena substansinya manusia sebagai makhluk serba keterbatasan; paling tidak, pujian tersebut (misalnya: kecantikannya) harus dikembalikan kepada Allah swt., sebab kecantikan dan kebaikan itu bersumber dari-Nya. Kalau pada lahirnya ada perbuatan

atau ketetapan Tuhan yang mungkin oleh kacamata manusia dinilai “kurang baik”, maka harus disadari bahwa penilaian tersebut adalah akibat keterbatasan manusia dalam menetapkan tolok ukur penilaiannya. Pasti ada sesuatu yang luput dari jangkauan pandangan manusia sehingga penilaiannya menjadi demikian (M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah/1:26-27).

Menurut sufi al-Randi, pensyarah (pengupas) kitab *al-Hikam*, tasbih juga mengandung makna menghilangkan prasangka buruk (*su’u al-dzan*) terhadap Allah swt. Dalam pengertian ini, maka tasbih mengandung ajaran bahwa seseorang harus menyadari benar kesempurnaan dan kebaikan Allah swt. Kesadaran ini akan membuat seseorang tunduk dan patuh kepada Allah swt. dan menerima dengan senang hati semua keputusan dan ketetapan-Nya. Dalam pemahaman al-Randiy, *tasbih* dapat diidentifikasi sebagai proses awal atau pendahuluan dari *tahmid*. Dikatakan demikian karena sukar dibayangkan seseorang dapat melakukan tahmid, memberikan pujian kepada Allah swt., jika yang bersangkutan memiliki pandangan yang buruk dan negatif terhadap Allah swt. Hal ini berarti tidak ada tahmid tanpa tasbih. Sebaliknya, tidak sempurna *tasbih* tanpa *tahmid*.

Pada kenyataannya, *tahmid* memang selalu didahului oleh *tasbih*. Kenyataan ini, agaknya mengandung alasan lain yang sangat mendasar, yaitu keterbatasan manusia itu sendiri dalam memberikan pujian kepada Allah. Nabi Muhammad saw. sendiri memohon pertolongan kepada Allah swt. untuk dapat berzikir dan memberikan pujian kepada Allah swt. secara baik. Kita juga diajarkan agar selalu berdoa: *Maha Suci Engkau. Kami tak akan mampu memberikan pujian kepada-Mu sebaik engkau memberikan pujian terhadap diri-Mu sendiri.*

Sebagai bagian dari zikir, *tasbih* dan *tahmid* mempunyai fungsi penting, terutama dalam meneguhkan iman dan meningkatkan kesadaran beragama. Menurut al-Imam al-Ghazali, *tasbih* dan *tahmid* itu dapat menjadi pembuka komunikasi manusia dengan Allah swt. Adanya komunikasi ini, akan berdampak pada peningkatan intensitas ketundukan dan pengabdian manusia kepada Allah swt. Pada tingkat

yang lebih tinggi, *tasbih* dan *tahmid* itu, kata al-Imam al-Ghazali, dapat mempererat hubungan dan tali cinta kasih manusia dengan Allah swt. Dengan cinta, seseorang mempunyai bekal baru untuk dapat melanjutkan pengembaraan spiritualitasnya untuk berada lebih dekat lagi dengan Yang Terkasih, Allah swt. Dalam proses *taqarrub* ini, sang pengembara (*al-Salik*) akan menggapai kenikmatan yang tak mungkin lagi dapat dilukiskan dengan kata-kata (Kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, I/357-358).

Akhirnya, dengan *tasbih* dan *tahmid*, iman menjadi semakin kuat; hati nurani semakin bening, sehat, dan cahayanya semakin tajam dalam menyinari hidup; serta kesadaran beragama semakin meningkat dan kokoh, hingga seseorang senantiasa merasakan dalam hidupnya suatu kenikmatan yang tidak mungkin lagi dapat dilukiskan dengan kata-kata. Inilah antara lain *hikamah* yang diperoleh seseorang yang senantiasa berzikir kepada Tuhannya dengan menggunakan antara lain, lafal *tasbih* dan *tahmid*. Dan ini pulalah makna dari HR. Ahmad dari Jabir bin 'Abdullah, Rasulullah saw. bersabda: "*Bahwa tasbih dan tahmid itu meski terlalu ringan untuk diucapkan, namun amat berat nilai dan timbangannya, serta amat dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya*". Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

KAMERA ILAHI

QS al-Hujurat'/49:18,

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Allah senantiasa mengetahui apa yang ghaib di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu senantiasa kerjakan".

QS al-Fajr/89:14,

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Mengawasi".

HR. Abu Daud, dari 'Umar bin al-Khattab, Rasulullah saw. bersabda;

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

"Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, Maka apabila engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat kamu".

Ayat pertama di atas, yakni QS al-Hujurat/49:18 merupakan penutup dari Surah al-Hujurat dengan pernyataan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat. Ini merupakan peringatan yang cukup jelas, agar kaum Muslimin tidak melangkah mendahului Allah dan Rasul-Nya, dengan menetapkan suatu hukum keagamaan atau persoalan duniawi menyangkut diri kamu maupun masyarakat kamu. Jangan juga menetapkan sesuatu sebelum dan/atau bertentangan dengan ketetapan-Nya, sebagaimana dipesankan oleh ayat pertama pada surah ini. Perpaduan awal dan akhir dari surah ini menyimpulkan bahwa: *"Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, karena Allah Maha Melihat apa yang kamu senantiasa kerjakan dan menilai pekerjaan kamu itu. Jika amal*

kamu baik, Dia memberi kamu ganjaran, dan jika sebaliknya, Dia dapat menjatuhkan sanksi atas kamu".

Kata *al-mirshaad* (الْمُرْشَادُ) pada QS al-Fajr/89:14 di atas, terambil dari kata *rashada* (رَشَدَ) yang pada mulanya berarti "mengintai". Pengawasan Allah terhadap makhluk diibaratkan dengan keadaan seseorang yang sedang duduk di jalan dalam keadaan mengawasi para pejalan, dan memperhatikan keadaan mereka, sehingga yang melanggar akan dihadang dan dijatuhi hukuman, baik segera maupun lambat, dan tidak ada satupun orang yang dapat lepas dari pengawasannya dalam situasi apa pun dan dalam kondisi bagaimana pun.

Relevansinya dengan dua ayat di atas, dalam sebuah dialog dengan malaikat Jibril, Rasulullah Muhammad saw. menjawab tentang arti *ihsaan* dengan sabdanya, sebagaimana tersebut pada HR. Abu Daud, dari 'Umar bin al-Khattab seperti tersebut di atas. Ucapan Rasulullah saw. itu mempunyai dimensi akhlak yang sangat mendalam dan bernilai luhur. Artinya, dalam situasi apa pun harus ada semacam kesadaran bahwa "Kita dilihat Allah", ada sirkuit kamera yang dengan tajam menyorot dan merekam sikap, ucapan, dan perbuatan kita.

Al-kisah, pada suatu saat seorang pemuda yang kaya mencoba menggoda wanita. Pada saat nafsu membara memenuhi pikirannya, dan sang wanita hampir hanyut dalam rayuan pemuda tersebut, wanita itu tiba-tiba berkata: "*Inni akhaafullah* (Sesungguhnya aku takut kepada Allah swt.)". Pada saat yang sama mendengar ucapan wanita tersebut, sang pemuda pun bergetar jiwanya, kemudian mereka berdua beristighfar seraya membatalkan niat durjananya. Di dalam HR. al-Bukhari dari 'Abdullah Ibnu Mas'ud, Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa kedua pemuda-pemudi tersebut menjadi penghuni surga.

Pada saat yang lain, 'Umar bin al-Khattab menguji seorang bocah penggembala agar domba-dombanya dijual karena tidak akan hadir majikannya melihatnya, dan anak kecil itu pun menjawab, "*Fa ainallah*

(Lantas, di manakah gerangan Allah swt.?).” Dan anak gembala itu tetap *istiqamah*, tidak mengkhianati pekerjaannya. Kalau saja kita mampu berbuat *ihsan* seperti ini, merasakan diri bahwasanya di manapun dan dalam situasi apa pun, Allah swt. senantiasa melihat sikap, perkataan, dan perbuatan kita, niscaya kita akan terhindar dari segala kemaksiatan.

Kesadaran seperti ini hanya dapat terwujud, apabila kita mempunyai, paling tidak, 5 yakin, yakni sebagai berikut:

1. Yakin bahwa Allah swt. Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala sesuatu sampai kepada rinciannya (QS al-Hujurat/49:13), sehingga dia sadar di mana pun dia berada, Allah swt. pasti memperhatikannya, sebagaimana ditegaskan QS al-Fajr/89:14 di atas;
2. Yakin tentang makna kematian, bahwa kelak akan ada hidup yang sebenarnya, yakni akhirat yang abadi (QS al-A’laa’/87:16-17), sedangkan kehidupan dunia hanyalah sementara (QS al-Hadiid/57:20).
3. Yakin bahwa berbuat kebajikan akan berpahala dan berbuat munkar adalah dosa (QS al-An’aam/06:160).
4. Yakin bahwa dengan beramal shaleh, shalat, dan mendatangi majlis-majlis zikir; iman dan takwa pasti akan terpelihara. Mendapatkan keteduhan hati dan beningnya kaca-kaca jiwa (QS al-Anfaal/08:1-4).
5. Yakin bahwa satunya kata dengan perbuatan, belajar menangis dan sedikit tertawa, senantiasa mendekatkan diri dengan orang-orang shaleh, serta menumpahkan air mata di ujung sajadah, akan menyebabkan berbinarnya cahaya batin dan rohani kita (QS al-Shaaf/61:1-4).

Pada saat Anda mempunyai kekuasaan dan wibawa, kemudian dorongan hawa nafsu menggelegak menggoda berbuat munkar, lalu nurani yang putih mengetuk hati Anda untuk menyesali diri dan beristighfar, insyaallah sorga balasannya. Kamera Ilahi terus bekerja setiap detik, sebagaimana ditegaskan dalam QS al-Fajr/89:14, seperti tersurat di atas. Pengawasan Allah terhadap makhluk diibaratkan

dengan keadaan seseorang yang sedang duduk di jalan dalam keadaan mengawasi para pejalan, dan memperhatikan keadaan mereka, sehingga yang melanggar akan dihadang dan dijatuhi hukuman, baik segera maupun lambat, dan tidak ada satupun orang yang dapat lepas dari pengawasannya dalam situasi apa pun dan dalam kondisi bagaimana pun. Dia senantiasa menyoroti hati manusia tanpa memandang status. Mereka yang munkar dicatat kemunkarannya, dan mereka yang berbuat baik walau sebesar biji sawi sekalipun, dicatat pula kebbaikannya, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Zalzalah/99:7-8;

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”.

Ayat ini berpesan bahwa, *“Jangan engkau enggan berbuat kebajikan walaupun sebesar biji sawi. Dan jangan pula engkau berani berbuat jahat walaupun sebesar biji zarrah.”* Artinya bahwa seorang mukmin seyogiyanya dalam menjalani hidupnya semata-mata hanya dalam rangka mengisi amal-amal kebajikan dan amal *shaleh* habis-habisan, demi untuk memakmurkan jiwa dan raganya.

Kesadaran bahwa diri merasa disaksikan atau disorot oleh Kamera Ilahi, yang kelak akan diputar di akhirat adalah suatu tingkat kesadaran moral yang luhur. Sebuah ikatan akidah yang akan mampu menjadi kendali dari segala kendala. Kesadaran seperti ini merupakan energi besar, yang apabila ia berada pada diri seorang pemimpin, insyaallah, akan mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang maju dan berperadaban; dan bila ia hinggap di sebuah perguruan tinggi, maka perguruan tinggi itu pun akan menjadi mercusuar bagi perguruan tinggi lainnya menuju kampus peradaban.

Akhirnya, hidup laksana seorang aktor yang membawakan peran sesuai skenarionya masing-masing. Dan setelah diedit, adegannya diputar ulang (*rewind*) untuk disaksikan melalui layar

kaca atau pita *selulose*. Demikian juga di akhirat kelak, seluruh perbuatan manusia secara utuh akan ditayangkan di hadapan mereka. Inilah Kamera Ilahiyah, yang rekamannya sangat tajam dan menembus segala mena dan fenomena termasuk denyut jantung dan kecenderungan nurani manusia. Jangankan di tempat terang, di tempat yang gelap-gulita sekalipun, ia mampu merekamnya dengan pasti dan meyakinkan hasilnya. Dalam pada itu, sadarkah kita, saat ini pun kamera itu sedang menyoroti hati dan hidup kita, tanpa ada sedikit pun yang alpa dengannya, sebagaimana firman-Nya dalam QS Qaaf/50:18-26, yang terjemahnya:

“Tidak ada (satu) ucapan atau perbuatan (pun) yang diucapkan atau dikerjakan di sisinya (di dekat manusia kecuali) ada (malaikat) pengawas yang selalu hadir. Dan telah pasti datang sakaratul maut dengan haq (pasti dan tidak dapat dihindari). Itulah yang engkau selalu lari darinya (hai manusia). Dan (setelah tiba masa kebangkitan), ditiuplah sangkakala. Itulah hari jatuhnya ancaman. Dan datanglah setiap diri ke Padang Mahsyar, bersamanya penggiring dan saksi. Demi (keagungan dan kekuasaan Kami)! Sungguh engkau di kehidupan dunia benar-benar dalam keadaan lalai dari hal yang sedang engkau lihat ini, maka Kami telah menyingkapkan darimu tabir yang menutupi matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam. Dan berkata teman yang menyertainya: Inilah catatan amalnya di sisiku telah tersedia. Allah swt. berfirman kepada dua malaikat yang menjadi pengantar dan saksi: Lemparkanlah oleh kamu berdua ke dalam neraka Jahannam setiap orang yang sangat ingkar lagi keras kepala. Yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas, lagi meragukan keesaan Allah swt. dan apa yang diturunkan-Nya. Yang menyembah, bersama Allah, sembahen yang lain, maka lemparkanlah dia dalam azab yang sangat pedih”. Demikian, wa Allah a'lam, semoga!

ISRA' DAN MI'RAJ NABI SAW

QS al-Isra'/17:1,

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا
الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ وَمِنَ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

"Maha Suci (Allah swt.), Yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad saw.) pada (suatu) malam dari Al Masjid al-Haram ke Al Masjid al-Aqsha, yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan) Kami. Sesungguhnya Dia (dan hanya) Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat".

QS Yasin/36:82,

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berfirman kepadanya: "Jadilah!" Maka, jadilah ia".

QS al-Isra'/17:60,

... وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ ... ﴿٦٠﴾

"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang Kami telah memperlihatkannya kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia".

QS al-Najm/53:13-18,

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ﴿١٥﴾ إِذْ
يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ
رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ ﴿١٨﴾

“Demi (Allah)! Sesungguhnya, dia (Nabi Muhammad saw) telah melihatnya (Malaikat Jibril as.) pada waktu yang lain (juga dalam wujud aslinya). (Yaitu) di Sidrat al-Muntaha. Di dekatnya ada surga al-Ma’wa. Ketika Sidrat (al-Muntaha) diliputi oleh sesuatu yang meliputinya (yakni sesuatu yang sangat indah dan tidak terlukiskan dengan kata-kata). Tidaklah berpaling pandangan (Nabi Muhammad saw. dari apa yang dilihatnya) dan tidak pula melampauinya. Demi (Allah)! Sesungguhnya, dia (Nabi Muhammad saw) telah melihat sebahagian tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan) Tuhan Pemeliharanya yang paling besar”.

Isra’ Mi’raj merupakan peristiwa luar biasa diukur dari rasionalitas manusia biasa. Ummu Hani, putri Abu Thalib meminta Muhammad saw, agar tidak menceritakan kepada publik sekitar perjalanan Nabi saw. pada malam hari dari al-Masjid al-Haram ke al-Masjid al-Aqsha’, serta dari al-Masjid al-Aqsha’ naik ke langit ke tujuh hingga Sidrat al-Munthaha’ dalam tempo superkilat. Namun, Nabi saw. tetap menceritakannya secara jujur dan terbuka. Kaum Arab Jahiliyah yang sejak awal menolak kerisalahan Nabi saw., semakin menentang dan menganggap Muhammad tidak hanya berdusta, akan tetapi juga telah gila. Peristiwa ini mengandung pelajaran amat kaya bagi suatu tuntunan hidup manusia di alam fana’ ini, yang terjadi tahun 622 M dari masa kenabiannya.

Kabar di atas, bukannya mengajak orang kafir Quraisy masuk Islam, bahkan yang sudah masuk Islam pun jadi murtad. Sungguh berat posisi dan perjuangan Beliau dalam mendakwakan risalah Islam kala itu. Di kalangan ulama, sejarawan, mufasir, dan umat Islam sendiri dari dulu hingga kini berbeda pendapat, apakah Nabi saw. menjalani peristiwa itu dengan roh atau jasadnya, atau keduanya. Hal ini menunjukkan betapa tidak mudahnya memahami peristiwa yang menakjubkan dalam sejarah kerisalahan Nabi akhir zaman itu. Peristiwa itu tidak dapat dipenggal dalam satu cara pandang, tetapi perlu perspektif *beyond* yang melampaui banyak dimensi.

Dalam perspektif keilahian, *isra’* dan *mi’raj* memang bukan peristiwa biasa, ia merupakan pertanda dan penanda kekuasaan Allah

atas *nubuwah* atau kenabian Muhammad saw. dalam menunaikan misi Islam. Ia hanya diperjalankan dan dinaikkan oleh Zat yang Maha Kuasa dan Maha Pemilik segala Kuasa, sehingga mampu melakukan perjalanan yang melampaui batas ruang dan waktu (QS al-Isra'/17:1). Kekuasaan Allah sangat luas dan tak terjangkau oleh nalar empirik manusia. Jika Allah berkehendak, berlaku hukum mutlak "*kun fa yakun*". Sedangkan manusia hanya hamba-Nya yang *da'if* dan tidak berdaya. Dia berikan kekuasaan kepada yang dikehendaki, dan mencabut kekuasaan yang dikehendaki. Jangankan untuk memperjalankan Muhammad dalam ruang dan waktu yang tak terjangkau nalar manusia, lebih dari itu pun, Allah sungguh Maha segalanya (QS Yasin/36:82,).

Masyarakat Ilmu mencoba menjelaskan *Isra'* dan *Mi'raj* dengan pendekatan ilmiah. Teori kecepatan cahaya, relativitas tentang pelambatan waktu, dan adanya partikel-partikel yang dapat melewati batas ruang dan waktu, maka peristiwa yang luar biasa itu, juga dapat dipahami. Dunia modern mengakui adanya telepati, sementara masyarakat saat ini sudah terbiasa dengan pesawat terbang dan pesawat ruang angkasa. Semua itu dapat terjadi dan memperoleh dukungan ipteks. Dialog antara agama dan ipteks perlu terus dilakukan guna untuk mengungkap rahasia alam semesta, sekaligus menjadikannya sebagai tempat manusia dan seluruh ciptaan Allah hidup secara harmoni menuju keutamaan peradaban semesta. Para ilmuwan tetap rendah hati dengan kebenaran yang diyakininya/QS al-Mujadilah/58:11.

QS al-Isra'/17:1 menjelaskan bahwa yang aktif di sini adalah Allah yang memperjalankan hamba-Nya "Nabi Muhammad saw." dari al-Masjid al-Haram ke al-Masjid al-Aqsha', kemudian di'mikraj'kan untuk menghadap Allah swt. Sekaligus menerima kewajiban salat lima waktu. Manusia diberi kewajiban untuk beribadah hanya kepada-Nya. Dengan ibadah itu, manusia memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, yang pada akhirnya masuk ke dalam surga *al-Na'im*. Ibadah secara *mahdah*/pertikal kepada Allah tidak dapat menjamin akan keselamatannya dari azab Allah, tanpa memelihara dan berbuat

ihsan secara horizontal kepada sesamanya. Salah satu bagian dari ibadah kepada Allah adalah mencintai lingkungannya secara benar dan beradab.

Peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* berfungsi semakin mengokohkan kerasulan Muhammad saw. Nabi saw., tidak berlama-lama di *Sidrat al-Munthaha* berjumpa dengan Tuhannya yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih, sebagaimana idaman spiritual para sufi. Muhammad justeru dari bumi naik ke langit terus turun kembali ke bumi untuk menyinari seluruh negeri di muka bumi. Nabi saw. kembali berjuang di dunia nyata yang sarat tantangan untuk membawa misi “tanwir”, yakni pencerahan bagi umat manusia agar keluar dari kegelapan menuju terang benderang. Setelah peristiwa tersebut, Nabi saw. membangun Yastrib menjadi al-Madinah al-Munawwarah (kota peradaban yang cerah dan mencerahkan). Dengan peristiwa itu, kita mengambil hikmah pencerahan dan kemanusiaan.

Fase-fase Peristiwa Isra' dan Mi'raj

Peristiwa ini tidak berdiri sendiri, akan tetapi setidaknya, ada 4 (empat) fase yang berentetan:

1) Pra-Peristiwa (Fase Duka-Cita)

- a. Pra peristiwa/era duka-cita ini adalah salah satu yang menjadi faktor di-Isra'-Mi'raj-kannya Rasulullah saw.
- b. Era duka-cita dimaksud adalah;
 1. Wafatnya dua orang yang amat berpengaruh dalam hidup perjuangan Nabi saw., yakni: isterinya (Khadijah al-Khuwailid) dan paman beliau (Abu Thalib).
 2. Sikap penduduk Thaif yang amat keras, kasar, dan brutal terhadap Nabi Muhammad saw., yang menakutkan, beliau sambut dengan tabah dan sabar, bahkan mendoakan mereka;

اللهم اهد قومي • فانهم لا يعلمون.

2) Fase Isra' Nabi Muhammad saw.

- a. Kata “Isra’” berarti “perjalanan di waktu malam”. Yakni perjalanan Nabi saw. yang luar biasa ke arah horizontal, dari Masjid al-Haram di Mekah menuju Masjid al-Aqsha’ di Yerusalem/Palestina (QS al-Isra’/17:1).
- b. Dalam episode perjalan ini dimulai dengan persiapan, yakni pembedahan dada Nabi Muhammad saw., oleh Malaikat Jibril dibantu oleh beberapa orang malaikat lain (HR. Bukhari-Muslim).
- c. Pasca pembedahan, Nabi saw diajak keluar dari Masjid al-Haram oleh Jibril, dan di sana telah menanti sebuah kendaraan berwujud hewan yang menyerupai antara Bagl dan Keledai. Kendaraan tersebut rupanya dapat terbang dan cepatnya seperti kilat, sehingga kendaraan itu dinamai Buraq (kilat) terbang ke arah Utara menuju Bait al-Maqdis, (HR. Bukhari-Muslim).

Dalam perjalan horizontal, mereka singgah di beberapa tempat:

- a. Yatsrib, kelak menjadi Kota Madinah, kota tempat Nabi saw. kelak berhijrah,
- b. Turdiantar masuk ke dalam Masjid al-Aqsa’, di sana telah menanti Sina, sebuah gunung tempat Nabi Musa a.s. menerima wahyu/Taurat,
- c. Madyan, kota tempat Nabi Musa a.s. berhijrah,
- d. Baitullehm, kota tempat Nabi Isa a.s. dilahirkan.

Setelah tiba di Palestina, Nabi turun dari Buraq lalu bertemu beberapa arwah para Nabi dan *Syuhada’*, lalu melakukan salat berjama’ah dan dipimpin oleh Rasulullah saw. Dalam perjalanan dari Mekah menuju Palestina, Nabi saw. diperlihatkan banyak peristiwa yang mengandung pelajaran dan hikmah yang sangat tinggi bagi kemajuan hidup manusia sejak dari alam *fana’* ke alam *baqa’* (QS al-Isra’/17:1), di antaranya:

- a. Sekelompok penduduk sedang bercocok tanam, setelah ditanam langsung dipetik hasilnya. Begitu seterusnya tanpa ada henti-hentinya. Inilah gambaran umatnya kelak yang ikhlas membela agama-Nya melalui amal-amal saleh.

- b. Sekelompok orang yang sedang memukul kepalanya, setelah membaik, dipukul lagi sampai hancur, terus-menerus. Inilah gambaran umatmu kelak yang selalu menganiaya dirinya sendiri, ditunjukkan barang yang halal, namun yang diambil barang yang haram.
- c. Sekelompok orang yang setengah telanjang, mereka bagaikan binatang yang digembalakan, yang makannya pohon berduri dan bara api. Begitulah model umatmu kelak, yang punya keterampilan dan kepandaian, tapi tidak diamalkannya.
- d. Sekelompok orang yang menghadapi daging mentah lagi busuk dan daging yang sudah masak lagi gurih, tapi mereka memilih daging mentah lagi busuk itu untuk dimakannya. Itulah perumpamaan umatmu yang sudah punya isteri halal lagi cantik, tapi masih ada saja selingkuhannya di luar, yang tidak halal.
- e. Sekelompok orang yang menumpuk-numpuk kayu bakar di atas pundaknya, sudah berat masih ditambah lagi, sampai tidak bisa bergerak. Itulah model umatmu kelak, yang sudah punya jabatan, tapi masih mau jabatan lain lagi. Dan sebagainya.

3) Fase Mi'raj Nabi Muhammad saw.

- a. *Mi'raj* berarti “yang diangkat naik”, yakni perjalanan Nabi saw. yang luar biasa ke arah vertikal, dari Masjid al-Aqsha' di Palestina naik ke langit menuju Sidrat al-Muntaha menuju menghadap Allah swt. (QS al-Najmi/53:13-18).
- b. Tidak lama setelah Nabi saw. keluar dari al-Masjid al-Aqsha', di hadapan beliau turun sebuah tangga dari langit. Sebelum melangkah naik, Nabi saw. disuguhi terlebih dahulu 3 gelas minuman: satu berisi madu, yang lain berisi susu, selebihnya berisi arak. Setelah dipersilahkan, Nabi Muhammad saw. memilih susu, kemudian diminumnya.
- c. Setelah itu, mereka berdua melangkah naik ke tangga yang tersedia. Dalam sekejap, tangga itu naik (mi'raj).
- d. Dalam sekejap, tangga itu naik (mi'raj). Tibalah mereka pada:
 - 1) Langit I, mereka berjumpa dengan Nabi Adam a.s.

- 2) Langit II, dengan Nabi Isa dan Nabi Yahya a.s.
 - 3) Langit III, dengan Nabi Yusuf a.s.
 - 4) Langit IV, dengan Nabi Idris a.s.
 - 5) Langit V, dengan Nabi Harun a.s.
 - 6) Langit VI, dengan Nabi Musa a.s.
 - 7) Langit VII, dengan Nabi Ibrahim, a.s.
- e. Dari sana, lalu Nabi saw. melanjutkan perjalanan ke *Sidrat al-Muntaha'*. Setelah sampai, lalu malaikat Jibril berkata: Ya Rasulullah, tugas saya menemani Anda hanya sampai di sini, Dari sini ke *al-Mustawa*, silahkan Anda berangkat dan jalan sendiri.
 - f. Kehadirannya di al-Mustawa tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata, (QS al-Najmi/53:17).
 - g. Setelah Nabi saw. tiba pada tempat yang dituju, lalu beliau sujud, setelah beberapa saat, terdengarlah suara, "*irfa'ra'saka ya sayyidal mursalin*". Kemudian Nabi saw. mengangkat kepalanya sambil mengucapkan: *Attahiyyat al-mubarakah; Assalam 'alaika; Assalam 'Alaina!*
 - h. Setelah itu terdengarlah suara gemuruh dari seluruh penjuru '*Arasy*, sambil mengucapkan, *Asyhadu an!*
 - i. Nabi saw. kemudian menerima perintah Salat 5 Waktu, yang pada awalnya 50 kali sehari semalam.
 - j. Nabi saw. lalu turun ke Palestina menuju Mekkah menjelang subuh.
- 4) Post Peristiwa (Fase setelah Nabi saw. tiba di Mekah)
- a. Post peristiwa dimaksud adalah ketika Rasulullah saw. pulang dari perjalanan *Isra'* dan *Mi'raj* itu, lalu menyampaikan berita tersebut kepada masyarakat Mekkah, ia disambut dengan berbagai sikap.
 - b. Sikap dimaksud: ada yang amat anti, bahkan mengejek dan menghina beliau, misal: Abu Jahal dan rekan-rekannya; ada yang

bersikap ragu, bahkan kembali murtad sesudah beriman; dan ada yang menerima kejadian itu dengan keimanan yang penuh, misal: Abu Bakar, yang dengan sikapnya itu, ia digelar *al-Shiddiq* (yang membenarkan).

- c. Abu Bakar bersikap demikian, dengan nalar bahwa “di mana akalmu, sementara beliau berkata dengan mendapat berita dari langit ketujuh, aku percaya”.
- d. Peristiwa *Isra’* dan *Mi’raj* Rasulullah saw., pada hakekatnya, bersifat ujian manusia, QS al-Isra’/17:60,

... وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ ... ﴿٦٠﴾

5) Pelajaran dan Hikmah

Dari seluruh rangkaian peristiwa perjalanan yang amat panjang dan jauh, serta ditempuh dalam waktu yang amat singkat itu, dapat ditafsirkan sebagai lambang dari suatu perjalanan hidup manusia dari alam *fana’* ke alam *baqa’*. Suatu tuntunan perjalanan hidup dimulai dari titik yang benar, diperjalankan di jalan yang benar, menuju suatu tujuan yang benar, yakni menggapai *ridha* Allah di dunia dan keselamatan di akhirat.

Persiapan suatu perjalanan;

- a. Pembedahan dada, tidak lain kecuali untuk memantapkan pendirian dan niat. Sebab tanpa pendirian yang teguh dan asas yang kokoh, serta *ma’rifat* yang benar dan mantap, di dalam menghadapi seribu satu macam tantangan yang menghadang di jalan, mudah sekali gagal dan kalah.
- b. Dalam perjalanan hidup hendaklah memiliki teman yang setia, jujur, dan kuat, sehingga perjalanan tersebut sukses. Jibril simbol itu.
- c. Agar perjalanan sukses dan dapat cepat sampai pada tujuan, perlu ada kendaraan. Kendaraan hidup tidak lain kecuali adalah ipteks dan agama.
- d. Pentingnya nilai sejarah, dalam perjalanan *Isra’* dan *Mi’raj* Nabi saw. Singgah di beberapa tempat untuk berjumlah dengan

beberapa tokoh sejarah yang telah sukses di masa lalu. Dengan mengetahui kesuksesan dan kegagalannya, kesuksesan perlu dikembangkan dan kegagalannya harus ditinggalkan, QS Shad/38:45 dan QS al-An'am/6:90.

- e. Setiap Nabi terdahulu mempunyai problematika yang khas, namun intinya sama, yakni ujian, cobaan, rintangan, dan hambatan, yang selalu di atasi oleh mereka dengan sikap sabar dan berlandung hanya kepada Allah swt.
- f. Jibril menemani Rasulullah hanya sampai di *Lauhinmahfuz*, sebagai isyarat sebaik-baik teman, tetap ada batasnya, paling jauh menemani kita hanya sampai di kubur. Setelah itu, yang menemani tinggal amal-amal kita. Karena itu, perbanyaklah amal-amal saleh karena itulah kekayaan orang mukmin sesungguhnya yang sifatnya abadi menuju akhirat, selebihnya, semuanya fana' di dunia.
- g. Oleh-oleh Nabi saw. pulang adalah perintah Salat lima waktu. Ini berarti bahwa kunci sukses di dalam perjalanan hidup adalah salat, yang tidak lain merupakan awal dan akhir dari apa yang disebut "amal saleh".
- h. Salat 5 waktu tidak lain kecuali berfungsi sebagai: tiang agama; *mi'raj*-nya orang mukmin; mencegah manusia dari perbuatan jahat dan mungkar; dan zikir kepada Allah (QS. Thoha/20:14,

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

- i. Salat 5 waktu, dalam pelaksanaannya diperlukan: bersuci/*istinja*; berwudhu; diawali dengan mengagungkan Allah; diakhiri dengan salam kanan ke kiri.
- j. Salat, apa bahasan yang masih diperlukan mengingat tuanya perintah ini? Atau uraian yang sangat dibutuhkan mengingat banyaknya umat yang enggan salat; atau ingin tapi tidak tahu; atau mengerjakan tapi keliru; atau mendirikan dan melaksanakan tapi tidak menghayatinya; masjid dan kantor pada hari Jum'at penuh, di mana-mana pun ada, tetapi jalan raya pada jam salat tetap pun macet. Bukankah sebagian besar yang memadati orang Muslim, yang wajib salat tetapi enggan?

k. QS Maryam/19:95,

وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾

“Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri”.

- l. Peristiwa *Isra’* dan *Mi’raj* dalam kondisi Indonesia sekarang ini, justeru sangat dibutuhkan sebagai peneguhan iman dan pembangunan nilai-nilai spiritual. Ia adalah perjalanan spiritual tertinggi Nabi saw. dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Hanya dengan modal itu, kita dapat membangun peradaban dan kesejahteraan masyarakat.
- m. Untuk meningkatkan kesadaran kehidupan spiritual. Ini penting mengingat masyarakat dewasa ini telah terbelenggu oleh hal-hal yang bersifat fisik-material dan telah meninggalkan kehidupan spiritualitas.
- n. Pilihan Nabi saw. terhadap “susu”, berarti umat Muhammad saw. kelak akan berupaya sungguh-sungguh akan melaksanakan ajaran fitrah itu dan tidak tersesat kemabukan dunia.
- o. Hendaknya kebijakan seorang pemimpin membumi ke dalam hati dan menyentuh kebutuhan masyarakat pimpinannya. Ini makna sehingga Nabi saw. mau kembali ke dunia setelah bertemu dengan Allah swt.
- p. Siapa memelihara shalatnya, berarti ia senantiasa mengingat Tuhannya. Dengan mengingat Allah, hatinya senantiasa terbuka menerima cahaya Ilahi. Cahaya inilah yang dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar.
- q. Perjalanan hidup manusia menuju Allah hendaknya bermula dari masjid dan berakhir pula di masjid.
- r. Banyak orang yang salat, tapi sedikit yang menegakkan salat. Yakni sedikit yang melaksanakannya secara baik, benar, dan berkesinambungan, serta menghayati nilai-nilai zikirnya kepada Allah swt.

Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

KUNJUNGAN MALAIKAT MAUT

QS al-A'raf/07:34,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

“Dan setiap umat mempunyai ajal (mengenai umur dan jatuhnya sanksi); maka apabila telah datang ajal mereka, mereka tidak dapat mengundurkan barang sesaat pun dan tidak (pula) memajukan(nya)”.

Beberapa ayat yang lalu telah mengisyaratkan bahwa ada dua kelompok besar manusia, yaitu: yang memperoleh hidayah dan yang mantap kesesatannya. Yang sesat dikecam, antara lain, karena mempersekutukan Allah dan mengada-ada secara terus-menerus atas nama-Nya. Ini menimbulkan pertanyaan mengapa Allah tidak segera saja menghukum mereka? Ayat di atas, memberi penjelasan, seakan-akan menyatakan, bahwa apa yang mereka lakukan itu hanya merugikan diri mereka sendiri. Allah menyiapkan untuk mereka waktu tertentu untuk menjatuhkan sanksi-Nya.

Tiap-tiap orang akan mati serta menerima sanksi dan ganjarannya, untuk tiap-tiap umat juga mempunyai batas waktu bagi usia dan jatuhnya sanksi itu; maka apabila telah datang batas waktu yang ditetapkan untuk masing-masing mereka, maka ketika itu, mereka tidak dapat mengundurkan kedatangannya walau sesaat pun dan tidak dapat pula memajukannya walau *nego* dengan Malaikat Izrail/Malaikat Maut. Ini dipahami dari huruf *sin* yang terdapat pada kata *yasta'khiruna* (يَسْتَأْخِرُونَ) dan kata *yastaqdimuna* (يَسْتَقْدِمُونَ), bertujuan memberi penekanan pada kedua kata tersebut guna mengisyaratkan bahwa upaya untuk memperlambat atau mempercepat kedatangan ajal walau dilakukan secara bersungguh-sungguh, tidak akan berhasil sedikit pun (Lihat Tafsir al-Mishbah, 2:80-81).

Sekarang, apakah penegasan di atas mengandung makna bahwa tidak ada lagi upaya yang dapat dilakukan untuk menambah harapan hidup? Menurut M. Quraish Shihab, tidak demikian. Manusia dapat berusaha, dan usahanya dapat berhasil bila sejalan hukum-hukum alam yang Allah telah ciptakan, akan tetapi keberhasilan mereka tidak mengubah ajal yang ditetapkan Allah swt., karena pengetahuan Allah tentang sesuatu tidak menghalangi manusia untuk berupaya. Juga karena ajal yang dimaksud pada ayat di atas adalah bagian dari ilmu Allah tentang segala sesuatu, sedang ilmu-Nya sedikit pun tidak mengalami perubahan. Ilmu-Nya mencakup apa yang akan diusahakan manusia dan apa pula yang tidak akan diusahakannya, serta mencakup dampak setiap usaha.

Lebih lanjut, dikatakannya bahwa sepanjang penelitiannya, jika al-Qur'an menggunakan bentuk jamak untuk menunjuk kepada Tuhan dalam satu aktivitas, maka seringkali bentuk demikian mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah dalam aktivitas tersebut. Kaidah ini dapat digunakan sebagai petunjuk tentang adanya peluang bagi manusia untuk memperpanjang harapan hidupnya, karena Allah swt. menggunakan bentuk plural ketika berbicara tentang ajal/atau umur manusia, sebagaimana firman-Nya dalam QS Yasin/36:68, yang terjemahnya: *"Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya), maka apakah mereka tidak memikirkan?"*. Hal ini diperkuat pula HR. al-Imam al-Bukhari dari Anas bin Malik, Rasulullah saw. bersabda, yang artinya: *"Siapa yang suka dipanjangkan usianya, dan diperluas rezekinya, maka hendaklah dia bersilaturahmi"*.

Al-kisah, Wahab bin Munabbih (salah seorang tokoh Tabi'in sekaligus sebagai sejarawan. Ia adalah keturunan Arab-Persia) pernah bercerita bahwa seorang raja berniat mengadakan perjalanan menuju suatu negeri. Dia memerintahkan ajudannya untuk mengambilkan baju kebesaran. Berkali-kali dia memilih baju itu, sampai akhirnya dia mengenakan baju yang dirasa cocok. Setelah itu, dia memberi perintah agar disediakan kendaraan, binatang tunggang

yang ideal. Saat itulah Iblis datang dan meniupkan angin nafsu, sehingga dia berubah, menjadi merasa bangga dan sombong (arogan).

Setelah itu, Sang Raja berjalan sambil diiringi oleh para pengawalnya. Ia melihat orang-orang dengan cara pandang meremehkan dan menghinakan. Tiba-tiba datang seseorang dengan pakaian lusuh sembari mengucapkan salam kepada Sang Raja. Raja tidak menjawab salam itu, dan justru melecutkan cemeti pada binatang tunggangannya sambil berteriak, "Ayo semua berangkat, aku sedang ada urusan besar". Orang itu berkata, "Aku membawa sesuatu untukmu hai Raja", "Tunggu sajalah, sampai aku kembali lagi", "Tidak bisa, Aku butuh sekarang", kata lelaki lusuh itu sambil menarik Sang Raja, "masalah apa itu? Cepat ceritakan!" Ini persoalan rahasia", orang itu menyahut sambil mendekatkan kepalanya ke telinga Sang Raja dan berkata, "Aku adalah Malaikat Maut", maka berubahlah muka sang raja menjadi pucat-pasi. Lidahnya kelu. "Tinggalkan aku sampai aku kembali kepada keluargaku dan melaksanakan kewajibanku serta menitipkan mereka", pintanya.

"Tidak, demi Allah, engkau tidak akan dapat melihat keluargamu untuk selamanya", kata Malaikat Maut sambil mencabut nyawa sang raja hingga dia jatuh tersungkur. Lalu orang berpakaian lusuh tersebut mendatangi seorang hamba yang beriman sambil mengucapkan salam. Salam itu dijawabnya, "Aku ingin bertemu denganmu untuk menyampaikan suatu rahasia, di telingamu". Orang mukmin itu menjawab, "Ayo kemarilah!" Aku adalah Malaikat Maut, bisik dia. "Wah selamat bertemu wahai makhluk Tuhan yang telah lama tidak kelihatan". Demi Allah, tidak ada satu makhluk pun yang telah lama tak kelihatan dan aku senang berjumpa dengannya selain dirimu, kata orang mukmin itu menyambut. "Rampungkan dulu urusanmu!", saran Malaikat Maut. "Tak ada urusan yang lebih aku senangi daripada bertemu dengan Allah Rabbul 'Izzati", kata si mukmin.

Akhirnya, sekarang "pilihlah apa yang kamu sukai saat aku mencabut nyawamu nanti". "Biarkan Aku berwudhu' dan shalat, dan cabutlah rohku saat aku sedang sujud", orang mukmin itu berharap.

Maka akhirnya Malaikat Maut pun mencabut nyawa orang mukmin itu persis ketika dia sedang bersujud kepada Allah. Subhanallah! Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

BILAL BIN RABAH

QS al-Hujurât/49:13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai (seluruh) manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan, serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Kata *al-nâs* (النَّاسُ) terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 241 kali. Kata ini berarti “kelompok manusia”. Ia terambil dari kata *al-naus* (النَّوَسُ) yang berarti “gerak” sebagai isyarat bahwa manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang senantiasa “bergerak dinamis”. Ada juga berpendapat bahwa ia terambil dari akar kata *unâsun* (أُنْسٌ) yang akar katanya berarti “ramah dan berpengetahuan, tampak”. Dari makna terakhir ini, al-Qur'an lalu membahasakan manusia dengan term *basyar* (بَشَرٌ), yang berarti tampak sesuatu dengan baik dan indah (tubuh dan lahiriah manusia), yang menggambarkan esensi manusia sebagai pribadi yang utuh (*basyar*). Esensi manusia sebagai pribadi yang ramah dan berpengetahuan, dengan keramahan, ia selalu mau membangun keharmonisan kecuali bila dikuasai oleh hawa nafsunya dan rayuan setan (*insan*).

Kata *zakarín wa untshâ* (ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ) dimaksudkan adalah *Adam* dan *Hawwâ'*, atau sperma (benih lelaki) dan ovum (indung telur perempuan). Yakni bahwa Allah menciptakan manusia dari campuran air lelaki dan air perempuan yang sangat hina (remeh), karenanya tidak ada jalan untuk bermegah-megah dengan hartanya, serta membanggakan diri satu dengan yang lain.

Kata *syu'ûban* (شُعُوبًا), adalah bentuk jamak dari kata *syu'bun*. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian suku, yang merujuk kepada satu kakek. Yakni, bahwa setelah manusia berkembang biak, akhirnya mereka berkelompok-kelompok, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa. Menurut M. Quraish Shihab, ada beberapa kata yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada masyarakat atau "kumpulan manusia baik kecil atau besar yang terikat oleh satuan adat, ritus, atau hukum khas, dan hidup bersama", antara lain: *qaum*, *ummah*, *syu'ûb*, dan *qabâ'il*.

Kata *ta'ârafû* (لِتَعَارَفُوا) terambil dari kata *'arafa*, yang berarti "mengenal". Yang mengandung makna timbal-balik, sehingga ia berarti "saling mengenal" dan "saling bertukar budaya".

Kata *akramakum* (أَكْرَمَكُمْ) terambil dari kata *karuma*, yang pada dasarnya berarti "yang baik dan istimewa sesuai objeknya". Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang mulia terhadap Allah, terhadap sesamanya manusia, dan terhadap seluruh makhluk dan benda-benda mati sekalipun, yang terhampar di atas bumi.

Kata *'alîmun khabîr* (عَلِيمٌ خَبِيرٌ) keduanya mengandung makna "kemahatahuan Allah". Meskipun penekanan maknanya berbeda. Yang pertama, menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu, yang penekanannya adalah pada Zat Allah yang bersifat Maha Mengetahui; sedangkan yang kedua, menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Di sini, sisi penekanannya bukan pada Zat-Nya Yang Maha Mengetahui, tetapi pada sesuatu yang diketahui itu. Penggabungan kedua sifat Allah ini, hanya digunakan dalam al-Qur'an sebanyak tiga kali. Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil, atau yang sangat sulit diketahui manusia. **Pertama**, tempat kematian seseorang (وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ) QS Luqmân, 31:34), **kedua**, rahasia yang sangat dipendam (QS al-Tahrîm, 66:3), dan **ketiga**, kualitas keimanan, ketakwaan, dan kemuliaan seseorang di sisi Allah (QS al-Hujurât, 49:13).

Dari makna-makna di atas terlihat bahwa manusia dibahasakan al-Qur'an dengan term *al-nâs* (النَّاسُ), yang berarti "selompok manusia" dengan konotasi makna "komunitas sosial-masyarakat dan/atau makhluk sosial", yang dihimpun oleh berbagai ragam ikatan sosial, seperti: ikatan kemakhlukan, ikatan keadaan yang sama, waktu yang sama, kepentingan yang sama, agama yang sama, rasul yang sama, suku yang sama, idiologi, aliran pemikiran, dan sikap yang sama, demikian pula arah dan tujuan yang sama, serta aktivitas gerakan, keteladanan, dan kepemimpinan yang satu dan sama.

Yang pasti bahwa ayat di atas menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan mesa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawwa' yang perempuan itu bersumber dari tulang rusuk Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, maka itu hanya terkhusus kepada Nabi Adam dan Hawwa', tidak terhadap semua manusia, karena manusia selain mereka berdua—kecuali Isa as.—lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan.

Dalam konteks inilah, sewaktu haji wada' (perpisahan), Nabi Muhammad saw. berpesan, antara lain: *"Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan antara orang Arab dengan non-Arab, tidak juga non-Arab atas Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa"*, HR. al-Baihaqi melalui Jabir Ibn 'Abdillah.

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada dasarnya semua manusia sama, asal mereka sama, yaitu dari Adam dan Hawwâ'. Lalu Allah memperkembangbiakkan mereka menjadi banyak. Mereka tersebar-luas menjadi berbangsa-bangsa, bersuku-suku di alam ini. Karena itu, Allah memerintahkan mereka untuk saling kenal-mengenal dan saling bertukar budaya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sebagai

wadah tercapainya kebahagiaan sekaligus memajukan peradaban mereka. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Pengenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah, yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan *ukhrawi*. Manusia dengan yang lainnya tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat, bahkan tidak dapat bekerjasama, tanpa saling kenal-mengenal terlebih dahulu. Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasianya yang terungkap, dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Pada sisi lain, ayat di atas menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Hal ini dipahami dari penegasan ayat tersebut, bahwa manusia diciptakan terdiri atas lelaki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, menurut al-Qur'an, manusia secara fitri adalah "makhluk sosial" dan hidup bermasyarakat merupakan satu keniscayaan bagi mereka, yang secara kodrati, mereka memang bersaudara (QS al-Hujurât/49:10). Persaudaraan yang dianjurkan oleh ayat di atas, tidak hanya terbatas pada sesama Muslim saja, tetapi meliputi segala unsur dalam masyarakat dengan tidak mengenal perbedaan agama dan etnis. Islam menganggap keanekaragaman agama, etnis, atau ras, sebagai suatu pernyataan kemauan Allah, yang bertalian dengan hukum-hukum sosial, dalam rangka untuk menguji mereka terhadap segala nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka. Karena itu berlomba-lombalah berbuat aneka kebajikan atas dasar ketaatan dan ketakwaan kepada-Nya. Keunggulan manusia di sisinya, bukan karena kebangsawanan, kekayaan, bukan pula karena pangkat dan kekuasaan, tetapi adalah karena ketakwaan kepada-Nya. Untuk mencapainya adalah dengan senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya,

serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.

Al-Kisah, suatu hari Rasulullah saw. bertanya kepada Bilal, *"Sewaktu Aku bermi'raj ke Sidrat al-Muntaha', dalam perjalanan aku mendengar suara terompahmu di surga. Wahai Bilal, amalan apa yang engkau kerjakan sehingga engkau mendapat kemuliaan seperti itu?"*. Dengan penuh rasa tawadhu', Bilal menjawab, *"Hamba bukanlah apa-apa, Ya Rasulullah saw."*. Bilal tidak ingin menjadikan ibadahnya *ria'*, namun akhirnya dia menjawab, *"Saya hanya menjaga diri saya selalu dalam keadaan berwudhu'. Jika wudhu' saya batal, saya kembali berwudhu' dan mengerjakan salat sunnah dua raka'at setelahnya."*

Sebelum masuk Islam, Bilal hanyalah seorang budak hitam yang tidak ada harganya. Pada zaman dulu, jual-beli budak sudah menjadi tradisi. Untuk ukuran saat itu, diri Bilal tak lebih hanya seharga sebuah kursi kayu yang sangat murah. Tidak ada seorang pun yang tertarik kepadanya, kecuali Umayyah yang menjadi majikannya. Ketika mendengar kabar tentang datangnya seorang Nabi yang membawa Risalah Allah yang tidak membedakan golongan, suku bangsa, warna kulit, dan strata lainnya. Bilal tergerak untuk memeluk agama baru itu. Diam-diam Bilal menemui Rasulullah saw. dan menyatakan keislamannya.

Mendengar berita ini, Umayyah marah dan menyiksa Bilal di tengah padang pasir yang sangat panas. Cambukan, pukulan, dan batu besar yang memnindih tubuhnya, tak membuat imannya luntur. *Ahâd, Ahâd*", hanya itu yang diucapkan lisannya. Kemudian datang pertolongan Allah melalui Abu Bakar. Ditebuslah Bilal walau dengan harga yang sangat tinggi. Bebaslah Bilal. Dia mencurahkan hari-harinya untuk Allah swt. bersama Rasulullah saw. dan kaum Muslimin. Sejak dia memeluk Islam, tidak ada lagi perbedaan antara dirinya dengan para Sahabat yang lain. Bahkan, sahabat Umar bin Khattab sangat menghormatinya. Dalam suatu majlis Rasulullah, Umar tidak berani menegakkan badannya ketika duduk di samping

Bilal. *“Bagaimana aku mau meninggikan diri dihadapannya, sementara Allah memuliakannya dengan menjamin baginya surga.”*

Itulah Bilal bin Rabah. Seorang budak Habsy yang menjadi mulia bersama Islam. Dalam agama yang dipeluk *mu’azzin* pertama dalam Islam ini, tidak ada perbedaan strata dalam kehidupan masyarakat. Semua sama di hadapan Allah. Hanya takwa yang menjadikan seorang muslim paling Mulia di sisi Tuhannya, QS al-Hujurat/49:13.

Akhirnya, keunggulan manusia di sisinya, bukan karena kebangsawanan,, kekayaan, bukan pula karena pangkat dan kekuasaan, akan tetapi adalah karena ketakwaan kepada-Nya. Untuk mencapainya adalah dengan senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya, serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Umat Islam sebagai *ummatan wâhidatan* adalah komunitas sosial religius yang memiliki ikatan sosial yang satu dan sama, mewujudkan dalam aktivitas dan gerakan yang satu dan sama pula, menuju aras dan tujuan yang satu dan sama dalam keteladanan dan kepemimpinan yang satu yakni Islam sebagai religius-spiritual-transedental. Umat Islam didudukkan sebagai komunitas sosial masyarakat yang moderat (*ummatan wasatan*) dan terbaik atau pilihan (*khair ummah*) yang dikeluarkan di tengah-tengah umat manusia. Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

SURGA ATAU NERAKA

QS al-Insyiqaq/84:06,

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ ﴿٦﴾

"Hai manusia! Sesungguhnya kamu giat (bekerja) menuju Tuhan Pemeliharamu dengan penuh kesungguhan; (karena itu adalah bagian dari perjalanan menuju kepada-Nya), maka pasti engkau akan menemui-Nya".

QS Ali 'Imran/03:102,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Muslimin (Orang-orang yang tunduk patuh dan berserah diri kepada Allah swt.)."

HR. al-Imam al-Bukhary dari 'Ali bin Abi Thalib, Nabi saw. bersabda;

اعْمَلُوا فِكُلِّ مَيْسَرٍ لِّمَا خُلِقَ لَهُ.

"Beramallah sekalian! Karena semua dimudahkan (untuk beramal) sesuai dengan tujuan dari penciptaannya".

Al-Qur'an surah al-Insyiqaq/84:06 tersebut di atas berpesan bahwa manusia di dunia ini, baik disadarinya atau tidak, sedang dalam perjalanan menuju Allah swt. Mereka pasti akan memperoleh balasan atas seluruh amalnya di dunia, yang baik maupun yang buruk. Menurut al-Imam al-Ghazali, jalan menuju surga (husnul khatimah) memang diliputi oleh segala hal yang tidak menyenangkan, sedangkan jalan menuju neraka (su'ul khatimah) diliputi segala hal yang menyenangkan *syahwat*. Dengan demikian, pernyataan al-Imam al-Ghazali ini mengingatkan dimensi eskatologis "kehidupan sesudah mati", yang kelak pasti dialami oleh setiap manusia.

Dalam HR. Muslim dari Abu Hurairah ditegaskan bahwa suatu ketika Allah swt. berdialog dengan Jibril. Dialog dimaksud adalah sebagai berikut, “Ketika usai menciptakan surga dan neraka, Allah swt. mengutus Jibril. Dia berfirman kepada Jibril, “Pergilah ke dalam surga dan perhatikan segala hal yang telah Aku sediakan bagi para penghuninya. Setelah menelusuri pelosok-pelosok surga dengan berbagai kenikmatannya, lalu Jibril kembali menghadap Allah seraya berkata, “Demi keagungan-Mu, kalau manusia mengetahui isinya, tak seorang pun yang tidak akan masuk ke dalamnya. Semua manusia akan pasti menjadi penghuninya. Setelah itu, Allah swt. memerintahkan Jibril untuk memperhatikan segala sesuatu yang mengelilingi surga, yakni segala hal yang tidak menyenangkan. Di hadapan Allah, kali ini Jibril tampak agak ketakutan, dan dalam hatinya berkata “Kalau begitu keadaannya yang ada di sekeliling surga, saya khawatir justru tidak akan ada seorang pun yang bisa masuk ke dalam surga”. Lalu Allah menyuruh lagi Jibril melihat-lihat isi neraka berikut segala macam siksa yang ada di dalamnya. Ketika keluar dari neraka, Jibril berkata, “Kalau manusia mengetahui berbagai azab yang sangat mengerikan di dalamnya, aku yakin tidak ada manusia yang akan menjadi penghuninya. Allah selanjutnya meminta Jibril untuk melihat-lihat sekeliling neraka yang diliputi oleh berbagai kenikmatan hidup. Seusai itu, Jibril berkata di hadapan Allah swt., “Jika begitu kenyataannya apa yang ada di sekeliling neraka, aku justru khawatir kalau manusia tidak akan ada yang selamat dari jilatan siksanya. Semua orang akan pasti menjadi penghuni neraka”.

Melalui dialog antara Allah swt. dengan Jibril di atas, yang dikutip dari HR. al-Imam Muslim dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad saw. mengingatkan dimensi-dimensi eskatologis tentang “kehidupan sesudah mati”, yang kelak pasti dialami setiap manusia. Dalam pada itu, pesan ayat kedua di atas yang erat kaitannya dengan “tanda-tanda husnul khatimah” yakni menutup usia dengan baik, perlu manusia renungkan sekaligus amalkan. Ayat tersebut berpesan sebagai berikut: “Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslimin”. Membaca ayat ini, Anda jangan berkata, “Bukankah kematian merupakan kehendak Ilahi, bukan kehendak manusia? Jika demikian,

apa makna larangan ini?”. Jawabannya adalah, “Biasanya seorang meninggal sesuai dengan keadaan yang terbiasa selama ini baginya”. Kalau demikian, ayat tersebut berpesan, bahwa “Biasakanlah hidup sesuai dengan tuntunan agama Islam, karena jika demikian, Anda akan meninggal sesuai dengan kebiasaan baik dan mulia itu”, alias *husnul khatimah*.

Dalam pada itu, jangan biasakan melanggar larangan agama, misalnya: minum arak, korupsi, berbohong, durhaka sama orang tua, dan sebagainya. Karena, kalau yang demikian menjadi kebiasaan seseorang, maka boleh jadi maut merenggutnya dalam keadaan sedang mabuk, korupsi, berjudi. Atau kalau tidak, maka pada saat sekarat, ia merasakan bagai sedang minum arak, atau mencuri, atau berjudi, atau mabuk. Dan pada saat yang sama, ia mengalami *su’ul khatimah* (tutup usia dengan buruk). Kalau demikian, kita dapat berkata bahwa salah satu indikator *husnul khatimah* adalah ketekunan melaksanakan tuntunan agama. Keluarga, bahkan siapa pun yang sedang menghadapi seorang yang sekarat, dianjurkan untuk membaca surah Yasin, serta menuntunnya membaca kalimat syahadat (laa ilaaha illallah) sesuai dengan anjuran Nabi yang diriwayatkan oleh banyak ulama hadis.

Itulah sebabnya, ayat di atas berpesan, “Jangan sesaat pun kamu meninggalkan agama Islam, karena dengan demikian, saat apa pun kematian pasti akan datang kepada kamu, kamu semua tetap akan mengalaminya. Sementara kematian tidak dapat diduga kedatangannya. Jika kamu melepaskan ajaran ini dalam salah satu detik hidupmu, maka jangan sampai pada detik itu kematian datang merenggut nyawamu, sehingga kamu mati tidak dalam keadaan berserah diri kepada Allah swt.”. Karena itu, jangan sampai ada saat dalam hidup kamu yang tidak disertai oleh ketakwaan kepada Allah swt. dengan ketakwaan yang sebenar-benarnya sesuai dengan ajaran Islam.

Jadi memang tidak mudah menetapkan tanda-tanda seorang yang akan meninggal dengan *husnul khatimah* (menutup usia dengan baik). Ada sebuah hadis Nabi saw. yang seharusnya menjadikan setiap

orang prihatin. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Muttafaqun 'Alaihi dari Anas bin Malik, Rasulullah saw. bersabda: "*Bahwa boleh jadi seseorang telah mengamalkan sekian banyak amal kebajikan, sehingga seakan-akan tidak ada jarak antara dia dengan surga kecuali se hasta. Akan tetapi tiba-tiba dia mengamalkan amal keburukan (yang mengakhiri hayatnya), maka jatuhlah atasnya ketetapan sehingga dia masuk ke neraka. Dan demikian juga sebaliknya*". Ketika para Sahabat Nabi Muhammad saw. mendengarkan penjelasan ini, mereka bertanya, "Kalau demikian, apakah tidak sebaiknya kami pasrah saja kepada ketetapan itu". Lalu Nabi saw. pun menjawab, yang terjemahnya: "*Beramallah! Karena semua dimudahkan (untuk beramal) sesuai dengan tujuan dari penciptaannya*" (lihat hadisnya di atas).

Akhirnya, dengan petunjuk dan pelajaran yang dihidangkan di atas, manusia *insyaallah* akan selamat baik di dunia maupun di akhirat kelak. Di dalamnya tersirat suatu hukum sederhana, bahwa kenikmatan surga hanya bisa diraih dengan cara—yang justru menurut ukuran hawa nafsu manusia—semua yang tidak menyenangkan. Ia butuh kesungguhan, ketabahan, dan perjuangan, bahkan pengorbanan besar dalam menjalankan *syari'at* Allah swt. terhadap segala aspek kehidupan. Sebaliknya, siksa neraka didapatkan dengan cara—yang justru menurut ukuran hawa nafsu manusia—semua yang sangat nikmat dan menyenangkan, seperti: memburu kesenangan dengan berlomba-lomba mengejar materi-duniawi, kedudukan, dan berbagai kepuasan duniawi lainnya. Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

BAB II

SYARI'AH SEBAGAI WUJUD AKTUALISASI
KEIMANAN

BID'AH HASANAH DAN BID'AH DHALALAH

QS al-An'am/06:153,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Dan bahwa ini adalah jalan-Ku yang lebar lagi lurus, maka ikutilah ia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), sehingga menceraai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa".

Dua ayat sebelumnya (ayat 151 dan 152) menegaskan bahwa Rasulullah saw. diperintahkan oleh Allah swt. agar mengajak para kaum kafir-musyrikin Makkah untuk meninggalkan perilaku yang rendah dan hina, yang tercermin pada kejahatan moral dan penghambaan diri kepada selain Allah, menuju kepada ketinggian derajat dan keluhuran budi pekerti dengan mengindahkan 9 wasiat larangan berikut: 1) jangan menyekutukan sesuatu dengan Allah swt.; 2) jangan mendurhakai kedua orang tuamu; 3) jangan membunuh anak-anakmu karena takut miskin; 4) jangan mendekati segala perbuatan keji; 5) jangan membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah; 6) jangan mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang baik; 7) jangan curang dalam menakar dan menimbang; 8) jangan berbohong dalam menetapkan hukum dan/atau ketika menjadi saksi; 9) jangan mengkhianati perjajianmu dengan Allah swt. Ayat di atas menegaskan wasiat yang terakhir, 10) Jangan mengikuti jalan-jalan yang lain yang bertentangan dengan jalan Allah swt. (lihat Tafsir al-Mishbah: 4/329-339). Jalan-jalan yang lain yang bertentangan dengan jalan Allah dimaksudkan, antara lain, adalah perbuatan bid'ah.

Banyak di antara kita yang belum mengerti dengan baik apa itu bid'ah, sehingga sedikit-sedikit menyalahkan atau membid'ahkan

tradisi yang berbeda dari saudara-saudara kita. Tak hanya itu, lantas dikait-kaitkan dengan neraka. Ini harus hati-hati. Itu sebabnya, penting sekali kita mengerti apa sesungguhnya bid'ah dan apa saja ragamnya. Memang dalam HR. Imam al-Baaniy, dari 'Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah saw. bersabda: "Kullu muhdatsatin bid'atun wa kullu bid'atun dhalalatun wa kullu dhalalatin fi al-nar" (Setiap yang baru itu bid'ah, setiap bid'ah itu sesat dan setiap yang sesat itu di neraka).

Benar, bid'ah itu tempatnya di neraka. Pertanyaannya, apa yang dimaksud *kullu muhdatsatin* (setiap yang baru) itu? Apakah segala hal yang baru, yang tidak ada di zaman Rasulullah saw. itu bid'ah secara mutlak dan otomatis tempatnya di neraka? Para ulama mengatakan, bid'ah adalah amalan-amalan yang dikerjakan tanpa ada dasarnya dari al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. Menurut ulama Syafiiyah, bid'ah itu dibedakan menjadi dua; bid'ah hasanah (perbuatan baru yang baik) dan bid'ah dhalalah (perbuatan baru yang sesat). Bid'ah hasanah itu misalnya perayaan Maulid Nabi saw., yang kita selenggarakan setiap bulan Rabiul Awal, sebagai penghormatan pada kelahiran Rasulullah saw. Cara memperingati Maulid Nabi, dengan mengundang penceramah, perlombaan, dan lain-lain, memang tidak ada anjurannya yang spesifik dari Rasulullah saw. Namun penting dipahami, isi perayaan Maulid Nabi saw. itu tak lain adalah meneladani beliau, baik sifat, akhlak, maupun lainnya. Peneladanan ini sejalan dengan QS. al-Ahzab/33:21, bahwa beliau adalah *uswatun hasanatun* (teladan kebaikan) bagi umatnya (lihat, www.qothrotulfalah.com tentang Bid'ah Hasanah dan Dhalalah).

Menurut M. Quraish Shihab, bid'ah dari segi bahasa berarti "sesuatu yang baru, belum ada sama sekali sebelumnya". Tentu saja dalam kehidupan ini banyak hal baru yang bukan saja bersifat material, tetapi juga immaterial. Bukan saja dalam hal adat kebiasaan, tetapi juga dalam hal praktek-praktek yang berkaitan dengan agama. Yang baru itu boleh jadi baik dan boleh jadi juga buruk. Jika demikian, pastilah ada bid'ah yang baik (bid'ah hasanah) dan bid'ah yang buruk (bid'ah dhalalah). Agama, ada yang berkaitan dengan ibadah murni

dan ada juga yang bukan ibadah murni. Bid'ah dalam hal-hal yang bukan ibadah murni, dapat dibenarkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Katakanlah penggunaan telepon dan teleks, atau google meet atau zoom, dan sebagainya untuk menggantikan pertemuan langsung dan ucapan dalam ijab dan kabul pada transaksi perdagangan, bahkan pernikahan. Pada sisi lain, banyak ulama yang menganalisis sebab-sebab Rasulullah saw. tidak mengerjakan sesuatu. Ada yang beliau tidak kerjakan, karena sejak semula itu terlarang. Ada juga yang beliau tidak kerjakan, karena ketika itu belum ada alasan atau dorongan mengerjakannya.

Dalam pada itu, bila kemudian ada alasan yang mendorong Anda dapat dibenarkan, maka bid'ah dalam hal ini dapat dibenarkan. Seperti penulisan dan pembukuan al-Qur'an dalam satu mushhaf pada masa kekhalifahan Abu Bakar al-Shiddiq r.a. Kita semua tahu bahwa pada masa Rasulullah saw. al-Qur'an belum dibukukan, bukan saja karena ayat-ayat masih silih berganti turun selama hidup Rasulullah saw. akan tetapi juga karena kebutuhan untuk membukukannya belum dirasakan. Hal ini berbeda setelah beliau wafat.

Ada lagi yang tidak dikerjakan Rasul, karena ketika itu ada dorongan atau sebab untuk tidak mengerjakannya. Salat tarwih berjama'ah pada mulanya beliau lakukan di masjid, dengan delapan rakaat dan banyak sahabat mengikutinya. Dari malam ke malam semakin banyak. Ketika itu, beliau khawatir jangan sampai ada yang menduga salat itu wajib, maka beliau hentikan dan salat di rumah sendirian. Ketika beliau wafat, dan kekhawatiran itu telah sirna, Sayyidina 'Umar bin al-Khattab menganjurkan salat tarwih dilaksanakan di masjid dan berjama'ah dengan 20 rakaat plus witir.

Demikian juga, Sayyidina Utsman bin 'Affan r.a. melakukan apa yang tidak dilakukan oleh Rasulullah saw. Ketika kota Madinah semakin meluas, dan penduduknya semakin bertambah banyak, maka pada hari Jum'at beliau adzan dua kali, padahal pada masa Nabi Muhammad saw. hanya sekali. Demikian bid'ah—dalam ibadah pun—tidak semuanya terlarang, jika dasar pokoknya ada.

Memang, pada dasarnya, dalam hal ibadah murni segalanya tidak boleh kecuali apa yang dikerjakan Rasulullah saw.; sedangkan dalam soal mu'amalat segalanya boleh kecuali ada larangan, akan tetapi kendati demikian, ulama pun menegaskan bahwa apa yang ditinggalkan oleh Rasulullah saw. hendaknya dikaji mengapa ketika Rasulullah saw. masih hidup, beliau tidak mengerjakannya. Kalau memang suatu ibadah atau pekerjaan ada alasan untuk mengerjakan dan diketahui bahwa Rasulullah saw. tidak mengerjakannya, karena enggan, kemudian ada sesudah beliau mengada-ada, maka itulah bid'ah yang sesat. Itulah yang tidak diterima oleh Allah dan itu yang dimaksud dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah saw., bahwa "setiap bid'ah dhalalah, dan semua dhalalah tempatnya di neraka". Dalam konteks ini, ulama berbeda pendapat tentang tahlil, maulidur Rasul, dan lain-lain sebagainya. Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

AMANAH

QS al-Ahzâb/33:72,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا .

"Sesungguhnya Kami telah memaparkan amanah (tugas keagamaan) kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, lalu mereka enggan memikulnya dan mereka khawatir (akan mengkhianati amanah itu) dan dipikullah ia (amanah itu) oleh manusia. Sesungguhnya dia (manusia) sangat aniaya (karena tidak menunaikan amanah) dan sangat bodoh (karena mengkhianati amanah)."

Iulisan sebelumnya, "Pemimpin adalah Pelayan". Ayat-ayat al-Qur'an menginspirasi kita bahwa menjadi pemimpin tidak hanya menerima amanah rakyat, tetapi juga menerima amanah dari Allah swt. Dengan begitu, para pemimpin pada hakekatnya, adalah pengembal amanah, mereka yang berperan sebagai pelayan umat sesuai dengan iradah Allah swt. Pemimpin yang mengkhianati dan menodai hak-hak rakyatnya, berarti menghujat dan mengabaikan amanat Allah swt. Dalam pada itu, kajian kita hari ini, Sabtu 06 Juni 2020 M/14 Syawwal 1441 H, yang berjudul "Amanah" sangat tepat untuk mengeksplorasi lebih dalam lagi tugas utama seorang pemimpin, mengenai hakekat, wujud, serta urgensi dan manfaat amanah, yang dapat diperoleh orang-orang yang mampu melaksanakannya dengan baik dan benar, dari ayat-ayat al-Qur'an,

Hakekat Amanah

Kata *amânât* digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 6 kali, dua kali dalam bentuk mufrad dan empat kali dalam bentuk jamak. Ia adalah bentuk jamak, yang mufrad-nya adalah *amânah*. Kata ini terambil dari akar kata *amina*, seakar dengan kata iman, yang berarti "percaya atau merasa aman." Hal ini karena, siapa yang dititipi

amanah, maka ia berarti yang menitipkannya memberi kepercayaan kepadanya dan merasa aman atas sesuatu yang dititipkan itu akan terpelihara dan terjaga baik olehnya. Karena itu, amânah berarti "sesuatu yang diserahkan/dititipkan kepada seseorang untuk dilaksanakan dan dipelihara, serta ditunaikan sebaik mungkin dan jauh dari pengkhianatan, hingga dikembalikan amanah itu kepada si pemberi amanah. Atau, "sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dilaksanakan dan dipelihara serta dikembalikan bila tiba saatnya, atau bila diminta pemiliknya. Lawannya adalah khianat. Asasnya adalah keimanan, sebagaimana dijelaskan dalam HR. al-Imam al-Bukhari dari 'Abdullah bin 'Umar, Rasulullah saw. bersabda: "*lâ îmâna liman lâ amânata lahû*" (*Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah*).

Berbeda pendapat ulama tentang yang dimaksud oleh ayat di atas dengan kata *al-amanah*. Ada yang mempersempit hingga menentukan kewajiban keagamaan tertentu, seperti rukun Islam, atau puasa, dan mandi *janabah* saja, ada juga yang memperluasnya sehingga mencakup semua beban keagamaan. Bahkan ada lagi yang memahaminya dalam arti akal karena dengannya makhluk/manusia memikul tanggung jawab. Ibnu 'Asyur cenderung memahami kata amanah pada ayat di atas dalam arti hakiki, yaitu apa yang diserahkan kepada seseorang untuk dipelihara dan ditunaikan sebaik mungkin, serta menghindari segala bentuk penyalahgunaannya, baik secara sengaja maupun karena lupa. Kendati demikian, Jumhur Ulama memahaminya sebagai "tugas keagamaan secara keseluruhan".

Bentuk-bentuk Amanah

Dalam al-Qur'an, amanah dimaksudkan adalah sesuatu yang diserahkan/dititipkan kepada pihak lain untuk dilaksanakan dan dipelihara dengan baik, dan untuk selanjutnya disampaikan kepada pemilik/penerima amanah itu. Apabila tiba saatnya atau jika diminta oleh pemiliknya, ia dikembalikan oleh yang dititipi dengan ridha dan lapang dada.

Amanah itu berat. Hal ini terlihat bahwa ketika Allah mau menyerahkan kepada makhluk-Nya, Dia tidak langsung menyerahkannya kepada makhluk tertentu, akan tetapi ditawarkan lebih dahulu kepada siapa yang mau menerimanya dan mampu memikul dan melaksanakannya dengan baik. Ini terlihat pada kata yang digunakan Allah dalam QS al-Ahzab/33:72 di atas, adalah *'aradhnâ*. Ia terambil dari kata *'aradha* yang berarti "menawarkan sesuatu kepada pihak lain agar dia memilih untuk menerima atau menolaknya". Tawaran tersebut bukanlah bersifat pemaksaan. Tentu saja siapa yang ditawarkan itu, dinilai oleh yang menawarkannya memiliki potensi untuk melaksanakannya dengan baik dan benar. Langit, bumi, dan gunung-gunung, menolaknya karena tidak memiliki potensi itu.

Pada sisi lain, penyerahan amanat itu, oleh Allah kepada manusia dan penerimaan makhluk ini, menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk menunaikannya dengan baik. Allah tidak akan menyerahkannya bila Dia mengetahui ketiadaan potensi itu. Laksana seorang ayah yang akan tercela jika menyerahkan sebilah pisau kepada anak kecil, atau memerintahkan anak di bawah umur untuk mengemudi kendaraan. Sang ayah yang bijaksana baru menyerahkan hal tersebut atau menugaskan siapa yang diketahuinya memiliki potensi untuk melaksanakan amanah itu. Meskipun, Allah mengetahui bahwa manusia punya kekurangan berupa sifat aniaya dan bodoh. Karena itu, manusia dituntut untuk menghindari segala bentuk penyia-nyiaannya, baik secara sengaja maupun karena alpa dan lupa. Yang sengaja menyia-nyiakannya itulah yang ditunjuk oleh ayat di atas dengan kata *dzaluman*, sedang yang lengah dan alpa itulah yang dimaksud dengan kata *jahulan*. Kata *dzalûman* yang berarti zalim, karena tidak menunaikan amanat itu. Sedangkan kata *jahûlan* yang berarti bodoh, karena ia mau menerima amanat itu lalu mengkhianatinya, termasuk orang yang mengetahui bahwa sesuatu itu dilarang oleh agama, lalu melakukannya dalam era modern ini disebut jahiliah modern. Namun, karena sifat zalim dan bodoh hanya dapat dipikul oleh yang juga bisa bersifat adil dan ilmu. Karena itu, penyandang amanat berpotensi bersifat mukmin, munafik, dan

musyrik. Penolakan langit, bumi, dan gunung ketika amanah itu ditawarkan kepadanya, sebagai metode Allah, di samping untuk menggambarkan tentang betapa kecil dan remeh ciptaan-ciptaan Allah itu, juga sebagai isyarat bahwa amanah yang ditawarkan itu sangat besar dan berat untuk dilaksanakan (lihat M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Mishbah, 11/332).

Bentuk-bentuk amanah dimaksud adalah: (1) antara manusia dengan Tuhan, meliputi: ajaran agama, ibadah, harta, anak, dan sebagainya; (2) antara manusia dengan sesamanya, seperti: titipan harta benda, rahasia, kepemimpinan, dan sebagainya; (3) antara manusia dengan lingkungan, meliputi: pemeliharaan dan pelestarian terhadap lingkungan agar dapat dinikmati generasi berikutnya; (4) antara manusia dengan dirinya, mencakup: kesehatan, seperti sabda Nabi saw. riwayat Bukhari: "*Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu*"; (5) potensi yang melekat pada diri, seperti: mata, telinga, akal, qalbu, dan sebagainya, yang harus digunakan sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Sedangkan dilihat dari sisi subjeknya (pemberi amanah), maka amanah bisa datang dari dua sumber, yaitu dari Allah dan dari manusia. Amanah yang datang dari Allah terkait dengan segala bentuk perintah dan larangan yang dibebankan kepada manusia. Sedangkan amanah dari manusia terkait dengan segala bentuk kepercayaan, baik berupa harta, jabatan, dan tanggung jawab lainnya. Adapun objek amanah meliputi seperti berikut: para Nabi dan Rasul Allah swt. (QS al-Syu'ara'/26:106-107), Malaikat-malaikat Allah (QS al-Syu'ara'/26:192-194), jin (QS al-Naml/27:39), manusia (QS al-Ahzab/33:72), wilayah (QS al-Tiin/95:3).

Urgensi dan Manfaat Amanah

Alangkah indahnyalah hidup seorang pemimpin yang dinaungi oleh keteduhan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Misi kepemimpinannya, bukan untuk menampakkan raut wajah seorang penguasa, akan tetapi dia tampilkan hati nuraninya yang paling bening dan menyejukkan. Karena bagi dirinya, "Pemimpin itu adalah

pelayan umat". Menjadi pemimpin, bukan mencari kekayaan, akan tetapi pengabdian. Menjadi pemimpin berarti melaksanakan ibadah yang paling berat untuk mengemban amanah rakyat dan amanah Allah swt. Dia senantiasa membersihkan batinnya, karena dia sadar bahwa niat yang tidak lurus bisa menjadikan kekuasaan sebagai komoditas yang murah, dan bukan tidak mungkin tergoda untuk menipu atau membohongi rakyat demi kepentingan dirinya. Karena itu, dalam HR. Al-Bukhari – Muslim, dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, yang terjemahnya: "Tiada seorang hamba yang diberi amanat Allah untuk memimpin rakyat kemudian menipu mereka, melainkan Allah mengharamkan sorga baginya".

Dengan demikian, amanat Allah berarti titipan berupa hukum-hukum yang disyariatkan, yang harus dilaksanakan dan dipelihara, serta didakwakan; amanah Rasul berarti "keteladanan yang beliau tampilkan"; amanat antar sesama manusia berarti penitipan harta benda atau rahasia. Jadi, amanah meliputi: agama, bumi dan segala isinya, keluarga dan anak-anak, jiwa dan raga, serta potensi-potensi yang melekat pada diri kita sendiri. Semua ini bila dititipkan kepada kita, maka wajib ditunaikan serta dipelihara dan pada akhirnya dikembalikan ke pemiliknya bila sudah diminta, dengan baik dan sempurna. Jangan mengikuti sikap orang Yahudi, yang apabila diberi amanah oleh Allah, mereka tidak menunaikannya, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Nisa'/04:58,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ... ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat-amanat kepada pemiliknya ..."

Pemberi atau penitip amanah tidak sembarangan menitipkannya. Ia terlebih dahulu melihat potensi yang dimiliki si pemegang amanah, apakah ia mampu melaksanakan dan memeliharanya atau tidak. Pada sisi lain, apabila penyandang amanah berhasil menjalankannya dengan baik dan benar, maka di samping ia memperoleh maqâm yang tinggi di sisi Allah berupa surga Firdaus (QS al-Mukminûn/23: 8,10-11), yang merupakan puncak surga lagi yang

teristimewa dan kekal abadi dalam kenikmatan dan kebahagiaan di dalamnya, juga kemaslahatan masyarakat dapat tegak. Kendatipun, bila manusia mengkhianatinya, maka di samping dianggap tidak beriman (hadis riwayat Bukhari), juga termasuk pengkhianat Allah dan Rasul-Nya serta seluruh orang mukmin, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Anfâl/8:27,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ



“Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan (juga jangan mengkhianati) Rasul (Nabi Muhammad saw., tetapi perkenankanlah seruannya) dan janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepada kamu (oleh siapapun), sedangkan kamu mengetahui.”

Karena itu, ada ulama al-Qur'an berpendapat bahwa mengkhianati amanah hukumnya "haram." Pengkhianat dimaksudkan, antara lain, dijelaskan dalam HR. al-Bukhari dari Abu Hurairah, sebagaimana Nabi saw. bersabda:

قَالَ فَإِذَا صُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

“Rasulullah saw. bersabda: “Apabila amanah dilalaikan, maka tunggulah datangnya kehancuran, selanjutnya ia bersabda: “Bagaimana cara menyia-nyiakannya?”. Kemudian bersabda lagi, “Apabila suatu urusan diberikan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah datangnya kiamat.”

Akhirnya, uraian ini menghidangkan tentang hakekat, wujud, serta urgensi dan manfaat amanah, yang dapat diperoleh bagi para penerima amanah. Amanah dalam wujud: agama, bumi dan segala isinya, keluarga dan anak-anak, jiwa dan raga, serta potensi-potensi yang melekat pada diri sendiri. Semua ini bila dititipkan kepada kita, maka wajib ditunaikan serta dipelihara dan pada akhirnya

dikembalikan ke pemiliknya bila sudah diminta, dengan baik, ridha, dan sempurna. Jangan mengikuti sikap orang Yahudi, yang apabila diberi amanah oleh Allah, mereka tidak menunaikannya. Insyaallah, bila penyandang amanah berhasil menjalankannya dengan baik dan benar, maka di samping ia memperoleh maqâm yang tinggi di sisi Allah berupa surga Firdaus, yang merupakan puncak surga lagi yang teristimewa dan kekal abadi dalam kenikmatan dan kebahagiaan di dalamnya, juga kemaslahatan masyarakat dapat tegak. Kendatipun, bila manusia mengkhianatinya, maka di samping dianggap tidak beriman, juga termasuk pengkhianat Allah dan Rasul-Nya, serta seluruh orang mukmin. Demikian, wa Allah a'lam, semoga!

PEMIMPIN ADALAH PELAYAN

QS Al-Shad/38:26,

يٰۤاٰدُوۡدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
اَلْهَوٰى ﴿٣٦﴾

“Wahai Daud! Sesungguhnya Kami telah menjadikanmu khalifah (pemimpin) di bumi, maka putuskanlah (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu”.

QS Al-Nisa’/4:144,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيۡنَ ءَامَنُوۡا لَا تَتَّخِذُوۡا الْكَافِرِيۡنَ اَوْلِيَآءَ مِنْ دُوۡنِ الْمُؤْمِنِيۡنَ ﴿١٤٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai para wali (teman akrab, pembela, atau pelindung) dengan meninggalkan orang-orang mukmin”.

QS al-Baqarah/2:124,

وَإِذِ ابْتَلٰى اِبْرٰهِيۡمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمٰتٍ فَاَتَمَّهِنَّ ۚ قَالَ اِنِّىۡ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ اِمٰمًا ۗ ﴿١٢٤﴾

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhan Pemeliharaannya dengan beberapa kalimat, maka dia (Nabi Ibrahim as.) menunaikannya. Dia berfirman: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikanmu imam (pemimpin dan teladan) bagi (seluruh) manusia”.

HR. Al-Imam al-Bukhari,

كُلُّكُمْ رَاعٍ ، وَ كُلُّ رَاعٍ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ .

“Kamu sekalian adalah pemimpin, dan tiap pemimpin adalah bertanggung jawab atas pimpinannya”.

Hakekat Pemimpin

Paling tidak, ada tiga term yang digunakan al-Qur'an tentang pemimpin, yakni: *khalifah* (خَلِيفَة), *auliya'* (أَوْلِيَاء), dan *imaam* (إِمَامًا). Kata "khalifah" (خَلِيفَة) pada mulanya berarti yang menggantikan. Atas dasar ini, kata khalifah pada ayat di atas dipahami dalam arti pemimpin atau wakil Allah swt. yang disertai tugas menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, akan tetapi bukan karena Allah tidak mampu, atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan. Tidak! Allah bermaksud dengan pengangkatan itu, untuk menguji kemampuan manusia dan memberinya penghargaan. Betapa pun, ayat di atas menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri atas: wewenang yang dianugerahkan Allah swt., makhluk yang disertai tugas, yakni Daud a.s. sebagai pemimpin (menjadi simbol mewakili manusia secara *kaffah*, lihat QS al-Baqarah/02:30, yakni Adam a.s. dan anak cucunya), serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini. Dengan demikian, manusia secara keseluruhan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, pada hakekatnya, adalah pemimpin (khalifah). Pemimpin dibahasakan oleh al-Qur'an dengan khalifah, karena mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah swt., yang memberinya tugas dan wewenang. Semua kebijaksanaan yang ditetapkan dan/atau diberikan, yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya sebagai pemberi wewenang, adalah pelanggaran berat terhadap makna dan tugas kekhalifahan itu.

Kata "auliya'" (أَوْلِيَاء) dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari bentuk *mufrad*-nya (وَلِيٍّ), yang mempunyai banyak arti, antara lain, "yang berwenang menangani urusan, penolong, teman sejati, dan lain-lain yang mengandung makna "kedekatan". Dari makna-makna kebahasaan ini lahir makna "pemimpin". Menurut Fazlur Rahman, pemimpin dibahasakan oleh al-Qur'an dengan *auliya'* karena mengharuskan ia, di samping kehadirannya di tengah-tengah masyarakat yang dipimpinnya menjadi penolong dan pelindung atas segala kelemahan dan kekuarangan mereka, sehingga menjadi kuat,

juga untuk menjadikan rakyat yang dipimpinnya sebagai mitra sejatinya secara bersama dan bekerjasama dalam melaksanakan amanah yang telah dipikulkan di atas pundaknya agar rakyat yang dipimpinnya menjadi kuat dan maju, sebagai bukti kesuksesan dalam kepemimpinannya.

Ayat ke-144 dari surah al-Nisa' di atas melarang orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong mereka, karena jika seorang mukmin menjadikan mereka sebagai penolong, maka itu berarti sang mukmin dalam keadaan lemah. Itu konsekuensi paling sedikit. Jangan jadikan mereka sebagai penolong, kecuali kalau ada kemaslahatan kaum Muslim dari pertolongan itu, atau paling sedikit, tidak ada kerugian yang dapat menimpa kaum Muslim dari pertolongan itu.

Kata "imam" (إِمَامٌ) terambil dari akar kata "amma – ya'ummu" (أَمَّ-يَوْمُ) yang berarti "menuju, menumpu, atau meneladani." Dari akar kata yang sama lahir antara lain kata ummat, yang berarti semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu, atau tempat yang sama; kata *umm* yang berarti "ibu", dan kata *imâm* yang maknanya "pemimpin" (baik domestik maupun publik); karena memang keduanya seharusnya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan terhadap semua yang dipimpinnya, agar kelak masyarakat yang menjadi tanggung jawab keduanya sedapat mungkin menjadi hamba-hamba-Nya yang mulia ('ibâd al-Rahmân). Ada juga yang berpendapat bahwa kata imam pada mulanya berarti "cetakan," seperti cetakan untuk membuat sesuatu yang serupa bentuknya dengan cetakan itu. Dari sini, kemudian kata imam diartikan teladan.

Tugas Pemimpin

Dalam al-Qur'an, paling tidak, ada dua tugas pokok seorang pemimpin, yaitu:

- 1) Tugas semata-mata untuk beribadah hanya kepada Allah swt., sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Zariyat/51:56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya beribadah kepada-Ku".

2) Tugas pemakmur bumi, sebagaimana firman-Nya dalam QS Huud/11:61,

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكَم فِيهَا فَأَسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

"Dia telah menciptakan kamu (pertama kali) dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu (berpotensi) memakmurkannya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhan Pemeliharaaku Maha Dekat (rahmat-Nya) lagi Maha Memperkenankan".

Agar dua tugas pokok manusia di atas selaku pemimpin mewakili Allah swt. di atas bumi dapat terlaksana dengan baik dan sukses, maka di sana terdapat sejumlah persyaratan, di antaranya adalah beriman hanya kepada-Nya (QS al-Nisa'/4:144), kuat, dan jujur, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Qashash/28:26,

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْبَتِ اسْتَعْجِرُهُ إِنَّا خَيْرٌ مِّنْ أَلْفَوْى الْأَمِينِ ﴿٢٦﴾
"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Hai ayahku! Pekerjakanlah dia, karena sesungguhnya yang paling baik yang kamu pekerjaan adalah yang kuat lagi terpercaya".

Persyaratan-persyaratan di atas sangat mendasar dan penting untuk diindahkan, karena di samping rakyat yang menjadi pimpinannya meminta pertanggung jawaban dari pemimpinnya sejak dari bumi, juga di akhirat kelak, Allah swt. akan memintai pertanggung jawaban atas amanah kepemimpinan yang diterimanya selama masih di dunia, sebagaimana ditegaskan dalam HR. Al-Bukhari dari 'Abdullah bin 'Umar, Rasulullah saw. bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّ رَاعٍ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Kamu sekalian adalah pemimpin, dan tiap pemimpin adalah bertanggung jawab atas pimpinannya."

Hikmah di Balik Pesan Ayat

Menghayati term-term yang digunakan al-Qur'an tentang pemimpin pada ayat-ayat tersebut di atas, menginspirasi kita bahwa menjadi pemimpin tidak hanya menerima amanat rakyat, tetapi juga menerima amanat dari Allah swt. Dengan begitu, para pemimpin pada hakekatnya, adalah mereka yang berperan sebagai pelayan rakyat/umat sesuai dengan iradah Allah swt. Pemimpin yang mengkhianati dan menodai hak-hak rakyatnya, berarti menghujat dan mengabaikan amanat Allah swt.

Khalifah Umar bin 'Abdul Azis seringkali bekerja di malam hari menyelesaikan tugas-tugas kenegaraan yang tidak sempat diselesaikannya di siang hari. Suatu ketika, putra beliau memasuki kamar kerjanya seraya berkata, "Saya ingin membicarakan masalah pribadi dan keluarga yang sangat penting dengan Ayah". Mendengar ucapan putranya itu, Umar bin 'Abdul Azis lalu mematikan lampu minyak yang menerangi kamar kerjanya, sehingga menjadi gelap-gulita. Kemudian ia berkata kepada putranya, "Anakku, Engkau pasti heran kenapa aku matikan lampu ini. Ketahuilah, Engkau datang untuk membicarakan urusan pribadi, sedangkan lampu minyak itu adalah milik rakyat. Betapa kita harus mempertanggung jawabkannya di hadapan Allah kelak, ada pemimpin rakyat membicarakan masalah pribadi keluarganya, sambil memakai fasilitas rakyat".

Apa yang dilakukan oleh Umar bin 'Abdul Azis adalah sikap adil seorang pemimpin, yang membuktikan tanggung jawabnya sebagai pelayan umat dan sekaligus melaksanakan amanat dan kecintaannya kepada Allah swt. yang telah memilihnya sebagai khalifah. Untuk tipikal pemimpin seperti itu, dalam HR. Al-Bukhari-Muslim, dan Ahmad dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, yang terjemahnya: "*Orang-orang yang berlaku adil, kelak di sisi Allah swt. berada di atas mimbar cahaya. Mereka itu adalah orang-orang yang berlaku adil dalam kepemimpinannya, memberikan hukum kepada keluarganya dan kepada rakyatnya*".

Alangkah indahnya hidup yang dinaungi oleh keteduhan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Misi kepemimpinannya, bukan untuk menampakkan raut wajah seorang penguasa, akan tetapi dia

tampakkan hati nuraninya yang paling bening dan menyejukkan. Karena bagi dirinya, “Pemimpin itu adalah pelayan umat”. Menjadi pemimpin, bukan mencari kekayaan, akan tetapi pengabdian. Menjadi pemimpin berarti melaksanakan ibadah yang paling berat untuk mengemban amanat rakyat dan amanat Allah swt. Dia senantiasa membersihkan batinnya, karena dia sadar bahwa niat yang tidak lurus bisa menjadikan kekuasaan sebagai komoditas yang murah, dan bukan tidak mungkin tergoda untuk menipu atau membohongi rakyat demi kepentingan dirinya. Karena itu, dalam HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, yang terjemahnya: *“Tiada seorang hamba yang diberi amanat Allah untuk memimpin rakyat kemudian menipu mereka, melainkan Allah mengharamkan surga baginya”*.

Apabila keadaan masyarakat sudah sangat materialistis dan kemuliaan seseorang hanya diukur oleh berapa banyak harta yang dimilikinya, maka godaan yang paling besar bagi para pemimpin, birokrat, dan mereka yang diberi percikan kekuasaan tidak lain adalah godaan harta. Para pemimpin atau wakil rakyat yang lemah imannya, niscaya akan mudah terperangkap dalam penjara hawa nafsu, yang dibungkus dengan kata-kata indah, yaitu nepotisme, korupsi, dan kolusi. Penguasa dan pengusaha bersekongkol untuk mencari justifikasi atas perbuatannya. Karena bagi dirinya, kebenaran itu, adalah kebohongan yang disepakati.

Thâhir bin 'Asyûr mengamati bahwa sifat-sifat yang disandang oleh seorang pemimpin yang disayangi oleh Allah itu terdiri atas empat sifat pokok: (1) menghiasi diri dengan kesempurnaan agama (ayat 63), yakni yang berjalan di atas bumi dengan lemah lembut dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka berkata-kata baik; (2) keterbebasan dari kesesatan kaum *fasiq-musyrikîn* (ayat 68), yakni tidak menyembah Tuhan yang lain bersama Allah; (3) *istiqâmah* atau konsisten melaksanakan syari'at Islam dalam kepemimpinannya (ayat 64 dan 67), yakni tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan haq, dan tidak berzina, serta orang yang tidak berkata dan bersaksi palsu; dan (4) peningkatan kualitas

kesalehan sosial dalam kehidupan duniawi (ayat 74), mendidik pasangan hidup dan anak keturunan dengan baik, serta keteladanan bagi orang-orang yang dipimpinnya.

Akhirnya, pesan ayat-ayat di atas menuntun dan mengharapkan agar para pemimpin (imam) baik domestik maupun publik untuk benar-benar mampu menjadi palayan profesional, teladan, tumpuan pandangan, dan harapan bagi masyarakat yang dipimpinnya, sehingga kelak mereka keluar dengan memperoleh predikat hamba-hambanya yang mulia; menjadi keluarga dan anak keturunan yang sakinah, serta masyarakat yang merasakan “ketenangan dinamis” di sisi-Nya. Kendati semua sikap mulia yang terakhir ini, bukanlah hadiah atau anugerah yang jatuh begitu saja dari langit. Akan tetapi ia merupakan suatu kondisi yang harus diperjuangkan perwujudannya lewat kesungguhan, kesabaran, dan pengorbanan, terutama dalam suasana pandemi Covid-19 serta di awal memasuki era *New Normal* ini. Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

QURBAN

QS Ali 'Imran/3:96-97,

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾ فِيهِ ءَايَاتٌ
بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۚ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ
أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah bagi) manusia, ialah yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) Maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah), menjadi amanlah dia; mengerjakan haji menuju Baitullah adalah kewajiban manusia terhadap Allah, (yaitu bagi) yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana, barangsiapa kafir, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (dan tidak butuh) pada seluruh alam."

QS al-Hajj/22:34 dan 37,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۚ
فَإِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan bagi setiap umat telah Kami tetapkan syari'at (ketentuan-ketentuan menyangkut) kurban dan tempat penyembelihannya, supaya mereka menyebut nama Allah atas rezeki yang Dia anugerahkan untuk mereka, yaitu binatang-binatang ternak. Maka, Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu kepada Dia (saja) hendaknya kamu berserah diri. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang tulus (menyerahkan semua urusan kepada Allah swt.), lagi rendah hati (yakni merendahkan diri mematuhi tuntunan Allah swt.)."

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا
لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

“Sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah daging-dagingnya dan tidak juga darah-darahnya,, tetapi yang dapat mencapainya adalah ketakwaan kamu. Demikianlah Allah telah menundukkan untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah atas hidayah-Nya (yakni petunjuk-petunjuk-Nya dalam ibadah haji) kepada kamu. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang muhsin (orang-orang yang selalu berbuat yang lebih baik)”.

HR. al-Imam Ahmad dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ وَجَدَ سَعَةً فَلَمْ يُضَحَّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا.

“Barangsiapa yang memperoleh kelapangan, kemudian tidak berkorban, maka janganlah ia mendekati tempat salat kami”.

Hakekat Haji dan Qurban

Ibadah haji juga merupakan salah satu sarana melakukan komunikasi antara seorang hamba dengan Khalik-nya. Ibadah ini pertama kali disyari’atkan pada tahun keenam Hijrah, sebagaimana Firman Allah swt. dalam QS Ali ‘Imran/3:96-97 tersebut di atas. Kata al-Haji menurut bahasa berarti menyengaja. Karena itu menurut istilah syari’at Islam, ia berarti menyengaja mengunjungi Ka’bah di Mekah untuk melakukan beberapa rangkaian amal ibadah menurut rukun dan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh *syara’*.

Haji merupakan rukun Islam yang kelima dan pokok ibadah yang keempat, yang diperintahkan setelah disyari’atkan ketiga pokok ibadah sebelumnya. Ibadah haji mengandung nilai-nilai sejarah. Dari sejak mengenakan pakaian ihram yang melambangkan kezuhudan manusia sebagai latihan untuk kembali kepada fitrahnya yang asli, yaitu sehat dan suci-bersih. Dengan pakaian seragam putih, mereka berkumpul melakukan *Ukuf* di ‘Arafah. Kata *ukuf* berarti berhenti, sedang kata ‘arafah berarti naik-mengenali. Dari makna bahasa ini dapat diperoleh suatu hikmah, bahwa *Ukuf* di ‘Arafah, pada hakekatnya, adalah suatu usaha di mana secara fisik, tubuh kita berhenti di Padang ‘Arafah, lalu jiwa-spiritual kita naik menemui Allah swt. *Ukuf* di ‘Arafah ini memberikan rasa keharuan dan menyadarkan

mereka akan *yaumul mahsyar*, yang ketika itu, manusia diminta untuk mempertanggung jawabkan atas segala yang telah dikerjakannya selama di dunia. Di Padang 'Arafah itu, manusia insaf dengan sesungguhnya akan betapa kecilnya dia dan betapa Agungnya Allah, serta dirasakannya bahwa semua manusia sama dan sederajat di sisi Allah, sama-sama berpakaian putih-putih, memuji, berdoa, sambil mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam.

Ibadah *thawwaf* dan *sa'i* yang dilakukan secara serempak dalam suasana *khusyu'* mengesankan keagungan Allah. Bacaan-bacaan yang dikumandangkan mensucikan dan mentauhidkan Allah memberi makna bahwa kaum Muslim harus hidup dinamis, senantiasa penuh gerak dan perjuangan, bahkan pengorbanan demi untuk menggapai keridhaan Allah swt. Peristiwa *sa'i* mengingatkan manusia akan perlunya hidup sehat disertai usaha sungguh-sungguh dan perjuangan habis-habisan dalam meraih kesehatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan paripurna.

Pada bulan haji, umat Islam sedunia mengadakan pertemuan tahunan secara besar-besaran, yang pesertanya berdatangan dari seluruh penjuru dunia, yang terdiri atas berbagai bangsa. Mereka semua dipersatukan di bawah lindungan Ka'bah. Ka'bah-lah yang menjadi lambang persatuan dan kesatuan umat. Pertemuan seperti inilah yang perlu dimanfaatkan oleh umat Islam dalam rangka pembinaan dan pembangunan masyarakat Islam baik nasional maupun internasional.

Dengan menunaikan ibadah haji, umat Islam didorong untuk menjadi manusia yang luas gerak dan pandangan hidupnya, yang dapat menambah ilmu dan pengalaman dengan berbagai bahasa. Melalui pengenalan itu lahir saling pengertian yang lebih baik, rasa hormat, dan saling harga-menghargai di antara sesama umat Islam dari berbagai penjuru dunia.

Syarat "mampu dan kuasa", sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Ali 'Imran/3:97 sebagaimana tersebut di atas, telah ditetapkan oleh Allah untuk menunaikan ibadah haji, mendidik setiap

umat Islam agar mereka menjadi kuat dan sehat dalam bidang harta benda, fisik, dan rohani untuk dapat melakukan ibadah haji, yang sifatnya wajib hanya sekali seumur hidup. Karena itu, syarat ini pula mengisyaratkan bahwa haji merupakan ibadah fisik, ibadah rohani, dan ibadah dana.

Dalam pada itu, haji sebagai ibadah fisik, ibadah rohani, dan ibadah dana, bertujuan untuk memusatkan segala yang dimiliki hanya tertuju kepada Allah, dan dilaksanakan bukan di tempat yang sepi, melainkan di tempat berkumpulnya orang banyak. Boleh jadi, orang yang menjalankan ibadah haji ditemani oleh isterinya, namun ia tidak boleh berbicara dengan dia yang merangsang nafsu birahi; boleh jadi, ia ditemani oleh musuhnya, namun ia tidak diperbolehkan bertengkar dengan dia; ini semua dimaksudkan agar ia mendapat pengalaman rohani yang tinggi, bukan sekedar pengalaman rohani orang pertapa, yang memutuskan hubungan dengan dunia luar (orang banyak) dan bukan pula pengalaman rohani orang yang menjalankan ibadah di pojok yang sepi, melainkan pengalaman rohani orang yang tinggal di daerah keramaian yang penuh kesibukan, yang ditemani oleh isterinya, kawan-kawannya, dan musuh-musuhnya, sebagai ujian menuju suatu kehidupan paripurna, yakni sehat dan bahagia fisik dan rohani di dunia dan selamat di akhirat kelak.

Ibadah haji yang mulia tapi berat ini, erat pula kaitannya dengan perintah ber-*qurban*. *Qurban*, dari segi bahasa Al-Quran "qurbân" yang terdiri atas kata "qurb" berarti dekat, dengan imbuhan "ân" berarti sempurna, sehingga ia berarti "kedekatan yang sempurna". Kata ini ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 3 kali, di antaranya QS. Al-Ma'idah,5:27. Dalam istilah keagamaan, pada mulanya kata "qurbân" berarti "segala sesuatu yang digunakan mendekatkan diri kepada Allah". Dahulu, orang-orang musyrik menjadikan penyembahan berhala dan dewa-dewa sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Ketika ditegur oleh para nabi tentang cara penyembahan itu, mereka berkata, sebagaimana terekam dalam QS az-Zumar/39:3, "... kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan diri kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya ... ". Kemudian arti "qurbân" menyempit, yang biasa juga dinamai *udhiyah* (karena dilaksanakan pada hari raya idul adha),

sehingga pengertiannya menjadi "binatang tertentu yang disembelih pada hari raya *Ied al-Adha* dan tiga hari sesudahnya (hari-hari tasyriq), dalam rangka menaati dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

Kembali ke Sejarah Qurban

Sejarah menginformasikan bahwa kurban, dahulu, dalam pengertian keagamaan itu, hampir selalu dikaitkan dengan manusia. Penduduk Mexico, misalnya, yang menyembah dewa matahari mempersembahkan jantung dan darah manusia; orang-orang Viking yang mendiami Skandinavia, menyembah dewa Odin, kurban yang mereka persembahkan adalah pemuka agama; di Timur Tengah, suku Kan'an yang bermukim di Irak, mengurbankan bayi untuk dewa Ba'al; sedang di Mesir, penduduknya mempersembahkan gadis cantik untuk dewi Sungai Nil.

Islam mensyari'atkan kurban, yang sejarahnya kembali kepada peristiwa yang dialami Nabi Ibrahim bersama putranya, Ismail. Ketika itu, sudah ada pemikir yang mulai sadar tentang kekeliruan mengurbankan manusia. Mereka beranggapan bahwa "manusia terlalu mahal untuk dijadikan kurban demi Tuhan". Karena itu, Allah swt. melalui Nabi Ibrahim a.s. menjelaskan bahwa tiada sesuatu yang mahal dikurbankan bila panggilan Tuhan telah datang. Saat itu, Allah memerintahkan Nabi Ibrahim agar menyembelih anaknya, sebagai bukti bahwa manusia pun dapat dikurbankan bila panggilan Ilahi tiba. Allah selalu harus berada di atas segala-galanya, itulah bukti iman yang sejati.

Setelah perintah penyembelihan tersebut sampai kepada Ibrahim, ia pun melaksanakannya sesuai kemampuannya. Namun, Allah dengan kuasa-Nya, pada saat Ibrahim menghunjamkan dan menggerakkan pisau untuk menyembelih sang anak sebagai kurban, tiba-tiba Ismail a.s. tergantikan dengan seekor domba besar (QS.al-Shaffat, 37:102-107). Digantinya Ismail a.s. dengan seekor domba, bukan karena manusia terlalu mahal dikurbankan demi karena Allah, akan tetapi ia dibatalkan demi kasih sayang Allah kepada manusia, sekaligus sebagai penetapan awal pula diharamkannya tradisi

pengurbanan kepada Tuhan dengan kurbannya adalah manusia. Peristiwa ini pula menjadi dasar disyari'atkannya kurban yang dilakukan pada hari raya haji.

Hikmah

Kurban disyari'atkan guna mengingatkan manusia bahwa jalan menuju kesejahteraan dan kebahagiaan membutuhkan pengorbanan. Akan tetapi, yang dikurbankan bukan manusia, bukan pula nilai-nilai kemanusiaan, tetapi binatang, yang jantan, sempurna umur, dan tidak cacat, sebagai pertanda bahwa pengurbanan harus ditunaikan, dan yang dikurbankan adalah sifat-sifat kebinatangan yang ada dalam diri manusia, seperti rakus, ingin menang sendiri, mengabaikan norma, nilai, dan sebagainya. Pada sisi lain, orang berkurban jangan menduga bahwa binatang ternak yang dikurbankan itu akan pasti diterima Allah, jika tidak disertai dengan keikhlasan dan ketakwaan kepada-Nya. Sebab, yang sampai kepada Allah bukan darah atau dagingnya, tetapi ketakwaan pelakunya (QS. Al-Hajj,22:37).

Ketakwaan itu tercermin antara lain, ketika daging kurban dibagi-bagikan. Meskipun yang berkurban dianjurkan memakan sebagian dari binatang kurbannya sepertiga, tetangganya sepertiga (kaya-miskin), dan sepertiga untuk para fakir-miskin. Namun, yang terbaik tentunya adalah membagi-bagikan sebagian besar daging kurban itu kepada mereka yang membutuhkan (QS. Al-Hajj,22:36). Sungguh, manusia semua bergelimang dengan dosa, sehingga jarak mereka dengan Tuhan semakin jauh, untuk mendekatkan kepada-Nya, salah satu caranya adalah dengan berkurban. Dalam HR. al-Imam Ahmad dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda: "*Siapa yang memiliki kelapangan, tetapi dia tidak mau berkurban, janganlah dia mendekati tempat salat kami*", lihat hadis di atas.

Implikasinya di Indonesia

Mari kita tengok pula negeri tercinta Indonesia yang elok dan indah ini, semoga para pemimpin kita hasil Pilpres 2019, yang terpilih secara demokratis, memiliki komitmen untuk menyejahterakan dan membahagiakan rakyat, serta mempunyai visi yang jelas tentang

masa depan bangsa, karena sudah memasuki tahun ke-75 bangsa kita sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Namun, sebagian rakyat kita tetap saja menderita, mereka belum merdeka dari kemiskinan dan ketertindasan, sementara para pemimpin tidak banyak yang punya kepekaan terhadap kondisi mereka yang dihipit penderitaan lahir dan batin. Pesta pora yang melampaui batas dalam upacara perkawinan dan berbagai bentuk upacara lain masih saja kita saksikan di mana-mana, seakan-akan hidup ini bergerak dari pesta ke pesta, dari upacara ke upacara mewah. Kehadiran bencana berupa pandemi Covid-19 ini, kemungkinan besar hal seperti inilah yang mau diluruskan sebagai salah satu hikmahnya, agar bangsa Indonesia mau belajar dan membangun budaya hidup sederhana.

Belum keluar dari penderitaan rakyat, memasuki tahun 2020 M., bangsa kita malah tambah menjerit lagi akibat ditimpa musibah secara beruntun, baik gempa bumi seperti yang terjadi di Lombok sana, longsor dan banjir baru-baru ini di Kabupaten Jeneponto dan Bantaeng, termasuk melemahnya nilai rupiah atas dollar AS, bahkan lebih parah lagi dengan kehadiran bencana global Covid-19 yang sedang mewabah ini. Oleh sebab itu, falsafah qurban yang telah diwariskan nenek kita Ibrahim-Ismael a.s. jangan sampai terlupakan. Negeri tercinta ini sangat memerlukan pengorbanan dari kita semua, khususnya dari para pemimpin dan elit ekonomi agar keadilan sosial-ekonomi yang menjadi tujuan proklamasi kemerdekaan kita tahun 1945 tidak hanya terdengar dalam retorika politik, tetapi secara berangsur dan pasti, kita wujudkan dalam kehidupan bersama. Semangat ber-*qurbân* yang menyatu dengan seluruh bangunan iman kita, jangan sampai dibunuh dan dibinasakan oleh kebiasaan sebagian kita yang telah lupa daratan dan lupa lautan. Hidup dunia ini pasti akan bermuara dengan kematian yang tidak kuasa kita tolak dan kita hindari. Sebelum kita sampai ke muara itu, marilah kita susun niat yang kuat dan bulatkan tekad di bawah semangat solidaritas Islam untuk menyelamatkan masa depan negeri yang elok dan permai ini.

Dengan semangat *qurbân*, negeri tercinta ini, mari kita hadapi dengan penuh optimisme. Kita bangun bersama dengan bermula dari

niat yang suci karena Allah, kemudian dibarengi dengan tindakan nyata secara profesional dan ikhlas, *insya'Allah* akan berakhir dengan kemajuan dan kepuasan batin. Negeri tercinta ini merindukan insan-insan yang mau berkorban, khususnya dalam berjihad melawan pandemic Covid-19 yang sedang mewabah sekarang ini, yang sudah mematikan ratusan ribu jiwa dan jutaan jiwa yang telah terinfeksi positif; tentu dengan mengindahkan dan menegakkan secara berdisiplin tinggi protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah, sehingga ia dapat secara berangsur-angsur dan pasti kita cegah, kurangi, dan bahkan usir dari bumi Indonesia.

Perjalanan bangsa kita belumlah sampai ke batas yang kritis sehingga Allah tidak mau lagi menolong kita. Orang baik masih banyak di kalangan anak bangsa ini. Merekalah yang diharapkan akan tampil ke depan menyelamatkan hari depan kita semua. Dengan modal dasar nilai-nilai rohani yang kuat sebagai lepasan dan alumni bulan suci Ramadhan yang baru saja usai, termasuk nilai-nilai rohani dari kesalehan spiritual dan kesalehan sosial, yang diteladankan oleh Ibrahim-Ismail a.s. itu; kita bangun kembali bangsa yang masih terseok-seok ini. Kita tidak boleh tenggelam dalam lautan pesimisme, sebab hanya akan mempertinggi tempat jatuh suatu bangsa. Kita perbaiki mana yang rusak selama ini, dan jangan kita rusak lagi, jika memang kita tidak mau menjadi bangsa yang terkutuk.

Hanya dengan semangat persaudaraan dan persatuan yang kuat, yang mampu membangun kembali peradaban Indonesia yang segar, adil, sejahtera, jauh dari korupsi yang masih mewabah sekarang ini. Jika ingin nama kita senantiasa dikenang dengan baik, lakukanlah amal-amal kebajikan dalam hidup ini. Nabi Ibrahim a.s. adalah Nabi yang sangat diagungkan oleh seluruh agama samawi, antara lain karena kesediaannya mengorbankan putera kesayangannya hanya karena Allah swt. Lebah menjadi terhormat dan disebut namanya dalam al-Qur'an, karena ia dapat memberi manfaat kepada manusia berupa madu yang bisa menjadi obat untuk semua penyakit. Alam raya yang kita tempati ini begitu kita cintai karena ia memberikan kepada kita segala sesuatu yang dapat kita jadikan sebagai sumber

kehidupan. Karena itu, nilai seorang hamba di sisi Tuhannya sangat ditentukan oleh sejauh mana pengorbanannya yang telah diberikan kepada-Nya melalui kesalehan spiritual dan kesalehan sosial terhadap sesama, termasuk lingkungan hidup sekitar, bahkan terhadap dirinya sendiri karena menurut al-Qur'an, betapa banyak manusia yang menzalimi dan menganiaya dirinya sendiri.

Kita semua dituntut untuk turut berkorban sesuai tugas dan profesionalisme masing-masing, demi suksesnya keluarga, instansi di mana kita bekerja, masyarakat, bangsa, dan agama. Bapak-bapak yang mendapat amanah dari Allah sebagai pemimpin negara, ber-*qurbân*-lah demi tegaknya persamaan, persaudaraan, dan keadilan sosial menuju kesatuan dan persatuan bangsa, serta kesejahteraan dan kebahagiaan hidup, yang menjadi dambaan kita semua, utamanya rakyat kecil, sehingga keadilan tidak hanya ditemukan di gedung-gedung pengadilan, tetapi juga ditemukan di mana-mana, baik dikeramaian kota maupun dikesunyian desa-desa yang terpencil. Jangan sampai yang terjadi, justru di gedung pengadilan pun sudah susah ditemukan keadilan apalagi di tengah-tengah masyarakat, tentu sesuatu yang sangat ironis.

Adik-adik remaja pun dituntut turut ber-*qurbân* dengan memanfaatkan masa remaja untuk melengkapi diri dengan modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menghadapi tanggung jawab masa depan dalam membangun bangsa, negara, dan agama. Bersihkan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang salah dan tercela. Jangan berbangga karena telah mengkonsumsi barang-barang yang haram, minuman keras dan narkoba. Teladanilah mereka yang telah sukses dalam kebajikan dan jangan meniru jejak langkah orang tua yang telah mengotori lembaran hidupnya dengan bermacam-macam perbuatan yang memalukan. Siapkan diri untuk menjadi pemimpin hari esok yang cerah, luhur, dan mulia.

Akhirnya, dalam era reformasi yang penuh kompetitif ini, pengorbanan kita dalam wujud membangun kualitas-kualitas diri, keluarga, agama, masyarakat, bangsa dan negara sangat dibutuhkan. Mari kita arahkan pengorbanan itu untuk membangun daerah kita

menuju *baldah thayyibah wa rabb ghafûr*, serta berusaha mengatasi masalah-masalah yang mendesak terutama yang berhubungan dengan pendidikan, ekonomi, kesehatan, kebakaran, gempa bumi, longsor dan banjir, serta bencana pandemi Covid-19, yang sudah menelan banyak korban, kemiskinan, pengangguran, PHK, serta kekacauan dan kerusakan yang terjadi di mana-mana; dengan menampilkan semangat pengorbanan dan kerja keras yang dibarengi etos kerja yang tinggi, perilaku sopan, ramah, lemah lembut, dan bersikap rasional dalam mengambil tindakan sesuai dengan kemampuan kita masing-masing. Tentu semua ini jauh lebih produktif. Kemudian setelah itu, kita buat agenda baru mengenai apa yang harus dilakukan setelah krisis-krisis yang sifatnya mendesak dan mengglobal di atas, dapat diatasi. Dewasa ini sudah cukup banyak orang berkorban, hanya sayang masih ada saja manusia yang rela mengurbankan manusia lain demi kepentingan sesaat, padahal ia telah memiliki kelapangan, sungguh menyedihkan. Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

GEGERA KEADILAN YAHUDI MASUK ISLAM

QS. Al-Nahl/16:90,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah memerintahkan (seluruh hamba-Nya untuk) berlaku adil dan berbuat ihsan (yang lebih baik), (dan juga) pemberian (yang tulus) kepada kaum kerabat, dan Dia melarang perbuatan keji, kemunkaran, dan pelampauan batas. Dia memberi pengajaran kepada kamu supaya kamu selalu ingat".

Setelah ayat sebelumnya menjelaskan tentang keutamaan al-Qur'an, yang telah memuat penjelasan segala sesuatu, maka ayat di atas mengemukakan sekelumit rincian yang dapat menggambarkan kesimpulan petunjuk al-Qur'an. Ayat di atas dinilai oleh para pakar sebagai ayat yang paling sempurna dalam penjelasan segala aspek kebaikan dan keburukan. Allah swt. berfirman: "Sesungguhnya Allah secara terus menerus memerintahkan siapa pun di antara hamba-hamba-Nya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan, dan tindakan, walau terhadap diri sendiri dan menganjurkan berbuat ihsan, yakni yang lebih utama dari keadilan, dan juga pemberian apa pun yang dibutuhkan dan sepanjang kemampuan lagi dengan tulus kepada kaum kerabat, dan Dia yakni Allah melarang segala macam dosa, lebih-lebih perbuatan keji yang amat dicela oleh agama dan akal sehat seperti zina dan homoseksual; demikian juga kemungkaran yakni hal-hal yang bertentangan dengan adat-istiadat yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan melarang juga penganiayaan yakni segala sesuatu yang melampaui batas kewajaran. Dengan perintah dan larangan ini Dia memberi pengajaran dan bimbingan kepada kamu semua, menyangkut segala aspek kebajikan agar kamu dapat selalu ingat dan mengambil pelajaran yang berharga", (Tafsir al-Mishbah/7:323-324).

Dalam Al-Qur'an, term *al-'adl* dengan segala bentuk kata jadinya, digunakan sebanyak 29 kali. Kata *al-'adl* (bahasa Arab) berasal dari kata kerja yang berakar kata dengan huruf-huruf 'ayn, dâl, lâm. Struktur huruf-huruf ini mengandung dua makna pokok yang bertentangan, yaitu *al-istiwa'* (keadaan lurus dan sama), sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Nisa'/4:129,

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ... ﴿١٢٩﴾

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian ..."

dan *al-I'wîjâ'* (keadaan menyimpang atau sewenang-wenang), sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-An'âm/6:150,

... وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

"... Dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka menyekutukan (sesuatu) dengan Tuhan Pemelihara mereka."

Kata *al-'adl* berarti "menetapkan hukum dengan benar dan jujur". Kata ini juga berarti keadaan yang terdapat dalam jiwa seseorang yang membuatnya menjadi lurus dan jujur atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Orang yang adil (*al-'âdil*) adalah orang yang tidak dapat dipengaruhi oleh hawa nafsunya, sehingga ia tidak menyimpang dari jalan yang lurus dalam menegakkan hukum. Dengan demikian, ia bersifat adil.

Secara terminologis ensiklopedis, keadilan merupakan prinsip keutamaan moral (kebajikan), yakni memberikan sesuatu kepada setiap orang sesuai hak yang harus diperolehnya; memperlakukan semua orang sama (perlakuan yang sama kepada orang yang mempunyai hak yang sama: kemampuan, tugas, dan fungsi yang sama, bukan persamaan dalam arti perlakuan yang mutlak sama antar setiap orang tanpa memperhatikan adanya perbedaan kemampuan, tugas, dan fungsi antara seseorang dengan lainnya); menegakkan keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta keseimbangan antara

yang diperoleh dengan keperluan dan kegunaan. Perbedaannya dengan para filosof, para ulama tidak hanya melihat keadilan sebagai suatu prinsip keutamaan moral semata, melainkan juga sebagai prinsip kreatif-konstruktif.

Pada ayat tersebut di atas, Allah swt. memerintahkan manusia untuk menegakkan keadilan dan berbuat *ihsan* (kebajikan plus). Pada ayat ini, Allah menggandengkan term “keadilan” dan “ihsan” sebagai isyarat bahwa keadilan merupakan bagian utama dari *ihsan* (kebajikan plus). Kata *al-ihsan* menurut al-Raghib al-Ashfahaniy digunakan untuk dua hal: 1) memberi nikmat kepada pihak lain; dan 2) perbuatan baik. Karena itu, kata *ihsan* lebih luas dari pada sekedar “memberi nikmat atau nafkah”. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari kandungan makna “adil”, karena adil adalah “memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap Anda”. Adil adalah mengambil semua hak Anda dan/atau memberi semua hak orang lain. Sedangkan *ihsan* adalah memberi lebih banyak dari yang seharusnya anda berikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil.

Dalam kehidupan masyarakat yang pluralistik, kunci utama (*master key*) untuk menciptakan persatuan dan perdamaian adalah memenuhi rasa keadilan. Tanpa rasa keadilan, suatu bangsa yang multi etnik, multi agama, dan multi bahasa, akan gampang pecah. Meskipun keadilan dan kezaliman muncul sejak kehadiran manusia di bumi, namun mereka selalu menemui kesulitan, terutama karena luhurnya nilai-nilai agama dan moral, atau pun karena alasan mementingkan diri sendiri atau kelompok. Kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa makna keadilan baik dari kaum filosof, ulama fikih, terutama dari Al-Qur'an, belum sepenuhnya dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh manusia.

Semua itu disebabkan antara lain karena kurang terciptanya rasa keadilan (Nasional) di negara tersebut, bahkan kondisi ini semakin tampak mewabah di banyak kawasan dewasa ini. Persamaan agama memang bisa mendorong terwujudnya kesatuan dan persatuan suatu bangsa, tetapi persamaan agama juga tidak cukup

kuat untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan itu, jika faktor-faktor lain terutama faktor keadilan diabaikan. Sebagai contoh, pemisahan antara Pakistan Barat dengan Pakistan Timur, yang sama-sama beragama Islam. Namun karena faktor ketidakadilan, Pakistan Timur merasa dianaktirikan, sehingga ia memisahkan diri dari Pakistan Barat, yang bernama Republik Banglades.

Pada sisi lain, al-Qur'an dalam rangkaian ayat-ayat (QS al-Ma'idah/5:8, QS al-A'raf/7:96, dan QS Nuh/71:10-11) ini terlihat bahwa keadilan akan mengantarkan kepada ketakwaan, dan ketakwaan menghasilkan kesejahteraan. Keadilan yang dibicarakan dan yang dituntut oleh al-Qur'an, amat beragam. Tidak hanya pada proses penetapan hukum, atau terhadap pihak yang berselisih, melainkan al-Qur'an juga menuntut keadilan terhadap diri sendiri, baik ketika bersikap, berucap, dan bertindak. Kepemimpinan dalam pandangan al-Qur'an, bukan sekadar kontrak sosial, tetapi juga menjadi kontrak atau perjanjian antara Allah dan sang pemimpin dalam menegakkan keadilan. Lebih jauh, al-Qur'an menegaskan bahwa alam raya ini ditegakkan atas dasar keadilan (QS al-Rahman/55:7). Dengan demikian, dalam al-Qur'an dapat ditemukan pembicaraan tentang keadilan, yang bermula dari tauhid sampai ke keyakinan mengenal hari kebangkitan, dari kenabian hingga ke kepemimpinan, dan dari individu hingga ke masyarakat. Keadilan adalah syarat bagi terciptanya ketakwaan dan kesempurnaan pribadi, standar kesejahteraan masyarakat, dan sekaligus jalan terdekat menuju kebahagiaan *ukhrawi*.

Al-kisah, ketika Ali bin Abi Thalib berangkat menuju Perang Shiffin, tiba-tiba baju besinya hilang. Setelah perang usai, ia kembali ke Kufah dan menemukan baju besinya ada pada seorang Yahudi. Namun, si Yahudi mengaku bahwa baju besi di tangannya itu adalah miliknya. Imam Ali mengajak Yahudi itu menghadap Qadhi Syuraih sambil berkata, "Baju besi di tangan orang Yahudi itu milikku. Aku belum pernah menjual dan memberikannya kepada seorang pun". Lalu Sang Qadhi Syuraih berkata, "Apa pendapat Anda, wahai Yahudi?". "Baju besi di tanganku ini adalah milikku". "Anda punya

bukti, wahai Amirul Mukminin?”, tanya Qadhi Syuraih pada Ali. “Ya Qanbar (pembantu Ali red) dan al-Hasan, putraku menjadi saksi bahwa baju besi itu adalah milikku”. “Kesaksian seorang anak tidak berlaku bagi bapaknya”. Imam Ali menukas, “Seorang lelaki dari Ahli surga tidak berlaku kesaksiannya? Aku mendengar Nabi Muhammad saw. bersabda, “Al-Hasan dan al-Husain adalah dua orang pemimpin para pemuda penghuni surga”.

Karena Imam Ali tidak dapat mengajukan saksi yang dapat diterima oleh mahkamah, maka diputuskan oleh Qadhi bahwa baju besi itu adalah milik Yahudi. Keputusan ini mengejutkan orang Yahudi itu dan sekaligus memberikan kesan yang amat mendalam. Semula, ia mengira bahwa Qadhi itu pasti akan berpihak kepada Imam Ali. Sementara Imam Ali—demi memenangkan perkara itu—pasti juga akan memaksa Qadhi berpihak kepadanya. Ternyata semua itu tidak terjadi. Yang dilihatnya adalah sebuah mahkamah yang adil. Qadhi tidak memihak kepada siapa pun, dan Imam Ali juga tidak memaksakan kehendaknya, walaupun dengan kekuasaan yang dimilikinya, bisa saja hal itu dia lakukan.

Orang Yahudi itu menang berperkara melawan Imam Ali sebagai kepala negara—dalam mahkamah Islam hanya karena Imam Ali tidak dapat mengajukan saksi yang dapat diterima pengadilan. Orang Yahudi itu terheran-heran. Dengan penuh simpati akhirnya ia masuk Islam. Kemudian, ia menyampaikan pengakuannya yang jujur, bahwa “Benar, sesungguhnya baju besi itu adalah milik Amirul Mukminin”. Kini, masihkah kita menemui penegakan keadilan semacam ini? Barangkali, hal yang banyak terlihat saat ini adalah keadilan itu ibarat barang dagangan yang dengan mudah dapat dipesan dan dibeli, apalagi jika yang memesan atau yang membeli itu adalah orang yang punya kekuasaan.

Akhirnya, dari kajian di atas terlihat bahwa al-Qur'an membicarakan juga tentang keadilan yang bermula dari tauhid sampai ke keyakinan mengenal hari kebangkitan, dari kenabian hingga ke kepemimpinan, dan dari individu hingga ke masyarakat. Keadilan adalah kunci utama (*master key*) untuk menciptakan

persatuan dan perdamaian. Keadilan adalah syarat bagi terciptanya ketakwaan dan kesempurnaan pribadi, standar kesejahteraan masyarakat, dan sekaligus jalan terdekat menuju kebahagiaan ukhrawi. Keadilan yang ditegakkan secara benar akan mengantarkan kepada ketakwaan, serta ketakwaan menghasilkan kesejahteraan dan faktor masuknya Islam seseorang. Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

AL-GHURABA'

QS al-An'am/06:82,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."

QS al-Hujurat/49:13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

QS al-Ma'idah/05:100,

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

"Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."

HR. Ahmad dari 'Abdullah bin 'Umar, Rasulullah saw. bersabda,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ قِيلَ وَمَنْ الْغُرَبَاءُ قَالَ التُّرَاغُ مِنَ الْقَبَائِلِ.

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya Islam diawali dalam keadaan asing, akan kembali dalam keadaan asing seperti awal mulanya, maka berbahagialah bagi orang-orang asing.” Dikatakan; Siapakah orang-orang asing itu? Beliau menjawab: “Yaitu orang-orang yang memisahkan diri dari kabilah-kabilah.”

QS al-Hujurat/49:13 di atas menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang dan/atau suatu bangsa, atau suku, atau kabilah berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka pun tidak wajar. Dalam konteks itulah, Nabi Muhammad saw. sewaktu menunaikan haji *wada’* (perpisahan) berpesan, antara lain: *“Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan antara orang Arab dengan non-Arab, tidak juga non-Arab atas Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa”* HR. al-Baihaqi melalui Jabir Ibn ‘Abdillah.

Memang al-Qur’an mengakui eksistensi bangsa dan suku sebagai suatu realitas nyata dalam bentuk kelompok-kelompok ummat manusia. Bahkan lebih jauh, ia mengakui bahwa faktor kekayaan, kekuasaan, kesamaan qabilah, suku dan/atau bangsa dapat menjadi faktor pengikat hubungan hati sesama orang beriman. Kendatipun, itu semua hanyalah bentuk pengikat yang bersifat kontemporer. Kalaupun bisa terlihat menyatu, maka itu hanyalah bentuk persatuan artifisial, sebatas keakraban selagi masih di dunia. Namun Allah tidak pernah menyuruh manusia untuk menjadikan faktor bangsa atau suku sebagai sumber perekat apalagi kebanggaan dan kemuliaan. Allah jelas menekankan bahwa yang menjadi sebab kemuliaan ialah berlombanya seseorang atau individu pada suatu kelompok masyarakat dalam hal bertaqwa kepada Allah swt. Karena itu, umat Islam seharusnya menjadikan Islam itu sebagai faktor pemersatu di

antara sesama mu'min. Artinya, semangat beribadah, beramal sholeh, berkomitmen dan loyal kepada ajaran Islam sebagai satu-satunya faktor yang mempersatukan kita, bukan selainnya. Menurut QS al-Anfal/08:63, hanya Allah swt. yang bisa mewujudkan persatuan hakiki itu, sebagaimana firman-Nya:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Dan (Allah) Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

Nabi Muhammad saw. menggambarkan bahwa da'wah Islam pada mulanya menjadi seruan yang asing di tengah dominannya tradisi dan fanatisme ke-qabilah-an. Masyarakat Arab di masa itu memandang bahwa ajaran Islam merupakan hal yang aneh bahkan kontradiktif dengan tradisi dan nilai-nilai ke-qabilah-an yang berkembang. Namun setelah ajaran Islam tumbuh-subur di jazirah Arab, berkat suksesnya da'wah Nabi Muhammad saw. bersama para sahabatnya, maka nilai-nilai tauhidlah yang menggantikan fanatisme ke-qabilah-an itu.

Tauhid menjadi perekat sejati keanekaragaman suku bahkan bangsa yang menerima Islam sebagai jalan hidup. *Ukhuwwah Islamiyyah* (persaudaraan Islam) dan *Al-Mahabbatu fillah* (kasih-sayang karena Allah) yang meliputi: Suhaib Ar-Rumi dari orang Romawi, Salman Al-Farisi dari orang Persia, Bilal bin Rabah dari orang Ethiopia serta Abu Bakar Ash-Shiddiq yang merupakan orang Arab dari qabilah Quraisy asli. Begitu pula kalimat Allah telah merajut kaum Muhajirin yang berasal dari aneka qabilah di Mekkah dengan Kaum Anshor yang berasal dari aneka qabilah di Madinah. Singkat kata, tumbuhlah sebuah peradaban baru yang dilandasi oleh penghambaan kepada Allah sebagai pengikat utama keanekaragaman masyarakat di jazirah Arab pada masa itu. Peradaban berlandaskan ikatan Islam dan

Iman—sebagaimana firman-Nya dalam QS al-An'am/06:82—berlanjut selama belasan abad hingga dunia menyaksikan betapa luasnya wilayah di mana berkibar bendera Islam sebagai perekat aneka suku dan bangsa. Wilayah Islam membentang dari Maroko di ujung barat benua Afrika hingga kepulauan Maluku di ujung timur Indonesia.

Namun seiring berjalannya waktu dekadensi nilai-nilai keimanan merebak, lalu diperburuk dengan terjadinya penjajahan pihak kolonialis Barat ke negeri-negeri Islam sehingga terjadilah *set-back*. Kaum muslimin yang berjuang membebaskan negerinya dari penjajah *kafir* Barat berhasil dipersuasi oleh para penjajahnya masing-masing untuk mengedepankan nilai-nilai kebangsaan daripada aqidah Tauhid sebagai identitas kemerdekaan kaumnya. Sejarah pun berulang. Fanatisme kelompok yang bersifat primordial muncul kembali menggantikan ikatan Tauhid. Perbedaannya hanyalah bahwa di masa Rasulullah saw. fanatisme tersebut berskala qabilah, sedangkan pada era modern ia berskala bangsa. Faham dan ideologi ke-qabilah-an alias *sya'biyyah* di masa lalu menjadi faham kebangsaan (Nasionalisme) alias *qaumiyyah* di masa kini. Hal ini seiring dengan dunia memasuki era globalisasi. Skala boleh meluas, namun inti ikatannya tetap sama. Apa yang mengikat dan membentuk perasaan kasih-sayang dan persatuan bukanlah ikatan hubungan dengan Pencipta alam raya, Allah swt, melainkan ikatan duniawi-material atau bersifat primordial. Sehingga dewasa ini barangsiapa mengusung ikatan Islam dan Iman sebagai perekat masyarakat dipandang sebagai orang-orang asing (generasi al-Ghuraba') dan aneh. kalimat Tauhid dibatasi pada urusan pribadi semata. Segala upaya menjadikan kalimat Tauhid sebagai perekat masyarakat dipandang mengancam persatuan dan kestabilan nasional.

Di tengah kehidupan sekulerisme ini di mana aturan agama hanya menjadi urusan individu saja dan tidak diterapkan dalam segala aspek kehidupan umum sehingga semakin jauhlah umat dari ajaran islam yang *kaffah* yang mengakibatkan munculnya krisis multidimensi berupa keruwetan, kesulitan dan kekacauan di segala

sendi-sendi kehidupan yang akhirnya rusaknya tatanan hidup masyarakat yang harmonis serta kegagalan tercapainya kesejahteraan rakyat. Sehingga orang-orang yang komitmen terhadap Islam seakan akan menjadi sedikit dan asing.

Mungkin saat ini ada sekelompok manusia atau sekelompok kaum muslimin yang senantiasa *istiqomah* berjuang di jalan Islam, berupaya menegakkan syariat Islam di muka bumi ini semata-mata karena semangat kecintaannya kepada Allah swt. dan Rasul-Nya.

Tentunya perjuangan ini bukanlah perjuangan yang mudah, banyaknya tantangan-tantangan dalam menapaki jalan dakwah ini dan jumlah mereka pun dikatakan tergolong sedikit apabila dibandingkan dengan orang-orang yang memusuhi Islam. Mungkin inilah yang disebut sebagai kelompok orang-orang asing (Generasi al-Ghuraba) orang-orang yang senantiasa melakukan perbaikan dan mencegah kemungkaran ketika pemikiran manusia telah rusak dan mereka tidak takut ketika manusia takut. Mereka inilah yang disebut sebagai orang-orang terasing yang beruntung yaitu orang-orang yang *shalih* di antara orang-orang yang jahat yang menentang sunnah Rasulullah saw. (Lihat Ukhti Hazimah Ummu Khansa, 25 november 2015 MTRI, Parry Park, dalam Buletin muslimahactivity).

Al-Ghuraba' adalah salah satu istilah yang digunakan dalam hadis Nabi Muhammad saw., seperti tersebut di atas, yang dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari bentuk mufrad-nya *al-gharib*, yang berarti "orang-orang yang ganjil". Ditinjau dari segi bahasa arab, kata *al-Ghuraba'* berasal dari kata *gharaba*, yang memiliki banyak makna. Muhammad Murtadla az-Zubaidi dalam Syarh al-Qamus menyebutkan 34 makna di antaranya adalah jauh, tersembunyi, bepergian, jarang, asing, dan tidak terkenal. Itulah makna dari kata *gharaba* secara bahasa atau fisik. Keterasingan secara fisik bisa diilustrasikan dengan orang yang bepergian jauh dari tanah kelahirannya, atau negeri tempat tinggalnya. Maka dia akan merasakan asing dengan budayanya, dengan orang-orang di sekitarnya, masakannya dan lain-lainnya. Tetapi keterasingan fisik

seperti ini bisa diatasi dengan adaptasi dan banyak bergaul sehingga perasaan terasing akan bisa hilang.

Sedangkan makna *al-Ghuraba'* (orang-orang yang terasing) dalam hadis di atas adalah bagian dari kabilah/kelompok tertentu, atau hidup di suatu negeri yang ramai, mereka merasa berbeda atau merasa terasing. Hal ini karena pada umumnya masyarakat banyak menggantungkan hatinya dengan berbagai kehidupan duniawi, sedangkan Generasi *Al-Ghuraba* (kelompok orang-orang yang terasing) ini menggantungkan hatinya hanya kepada Allah swt. semata. Maka saat itu orientasinya menjadi asing di mata manusia, bahkan tindakannya pun dinilai asing oleh kebanyakan manusia karena berani memiliki prinsip kehidupan sendiri dengan berdasarkan standar syariat Islam semata sehingga mungkin dianggap asing atau aneh dari kehidupan kebanyakan orang-orang di zaman sekarang ini (Lihat Ukhti Hazimah Ummu Khansa dalam *Bulleitin Muslimah Activity*).

Nabi Muhammad saw. kemudian memprediksikan bahwa keterasingan seperti sediakala akan bisa terulang kembali di akhir zaman. Persis sebagaimana yang kita alami dewasa ini. Ketika di mana-mana ideologi Nasionalisme telah diterima bahkan diusung, maka siapa saja yang kemudian menyuarakan agar Islam dijadikan pengikat masyarakat ia akan segera dipandang aneh dan ketinggalan zaman. Namun Rasulullah saw menegaskan bahwa di masa seperti ini justru berbahagialah kelompok orang-orang asing (Generasi *al-Ghuraba'*), sebagaimana ditegaskan dalam HR. Ahmad dari 'Abdullah bin 'Umar, Rasulullah saw. bersabda, seperti tersebut di atas.

Hadis di atas menegaskan bahwa beruntunglah orang-orang yang ganjil itu (*al-Ghuraba'*), yaitu orang-orang yang melakukan kebajikan dan kemaslahatan di tengah-tengah umat yang berbuat kerusakan dan kekejian. Rasulullah saw. pada hadis tersebut menggambarkan kondisi umat Islam di awal perkembangannya. Ketika itu, umat Islam yang masih minoritas dipandang ganjil oleh komunitas sosial yang mayoritas. Namun, meskipun jumlah umat Islam sedikit, mereka mempunyai keimanan yang kuat, semangat

jihad yang luar biasa, serta komitmen keislaman yang tinggi. Ajaran Islam sebagai misi Rasulullah saw. ketika itu dianggap asing karena dilatarbelakangi beberapa faktor, di antaranya: 1) Islam mengajarkan tauhid yang murni; 2) pada umumnya masyarakat terjebak ke dalam taqlid buta yang fanatik; 3) selain ajarannya yang masih asing dalam kaca mata kaum jahiliyah (Lihat Ukhti Hazimah Ummu Khansa).

Dalam perkembangannya kemudian, Umat Islam kembali menjadi minoritas dan dipandang aneh. Saat itu, kemungkaran dan kemaksiatan merajalela, pelanggaran *syari'at* menjadi hal yang biasa. Sementara itu, orang yang berpegang teguh kepada nilai-nilai Islam dan komitmen dengan ajarannya, dipandang sebagai kelompok manusia-manusia aneh, asing, dan itulah yang dikenal dengan istilah Generasi *al-Ghuraba'*. Padahal menurut hadis Nabi saw., mereka ini tergolong sebagai sosok orang-orang mulia lagi beruntung. Sosok manusia yang senantiasa terpanggil melakukan perbuatan-perbuatan mulia dan terpuji, bahkan selalu melakukan reformasi (*ishlah*) terhadap kerusakan moral masyarakat. Ali Syari'ati menyebut *al-Ghuraba'* sebagai *creative minority*. Artinya, Generasi *al-Ghuraba'* adalah kelompok manusia yang jumlahnya sedikit, akan tetapi mempunyai kreativitas dan semangat perjuangan yang tinggi. Mereka tetap berpegang teguh kepada prinsip-prinsip agama Islam, meskipun orang lain di sekitarnya banyak yang mengabaikan norma-norma Islam itu.

Generasi *al-Ghuraba'* ini tidak terpengaruh oleh budaya negatif dan perilaku yang merusak, bahkan sebaliknya, ia tampil sebagai pendobrak kerusakan moral, pembebas manusia dari belenggu budaya *syathaniyah* dalam *beramar makruf* dan *bernahi mungkar* (menegakkan kebenaran dan meluruskan ketidakadilan). Ia sosok manusia yang *istiqamah* dalam mempertahankan kebenaran, berani menyatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah, menyatakan yang haram itu haram dan yang halal itu halal. Dalam redaksi hadis lain, antara lain, ditegaskan bahwa mereka adalah sosok manusia saleh di tengah manusia tak bermoral. Mereka tetap konsisten dengan kebajikan di tengah rusaknya akhlak masyarakat

dan tidak terbawa oleh arus dampak negatif era globalisasi. Manusia *al-Ghuraba'* seperti di atas memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) senantiasa melakukan perbaikan ketika manusia sudah rusak; 2) jumlahnya sedikit; 3) mereka adalah kaum yang beraneka ragam; 4) mereka saling mencintai dengan “ruh” Allah; 5) mereka memperoleh kedudukan itu tanpa menjadi *syuhada*. Dalam pada itu, untuk membangun agar lahir kembali Generasi *al-Ghuraba* seperti dikemukakan hadis Nabi saw. di atas pada era global sekarang ini, yang senantiasa melakukan *ishlah* atau reformasi di saat-saat pemikiran manusia sudah berwawasan duniawi serta lingkungan telah rusak, baik fisik-materialnya maupun moral-spiritualnya, maka di sana ada beberapa langkah strategis, sebagaimana berikut ini: 1) senantiasa berpegang pada al-Qur'an dan al-Sunnah; 2) senantiasa memperbaiki agama, diri dan keluarga serta mendakwahkan kebenaran itu kepada manusia pada umumnya; 3) senantiasa sabar menghadapi berbagai ujian dan cobaan (Lihat Ukhti Hazimah Ummu Khansa).

Akhirnya, *Al-Ghuraba'* adalah salah satu istilah yang digunakan dalam hadis Nabi saw. di atas, yang berarti “orang-orang yang ganjil”, yakni orang-orang yang memisahkan diri dari kabilah-kabilah. Mereka itu senantiasa melakukan kebajikan dan kemaslahatan di tengah-tengah umat yang larut dengan kerusakan dan kekejian. Mereka adalah kelompok minoritas yang senantiasa terpenggil melakukan perbuatan-perbuatan mulia dan terpuji, bahkan melakukan reformasi (*ishlah*) terhadap kerusakan baik di bidang fisik-material maupun di bidang moral-spiritual masyarakat. Profil *Generasi al-Ghuraba'* sama halnya dengan profil *'Ulul Albab*, yaitu sosok manusia yang idealis, optimis, kreatif, dan memiliki nilai-nilai kejuangan yang tinggi; yang tidak hanya reaktif tapi juga penuh inisiatif, yang tidak hanya visioner tapi juga produktif, yang tidak hanya mempertahankan keadaan tapi juga mendobrak keadaan, yang tidak hanya menunggu tapi juga menjemput, yang tidak hanya menyuruh tapi juga mengikuti dan memandori perintah itu. Mereka ini tidak terpengaruh oleh lingkungan budaya kapitalisme-

materialisme dan hedonisme, yang orang-orang di sekelilingnya sudah familiar dengan kehidupan duniawi belaka serta melebur dalam berbagai tindakan kejahatan dan perbuatan keji lainnya. Oleh karena itulah, Nabi Muhammad saw. pernah juga mengatakan bahwa *al-Ghuraba'* adalah orang-orang yang senantiasa bertambah kebajikannya, sementara orang lain, berbuat sebaliknya. Semoga kita semua termasuk dalam kelompok Generasi *al-Ghuraba'*. Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

SISI LAIN HAKEKAT JIHAD

QS al-Hajj/22:78,

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ
حَرَجٍ ... ﴿٧٨﴾

“Dan berjihadlah di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. ...”

HR. Ibnu Majah, dari Abu Hurairah, Nabi saw.bersabda;

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ. قَالُوا: وَمَا الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ. قَالَ جِهَادُ
الْقَلْبِ.

“Kita baru saja pulang dari sebuah peperangan yang kecil (Perang Handak), menuju peperangan yang besar. Para sahabat berkata: Apa itu peperangan yang besar? Nabi bersabda: “Perang melawan hawa nafsu.”

Kata *jihad* dengan segala bentuk kata jadiannya dalam al-Qur'an terulang sebanyak 41 kali. Semua kata yang berasal dari akar kata dengan huruf-huruf *j, h, d*, yang makna dasarnya “bersungguh-sungguh”, “kesulitan”, “kesukaran”, dan yang semacamnya. Kata *jihad* juga berasal dari kata *jahdun* yang berarti “letih, sukar”. *Jihad* memang sukar dan menyebabkan pelakunya letih. Ada juga yang berpendapat bahwa ia berasal dari kata *juhdun* yang berarti “kemampuan”. Ini karena jihad menuntut “kemampuan dan harus dilakukan sebesar kemampuan”. Ada juga yang membaca *jahida* yang berarti “ujian atau cobaan”. Ini karena jihad memang merupakan ujian atau cobaan bagi peningkatan kualitas seseorang di sisi Tuhannya. Sebagai ujian atau cobaan yang memerlukan kesabaran, dalam QS Ali Imran/3:142, Allah berfirman,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ
الصَّابِرِينَ ﴿١٤٢﴾

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.”

Jihad pada ayat ini dapat berarti: 1) memerangi hawa nafsu; 2) mendermakan harta benda untuk kebaikan Islam dan umat Islam; 3) Memberantas yang batil dan menegakkan yang hak; 4) berperang untuk menegakkan Islam dan melindungi orang-orang Islam.

Dalam arti “kemampuan”, terlihat dalam QS al-Taubah/9:79. Setiap Muslim pasti sebagai *mujahid*, karena *jihad* merupakan “perwujudan identitas kepribadian setiap Muslim”. Ini terlihat dalam QS al-Ankabut/29:6,

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

“Dan barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”

Banyak ayat pula yang berarti berjuang dan berusaha seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan. Misalnya, Q.S. al- Ankabut/29:8, QS Luqman/31: 15. Dalam pada itu, semua kata *jihad* dengan segala bentuk kata jadiannya bermuara pada makna “mencurahkan seluruh kemampuan”, atau “menanggung pengorbanan”. Karena itu, *mujahid* adalah orang yang mencurahkan seluruh kemampuannya dan rela berkorban, dengan nyawa, atau tenaga, pikiran, emosi, dan apa saja yang berkaitan dengan diri manusia. Ia adalah cara untuk mencapai tujuan, *jihad* tidak mengenal putus asa, menyerah, bahkan kelesuan, tidak pula pamrih (Lihat Pena Ramadhan di Tengan Pandemi Covid-19/49-51).

Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab, salah satu konsep ajaran Islam yang dianggap menumbuhsuburkan kekerasan adalah *jihad*.

Lebih lanjut, beliau menegaskan, bahwa ada kesalahpahaman tentang pengertian *jihad* di kalangan masyarakat. Hal ini mungkin disebabkan karena seringkali kata tersebut baru terucapkan pada saat perjuangan fisik, sehingga diidentikkan dengan “perlawanan bersenjata”. Kesalahpahaman tersebut disuburkan juga oleh terjemahan yang keliru terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara tentang *jihad* dengan *anfus* dan harta benda. Kata *anfus* seringkali diterjemahkan dengan “jiwa”. Terjemahan Departemen Agama pun demikian, lihat misalnya, QS al-Anfal/8:72; QS al-Hujurat/49:15, Walaupun ada juga yang diterjemahkan dengan “diri”, misalnya, QS al-Taubah/9:88.

Memang banyak arti dari kata *jihad* dalam al-Qur’an, sekali berarti “nyawa”, di kali lain berarti “hati”, di kali ketiga berarti “jenis”, dan ada pula yang berarti “totalitas manusia”, di mana terpadu jiwa raganya. Al-Qur’an mempersonifikasikan wujud seseorang di hadapan Allah dan masyarakat dengan menggunakan kata *nafs*. Kalau demikian, tidak meleset jika kata *nafs* dalam konteks jihad dipahami dalam arti totalitas manusia, sehingga ia mencakup makna, “nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, pikiran, walhasil totalitas manusia, bahkan juga waktu dan tempat, karena manusia tidak dapat memisahkan diri dari keduanya”. Pengertian ini dapat diperkuat dengan adanya perintah berjihad tanpa menyebutkan *nafs* atau harta benda, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Hajj/22:78, yang terjemahnya: “*Dan berjihadlah (curahkan segala kemampuan dan totalitas diri kamu) pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.*” Dari 41 kali penggunaan kata *jihad* dengan berbagai bentuk derivasinya dalam al-Qur’an, semua maknanya yang beragam itu bermuara kepada makna “*mencurahkan seluruh kemampuan, atau menanggung pengorbanan*”.

Jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Ia tidak pernah mengenal putus asa, menyerah, bahkan kelesuan, tidak pula pamrih. Ia tidak bisa dilaksanakan tanpa modal. Dalam pada itu, jihad dilaksanakan sesuai dengan modal yang dimiliki dan tujuan yang ingin dicapai. Sebelum tujuan tersebut tercapai dan selama masih ada modal di tangan, selama itu pula *jihad* dituntut. Karena *jihad* harus

dengan modal, maka orang yang berjihad (mujahid) tidak mengambil, tetapi memberi. Bukan orang yang berjihad, yang menanti imbalan dari selain Allah, karena *jihad* diperintahkan untuk dilakukan semata-mata karena Allah swt.

Jihad adalah titik tolak seluruh upaya, karena ia adalah puncak segala aktivitas, yang bermula dari upaya mewujudkan jati diri, dan ini bermula dari kesadaran. Karena itu, Allah swt. menekankan dengan firman-Nya dalam QS al-Ankabut/29:06, yang terjemahnya: *"Siapa yang berjihad, maka sesungguhnya ia berjihad untuk dirinya sendiri, Allah Maha Kaya, tidak memerlukan sesuatu apa pun dari seluruh alam"*. Kasadaran harus berdasarkan pengetahuan dan bertentangan dengan paksaan, karena itulah orang-orang yang berjihad bersedia berkorban. Beraneka ragam *jihad*, beragam pula buahnya, buah *jihad* ilmuan adalah pemanfaatan ilmunya; karyawan adalah karyanya yang baik; guru adalah pendidikannya yang sempurna; pemimpin adalah keadilannya, pengusaha adalah kejujurannya, demikian seterusnya.

Dalam pusaran kehidupan berbangsa dan bernegara ini tidak menutup kemungkinan masih banyak "pekerjaan rumah" di bidang budaya, agama, sosial, politik, maupun ekonomi yang belum terpecahkan. Antara lain, munculnya beragam tindak kekerasan, radikalisme, alkoholisme, dan kriminalitas yang mengakibatkan ketakutan masyarakat. Kehidupan ekonomi kita sedang mengalami ujian berat dengan kehadiran pandemi Covid-19 yang bersifat global ini, ditandai dengan angka kemiskinan semakin meningkat tajam, pengangguran semakin banyak, pemutusan hubungan kerja (PHK) terjadi hampir di seluruh perusahaan dan pusat-pusat ekonomi, dunia perbankan pun menjadi gonjang-ganjing, dan lain-lain sebagainya. Yang paling terasa juga di bidang kesehatan bahkan inilah yang paling dominan, sudah puluhan juta jiwa yang korban; kemudian meluas kepada aspek pendidikan, keagamaan, pemerintahan, dan pangan. Ujian lainnya adalah mencakup berbagai aspek penataan komunikasi sosial politik yang masih timpang. Misalnya, praktik menguatnya ketidakadilan hukum, kesenjangan ekonomi dan melemahnya

keadilan sosial yang dinilai banyak pengamat sebagai akar masalah yang membingkai komplikasi penyakit-penyakit sosial yang mendera kehidupan kebangsaan kita itu.

Adanya pekerjaan rumah (PR) yang demikian itu sangat cukup beralasan, bila umat Islam khususnya, perlu menyegarkan kembali visi serta kejuangannya dalam mengisi kehidupan berbangsa dan bernegara. Visi kejuangan umat pada masa merebut kemerdekaan adalah memaknai *jihad* dengan mempertaruhkan nyawa serta sanggup menderita untuk meraih kemerdekaan itu. Sekarang pada masa damai, kita perlu memberi sisi lain makna *jihad* (lihat QS al-Hajj/22:78 di atas, yang memberi pemahaman makna *jihad* yang sangat luas dengan adanya perintah berjihad tanpa menyebutkan *nafs* dan *al-maal* sebagai isyarat banyaknya sisi lain makna jihad) itu, tentu sesuai dengan keadaan, situasi, dan kondisi yang kita sedang hadapi. Bahkan di masa damai inilah, bentuk jihad itu lebih berat lagi.

Buya AR. Sutan Mansyur, yang pernah menjabat Ketua PP Muhammadiyah (1952-1957) memberi sisi lain dari makna *jihad* itu sendiri, terutama ketika umat dalam situasi dan kondisi damai, dengan makna “bekerja sepenuh hati”. Kata beliau, “Jihad di waktu damai berarti membangun, menegakkan dan menyusun kehidupan dengan bekerja sepenuh hati”. Dalam konteks ini, agaknya kita perlu menyingkirkan paradigma keliru tentang istilah *jihad* dalam kamus politik kita yang pernah mengenalkan ajaran Islam yang penting ini secara negatif, seperti dalam isu “Komando Jihad”.

Akhirnya, sudah saatnya kita menangkap ajaran agung tentang *jihad* itu sebagai konsep yang ikut menyemangati proses pembangunan Nasional. Melalui konsep jihad, kita dapat lebih memobilisasi nilai-nilai Islam bagi tujuan-tujuan peningkatan kualitas sumber daya manusia, menjadikan insan-insan Indonesia yang lebih berakhlak mulia serta terampil memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peningkatan amal-amal shaleh dan kebajikan lainnya. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, kata kuncinya hanya satu, “bekerja sepenuh hati (jihad)”. Semua pihak di setiap tingkatan lembaga yang besar maupun yang kecil harus berbuat sesuatu dengan

sungguh-sungguh, tabah, dan siap berkorban bila dibutuhkan, dalam rangka mendidik dan melatih umat bersama lingkungannya agar mampu lebih menghayati nilai-nilai akhlak yang luhur serta memiliki keterampilan dalam karya-karya produktif. Dengan begitu, kita bisa terlepas dari ketergantungan pada kekuatan-kekuatan yang sulit kita harapkan rasa kebangsaan dan patriotismenya. Peningkatan sumber daya manusia umat akan menjadi jaminan lebih langgeng bagi terciptanya kehidupan kebangsaan yang penuh solidaritas satu dengan lainnya menuju *baldatun thayyibah wa rabbun ghafuur* (inilah hakekat jihad dalam sudut pandang hadis di atas). Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

BAB III

AKHLAK DAN AKTUALISASINYA DALAM
KEHIDUPAN

KEKUATAN AKHLAK

QS al-Qalam/68:4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

HR. Baihaqi, dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Syauqi Bik (penyair Arab kontemporer) bersyair;

وَ إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ * وَ إِن هُمُومًا دَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ دَهَبُوا

“Dan sesungguhnya bangsa itu maju karena akhlaknya. Dan apabila akhlak bangsa itu hancur, maka hancur pulalah bangsa itu.”

Kata *khuluq* (خُلُقٍ) pada ayat di atas, jika tidak dibarengi dengan adjektifnya, maka ia selalu berarti: budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak terpuji. Nabi Muhammad saw. yang menjadi mitra bicara ayat di atas berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur. Bukan sekadar budi pekerti luhur. Memang Allah menegur beliau jika bersikap dengan sikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia (Tafsir al-Mishbah/14:380-381). Menurut Sayyid Quthb, keagungan akhlak beliau itu melebihi dari semua akhlak mulia yang lain. Makna agung seperti ini, dipahami demikian karena pemberinya adalah Allah yang Maha Agung itu.

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak inilah yang menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Dalam HR. Baihaqi dari Abu Hurairah, seperti tersebut di atas, pada tempat lain Rasulullah saw. juga menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam, sekaligus sebagai salah satu ajaran pokok

Islam, sebagaimana ditegaskan dalam HR. Ahmad dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, yang terjemahnya, sebagai berikut: “*Ya Rasulullah, apakah agama itu? Beliau menjawab: (Agama adalah) akhlak yang baik*”. Tegasnya, tanpa akhlak yang baik, pada hakekatnya, seseorang tidak dianggap tidak beragama.

Kata *akhlaq* (أَخْلَاقُ) adalah bentuk jamak dari *khuluq* (خُلُقٍ), yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at. Ia berasal dari akar kata *khalaqa*, yang berarti “menciptakan”. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), dan *makhluk* “yang diciptakan/manusia”, serta *khalq* yang berarti “penciptaan/alam raya”. Dalam pada itu, akhlak secara terminologi, pada hakekatnya, berarti: “terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia)”.

Pembinaan Akhlak

Pengembangan sumber daya manusia (sdm) pada hakikatnya bertumpu pada akhlak dan moral bangsa. Jika pada bidang ini cukup berhasil, kita akan mudah mengembangkan keunggulan di bidang lainnya. Untuk pengembangan akhlak itu, siapakah yang paling bertanggung jawab?. Untuk menjawabnya secara tuntas, paling tidak ada tiga kelompok yang ditawarkan bertanggung jawab dalam pembinaan akhlak, sebagai berikut:

- 1) Kalau di rumah, yang paling bertanggung jawab adalah kedua orang tua. Jangan sampai orang tua melupakan fungsinya untuk membekali anak dan keluarganya dengan akhlak yang mulia. Di rumah, para orang tua harus mampu menciptakan lingkungan yang baik dan tenteram, serta dapat menjaga keluarganya dari kehancuran moral dan akhlak, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Tahriim/66:6, yang terjemahnya sebagai berikut: “*Wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*”
- 2) Di tengah-tengah masyarakat, yang paling bertanggung jawab adalah para kaum pendidik, para cendekiawan, dan ulama. Mereka ini adalah pemimpin-pemimpin non-formal. Khusus para ulama,

mereka merupakan panutan serta teladan yang kata maupun perilaku mereka selalu diperhatikan masyarakat. Karena itu, hati nurani umat pasti akan kecewa sekiranya ada ulama yang justru tidak bisa dijadikan panutan karena sikapnya yang mengecewakan dari segi moral dan akhlak. Rusaknya ulama, pendidik, dan kaum cendekiawan, akan sangat membahayakan akhlak bangsa. Ulama harus tetap dijaga kehormatannya selaku kelompok yang selalu mengajak melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* (menyeru pada kebajikan dan mencegah pada kemungkaran), sebagaimana firman Allah dalam QS Ali Imran/3:104, yang terjemahnya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu (segolongan) umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."* Untuk terlaksananya perintah ini, mekanismenya adalah harus ada kebebasan berpikir, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.

- 3) Dalam pemerintahan, yang paling bertanggung jawab adalah para *umara'* (pejabat pemerintah). Pemerintah (*umara'*) diperintahkan untuk berbuat *'adil* dan *ihsan*, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Nahl/16:90, yang terjemahnya: *"Sesungguhnya Allah memerintahkan (seluruh hamba-Nya untuk) berlaku adil dan berbuat ihsan (yang lebih baik), (dan juga) pemberian (yang tulus) kepada kaum kerabat, dan Dia melarang perbuatan keji, kemunkaran, dan pelampauan batas. Dia memberi pengajaran kepada kamu supaya kamu selalu ingat."* Yakni menegakkan moral keadilan dan akhlak mulia pada dirinya. Rusaknya moral dan akhlak mulia para pejabat akan sangat berpengaruh besar pada kehancuran akhlak bangsa, sebagaimana ditegaskan dalam sebuah syair Syauqi Bik, seperti tersebut di atas. Kewajiban pemerintah adalah mengusahakan terciptanya kebersamaan dan kerjasama semua golongan atas dasar kebajikan dan takwa. Jangan sampai di lingkungan pemerintahan, yang berkembang justru sebaliknya, yakni tolong-menolong dalam kejahatan, yang sekarang ini kita kenal dengan istilah korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN).

Dampak Kekuatan Akhlak

Al-kishah, suatu ketika Umar bin al-Khattab sedang duduk-duduk bersama para sahabatnya, tiba-tiba datang dua orang lelaki dengan seorang pemuda yang terikat tangannya. Pemuda ini didakwah membunuh ayah kedua lelaki tersebut. “Kalau begitu hukuman bagi pemuda ini adalah dibunuh juga sebagai qishash”. Umar memberi keputusan setelah terlebih dahulu meminta penjelasan dari kedua pihak. Pemuda terhukum tadi mengajukan sebuah permintaan, “Aku tidak menolak hukuman ini, akan tetapi aku mempunyai adik. Sedangkan ayahku telah tiada. Ia meninggalkan harta kepadaku, dan aku menyimpannya di tempat yang tidak diketahui oleh adikku”. Lantas “apa maumu? Sergah Umar. “Aku minta waktu tiga hari untuk pulang dan memberikan harta itu kepada adikku, jawab pemuda”. Umar bertanya, “Kalau begitu siapa yang akan menjadi penjaminmu?”. Sambil menunjuk kepada Abu Dzar al-Ghifary, pemuda itu berkata, “Syaiikh ini jaminanya”. Dan tanpa berpikir panjang, Abu Dzar pun mengiakkannya, “Ya, aku bersedia”.

Pada hari ketiga, Khalifah Umar, para sahabat, dan dua orang lelaki itu menunggu pemuda yang akan dieksekusi. Ketika hari mulai terik, dua lelaki itu tampak gelisah. Hari sudah siang, akan tetapi pemuda itu belum juga datang. Kalau dia tidak datang maka Abu Dzar-lah penggantinya”, kata kedua lelaki itu. Dari kejauhan, tampak seseorang sedang menunggang kuda, dan ternyata dia adalah pemuda yang sedang mereka tunggu. Di hadapan mereka yang sedang menunggu, pemuda itu berkata kepada Abu Dzar, “Terima kasih wahai Syaikh pemberani”.

Terharu akan kehadiran pemuda itu, kedua lelaki tadi serentak berkata, “Kami cabut tuntutan kami, wahai Amirul Mukminin, dan kami maafkan pemuda yang menepati janjinya ini”. Dalam HR. Abu Ya’la, disahihkan oleh al-Hakim, dari Abi Darda’, Rasulullah saw. bersabda, *“Sungguh kalian tidak akan mampu mempengaruhi manusia dengan harta benda kalian. Akan tetapi, kalian akan mampu mempengaruhi mereka dengan sikap lemah lembut dan akhlak yang baik”*.

Akhirnya, untuk membangun dan membina akhlak bangsa, ada tiga institusi yang dianggap paling efektif bertanggung jawab dalam pelaksanaannya, yakni: 1) kalau di rumah, kedua orang tua; 2) kalau di tengah-tengah masyarakat, para kaum pendidik, para cendekiawan, dan ulama, dan 3) kalau dalam pemerintahan, para *umara'* (pejabat pemerintah). Ketiga golongan itu merupakan kelompok strategis yang sangat menentukan berhasil tidaknya pembangunan dan pembinaan akhlak bangsa sebagai dasar pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang unggul. Pembangunan akhlak bangsa ini bersifat *daruri*, sebab di samping bangsa kita sudah mengalami krisis moral dan akhlak, juga karena sungguh kemajuan suatu bangsa akan bergantung pada keagungan akhlak bangsa itu. Apabila akhlak bangsa itu hancur, maka hancur pulalah bangsa itu. Dan kisah di atas sudah menegaskan pada kita betapa kuatnya pengaruh yang ditimbulkan oleh akhlak yang agung. Dengannya, marah menjadi sabar, benci menjadi cinta, dan lawan menjadi kawan sejati. Ini berat, akan tetapi “Ayo bismillah memulai pada diri dan keluarga dulu, baru ke lingkungan sekitar, lingkungan kantor tempat bekerja, di grup ‘medsos’ dan dunia online, dengan niat ikhlas karena Allah. Insyaallah, ke depan Kampus Peradaban UIN Alauddin Makassar segera tercapai tanpa ada penghalang. Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

KEARIFAN SYARAT PERADABAN

QS al-Baqarah/02:269,

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ
إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

“Dia (Allah swt.) menganugerahkan kearifan (al-hikmah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi kearifan (al-hikmah), maka sungguh dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan ulul al-bab (orang-orang yang berakal bersih, murni, dan cerah).”

Ayat di atas menjelaskan dua jalan, yakni: jalan Allah dan jalan setan. Sungguh berbahagia lagi bijaksana yang mengetahui dan menerapkan yang baik dan benar. Akal sehat menetapkan bahwa jalan yang baik dan benar adalah jalan Allah, karena yang menelusurinya mendapat ketenteraman serta meraih peningkatan kualitas hidup. Itulah pilihan yang bijaksana, sayang tidak semua orang menelusurinya. Memang hanya yang dianugerahi kearifan (al-hikmah) yang dapat memahami dan mengambil pilihan yang tepat.

Kearifan, seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an, merupakan sumber kebajikan dan kemajuan hidup yang berperadaban. Karena itu, sikap arif dan bijaksana dapat disebut sebagai anugerah dari Allah swt. yang amat berharga (lihat QS al-Baqarah/02:269 di atas). Perkataan arif atau kearifan merupakan terjemahan dari bahasa Arab, yakni “al-hikmah”, atau “wisdom” dalam bahasa Inggris.

Term *al-hikmah* terambil dari akar kata *hakama* (حَكَمَ), yang pada mulanya berarti “menghalangi” karena dengannya manusia terhalang dari berbuat maksiat. Dari akar kata yang sama dibentuklah kata yang bermakna “kendali” karena dengan hukum, hidup masyarakat akan terkendali, yakni sesuatu yang fungsinya mengantarkan kepada yang baik dan menghindarkan dari yang buruk. Untuk mencapai maksud

tersebut diperlukan pengetahuan dan kemampuan menerapkannya. Dari sini, kearifan dipahami dalam arti “pengetahuan tentang baik dan buruk, serta kemampuan menerapkan yang baik dan menghindari dari yang buruk”. Siapa yang dianugerahi pengetahuan tentang kedua jalan itu, dan mampu memilih dan memilah yang terbaik dan melaksanakannya, serta mampu pula menghindar dari yang buruk, maka dia telah dianugerahi kearifan (al-hikmah). Tentu saja siapa yang dinugerahi kearifan (al-hikmah) itu, maka ia benar-benar telah diberikan anugerah yang banyak. Sayang, tidak semua orang mampu menggunakan potensinya, mengasah dan mengasuh jiwanya, sehingga tidak semua diberi anugerah itu, bahkan tidak semua mau menggunakan akalunya untuk memahami pelajaran tentang hakikat ini. Hanya *ulul al-bab* yang dapat mengambil pelajaran dan menerima hikmah.

Menurut M. Quraish Shihab, term *ulul al-bab* terdiri dari dua kata, *ulu* yang berarti “pemilik” atau “penyandang”, sedangkan *al-bab* sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Baqarah/02:179, adalah bentuk jamak dari kata *lubb*, yaitu “saripati sesuatu”. Kacang, misalnya memiliki kulit menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. Dengan demikian, *ulu al-bab* adalah orang-orang yang memiliki akal murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Yang memahami petunjuk-petunjuk Allah, merenungkan ketetapan-ketetapan-Nya, serta melaksanakannya, itulah yang telah mendapat kearifan (al-hikmah). Sedangkan yang menolaknya pasti ada kerancuan dalam cara berfikirnya, dan dia belum sampai pada tingkat memahami sesuatu. Ia baru sampai pada kulit suatu masalah. Memang fenomena alam mungkin dapat ditangkap oleh yang berakal, tetapi fenomena dan hakikatnya tidak terjangkau kecuali oleh yang memiliki saripati akal.

Dalam pada itu, kearifan (al-hikmah) berarti kemampuan untuk mengetahui yang baik dan benar serta memiliki kesanggupan untuk melaksanakannya. Karena itu, kearifan juga berarti konsistensi dan koherensi antara pernyataan (qaul) dan perbuatan (‘amal). Dari sini dapat dipahami bahwa kearifan itu pada dasarnya mencakup 2 aspek,

yakni: aspek teoretis dan aspek praktis. Pada tataran teoretis, kearifan itu, seperti diterangkan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, menunjuk pada kemampuan melihat serta memahami makna dan hakikat dari segala sesuatu.

Kemampuan ini dapat berkembang menjadi salah satu bentuk, yang amat tinggi, yang dikenal sebagai *bashirah*, yaitu kemampuan analisis (idrak) yang dapat menembus hakikat dan makna yang terdalam dari segala sesuatu. Karena itu, bisa dikatakan bahwa pandangan dan estimasi orang yang arif itu tidak pernah meleset dan melenceng. Pandangan mereka selalu tepat dan benar, serta mengenai sasaran. Sementara pada tataran praktis, kearifan itu menunjuk pada kemampuan melakukan suatu pekerjaan secara tepat, baik dilihat dari segi kadar, tampilan maupun waktunya. Dalam pengertian ini, maka orang yang arif adalah orang yang mampu menciptakan suatu program yang tepat dengan metode yang tepat, serta pada waktu yang tepat pula (lihat Kitab Madarij al-Salikin, 2/479).

Sebagai anugerah Allah swt. yang tinggi, kearifan tentu tidak berdiri sendiri. Ia lahir dan berakar dari sumber-sumber lain yang mendukung. Di antara sumber-sumber itu, menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, adalah wawasan pengetahuan (al-'ilm), terutama wawasan dan pemahaman orang yang bersangkutan terhadap al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Sumber lainnya adalah sikap santun dan kasih sayang, serta sikap tekun dan tenang.

Kearifan akan terkikis oleh sifat-sifat yang akan menjadi kebalikan atau lawan dari sumber-sumber kearifan di atas, seperti sifat bodoh (al-jahl), sifat kurang akal atau dungu (thaisy), dan sikap tergesa-gesa (al-'ajalah). Dalam pemikiran ini, orang yang bodoh, picik, dan gegabah, tidak akan pernah memiliki sikap arif dan bijaksana. Padahal kearifan, seperti yang disebutkan dalam QS al-Baqarah/02:269 di atas, merupakan sumber kebajikan dan kemajuan hidup yang berperadaban (فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا). Menurut Prof. Dr. Zaglul Ragib al-Najjar, salah seorang pakar ekologi Mesir yang sekarang dikagumi oleh Barat, sekaligus sebagai pakar "Tafsil 'Ilmi"; kata

khairan katsiran pada ayat ke-269 itu ditafsirkan sebagai suatu kehidupan yang berperadaban (civilization).

Peradaban menunjuk pada makna yang sama dengan *civilization*. Suatu istilah untuk menggambarkan “keberaturan” yang melahirkan kemajuan serta kemakmuran “masyarakat kota” dan “peradaban dunia Islam” di masa lampau. Kemajuan dan kemakmuran bersama tidak akan terwujud tanpa “keteraturan”. Keteraturan tidak akan ada tanpa kehendak kuat mengendalikan hawa nafsu atau ego masing-masing. Jika ego terkendali, manusia akan berada pada posisi kemanusiaannya yang murni. Kemanusiaan yang tak terkontaminasi oleh hawa nafsu. Posisi kemanusiaan yang dalam agama diistilahkan sebagai fitrah. Dalam fitrah, hati dengan hati akan tersambung, manusia dengan manusia akan terhubung. Bila demikian, kemajuan dan kemakmuran bersama akan segera tercapai tanpa penghalang.

Akhirnya, setiap orang mukmin seharusnya mengupayakan untuk memiliki akal sehat (ulul al-bab) sebagai salah satu syarat meraih kearifan, terutama bagi para pemimpin dan tokoh masyarakat sebagai teladan dan tumpuan harapan masyarakat yang dipimpinnya. Karena hanya dengan kearifan itu, insyaallah Allah swt. akan menganugerahkan ketenteraman serta meraih peningkatan kualitas hidup dalam wujud kemajuan dan kemakmuran bersama. Keberhasilan seorang pemimpin biasanya diukur dari kemaslahatan dan kesejahteraan yang dilahirkan. Namun percayalah bahwa tidak akan ada kemaslahatan apa pun tanpa kearifan dari orang yang menjalankan fungsi kepemimpinan. Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

KETELADANAN UNIVERSAL

Ielah menjadi tradisi kaum Muslim, sejak beberapa tahun/abad pertama datangnya Islam, dalam merayakan peringatan maulid Nabi Muhammad saw. pada bulan Rabiul Awal setiap tahun. Dalam merayakan peringatan tersebut, mereka tampil dengan berbagai cara yang berbeda-beda sesuai dengan budaya, tradisi, lingkungan, dan Negara masing-masing.

Ada yang memperingatinya dalam bentuk perayaan-perayaan. Hal ini wajar dilakukan oleh umat Islam, sebab di samping berfungsi menyemarakkan syiar Islam (QS al-Hajj/22:32) sebagai salah satu inovasi seni budaya keagamaan yang kreatif dan potensial, juga karena pada prinsipnya, umat Islam diperintahkan untuk mengimani para nabi dan rasul Allah, sekaligus memperingati biografi mereka dalam rangka memantapkan iman dan akhlak mulia mereka. Dalam QS Shad/38:45, Allah tegaskan:

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ﴿٤٥﴾

“Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai karya-karya yang besar dan ilmu-ilmu yang Tinggi.”

Ayat di atas menegaskan kepada kita pentingnya memperingati riwayat hidup serta mengkaji pengalaman-pengalaman para nabi dan rasul Allah yang kaya dengan hikmah-hikmah kehidupan sekaligus memiliki ilmu yang tinggi. Ini, karena menurut QS al-An'am/6:90, mereka itulah yang telah memperoleh hidayah dari Allah swt., sebagaimana firman-Nya:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْهُمْ أَقْتَدِهٖ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٠﴾

“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka hendaklah kamu (Muhammad) meneladani petunjuk mereka.”

Dari sinilah, sehingga al-Qur'an mengakui secara tegas bahwa Nabi Muhammad saw. memiliki akhlak agung, bahkan dengan akhlaknya tersebut, menjadi konsideran pengangkatan beliau dinobatkan menjadi nabi dan rasul Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Qalam/68:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Dari sejumlah ayat di atas, dipahami oleh para ulama tafsir, bahwa ketinggian akhlak Nabi Muhammad saw. disebabkan karena ia pasti memperhatikan pesan Allah melalui ayat-ayat di atas. Ia telah meneladani dan mengamalkan sifat-sifat para nabi dan rasul Allah, terutama sebelum beliau dinobatkan menjadi nabi dan rasul Allah. Dalam pada itu, al-Qur'an telah banyak memberi pujian kepada Nabi Muhammad saw. melebihi pujian terhadap nabi-nabi lain. Bahkan, ada sekitar 19 ayat al-Qur'an yang senantiasa memujinya, di antaranya QS al-Qalam/68:4. Keluhuran dan ketinggian akhlak Nabi saw. yang telah ditetapkan al-Qur'an itu, menurut Husain Haikal, merupakan puncak tertinggi dari keluhuran hidup yang dapat dicapai manusia di dunia ini.

Betapa tidak sebelum kerasulannya, Nabi Muhammad saw. telah menjadi lambang kejujuran, lambang harga diri, dan lambang kepercayaan umat. Setelah diangkat menjadi rasul, Nabi Muhammad saw. menghabiskan seluruh hidupnya untuk berjuang dan berkorban karena Allah, untuk kebenaran dan untuk kemanusiaan.

Atas dasar itulah, sehingga Allah swt. mengukuhkan beliau sebagai teladan universal (uswatun hasanah), seperti firman-Nya dalam QS al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Dan pada sisi lain, ia juga sekaligus sebagai syahid atas segala bentuk ketinggian dan keluhuran budi pekertinya di sisi Allah terhadap umat manusia. Sebagai teladan yang universal, Nabi Muhammad saw. tentu harus menjadi panutan dan teladan dalam segala hal, karena beliau telah memiliki segala sifat terpuji yang tidak dimiliki oleh manusia lain. Di antara sifat-sifat mulia Rasulullah saw. yang patut diteladani adalah sebagai berikut:

1) QS al-Taubah/9:128, seperti firman-Nya:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.”

Ayat di atas mengemukakan empat sifat utama beliau yang harus diteladani, yakni: (a) beliau merasa berat bila melihat penderitaan orang lain; (b) ia sangat mengharapkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat; (c) ia sangat belas-kasih; (d) ia sangat penyayang dan cinta kasih.

Dua sifat pertama di atas, yang menurut Rasyid Ridha', merupakan sifat paling utama dan mutlak harus dipunyai oleh para pemimpin dan penguasa agar dapat memimpin ummat secara benar dan adil, yang dalam era *mutaakhhirin* ini, mereka sudah semakin sulit lagi mencintai Allah swt. Sedang dua sifat terakhir merupakan keistimewaan tersendiri bagi Nabi saw., karena kedua sifat itu, merupakan sifat dan asma' Allah yang terbaik.

Salah satu tindakan yang dilakukan oleh Nabi saw., yang paling monumental sebelum diangkat menjadi rasul, adalah mendamaikan

para pemimpin kabilah Arab, yang siap menumpahkan darah di sekeliling Ka'bah. Ketika itu, mereka sedang membangun kembali Ka'bah. Percekocokan timbul, ketika masing-masing pemimpin kabilah ingin mendapatkan kehormatan meletakkan Hajar Aswad di tempatnya semula. Muhammad, yang pada saat itu, telah mendapat gelar al-Amin, datang melerai, dengan memperhatikan masing-masing kabilah rasa keadilan. Muhammad membentangkan jubahnya di atas tanah dan diletakkan Hajar Aswad di tengah-tengah jubah itu. Kemudian masing-masing pemimpin kabilah diminta memegang tepi jubah sambil mengangkat Hajar Aswad itu secara bersama-sama.

- 2) Masih bayi, Nabi Muhammad saw. sudah tidak mau mengambil hak-hak orang lain.
- 3) Seluruh hidupnya, yang dilakukan adalah untuk berprestasi, bukan untuk mencari prestise. Kita sekarang mau penampilan, karena mau dikatakan orang hebat, cerdas, dan sebagainya. Sedangkan, Nabi saw. tidak demikian, sejak ia berumur 10 tahun, ia sudah tinggalkan pamannya "Abu Thalib" dan pergi ke daerah-daerah untuk menjadi pengembala supaya diberi upah. Ini dilakukan, karena ia merasa malu, jikalau ia hanya menggantungkan nasibnya pada orang lain.
- 4) Kepedulian sosialnya yang tinggi. Nabi saw mengajarkan agar umatnya menjadi umat yang berhasil dan bila sudah berhasil hendaknya memiliki kepedulian sosial. Salah satu bentuk kepeduliannya terhadap umatnya, adalah bahwa ia senantiasa hampir saja mencelakakan dirinya, hanya karena demi mengajak manusia beriman. Demikian pula, begitu luas rahmat dan kasih sayangnya, sehingga menyentuh seluruh makhluk, baik manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan bahkan makhluk tidak bernyawa sekali pun.
- 5) Hidupnya sederhana, senantiasa bersyukur, dan ahli ibadah. Zikir dan istigfarnya Nabi saw. tidak pernah kurang dari 100 kali dalam sehari kendatipun sudah dipelihara oleh Allah dirinya dari dosa. Pada malam harinya, ia sibuk melakukan taqarrub kepada Allah

lewat salat tahajjud dan pada siang harinya, ia pun senantiasa mendekatkan diri kepada Allah lewat pengabdianya kepada masyarakat, bangsa, Negara, dan agama.

- 6) Bersikap lemah lembut dan ramah kepada siapa saja, bahkan terhadap penjahat sekalipun.
- 7) Memiliki sifat egalitarianisme. Misalnya, dalam sebuah perjalanan, Rasulullah memerintahkan para sahabatnya menyembelih seekor domba, seorang sahabat buru-buru berkata, “akulah yang akan menyembelihnya”, tampil sahabat lainnya, “aku yang mengulitinya”, tampil sahabat lainnya, “akulah yang akan memasaknya”, lalu Nabi saw. bersabda: “akulah yang akan mengumpulkan kayu bakarnya”. Para sahabat lainnya berkata: “kami akan mencukupkan Anda, Ya Rasulullah”. Lalu Nabi saw. bersabda: “Aku sudah tahu bahwa kalian akan mencukupkanku, tapi aku tidak suka berbeda dengan kalian. Sesungguhnya Allah tidak menyukai hamba-hamba-Nya yang berbeda di tengah-tengah rekannya”. Dalam pada itu, beliau telah menanamkan prinsip egaliter terhadap para sahabatnya dan umatnya. Tidak boleh seseorang merasa lebih tinggi dari yang lainnya, yang membedakannya hanyalah ketakwaannya kepada Allah swt.
- 8) Memiliki etos kerja yang tinggi dan berjuang sampai titik penghabisan. Misalnya, suatu ketika ia bersabda: “Bila kiamat esok sudah pasti datangnya, sementara di tangan Anda masih ada sebutir bibit tanaman kurma, maka tanamlah, mudah-mudahan kamu karenanya mendapat pahala”. Dalam perjalanan hidupnya, Nabi saw. dikenal bahwa sejak berumur 10 tahun, ia tinggalkan pamannya Abu Thalib, dan pergi ke daerah-daerah untuk menjadi pengembala dalam rangka menghidupi diri. Karena ia merasa malu, bila ia hanya menggantungkan hidupnya pada orang lain (pamannya). Hal ini sejalan dengan sabdanya, yang artinya: “Tiada makanan yang dimakan seseorang yang lebih baik dan lebih lezat daripada makanan yang dinikmati dari hasil keringatnya sendiri”.

- 9) Dari aspek kehidupan berpolitik, Nabi saw. bersabda: “Dua kelompok manusia yang apabila baik keduanya, maka akan baik pula seluruh masyarakat; tetapi bila buruk, maka akan buruk pula seluruh masyarakat. Dua kelompok itu adalah ulama dan umara”. Ulama yang baik adalah yang takut kepada Allah dan membimbing masyarakat dengan ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya melalui keteladanan atas seluruh bentuk ketinggian dan keluhuran budi pekerti. Sedangkan umara’ yang baik adalah yang mengedepankan rasa keadilan dan memiliki visi yang kuat untuk mensejahterakan dan membahagiakan masyarakat. Jabatan yang diembannya dianggap sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah; sebaliknya pemimpin yang jahat adalah yang zalim, yang menjadikan rakyat sebagai objek pemerasan untuk memperkaya diri dan kelompoknya.

Akhirnya, kajian ini mengemukakan empat sifat utama beliau sebagai keteladanan universal, yakni: (a) beliau merasa berat bila melihat penderitaan orang lain; (b) ia sangat mengharapkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat; (c) ia sangat belas-kasih; (d) ia sangat penyayang dan cinta kasih kepada makhluk terutama manusia. Dua sifat pertama itu, yang menurut Rasyid Ridha’, merupakan sifat paling utama dan mutlak harus dipunyai oleh para pemimpin dan penguasa agar dapat memimpin ummat secara benar dan adil, yang dalam era *mutaakhirin* ini, mereka sudah semakin sulit lagi mencintai Allah swt. Sedang dua sifat terakhir merupakan keistimewaan tersendiri bagi Nabi saw., karena kedua sifat itu, merupakan sifat dan asma’ Allah yang terbaik. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh Nabi saw., yang paling monumental sebelum diangkat menjadi rasul, adalah mendamaikan para pemimpin kabilah Arab, yang siap menumpahkan darah di sekeliling Ka’bah. Demikian, *wa Allah a’lam*. Semoga!

KASIH SAYANG

QS al-Nisa'/04:1,

... وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (saling peliharalah) hubungan kasih sayang (dalam keluarga). Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

QS al-Anbiya'/21:107,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat (kasih sayang) bagi semesta alam."

HR. Ahmad dan Thabraniy, dari 'Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah saw. bersabda;

مَنْ لَا يَرْحَمْ لَا يُرْحَمْ ،

"Siapa yang tidak menyayangi (sesamanya), ia tidak akan disayangi (oleh Allah swt.)."

Setelah jelas persoalan kitab suci yang merupakan jalan menuju kebahagiaan, dan jelas pula azas dari segala kegiatan, yaitu tauhid, maka tentu saja diperlukan persatuan dan kesatuan dalam azas itu. QS al-Nisa/04:1 di atas mengajak manusia (yang beriman dan yang tidak beriman) agar dalam berinteraksi senantiasa menjalin hubungan di atas prinsip kasih sayang antar sesama. Ayat ini walaupun turun di Madinah, yang biasanya panggilan ditujukan kepada orang-orang beriman (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا), namun demi persatuan dan kesatuan, ayat di atas mengajak semua manusia yang beriman dan yang tidak beriman, antara lain, untuk bertakwa kepada Allah yang dengan nama-Nya, tempat kamu saling memohon dan saling memelihara di atas prinsip kasih sayang dalam keluarga. Jangan

putuskan hubungan tersebut, karena apa pun yang terjadi, sesungguhnya Allah terus-menerus adalah Maha Pengawas terhadap kamu.

Kata *al-arhaam* (الْأَرْحَامُ) adalah bentuk jamak dari mufrad-nya *rahiim* (رَحِيمٌ), yaitu tempat peranakan. Di sanalah benih anak tinggal, tumbuh dan lahir, selanjutnya berkembang-biak. *Rahiim* adalah yang menghubungkan seseorang dengan lainnya, bahkan melalui *rahiim* terjadi persamaan sifat, fisik, dan psikis, yang tidak dapat diingkari. Kalau pun persamaan itu tidak banyak, akan tetapi ia pasti ada. Rahim ibu yang mengandung pertemuan sperma bapak dan indung telur ibu, dapat membawa gen dari nenek dan kakeknya yang dekat atau yang jauh. Betapa pun, dengan *rahiim* telah terjalin hubungan kasih sayang yang erat, atau tepatnya, Allah yang menjalin hubungan yang erat, atau tempatnya, Allah menjalin hubungan yang erat antar manusia.

Karena itu, Allah mengancam siapa yang memutuskan, dan menjanjikan keberkatan dan usia yang panjang bagi siapa yang memeliharanya. “*Rahim tergantung di singgasana Ilahi (Arsy), di sana ia berkata: “Siapa yang menyambungku akan disambung Allah (dengan rahmat-Nya, dan siapa yang memutuskanku, akan diputuskan Allah (rahmat-Nya)”*, HR. Muslim, melalui ‘Aisyah ra. Di kali lain, dalam HR. al-Bukhariy, melalui Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, “*Siapa yang senang diperluas rezekinya dan diperpanjang usianya, maka hendaklah ia menyambung hubungan kasih sayang dengannya secara kekeluargaan.*” Pada sisi lain, dengan jalinan kasih sayang, seseorang akan merasa sangat dekat, sehingga atas namanya, seorang saling bantu-membantu dan saling tolong-menolong.

Rasa kasih sayang itu merupakan suatu perwujudan dari naluri mempertahankan jenis, juga energi yang mampu menciptakan manusia menjadi seseorang yang berhati lembut dan mengutamakan sesuatu yang dicintainya. Berkorban adalah salah satu bukti kecintaannya. Dalam HR. Bukhari-Muslim dan al-Turmuziy dari ‘Aisyah ra., ditegaskan bahwa “*Seorang perempuan miskin datang menemuiku*”, kata ‘Aisyah ra., “*ia membawa dua orang anak*

perempuan, Aku memberikan tiga butir kurma kepadanya. Ia memberikan dua butir kurma kepada anaknya, ia bermaksud untuk memakan sisanya. Akan tetapi kedua anaknya berusaha merebutnya, sehingga kurma itu pun jatuh dari tangannya. Akhirnya perempuan itu tidak makan kurma satu butir pun. Aku terpesona dengan perilaku perempuan itu. Aku ceritakan peristiwa itu kepada Rasulullah saw., lalu beliau bersabda, yang terjemahnya: “Barangsiapa yang mendapat ujian atau menderita karena mengurus anak-anaknya, kemudian ia berbuat baik kepada mereka, maka anak-anaknya akan menjadi penghalang baginya dari siksa neraka.”

Dalam pada itu, Islam sebagai agama pembawa misi *rahmatan li al-‘alamiin* sekaligus diutusnyanya Rasulullah saw. di muka bumi ini, juga sebagai *rahmatan li al-‘alamiin* (kasih sayang bagi semesta alam) lihat QS al-Anbiya’/21:107 di atas, mewajibkan manusia dalam melakukan interaksi dengan sesamanya, bahkan terhadap seluruh makhluk, berbasis “kasih sayang” terutama terhadap para orang tua (baik biologis maupun non-biologis) dalam mengekspresikan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Non-biologis, misalnya, para dosen terhadap mahasiswa dan/atau para pimpinan termasuk perguruan tinggi terhadap bawahannya tak terkecuali kepada para mahasiswa di dalamnya.

Dalam HR. al-Turmuziy dari ‘Abdullah bin ‘Umar, Rasulullah saw. bersabda, yang terjemahnya: *“Orang yang paling baik di antara kamu adalah orang yang paling penyayang kepada keluarga dan anak-anaknya.”* Rasulullah saw. sendiri dalam menyampaikan dan mendakwahkan misi yang dibawa dari Allah swt. ke bumi ini adalah atas dasar prinsip-prinsip “kasih sayang”, sehingga hanya dalam kurun waktu 23 tahun, dunia menakjubkan dengan kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya baik fisik-material maupun moral spiritualnya. Pengakuan dunia atas kesuksesan Rasulullah saw. itu dalam memimpin dunia, tidak hanya datang dari umat Islam, akan tetapi oleh seluruh manusia (Muslim dan non-Muslim), buktinya antara lain adalah kehadiran buku “100 Tokoh Terbaik Dunia” oleh

Michael H. Hart, dengan menempatkan Rasulullah saw. sebagai tokoh terbaik dunia di nomor wahid.

Dalam al-Qur'an sendiri, pembinaan keluarga atas prinsip "kasih sayang" merupakan perintah yang sangat tegas, sebagaimana tersebut dalam QS al-Nisa'/04:1, yang terjemahnya: *"Bertakwalah kamu kepada Allah, tempat kamu saling bermohon, dan saling memelihara prinsip kasih sayang dalam keluarga"*, sebagaimana terlihat pada ayat tersebut di atas.

Sayang seribu sayang, akhir-akhir ini prinsip rasa "kasih sayang" ini ibarat barang mahal yang sangat sulit dicari, sampai-sampai rasa kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya; rasa kasih sayang dosen kepada mahasiswanya, rasa kasih sayang pemimpin kepada bawahannya, rasa kasih sayang majikan kepada pesuruhnya, dan lain-lain sebagainya; sudah mulai pudar dikikis oleh persoalan-persoalan dunia (karier dan bisnis); sehingga anak tumbuh dalam keadaan tanpa kasih sayang. Anak hanya dimanja dengan uang dan cukup dititipkan kepada pengasuh anak. Mengelupasnya rasa kasih sayang orang tua kepada anaknya, secara tidak langsung telah mengantarkan anak belajar sendiri tentang kehidupannya, bahkan diwarnai oleh pembantu dan siaran televisi termasuk HP-online, yang ada di rumah yang *uneducated* (tidak terdidik). Lepas kontrol dan cenderung destruktif.

Akhirnya, wajar bila kita menyaksikan anak-anak yang cenderung tak mau diatur oleh orang tuanya sendiri. Mereka bergaul dengan teman-teman sesama pengguna narkoba, seks bebas, dan perilaku-perilaku tak layak dan keji lainnya, bahkan tidak berlebihan jika kemudian dicap sebagai generasi amburadul. Kasih sayang yang berhasil diwujudkan oleh Rasulullah saw. adalah mengubah kondisi masyarakat yang amburadul menjadi masyarakat yang beradab. Masyarakat yang dibalut dengan rasa kasih sayang yang berhasil tercipta dari proses keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Islam datang dengan serangkaian aturan yang menyelamatkan manusia dari keterpurukan kondisi jahiliyyah. Kasih sayang Islam untuk manusia sangat besar pengaruhnya. Ia mampu mengubah manusia

durhaka menjadi ahli ibadah, membawa manusia sombong menjadi tawadhu'. Mari kita simak QS Yunus/10:44, yang terjemahnya: *"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri"*; dan HR. Ahmad dan Thabraniy, dari 'Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah saw. bersabda, yang terjemahnya: *"Siapa yang tidak menyayangi (sesamanya), ia tidak akan disayangi (oleh Allah swt.)"*. Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

MEMBENTUK PRIBADI UNGGUL

QS al-Jumu'ah/62:2,

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

“Dialah yang telah mengutus kepada masyarakat Ummiy (yakni tidak mempunyai pengetahuan tentang kitab suci atau bahkan buta huruf) seorang Rasul (Nabi Muhammad saw.) dari (kalangan) mereka; membacakan (menyampaikan) kepada mereka, ayat-ayat-Nya, dan menyucikan mereka (dari keburukan pikiran, hati, dan tingkah laku) serta mengajarkan kepada mereka Kitab (al-Qur'an) dan hikmah (pemahaman agama), padahal sesungguhnya mereka sebelumnya (kedatangan Nabi Muhammad saw.), benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Menurut al-Imam al-Thaba'thaba'i, ayat di atas menjadi penegasan mengapa Allah yang disucikan oleh semua yang wujud di langit dan di bumi. Ini karena semua yang namanya makhluk, memiliki kekurangan sekaligus kebutuhan paling tidak untuk memenuhi kekurangannya tadi. Hal tersebut tidak ada yang dapat memenuhinya kecuali hanya Allah swt. termasuk dalam hal membentuk manusia-manusia unggul, manusia hanya tempatnya berusaha, tapi yang menentukan adalah Allah swt. Itulah sebabnya, sehingga Allah swt. yang tidak butuh sesuatu, akan tetapi Dia memiliki kekuasaan dan kebijaksanaan dalam memenuhi segala kebutuhan siapa pun dari makhluk-makhluk-Nya.

Lebih lanjut dikatakan, bahwa pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu dalam wujud mengirim seorang Rasul yang al-Ummiyyin (yang tidak pandai membaca dan menulis itu), yakni Nabi Muhammad saw. Ia diutus oleh Allah untuk membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, serta mensucikan mereka dari keburukan pikiran, hati, dan tingkah laku, termasuk mengajarkan (menjelaskan)

melalui keteladanannya (ucapan dan perbuatan) kepada mereka mengenai pesan-pesan yang dikandung oleh al-Kitab (al-Qur'an) itu sekaligus menyampaikan *al-hikmah* dalam wujud pemahaman agama, atau ilmu amaliah dan amal ilmiah menuju terbentuknya pribadi-pribadi unggul itu.

Oleh karena itu, ayat di atas menegaskan, bahwa salah satu fungsi kenabian yang disebutkan adalah melakukan *tazkiyyah*. Dari segi bahasa (Arab), *tazkiyyah* berarti pemurnian atau pembersihan, yang menurut al-Imam Fakhruddin al-Razi, *tazkiyyah* mengandung makna “penyempurnaan potensi teoretis dengan memperoleh pengetahuan ilahiyah” dan mengajarkan al-Kitab, yang merupakan isyarat tentang pengajaran “pengetahuan lahiriah dari syari’at”. Menurut Muhammad Iqbal (sejarawan dan sastrawan Mesir kontemporer) ia bermakna *secret of the self* (untuk membentuk pribadi unggul). Untuk mencapai hal ini, maka paling tidak ada 7 (tujuh) sarana *tazkiyyah* sebagai kunci pembentukan pribadi-pribadi unggul itu, yang ditawarkan.

- 1) Dzikir, mengingat Allah swt. Ia dapat dilakukan dalam segala situasi, dan tidak mesti harus dalam kondisi, situasi, dan tempat tertentu. Dzikir kapan saja bisa dilakukan dalam menciptakan suatu kondisi mental dan psikologis yang dapat melindungi manusia dari “polusi” lingkungannya, serta melahirkan jiwa-jiwa yang bening dan tenang.
- 2) Al-Hikmah, yakni pemahaman agama, atau ilmu amaliah dan amal ilmiah. Menurut al-Imam Fakhruddin al-Razi, al-hikmah berarti pengetahuan tentang keindahan, rahasia, motif, serta manfaat-manfaat syari’ah. Yang semuanya ini tersimpul dalam wujud “menyatunya antara pengetahuan (pengetahuan ilahiah dan pengetahuan lahiriah dari syari’at) yang dimiliki dengan kemampuan mengamalkannya dalam kelangsungan hidup sehari-hari”.
- 3) Ibadah, yaitu suatu perilaku mendekatnya manusia kepada Allah dengan penuh pengabdian. Dengan pengecualian ritual haji,

pelaksanaan ibadah tidak dibatasi tempat. Islam menganggap setiap tempat—apalagi masjid yang sengaja dibangun untuk menunaikan shalat jama'ah—adalah tempat yang cocok untuk ibadah. Dalam Islam, setiap perilaku dan tindakan baik, walaupun bersifat duniawi, namun dilaksanakan secara tulus dan ikhlas karena Allah swt., mempunyai nilai ibadah.

- 4) Taubat, yaitu suatu sikap mengakui dan menyesali kesalahan, kemudian berpaling kembali kepada Allah, serta memohon ampunan-Nya. Hasil yang diharapkan dari sikap taubah ini adalah kembalinya ke parameter-parameter Islam. Taubat juga berarti kembali mau memperbaiki “masukan” agar bisa didapat “hasil” yang diinginkan.
- 5) Sabar, yaitu suatu sikap kemampuan menahan dan mengendalikan diri dari dorongan-dorongan yang tidak baik dan dosa, demi meraih yang terbaik melalui memupuk ketekunan dalam menapaki jalan-jalan kebaikan, apapun kesulitan dan tantangan yang dihadapi, serta pengorbanan apapun yang dimintanya.
- 6) Muhasabah, yaitu sikap sosial dan kritik diri. Hal ini ditegaskan dalam HR. Ahmad dari ‘Umar bin al-Khattab r.a., Rasulullah saw. bersabda: *“Kritiklah dirimu sendiri sebelum engkau dikritik oleh orang lain dan orang yang bijaksana adalah orang yang selalu mengkritik dirinya sendiri untuk mendapatkan kebaikan akhirat; sedang orang bodoh adalah yang hanya menuruti kehendak diri sendiri, akan tetapi mengharapkan kebaikan.”*
- 7) Doa, yaitu suatu sikap memohon petunjuk dari Allah swt. dalam setiap tindakan dan perbuatan. Doa ini memperluas pengertian seseorang terhadap tempatnya di alam *al-syahadah* ini sebagai hamba-Nya semata. Ia mempertinggi kesadaran karena doa melibatkan perasaan dan tidak seharusnya diucapkan dengan “hati yang sedang tidur”.

Akhirnya, ketujuh komponen proses *tazkiyyah* yang ditawarkan di atas merupakan kunci-kunci pembentukan mukmin yang ideal, dalam melahirkan manusia-manusia unggul. Dalam pada itu, usaha

melakukan proses-proses *tazkiyyah* merupakan sumbangan besar bagi kemanusiaan. Hidup manusia pada hakikatnya adalah cobaan bagi dirinya dan lingkungannya. Hal ini tidak disadari oleh sebagian besar umat manusia sehingga dalam mengarungi lautan kehidupannya, mereka menimbulkan bencana bukan saja bagi dirinya tetapi juga lingkungannya. Kedurhakaan terhadap Allah swt. yang terwujud dalam berbagai bentuk penyimpangan dan pembangkangan terhadap ajaran dan aturan-Nya adalah akibat tidak sadarnya manusia akan hakikat hidup ini. Karena itu, proses “*tazkiyyah*” sebagai salah satu bentuk dari konsep-konsep yang terkandung dalam al-Qur’an penting untuk dipahami secara benar, dihayati, dan dibumikan di tengah masyarakat. Proses-proses *tazkiyyah* tersebut merupakan sumbangan paling besar dan cepat, yang dapat kita berikan dalam pembentukan sumber daya manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, yang lebih baik dan unggul. Demikian, *wa Allah a’lam*, semoga!

PRINSIP TAWAKKAL

QS al-Thalaq/65:3,

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ... ﴿٣﴾

“Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.”

Ayat sebelumnya menegaskan bahwa siapa yang bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan tuntunan-Nya serta meninggalkan larangan-Nya, niscaya Dia akan memberikan kepadanya jalan keluar dari aneka kesulitan hidup—termasuk kehidupan rumah tangga—yang dihadapinya. Sedangkan ayat di atas menjelaskan lebih jauh keuntungan besar dan hikmah kehidupan yang diperoleh bagi mereka yang bertakwa dan bertawakkal kepada Allah swt. Bahwa mereka yang bertakwa akan diberi lagi keuntungan tambahan berupa rezeki khusus oleh Allah swt., yakni sebab-sebab perolehan rezeki duniawi dan ukhrawi dari arah yang dia tidak duga sebelumnya. Karena itu, jangan khawatir akan menderita atau sengsara karena menaati perintah Allah swt., dan barangsiapa yang bertawakkal kepada-Nya setelah berikhtiar/berupaya maksimal, niscaya Dia, yakni Allah mencukupi keperluannya, antara lain, berupa ketenangan hidup di dunia dan di akhirat (Sayyid Quthb/11:317).

Perlu dijelaskan penggalan ayat di atas yang terjemahnya *“Dan memberinya rezeki dari arah yang dia tidak duga. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Dia mencukupinya”*. Informasi dari penggalan ayat di atas kiranya tidak disalahpahami dengan berkata: *“Banyak orang bertakwa yang kehidupan materialnya tidak cukup dan serba terbatas”*. Yang perlu diingat bahwa ayat di atas tidak menyatakan *“akan menjadikannya kaya raya”*. Pada sisi lain, perlu dipahami bahwa rezeki tidak hanya dalam bentuk materi. *“Kepuasan hati”* adalah kekayaan yang tidak pernah

habis. Ada juga rezekinya yang bersifat pasif, misalnya: si A yang setiap bulannya—katakanlah—menerima lima juta rupiah, tetapi dia atau salah seorang keluarganya sakit-sakitan lebih sedikit dibanding dengan si B yang hanya memperoleh dua juta setiap bulannya, tetapi sehat dan hatinya senantiasa terasa bening, tenang, dan bahagia. Sekali lagi, kata rezeki tidak selalu bersifat material, tetapi juga bersifat spiritual. Kalau ayat di atas menjanjikan rezeki dan kecukupan bagi yang bertakwa dan bertawakkal kepada Allah swt., maka melalui Rasulullah saw. mengancam siapa yang durhaka dengan kesempitan rezeki, sebagaimana dijelaskan dalam HR. Ibn Majah, Ibn Hibban dan al-Hakim dari Tsauban ra., Rasulullah saw. bersabda, yang terjemahnya: *“Tidak ada yang menampik takdir kecuali doa, tidak ada yang menambah umur kecuali kebajikan yang luas, dan sesungguhnya seseorang dihindarkan dari rezeki akibat dosa yang dilakukannya”*, (M. Quraish Shihab/14:297).

Dalam pada itu, tawakkal dalam perspektif al-Qur’an, pada hakekatnya, adalah *“Sikap penyerahan diri atas segala urusan hanya kepada Allah swt. setelah adanya ikhtiar atau usaha maksimal”*. Dari hakekat ini dapat melahirkan, paling tidak, dua fungsi utama dalam kehidupan manusia, yakni: 1) sebagai benteng pertahanan dari pengaruh setan; dan 2) sebagai salah satu tangga untuk meraih cinta Allah swt. Dari hakekat dan fungsi tawakkal tersebut, akan melahirkan beberapa tujuan, di antaranya adalah untuk melahirkan berupa: 1) ketenangan hidup; 2) kecukupan akan kebutuhan hidup di dunia dan di akhirat; 3) pertolongan dari aneka cobaan, ujian, dan kesulitan hidup; serta 4) kehidupan yang layak di akhirat kelak.

Al-kisah, suatu ketika ada seorang dari suku Badui yang meletakkan untanya sembarangan ketika akan beristirahat di suatu tempat. Namun, dia sengaja tidak menambat unta itu. Selesai istirahat, ketika ia hendak kembali melanjutkan perjalanan, ternyata untanya telah hilang. Spontan saja ia panik setengah mati. Orang-orang sekitar mengerumuninya begitu mendengar suara memekik orang itu, memanggil unta yang kabur. “Untaku, untaku, ... ke mana untaku?” Sambil mencari ke sana sini, ia meyakinkan dirinya bahwa ketika kali

terakhir dia melihat di lapangan, unta tunggangannya itu masih ada, berkumpul bersama unta-unta lain.

Ia yakin untanya tak akan kabur karena Allah akan menjaganya. Ia dengan hati yang bulat, telah mempercayakan unta itu kepada Allah swt. Atas dasar keyakinan demikian, ia tidak perlu menambatkan untanya ke tiang. Malah, Badui itu mengklaim diri telah melakukan salah satu kesalehan, tawakkal. Benarkah sikap tawakkal ala Badui itu? Ternyata tidak! Tawakkal bukanlah pasrah diri, seperti yang dilakukan Badui itu. Setidaknya, itu adalah model sikap yang merugikan. Orang bisa terkikis tandas harta benda miliknya jika menggunakan model sikap seperti itu. Apalagi di alam yang materialistis seperti sekarang ini. Allah memuliakan sikap tawakkal, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Ma'idah 05:11, yang terjemahnya sebagai berikut: *"Dan hanya kepada Allah saja bertawakkal orang-orang yang beriman."*

Sikap tawakkal itu tidak berdiri sendiri. Sikap ini di topang oleh dua hal yang sangat prinsip: 1) Orang bertawakkal adalah setelah menyempurnakan ikhtiarnya; 2) Tawakkal diiringi keyakinan bulat bahwa segala sesuatu terjadi hanya karena kehendak dan takdir Allah. Orang bertawakkal, hatinya utuh kepada Allah, namun keringatnya deras mengucur karena di balik tawakkal ada usaha ulet dan ikhtiar secara profesional. Sikap tawakkal yang benar akan melahirkan kecukupan akan kebutuhan hidup di dunia dan di akhirat, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Thalaq/65:3, seperti tersebut di atas.

Akhirnya, tawakkal pada hakekatnya adalah sikap penyerahan diri atas segala urusan kepada Allah swt. setelah adanya ikhtiar atau usaha maksimal. Sikap tawakkal bukan saja mulia, namun dengannya, Allah akan menaungi hamba-hamba-Nya dengan **kecukupan**, baik berupa kebutuhan hidup mereka, maupun berupa ketenangan hidup di dunia dan di akhirat. Karena itu, sepantasnyalah kita berlatih untuk menyempurnakan sikap tawakkal kita kepada Allah swt. Akan tetapi, tentu bukan model tawakkal seperti yang diperaktekkan orang Badui tersebut. Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

MUSIBAH

Pembicaraan tentang musibah sudah barang tentu bukan lagi sebagai perihal yang asing bagi bangsa Indonesia. Dalam dua tahun terakhir, musibah yang menimpa bangsa ini, baik secara individu maupun kolektif, baik berskala kecil, lokal, besar, bahkan berskala internasional, begitu bertubi-tubi. Hal ini semua, pada hakekatnya, datang dan terjadi di tengah-tengah bangsa kita, bukan hampa akan pesan, meskipun manusia terkadang gagal memaknainya.

Nyaris tak ada musibah yang tak dilewatkan bangsa ini dalam kurun waktu yang begitu singkat. Mulai dari gempa tektonik dan gelombang tsunami yang belum sembuh torehan lukanya. Kekeringan yang terjadi bergiliran dengan banjir bandang. Flu burung, busung lapar, lumpuh layu, dan gagal panen terjadi di mana-mana. Gunung-gunung berapi yang serentak menggeliat menunjukkan kedigdayaannya. Gempa bumi di Papua dan Alor, Nias, Yogyakarta dan Jawa Tengah, Lampung, Masohi, yang beriring-iring seperti telah mengikat janji dan kata. Banjir dan tanah longsor di Sinjai serta beberapa daerah di Kalimantan Selatan dan Balikpapan yang melumpuhkan sebagian besar jalan Trans-Kalimantan telah menambah kebingungan kita sebagai bangsa, sebelum luapan lumpur panas di Sidoarjo dan gempa disertai tsunami di Pangandaran, pesisir selatan Jawa Barat, teratasi, yang semua ini belum teratasi dengan baik, tiba-tiba datang musibah dahsyat lagi berupa Pandemi Covid-19 yang sedang mewabah sekarang ini, bahkan berdampak global dengan datangnya musibah-musibah lain, seperti: krisis ekonomi, kemiskinan semakin membengkak akibat tindakan PHK terjadi di berbagai instansi dan perusahaan, pengangguran semakin banyak, keamanan dan kedamaian semakin terganggu di mana-mana, pencurian dan perampokan merajalela, bahkan kesatuan dan persatuan bangsa ikut terganggu, dan lain sebagainya.

Masyarakat senantiasa bertanya-tanya tentang perbedaan term dalam al-Qur'an mengenai malapetaka tersebut, yakni: musibah, bala', dan fitnah. Kendatipun Allah sebagai pencipta dan pemilik alam semesta, menyebut semua yang terjadi itu sebagai peristiwa yang telah ditetapkan dan dituliskan sejak *azali*, seperti firman-Nya dalam QS al-Hadîd/57:22,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَاهُهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

"Tiada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan pada diri kamu melainkan telah tercatat dalam Kitab sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah sangat mudah."

Ayat di atas mengingatkan agar manusia jangan terlalu risau dengan musibah yang terjadi, karena tiada satu bencana pun yang menimpa manusia di bumi, melainkan telah tercatat di *Laûh Mahfûz*, atau ilmu Allah meliputi segala sesuatu sebelum terjadinya musibah itu; kendatipun mengakibatkan korban jiwa yang tak terhingga banyaknya, serta telah menimbulkan dampak yang amat besar, bukan saja dari segi fisik material, bahkan juga psikis dan spiritual, di mana berbagai tanggapan muncul dan sekian banyak orang goncang hati dan imannya.

Ada yang berkata, bahwa Tuhan telah murka kepada penduduk sekeliling, ada juga yang melontarkan ucapan bahwa Tuhan kejam dan tidak lagi mengasihi hamba-Nya. Dia telah menyerahkan urusan manusia kepada setan, setelah bosan melihat kedurhakaan manusia. Sebagai seorang yang beragama, yang percaya akan keesaan Tuhan dan kasih sayang-Nya, yang dilukiskan-Nya sendiri sebagai "mengalahkan amarah-Nya", maka semua ungkapan di atas tidaklah wajar terlintas dalam benak, lebih-lebih dari seorang yang bersangka baik kepada Tuhan. Kita harus yakin bahwa Allah, Tuhan Yang Maha Esa, adalah *Rabb al-âlamîn* (Pemelihara seluruh alam), dan dalam konteks pemeliharaan-Nya itu, terjadi sekian banyak hal, yang antara

lain dapat terlihat (menurut kacamata manusia) sebagai malapetaka atau tanpa kasih.

Memang, adanya sesuatu yang kita nilai buruk atas izin Tuhan itu, bukanlah suatu hal yang mudah dijelaskan. Ia merupakan salah satu yang amat *musykil*, khususnya bila ingin memuaskan semua nalar. Itu sebabnya yang merasakan ke-Mahabesaran dan ke-Mahabijaksanaan Tuhan biasanya hanya berkata: "Ada hikmah di balik setiap peristiwa, baik yang dinilai sebagai keburukan maupun sebaliknya."

Jangan duga gempa yang terjadi di suatu daerah tidak membawa dampak positif bagi daerah itu. Umat manusia adalah satu. Kesatuannya menjadikan masing-masing harus topang-menopang guna mencapai tujuannya. Manusia adalah makhluk sosial, dan dari sini sebagian harus berkorban demi sebagian yang lain. Harus ada yang sakit agar manusia mengetahui nikmatnya sehat, harus ada yang menakutkan agar diketahui nilai keberanian, harus ada musibah agar dirasakan makna kesabaran. Demikian seterusnya.

Pemikiran di atas terlihat bahwa perubahan dan perkembangan sosial (*social change and social development*) sebagai akibat dinamika masyarakat tak pelak lagi membawa dampak bagi kelangsungan sistem sosial dan lingkungan hidup di mana masyarakat itu berada. Suatu masyarakat akan dirundung aneka ragam musibah secara berkesinambungan, apabila kontrol sosial dalam masyarakat lemah dan kerusakan moral telah terjadi di mana-mana. Oleh karena itu, hubungan antara musibah dengan kerusakan moral sangat erat. Kerusakan moral sedapat mungkin menjadi penyebab utama datangnya musibah atau bencana yang beruntun di tengah-tengah masyarakat (QS al-Rûm [30]:41). Untuk itu diperlukan suatu konsep pemikiran dalam bidang pengembangan dan pembinaan moral-spiritual, etika, etos, dan intelektual yang universal dan berwawasan jauh ke depan.

Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana makna musibah dalam al-Qur'an berikut pemahaman, terutama tujuan dan hikmah

ditimpakannya musibah, serta kedudukan dan sikap manusia terhadapnya. Musibah mempunyai arti penting, bahkan menduduki posisi sentral dalam ilmu-ilmu keislaman, terutama dalam bidang pembinaan akhlak dan moral, baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang, sehingga dengan demikian, segala musibah yang muncul dalam masyarakat, baik berskala kecil atau besar, lokal, nasional, atau internasional, individual atau kolektif, lahir atau batin, akan dapat diselesaikan dengan mengedepankan sikap tawakkal kepada Allah, banyak bersyukur, dan sabar dalam menerima *kada* dan *kadar* Allah, setelah berikhtiar.

Hakekat Musibah

Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang tidak disenangi, antara lain: *mushibah*, *balâ'*, dan *fitnah*. Pengertian dan cakupan maknanya berbeda-beda.

1. Mushibah (مُصِيبَةٌ).

Kata *mushibah* dengan segala bentuk kata jadiannya digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 77 kali, yang tersebar pada 56 ayat, di 27 surah. Dari segi bahasa, kata *mushibah* adalah bentuk *masdar* (*verbal noun*). Asalnya dari kata *mushibah*, tetapi karena bertemu antara baris *al-wâwu* dengan baris *al-shâd*, maka digantilah huruf *al-wâwu* dengan huruf *al-yâu*, sehingga terbentuklah kata *mushibah*. Ia terambil dari akar kata dengan huruf-huruf sh, w, b, yang menunjuk pada makna "mengenai atau menimpa," yang pada mulanya akar kata ini berkaitan dengan "lemparan," bila lemparan tersebut mengenai sasaran.

Dari segi leksikal, kata *mushibah* berarti ujian atau cobaan yang menimpa manusia atau yang serupa atasnya, yakni segala hal yang negatif yang datang menimpa manusia. Musibah adalah kejadian apa saja yang menimpa manusia yang tidak dikehendaki dan bersifat negatif. Musibah itu dapat berupa penyakit, rugi dalam berusaha, kehilangan barang, kehilangan keluarga yang dicintai, bencana alam, wabah penyakit, kalah perang, paceklik, dan kiamat.

Perbedaan antara musibah dan balâ', antara lain adalah bahwa balâ' dalam al-Qur'an menunjuk kepada kebaikan dan keburukan (QS al-Anbiyâ'/21:35); sementara mushibah dikhususkan pada penggunaannya untuk segala macam bencana (bersifat negatif). Meskipun kata kerja *ashaba* digunakan dalam konteks kebaikan dan keburukan.

Kata musibah sendiri digunakan oleh al-Qur'an sebanyak 10 kali—selain 67 kali bentuk-bentuk lain dari akar kata yang sama—semuanya digunakan untuk sesuatu yang tidak menyenangkan. Namun demikian perlu diingat bahwa segala yang tidak menyenangkan itu, bila direnungkan, pasti tepat dan benar.

- a) Musibah terjadi karena ulah manusia, antara lain, karena dosanya. Hal ini ditegaskan oleh Allah swt., seperti firman-Nya dalam QS. Ash-Shura/42:30,

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

"Dan apa saja yang menimpa kamu dari musibah, maka itu adalah disebabkan karena perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkan banyak."

Dan firman-Nya dalam QS al-Nisâ'/4:79,

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ ... ﴿٧٩﴾

"Nikmat apa saja yang engkau peroleh adalah dari Allah swt., dan apa saja musibah yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri."

Ayat ini menegaskan bahwa dosa dan kemaksiatan yang oleh manusia lakukan, paling tidak disebabkan oleh kecerobohan atau ketidak hati-hatiannya. Musibah yang ia alami itu hanyalah akibat sebagian dari kesalahannya, karena Allah tetap melimpahkan rahmat-Nya kepadanya dan Dia memaafkan banyak dari kesalahan-kesalahannya, sehingga kesalahan-kesalahan itu tidak mengakibatkan musibah atas dirinya. Oleh karena itu, bila manusia ditimpa musibah, maka hendaknya bersegera merenungkan kesalahan yang pernah

mereka lakukan, baik yang berkaitan dengan hak-hak Allah, maupun hak-hak sesama manusia, terutama orang tua, tetangga, dan sesama Muslim. Hal ini penting dilakukan agar manusia tidak mengambinghitamkan orang lain atau makhluk halus, yang semuanya menjurus pada *syirik*. Orang yang melakukan perenungan dan penyadaran atas kesalahan dan dosanya setelah ditimpa musibah, maka Allah swt. akan mengampuni dan menghapus dosa-dosanya.

b) Musibah tidak terjadi kecuali atas izin Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Tagâbun/64:11,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ... ﴿١١﴾

"Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah..."

c) Musibah, antara lain, bertujuan menempa manusia, karena itu terlarang berputus asa akibat jatuhnya musibah, walau hal tersebut adalah karena kesalahan sendiri. Sebab boleh jadi ada kesalahan yang tidak disengaja, atau karena kelengahan, lihat ayat sebelumnya (QS al-Hadîd/57:22)

Dalam pada itu, seperti halnya dengan *balâ'*, musibah juga tidak membedakan sasaran yang dikenainya. Ia dapat menimpa manusia yang saleh (seperti seorang Nabi), atau manusia yang biasa berbuat kejahatan. Meskipun perlu diketahui bahwa jika ia datang pada manusia saleh, maka musibah itu harus dipandang sebagai pengujian keimanan (cobaan). Sekalipun musibah secara lahiriah tidak menyenangkan, namun bagi orang-orang arif-bijaksana dan orang-orang saleh, pada hakikatnya, diartikan sebagai sarana untuk meningkatkan derajat orang-orang mukmin di sisi Allah. Lain halnya bagi orang-orang kafir, musibah memang dimaksudkan untuk membalas kekafiran mereka.

Dari uraian di atas terlihat bahwa pada mulanya kata mushibah berarti "mengenai atau menimpa." Memang bisa saja yang mengenai itu adalah sesuatu yang menyenangkan. Akan tetapi, bila al-Qur'an

menggunakan kata mushibah itu sendiri, maka ia berarti sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa manusia.

2) *Balâ'* (بَلَاءٌ).

Seperti telah dikemukakan pada uraian sebelumnya, bahwa *balâ'* dari segi bahasa berarti "ujian atau cobaan, baik berupa kelapangan maupun kesempitan". Arti asal kata tersebut adalah "menguji atau mencoba," misalnya "Aku telah menguji orang itu" (بَلَوْتُ (الرَّجُلَ بَلَوًا وَبَلَاءً).

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa "Kata "بَلَاءٌ" terambil dari akar kata "بَلَا، يَبْلُو، بَلَاءٌ، بَلَاءٌ" berarti ujian atau cobaan. Kata ini digunakan untuk beberapa makna, antara lain: mengetahui, membongkar, dan menguji. Ketiga makna ini dapat ketemu jika kita menyadari bahwa ujian adalah membongkar sikap atau apa yang dikandung oleh seseorang (misalnya, pengetahuannya), guna mengetahui kualitas yang dibongkar itu. Lebih lanjut, ia mengemukakan bahwa *balâ'* (ujian atau cobaan) itu bermacam-macam. Ada ujian menyangkut kesabaran atau kesyukuran, ada ujian untuk mendidik atau menaikkan tingkat kualitas, ada juga untuk pembersihan dan penghapusan dosa.

Kata *balâ'* sendiri digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 6 kali, di samping bentuk kata lainnya yang seakar sebanyak 32 kali dalam arti "ujian." Akar kata ini pada mulanya berarti "tampak atau nyata" (QS al-Târiq/86:9). Namun, makna tersebut berkembang, sehingga berarti ujian (baik berupa kesenangan maupun kesulitan hidup) yang dapat menampakkan kualitas keimanan seseorang.

3) *Fitnah* (فِتْنَةٌ).

Kata *fitnah* dengan segala bentuk derivasinya digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 60 kali, yang tersebar pada 50 ayat, di 32 surah. Dari segi bahasa, kata *fitnah* adalah bentuk *mashdar* (*verbal-noun*). Ia terambil dari akar kata Arab dengan huruf-huruf f, t, n, yang menunjuk pada makna *ibtilâ wa ikhtibâr* (ujian dan cobaan), *imtihân* (ujian), *al-*

ihrâq (membakar atau menyiksa), misalnya, *fatantu al-zahaba fî al-nâr* (aku telah membakar emas dalam api).

Menurut al-Râgib al-Ashfahânî, kata *fitnah* dalam al-Qur'an, yang terambil dari akar kata *fatana*, pada mulanya ia berarti *idkhâl al-zahabi al-nâra litazhara jaudatuhû min ridâ'atihî* (membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya). Kata tersebut digunakan oleh al-Qur'an dalam arti "memasukkan ke neraka" atau "siksaan," seperti firman-Nya:

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾ ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ



"(Hari pembalasan itu ialah) hari ketika mereka difitnah atau dimasukkan ke neraka; (kemudian dikatakan kepada mereka), rasakanlah fitnahmu (siksa yang diperuntukkan bagimu). Inilah yang dahulu kamu minta agar disegerakan."

Kata *fitnah* juga digunakan, berdasar pemakaian asal kata di atas, dengan arti "menguji," baik ujian atau cobaan itu berupa nikmat (kebaikan) maupun berupa kesulitan (keburukan), seperti firman-Nya, " وَبَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً " (Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai fitnah (cobaan), (QS al-Anbiyâ'/21:35).

Berbeda dengan *balâ'*, kata *fitnah* lebih banyak penekanannya dan penggunaannya pada sesuatu yang sifatnya kesulitan. Ini salah satu perbedaan penggunaan kata *balâ'* dan *fitnah*. Pada sisi lain, kata *fitnah* tidak selalu berarti ujian yang dialami seseorang dalam kehidupan dunia, tetapi bisa juga dalam arti "siksaan" di akhirat (QS al-Zâriyât/51:13-14). Ini dapat menjadi perbedaan kedua, karena dapat dikatakan bahwa kata *balâ'*, pada dasarnya, digunakan dalam konteks kehidupan dunia. Perbedaan ketiga adalah bahwa *fitnah* tidak selalu harus dalam bentuk sesuatu yang berlangsung lama atau berdampak lama.

Bertolak dari al-Qur'an dan hadis Nabi saw., maka dasar normatif musibah, di antaranya, adalah seperti firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالشَّمَرَاتِ ۖ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ
رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Innâ lillâhî wa innâ ilaihi râji'ûn". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."

Dalam hadis, riwayat Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah, Nabi saw. bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُّصِيبَةٍ تُصِيبُ الْمُسْلِمَ إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا عَنْهُ حَقَّ الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا. (متفق عليه).

"Dari 'Aisyah r.a., isteri Nabi saw., beliau berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Tidak ada satu musibah yang menimpa orang muslim, melainkan Allah akan menghapuskan dosanya karena musibah itu termasuk duri yang yang memasukinya."

Kedudukan Musibah dan Sikap Manusia Terhadapnya

Setelah mengetahui makna-makna musibah dengan segala term yang sepadan makna dengannya di atas, kini kita bertanya: gempa tektonik, gelombang tsunami, dan segala musibah semacamnya yang terjadi itu, apakah musibah, atau balâ', atau fitnah, atau azab?

Melihat kenyataan, gelombang tsunami di Aceh, misalnya, bahwa sebagian besar yang menderita atau tewas adalah anak-anak atau orang tua, serta bersangka baik terhadap yang gugur, maka agaknya tidaklah tepat bila ia dinamai musibah dalam istilah al-Quran. Di samping itu, kita menduga keras bahwa sekian banyak yang gugur itu adalah orang-orang baik. Jika demikian, peristiwa tersebut lebih tepat dinamai "fitnah daripada musibah."

Di sini, kita dapat berkata bahwa jika yang berdosa ditimpa *mudharat* akibat tsunami tersebut, maka itu adalah akibat dosanya. Sedangkan mereka yang tidak berdosa, maka bagi mereka yang masih hidup, itulah balâ', yakni ujian untuk melihat kualitas keimanan mereka. Adapun yang tidak berdosa, atau kesalahan-kesalahannya tidak setimpal dengan dampak buruk dari tsunami itu, maka itu merupakan tangga yang mengantar mereka memperoleh kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah swt. (lihat QS Ali Imrân/3:140-141).

Setiap musibah senantiasa menyimpan pesan dan pelajaran bagi siapa saja yang sanggup membacanya. Karena itu, semua musibah yang terjadi, bahkan semakin dahsyat, boleh jadi pesan dan pelajaran yang dikandungnya pun semakin besar dan sangat bermakna bagi kebahagiaan hidup manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat bangsa.

Tujuan musibah dalam al-Quran dapat dirumuskan sebagai berikut: untuk mengetahui kadar keimanan seseorang (QS Ali Imrân/3:140-141); untuk mengetahui siapa yang berjihad dan bersabar (QS Muhammad/47:31) ; untuk mengetahui siapa yang paling baik amalnya (QS Hûd/11:7, QS al-Mulk/67:2); untuk mengintrospeksi diri dan membersihkan jiwa manusia (QS Ali Imrân/3:154); untuk membedakan antara yang taat dengan yang durhaka (QS al-A'râf/7:163); untuk mengangkat (derajat) manusia sebagai syuhada-syuhada Allah (QS Ali Imrân/3:140); untuk membuktikan bahwa Tuhan Maha Adil dalam pemberian pembalasan (QS al-Mukminun/23:30).

Setelah memperhatikan sejumlah tujuan musibah yang diisyaratkan dalam al-Quran seperti di atas, maka tampak di dalamnya sejumlah fungsi yang dapat dijadikan *i'tibâr* oleh manusia dalam menjalani kehidupan mereka. Fungsi-fungsi tersebut, antara lain adalah: sebagai pendidikan dan bimbingan Ilahi; sebagai cobaan dan rahmat bagi orang beriman; sebagai peringatan dan *kaffârât* (penebus dosa) bagi Muslim yang maksiat untuk kembali kepada kebenaran; sebagai hukuman dan siksaan bagi orang-orang kafir dan zalim.

Hikmah di balik musibah, menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah, paling tidak, ada tujuh macam, yaitu: untuk meningkatkan derajat orang-orang beriman, Allah menunjukkan kekuasaan-Nya, Allah ingin membedakan antara orang mukmin yang sesungguhnya dan yang palsu, untuk menunjukkan bahwa manusia lemah, Allah ingin mengambil sebagian hamba-hamba-Nya sebagai syuhada-syuhada Allah, dan terakhir Allah ingin menguji jiwa sosial para hamba-hamba-Nya.

Lewat berbagai musibah yang terjadi, bisa jadi Tuhan ingin membangun kembali sifat kedermawanan bangsa ini yang sedikit demi sedikit tergerus gelombang kapitalisme dan individualisme. Mungkin juga Tuhan ingin membangun kembali rasa persaudaraan manusia, tidak saja sebagai bangsa, tetapi terlebih lagi sebagai manusia, setelah terpecah-pecah oleh berbagai peristiwa politik dan persaingan, dan sebagainya.

Sedangkan sikap manusia yang seharusnya ditampilkan dalam menghadapi setiap ujian atau cobaan adalah: berbaik sangka dan tawakkal kepada Allah atas ketetapan-Nya; menjadikan syukur sebagai mosaik atas kenikmatan hidup duniawi; serta sabar sebagai terapi atas segala ujian. Di samping itu, yang seharusnya juga mewarnai hidup manusia dalam menyikapi ujian atau cobaan adalah banyak beristigfâr dan melakukan *muhâsabah li nafsihî*. Dan tidak termasuk dalam kategori tawakkal, syukur, sabar, dan beristigfâr, orang yang mendatangi para dukun, tukang tenung, paranormal, dan sejenisnya, atau menggunakan jimat dalam menghadapi ujian atau cobaan itu. Islam telah melarang dengan tegas perbuatan tersebut.

Setelah merenungkan uraian mengenai musibah di atas, maka dapat disimpulkan dengan mengambil *'ibrah* (pelajaran) dari peristiwa berupa bencana alam yang beruntun, di antaranya gempa tektonik dan gelombang tsunami di Aceh dan Sumatera Utara yang dulu pernah terjadi. Dengan sikap di atas, manusia pasti akan memperoleh banyak keberkatan di sisi Tuhannya, antara lain berupa limpahan pengampunan, derajatnya ditinggikan, bahkan diangkat menjadi syuhada Allah, menggantikan yang lebih baik daripada

nikmat sebelumnya yang telah hilang akibat musibah itu, serta dianugerahkan kepadanya aneka rahmat dan petunjuk, terutama dalam mengatasi kesulitan dan kesedihannya, dan yang paling utama adalah petunjuk menuju jalan kebahagiaan duniawi dan keselamatan ukhrawi.

Akhirnya, musibah, ujian, dan cobaan, tidak boleh dicari, akan tetapi bila ia datang, maka harus disikapi secara baik, objektif, rasional, dan benar, serta ikhlas menerimanya, karena di samping ia sudah menjadi *sunnatullah* dalam kehidupan manusia, juga boleh jadi, semakin besar musibah mengenai manusia, sedapat mungkin semakin besar pula pesan dan pelajaran yang dikandungnya, yang sungguh bermakna bagi kebahagiaan hidup, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Lewat berbagai musibah yang terjadi, mungkin Tuhan ingin membangun kembali sifat kedermawanan, kebersihan, ketaatan, keimanan, kesabaran, keterbatasan pengetahuan manusia, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, bangsa ini yang sedikit demi sedikit tergerus gelombang kapitalisme dan individualisme; atau mungkin juga Tuhan ingin membangun kembali rasa persaudaraan manusia, tidak saja sebagai bangsa, tetapi terlebih lagi sebagai manusia kaffah/secara global, setelah tadinya terpecah-pecah oleh berbagai peristiwa politik dan persaingan. Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

MENJAGA LIDAH

QS Qaaf/50:18,

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

“Tidak ada (satu) ucapan (pun) yang diucapkannya melainkan di sisinya (di dekat manusia) ada malaikat pengawas yang selalu hadir.”

Ayat ini berbicara tentang adanya malaikat yang diutus oleh Allah swt. pada tiap diri manusia untuk mengawasi dan mencatat amal-amal manusia dengan pengawasan dan pencatatan yang super ketat. Pencatatan itu hanyalah ucapan-ucapan yang dapat mengantarkan kepada perolehan ganjaran atau sanksi. Para malaikat tidak menulis hal-hal yang tidak berkaitan dengan kemaslahatan dan/atau kemudharatan manusia. Para malaikat dimaksud adalah *Raqib-‘Atid*. Ada ulama yang memahami kata *Raqib-‘Atid* ini sebagai nama dua malaikat, yakni *Raqib* mencatat amal baik, dan *‘Atid* mencatat amal buruk manusia. Ada juga yang memahaminya bukan sebagai nama, akan tetapi *Raqib-‘Atid*, mereka pahami dalam arti fungsinya, yakni Pengawas yang selalu hadir. Dan menurut M. Quraish Shihab, pendapat yang terakhir ini agaknya lebih kuat, karena ayat di atas tidak menggunakan kata penghubung (و/dan) ketika menyebut kedua kata itu. Perlu dicatat bahwa walaupun kita berpendapat bahwa *Raqib-‘Atid* bukan merupakan nama dari malaikat, namun itu tidak otomatis ayat ini menafikan adanya dua malaikat yang mencatat amal, dan keduanya berfungsi menjadi pengawas yang selalu hadir (lihat Kitab Tafsir al-Mishbah, Jilid ke-13, h.294-295).

Pengawasan tersebut bukan bertujuan mencari kesalahan atau menjerumuskan yang diawasi, tetapi justru sebaliknya. Karena itu, para malaikat pengawas yang menjalankan tugasnya mencatat amal-amal manusia atas perintah Allah, tidak atau belum mencatat niat

buruk seseorang sebelum niat itu diwujudkan dalam bentuk tindakan. Berbeda dengan niat baik seseorang. Niat dicatat sebagai kebaikan, walaupun ia belum diwujudkan dan dilaksanakan. Bahkan konon, menurut al-Qurthubiy ketika menafsirkan ayat di atas- para malaikat pencatat amal itu, masih berada di kubur yang bersangkutan untuk bertasbih dan berdoa kepada Allah setelah kematian orang yang diawasinya.

Menyimak pesan-pesan ayat di atas, al-Imam al-Ghazali mencatat 20 macam kelemahan lidah, yang disertai dengan perincian-perinciannya. Di antaranya: dusta, bergunjing, memberi kesaksian palsu, membicarakan kelemahan orang lain, dan omong kosong. Sehubungan dengan ini, banyak ayat dan hadis Nabi Muhammad saw. yang memperingatkan manusia tentang akibat buruk ketergelinciran lidah, misalnya, HR. Muttafaqun 'Alaihi dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, yang terjemahnya: "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berkata-kata baik atau diam*". Senada dengan hadis ini, Luqman Hakim menasehati kita, bahwa "*Diam itu kebijaksanaan, tetapi sedikit sekali yang melaksanakannya*".

Abu Sufyan al-Tsaqafi berkata, "*Wahai Rasulullah, ceritakan kepadaku tentang sesuatu hal yang bisa kupakai sebagai upaya menjaga diri!*", lalu Nabi Muhammad saw. menjawab, "*Katakanlah, aku telah beriman dan istiqamahlah*", dia berkata lagi, "*Lalu apa yang harus kujaga?*" Lalu Nabi saw. menjawabnya sambil memegang lidahnya, dan bersabda, "*In!*" (HR. Al-Turmuzi, Ibn Majah, dan al-Nasa'i). Dengan demikian, iman, istiqamah, dan menjaga lidah dari ucapan kotor dan sia-sia, merupakan perilaku mulia di sisi Allah dan Rasul-Nya, dan menjadi salah satu faktor penyelamat dari ancaman api neraka.

Umar bin al-Khattab, suatu ketika, pernah melihat Abu Bakar al-Shiddiq sedang menarik lidahnya dengan tangan. Lalu beliau menanyainya, "*Apa yang Anda perbuat wahai Khalifah Rasulullah?*". Abu Bakar menjawab, "*Inilah yang akan menyeretku ke dalam kehancuran. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, bahwa "Satu-satunya anggota tubuh manusia yang diadukan kepada Allah pada*

hari kiamat nanti adalah lidah, karena ketajamannya" (HR. Ibnu Abid Dunya, Daraquthniy). Benar di hari kebangkitan nanti, semua hal yang keluar dari lidah akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Kebanyakan dosa anak Adam berpangkal dari ucapan, pembicaraan, atau kata-kata yang keluar dari lidahnya. Karena betapa bahaya lidah sering kali terjadi dan kebanyakan manusia sulit menahan diri, maka dalam beberapa hadisnya, Rasulullah saw. menganjurkan agar kita lebih banyak diam, sebagaimana sabdanya: *"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang ibadah yang paling mudah dan paling ringan bagi badan? Yaitu diam dan akhlak yang baik"*, (HR. Ibnu Abid Dunya).

Namun, bukan berarti harus mengunci mulut atau bungkam seribu bahasa, karena Allah memerintahkan kepada setiap manusia untuk "beramar ma'ruf dan bernahi mungkar", yang antara lain, lewat perkataan. Dengan begitu, yang dimaksudkan diam dalam hadis Nabi adalah kita diminta untuk berbicara tentang hal-hal yang baik dan diridhai-Nya. Kita sering mendengar dan membaca di berbagai media massa tentang perkelahian, perseteruan, bahkan pembunuhan, yang awalnya adalah disebabkan oleh lidahnya. Karena itulah, sangat tepat seruan agama agar kita menjaga diri dari bahaya lidah, karena memang lidah tidak bertulang (mudah menjangkau ke arah mana saja), karena itu harus dijaga agar tidak tergelincir.

Akhirnya, di sinilah kita dibimbing untuk senantiasa berakhlak dalam setiap pembicaraan agar apapun yang kita katakan tidak melukai orang lain. Dalam berbicara, kita dituntut dua hal: benar dan baik. Benar artinya bahwa substansi pembicaraan kita selalu dalam koridor syari'ah. Sedangkan baik di sini berarti cara bicara kita diupayakan tidak menimbulkan luka hati lawan bicara kita. Karena itu, iman, istiqamah, dan menjaga lidah dari ucapan kotor dan sia-sia, merupakan perilaku mulia di sisi Allah dan Rasul-Nya, dan menjadi salah satu faktor penyelamat dari ancaman api neraka, menuju surga-Nya. Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

SALING MENASIHATI

QS al-'Ashr/103:1-3,

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi waktu! Sesungguhnya (semua) manusia (yang mukallaf yakni yang mendapat beban perintah keagamaan) benar-benar dalam (wadah) kerugian (dan kebinasaan besar). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran."

QS al-Nahl/16:97,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, maka sungguh Kami pasti akan menganugerahkan kepadanya kehidupan yang baik, dan sungguh Kami pasti akan memberikan balasan kepada mereka dengan (pahala) yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan."

Surah sebelum QS al-'Ashr/103:1-3 di atas, memperingatkan manusia yang menjadikan seluruh aktivitasnya hanya berupa perlombaan menumpuk-numpuk harta, serta menghabiskan waktunya hanya untuk kehidupan dunia, sehingga mereka lalai akan tujuan utama dari kehidupan ini, yakni kehidupan akhirat. Sementara dalam QS al-'Ashr/103:1-3 di atas, Allah memperingatkan manusia betapa pentingnya waktu dan bagaimana seharusnya digunakan untuk kemajuan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Itulah sebabnya sehingga Allah swt. pada surah ini bersumpah dengan waktu, sebagai penegasan betapa pentingnya untuk diisi dengan hal-hal yang positif dan bermanfaat serta diridhai oleh-Nya, sekaligus

membantah anggapan yang meyakini bahwa ada waktu sial dan ada waktu mujur. Dalam perspektif al-Qur'an, semua waktu sama dan senantiasa bersifat netral. Yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang, dan inilah yang berperan dalam hal baik atau buruknya kesudahan suatu pekerjaan.

M. Quraish Shihab menilai QS al-'Ashr/103:1-3 ini sebagai salah satu surah yang paling sempurna petunjuknya. Beliau menyatakan, bahwa "Seandainya umat Islam memikirkan kandungan surah ini, niscaya (petunjuk-petunjuknya) mencukupi mereka" (Tafsir al-Mishbah/15:476). Pada sisi yang lain, Imam Syafi'i menegaskan, bahwa "Seandainya setiap Muslim berusaha dengan sungguh-sungguh melaksanakan isi dan kandungan surah tersebut, maka keuntungan, kesuksesan, dan keselamatan, serta jauh dari kerugian, itulah yang akan diraihinya dalam hidup ini" (lihat Shafwatut-Tafasir, xx: 99). Iman, amal *shaleh*, dan *taushiiyyah* (saling menasihati) merupakan tiga pilar utama kebahagiaan, kesuksesan, dan keberuntungan manusia.

Iman dan amal shaleh adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Dianggap tidak beriman orang yang tidak mau beramal *shaleh*. Sebaliknya, betapa pun banyaknya perbuatan yang dilakukan, akan tetapi jika tidak dilandasi dengan iman, maka dinilai bukan sebagai amal *shaleh*, sebagaimana ditegaskan dalam QS al-Nahl/16:97 dan QS Yunus/10:101 seperti tersebut di atas. Bahkan, jika amal tersebut disertai dengan syirik kepada Allah swt. dan *riya'* kepada sesama manusia, maka amalnya dinilai sia-sia dan merugi (QS al-Zumar/39:65). Saling menasihati memang harus menjadi perilaku utama orang-orang yang beriman, apa pun profesi, jabatan, serta kedudukannya. Dalam hidup ini, tidak ada orang yang kebal dari kesalahan dan tidak ada orang yang tidak membutuhkan nasihat, apa pun profesi, kedudukan, dan keahliannya.

Dalam QS al-Najm/53:32 dinilai merugi orang-orang yang selalu merasa dirinya suci dan benar dan/atau selalu melemparkan kesalahan kepada orang lain, sebagaimana firman-Nya, yang terjemahnya: "*Maka janganlah kamu menyatakan diri kamu suci*

(dengan memuji diri kamu dan membanggakan amal-amal kamu), Dia-lah yang paling mengetahui tentang siapa yang bertakwa". Hubungan persaudaraan dan kekeluargaan, serta kehidupan bermasyarakat akan terasa sehat dan dinamis, manakala *taushiyah* ini dikembangkan dan dibudayakan, tanpa disertai sikap saling mencurigai satu dengan yang lainnya. Ali bin Abi Thalib senantiasa menasehati manusia beriman dengan menyatakan bahwa "Sahabat yang baik itu bukanlah mereka yang selalu mengiyakan apa yang kita lakukan, akan tetapi mereka yang membantu dan mendorong kita, manakala kita melakukan kebajikan, dan mengoreksi kita, manakala melakukan kesalahan dan kekeliruan" (al-Nushush al-Adabiyah/1993).

Kehidupan bermasyarakat juga akan menjadi semakin sehat, kondusif, dan lebih baik, bila pemimpin menghayati perlunya sikap saling menasihati sekaligus mampu mengimplementasikan dalam kepemimpinannya. Abu Bakar al-Shiddiq adalah sosok seorang pemimpin negara dan pemimpin agama, yang senantiasa menjadi teladan sekaligus menyadari dan menghayati betapa pentingnya saling menasihati dalam menghadapi hidup baik domestik maupun publik. Beliau sadar bahwa kekuasaan sering melampaui batas, karena itu perlu didampingi sikap kritis dan *taushiyah* dari masyarakat. Pernyataan ini tergambar dalam salah satu isi dari awal pidato kenegaraan beliau, yang disampaikan pada saat pelantikan sebagai kepala negara (Khalifah), sebagai berikut: Beliau mendorong umat berani mengoreksinya jika ia salah, dengan ucapannya, "ولست بخيركم فإن أحسنت فأعينوني ... اطيعوني ما اطعت الله ورسوله ﷺ فإذا عصيت الله ورسوله فلا طاعة لي عليكم." (*Dan bukanlah aku yang terbaik di antara kalian! Oleh karena itu, bantulah aku jika benar [dan luruskan aku, jika salah] Taatilah aku selama aku menaati Allah dan Rasul-Nya. Apabila aku bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka tidak wajib kamu sekalian mengikuti aku*"), (al-Nushush al-Adabiyah/1993).

Akhirnya, jika akhir-akhir ini terutama di era pandemi Covid-19 yang bersifat global ini masyarakat—termasuk mahasiswa di Perguruan Tinggi—memperlihatkan kekritisannya yang rasional dan

sifatnya membangun serta tidak anarkis terhadap apa yang aktual dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, maka hendaknya direspon secara positif dan gembira disertai dengan sikap ramah, santun, lemah lembut. Akan tetapi jika yang terjadi justru sebaliknya, maka di sinilah ujian awal seorang pemimpin apa lulus atau tidak dalam menjalankan suatu amanah, serta momentum terbaik memperlihatkan keberanian dan kemampuan manajerialnya dengan menyikapi secara objektif, persuasif, baik, benar, serta simpatik dan berbasis kasih-sayang, bahkan kalau diperlukan ia pun seharusnya bekerjasama dengan pihak keamanan dalam penanganannya, dan jangan dibudayakan sikap saling menghakimi di tempat. Karena hal itu semua merupakan pertanda bertanggung jawabnya masyarakat kita terhadap kemaslahatan dan keselamatan masa depan peradaban bangsa dan negara. Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

TULI, BISU, DAN BUTA

QS al-Zukhruf/43:40,

أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمْى وَمَنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٠﴾

“Maka, apakah engkau (Nabi Muhammad saw.) mampu memperdengarkan (ajakan kebajikan kepada) orang tuli atau engkau memberi petunjuk kepada orang yang buta (mata hatinya) dan orang yang dalam kesesatan yang nyata?”

QS al-Anfal/08:22,

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾

“Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk-makhluk melata (termasuk manusia) di sisi Allah (ialah) yang tuli (sehingga tidak dapat mendengar tuntunan), bisu (sehingga tidak dapat bertanya dan) yang tidak berakal (sehingga tidak dapat berfikir dan mengerti apa pun).”

Tuli, bisu, dan buta adalah tiga kata yang berulang-ulang disebutkan dalam al-Qur'an. Kata tuli (shummun) dengan segala bentuk kata jadiannya diulang sebanyak 15 kali. Kata bisu (bukmun) diulang sebanyak 5 kali. Sedangkan kata buta ('umyun) diulang sebanyak 13 kali. Pada umumnya ketiga term ini digunakan al-Qur'an pada konteks pengecaman kepada orang-orang yang tidak menghiraukan ayat-ayat Allah yang disampaikan Nabi Muhammad saw., baik *kauniyah* maupun *kauliyah*. Ayat-ayat tersebut berisipi pesan-pesan tentang pencapaian kualitas hidup umat manusia.

Mereka yang dimaksud di atas adalah antara lain orang-orang munafik (QS al-Baqarah/02:18). Mereka ini tidak memanfaatkan potensi yang dianugerahkan Allah swt. kepadanya, sehingga mereka tuli dalam arti tidak mau mendengarkan petunjuk Allah; bisu dalam arti tidak mau mengucapkan kalimat hak; dan buta dalam arti tidak mau melihat tanda-tanda kebesaran Allah swt. lewat ciptaan-ciptaan-

Nya. Dengan demikian, semua potensi yang dianugerahkan oleh Allah untuk digunakan memperoleh petunjuk dan ridha-Nya (telinga, lisan, mata, lidah, dan hati) telah lumpuh, sehingga pada akhirnya mereka tidak dapat memperoleh pesan serta kembali insaf dan menyadari kesesatan mereka.

Selain orang-orang munafik, dikemukakan juga oleh al-Qur'an orang-orang kafir (QS al-Zukhruf/43:40) yang diibaratkan sebagai penggembala, sementara berhala-berhala yang disembahnya diibaratkan dengan binatang-binatang. Mereka ini juga tidak memanfaatkan potensi yang dianugerahkan Allah swt. kepadanya berupa telinga, lidah, hati dan mata, sehingga mereka yang selama ini tetap dalam tradisi kejahiliahan dan kegelapan, yang menurut al-Qur'an dianggap tuli, karena tidak memfungsikan alat pendengaran mereka, sehingga mereka tidak dapat memperoleh bimbingan; bisu, karena tidak memfungsikan lidah mereka, sehingga mereka tidak dapat bertanya dan berdialog; dan buta, karena tidak memfungsikan mata mereka, sehingga tidak dapat melihat dan menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah.

Mereka tidak dapat menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah swt. kepadanya berupa telinga, lidah, mata, hati, dan akal itu, untuk mendengar, melihat, merasa, dan berfikir serta memperoleh pesan sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah selaku Yang menganugerahkannya. Akhirnya mereka tidak dapat menggunakan akalnya, yakni (tidak ada kendali yang menghalanginya melakukan keburukan, kesalahan, dan mengikuti tradisi orang tua walau mereka sesat atau keliru). Sementara, Orang-orang mukmin dilarang mengikuti mereka. Di antara pesan itu adalah mengajak umat manusia melakukan kebajikan serta mematuhi aturan-aturan Allah swt. yang menyeru ke jalan yang baik dan benar (QS al-Zukhruf/43:40) serta memerintahkan umat manusia agar mengubah hidup mereka yang terbelenggu oleh tradisi yang sesat dan gelap, menuju kehidupan yang lebih baik, maju, dan terbuka. Pesan-pesan dimaksud ternyata tidak dipatuhi oleh umat yang hidup pada zaman itu, sehingga Allah mengecam mereka dengan kata tuli, bisu, dan buta. Akibat dari

pembangkitan terhadap pesan-pesan kebenaran itu, kehidupan mereka menjadi selalu terkutuk dan terpuruk dalam suasana kegelapan, kesesatan, dan kebodohan.

Tuli, bisu, dan buta tampaknya, bukan hanya merupakan penyakit manusia zaman jahiliyah. Penyakit itu juga telah tertular dan menimpa pada sebagian manusia yang hidup di era global yang modern ini. Kita boleh berbangga dengan era global yang modern karena bangsa kita telah menangkap riak kemoderenan ini, yang ditandai dengan kemajuan peradaban bangsa di bidang teknologi, informasi, politik, ekonomi, dan pendidikan, sehingga seiring dengan itu, muncul pula bangsa yang kuat, cerdas-pandai, dan kaya.

Namun, apakah arti semua itu, bila sifat tuli, bisu, dan buta di atas masih menghinggapi sebagian besar kalangan kaum cerdas-pandai, petugas kesehatan, para penegak hukum, elit ekonomi, para pemimpin dan elit politik di era global yang serba modern ini dan di sini. Sebagian dari mereka masih tuli dengan peraturan, bisu merespon kebenaran, dan buta dengan tata-moral-etik dan akhlak mulia. Mereka tidak lagi mau mendengar jeritan dan penderitaan kaum lemah, mereka menutup mata dan mulutnya membisu dalam membela dan menegakkan kebenaran, serta mereka buta melihat keinginan perubahan dari alam yang acapkali menjadi objek kekejaman dan kesewenang-wenangan orang kuat. Yang semua sikap tersebut, rupanya tidak diinginkan oleh Rasulullah saw. hinggapi di tengah umatnya, sebagaimana hadis yang disampaikan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalaniy dari Syakal bin Hamid al-'Abbasiy, Nabi saw. berdoa: *"Ya Allah kami berlindung kepada-Mu dari segala sifat tuli dan buta."*

Akhirnya, kita, tentu saja, berkeinginan agar gema ekses ketidaktahuan dan sikap menutup diri tersebut secara perlahan-lahan menjadi hilang; dan pada sisi lain, agar manusia mau mematuhi aturan-aturan Allah swt., yang menyeru ke jalan yang benar, serta memerintahkan mereka agar mau mengubah hidup mereka, yang selama ini terbelenggu oleh tradisi kejahiliyahan dan kegelapan, menuju suatu kehidupan yang tercerahkan, maju, dan berperadaban,

sehingga kita dapat terhindar dari kutukan al-Qur'an yang sangat tegas, bahwa *"Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk-makhluk melata (termasuk manusia) di sisi Allah (ialah) yang tuli (sehingga tidak dapat mendengar tuntunan), yang bisu (sehingga tidak dapat bertanya), yang buta (sehingga tidak dapat melihat dan menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah, dan) yang tidak berakal (sehingga tidak dapat berfikir dan mengerti apa pun)."* Negeri tercinta Indonesia ini sangat membutuhkan kesadaran akan keimanan dan ketakwaan, kesungguhan dan ketabahan, serta jihad dan pengorbanan dari kita semua, tentu sesuai dengan profesionalisme kita masing-masing, khususnya dari para pemimpin, para penegak hukum, dan elit ekonomi agar keadilan sosial-ekonomi yang menjadi tujuan proklamasi kemerdekaan kita tahun 1945 tidak hanya terdengar dalam retorika politik, tetapi secara berangsur dan pasti, kita wujudkan dalam kehidupan bersama, serta keadilan hukum yang tidak hanya ditemukan di gedung-gedung pengadilan, tetapi juga sudah ditemukan di mana-mana, baik di keramaian kota maupun di kesunyian desa-desa yang terpencil. Jangan sampai yang terjadi, justru di gedung pengadilan pun sudah susah ditemukan keadilan apalagi di tengah-tengah masyarakat, tentu sesuatu yang sangat ironis, *na'uzubillah*. Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!.

BAB IV

NILAI-NILAI ISLAM AKTUAL

DAMPAK WABAH CORONA

QS Al-A'raaf/07:133,

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالْدَّمَ ءَايَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ
فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾

"Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa."

QS al-Qashash/28:76-78,

إِنَّ قُرُونًا كَانَتْ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَعَاتَيْنَهُ مِنَ الْكُتُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ
لَتَنْتُوهُنَّ بِالْعَصْبَةِ ۚ أُولَىٰ الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ
﴿٧٦﴾ وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الْدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِن
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ
﴿٧٧﴾ قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۖ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ
مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ
الْمُجْرِمُونَ ﴿٧٨﴾

"Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka."

QS al-Naaziaat/79:24,

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى ﴿٢٤﴾

"(Seraya) berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi."

QS Thahaa/20:78,

فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ ۖ فَغَشِيَهُمْ مِّنَ اللَّيْمِ مَا غَشِيَهُمْ ﴿٧٨﴾

"Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka."

QS al-Qashash/28:81,

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ ۖ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِن دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾

"Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)."

Bangsa Indonesia tengah menghadapi musibah yang bertubi-tubi dan silih-berganti, mulai dari musibah banjir, gempa bumi, kekeringan, kebakaran hutan dan musibah asap, krisis kepercayaan, krisis ekonomi, dan yang tengah mewabah sekarang ini adalah Covid-19. Yang terakhir ini sudah menjadi pandemi. Menurut informasi dari beberapa media cetak ditegaskan bahwa jumlah pasien

terinfeksi corona per Kamis, tanggal 11 Juni 2020, pukul 16:28 WIB, sebanyak 7.477.996 pasien; yang sembuh sebanyak 3.792.036 pasien; dan yang meninggal sebanyak 419.382 pasien. Di Indonesia, pada waktu yang sama jumlah pasien terinfeksi corona sebanyak 35.295 pasien; yang sembuh sebanyak 12.636 pasien; dan yang meninggal sebanyak 2.000 pasien. Sementara di Sulawesi Selatan, jumlah pasien sebanyak 2.254 pasien; yang sembuh sebanyak 98 pasien; dan yang meninggal sebanyak 757 pasien.

Dalam pada itu, dampak dari wabah corona ini mencengangkan dan menggemparkan dunia, di mana sesuai dengan informasi di atas sudah mencapai jutaan pasien yang terinfeksi dan ratusan ribu yang sudah meninggal dunia. Pandemi Covid-19 yang bersifat global telah berdampak pada seluruh aspek kehidupan. Bermula hanya berdampak pada aspek kesehatan, kemudian meluas kepada aspek ekonomi, pendidikan, keagamaan, pemerintahan, dan pangan. Setelah usai menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan lalu, tentu tugas kita selanjutnya adalah bagaimana menemukan hikmah dari musibah ini. Melihat karakteristik Covid-19 dan *multiplier effect* yang ditimbulkan, prasangka baik kita adalah bahwa Tuhan tidak saja sedang menguji kesabaran kita, tetapi juga sedang meminta kita untuk meng-*install*- ulang tata kehidupan baru kita.

Banyak ahli menilai bahwa meledaknya Pandemi Covid-19 itu merupakan siklus lima tahunan. Meskipun musibah tersebut kemungkinan sebagai peristiwa alami, akan tetapi kejadian itu juga kembali menyegarkan *memory* kita pada peristiwa yang diceritakan oleh al-Qur'an pada ribuan tahun yang silam, tepatnya pada masa dan era kekuasaan Musa a.s. bersama musuhnya Fir'aun dan Qarun. Pada masa itu, Allah swt. pernah mengirim musibah angin topan, belalang, kutu, katak, dan air minum (yang berubah menjadi) darah, sebagaimana ditegaskan dalam QS al-A'raaf/07:133, seperti tersebut di atas. Akibat musibah tersebut, umat di masa Nabi Musa as. itu mengalami penderitaan yang luar biasa beratnya.

Allah swt. mengirimkan musibah itu karena umat-umat pada masa Nabi Musa as. telah berbuat melampaui batas, mendurhakai

Allah dan Nabi Musa as., berlaku zalim dan sombong. Kedurhakaan yang paling besar adalah yang diperbuat oleh dua tokoh besar dan penting ketika itu, yakni: Fir'aun dan Qarun. Fir'aun dengan kekuasaannya, berbuat sewenang-wenang, menindas rakyat, bengis, kejam, dan sombong, dan puncak kesombongannya ialah dia memproklamirkan diri sebagai Tuhan Yang Maha Tinggi, sebagaimana ditegaskan dalam QS al-Nazi'at/79:24, seperti tersebut di atas. Sedangkan Qarun, dengan kekayaannya yang luar biasa, dia kufur nikmat dan sombong, dan puncak kesombongannya, dia mengatakan, "*Aku memperoleh harta karena berkat ilmuku sendiri*", (QS al-Qashash/28:76-78), seperti tersebut di atas.

Kemudian datang peringatan dari Nabi Musa as. dan pengikutnya, namun keduanya tetap menyombongkan diri, bahkan hendak membunuh Nabi Musa as. dan pengikutnya, lalu Allah pun mengirimkan musibah berupa angin topan, belalang, kutu, katak, dan air minum darah tersebut. Akan tetapi, keduanya dan kaumnya tetap saja ingkar kepada Allah swt., akhirnya Allah swt. menghancurkan mereka, dan mereka tidak dapat menolong diri sendiri. Fir'aun bersama kaumnya ditenggelamkan di Laut Qulzum, sebagaimana ditegaskan dalam QS Thaha'/20:78, seperti tersebut di atas. Sedangkan Qarun beserta rumahnya yang mewah itu ditenggelamkan ke dalam bumi, sebagaimana ditegaskan dalam QS al-Qashash/28:81, seperti tersebut di atas.

Di era global ini, bangsa-bangsa di dunia, bahkan masyarakat Indonesia sendiri betapa banyak yang bersikap dan berperilaku seperti Fir'aun dan Qarun. Banyak oknum pejabat, mulai dari tingkat bawah hingga ke pejabat tinggi yang arogan, tidak mau tunduk kepada Allah swt., bertindak sewenang-wenang, khianat, curang, korup, bengis, sombong, dan menindas kaum lemah. Para oknum konglomerat dengan kekayaannya juga menjadi sombong, kufur nikmat, tidak peduli terhadap kaum lemah, bahkan menggusur mereka, dan menghambur-hamburkan harta di tempat-tempat maksiat.

Akhirnya, mudah-mudahan sederetan musibah itu, terutama pandemi Covid-19 ini dapat menyadarkan bangsa-bangsa di dunia, termasuk bangsa kita di Indonesia. Semoga kesadaran itu, di samping mampu membunuh kesombongan kita semua dan membuat kita secara sadar tunduk hanya kepada Allah swt., juga mampu mengusir pandemi Covid-19 itu, terutama dalam suasana di awal memasuki era *New Normal* ini. Semua tidak mungkin terjadi tanpa kehendak Tuhan. Kapan pandemi berakhir pun mesti dengan campur tangan Tuhan. Namun intervensi Tuhan untuk memulihkan keadaan juga melalui proses-proses yang obyektif. Tuhan meminta kita tidak sombong dengan ilmu yang kita miliki, sehingga kita dengan rendah hati belajar dan belajar untuk menemukan cara pengobatan dan pencegahan Covid-19. Tuhan meminta kita untuk saling menolong. Tuhan telah meminta kita untuk menjaga alam. Tuhan telah meminta kita untuk mensyukuri nikmat yang telah Dia berikan.

Mungkin hidup kita sudah kebablasan jauh dari koridor yang telah Tuhan tetapkan, dan mengabaikan sejumlah permintaan Tuhan tersebut. Mungkin inilah cara Tuhan meminta kita untuk meng-*install* ulang tata kehidupan kita, agar kita makin bersyukur atas nikmat alam, nikmat kesehatan, nikmat ilmu, dan nikmat iman. Kita telah dikaruniai akal dan hati. Mari kita gunakan untuk meng-*install* ulang tata kehidupan sebagai wujud syukur kita, dengan tatap didasari keyakinan bahwa kita bukan siapa-siapa di hadapan-Nya. Ikhtiar *install* ulang ini penting sebagai sikap tunduk kita pada QS al-Ra'd/13:11, yang terjemahnya, "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum kaum itu sendiri yang mengubah apa yang ada pada diri mereka*". Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

NIKMAT KESEHATAN

QS al-Baqarah/02:201,

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka."

HR. al-Haitsamiy dari 'Abdullah bin 'Amru, adalah Rasulullah saw. berdoa:

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْأَلُكَ الصِّحَّةَ وَ الْعِصَّةَ وَ الْاَمَانَةَ وَ حُسْنَ الْخُلُقِ وَ الرِّضَا بِالْقَدَرِ

"Ya Allah! Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kesehatan, kekuatan, bersikap amanah, berakhlak mulia, dan rela menerima takdir."

HR. al-Bukhariy dari 'Abdullah Ibnu 'Abbas, Rasulullah saw. bersabda;

نِعْمَتَانِ مِنْ نِّعَمِ اللّٰهِ مَغْبُورٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَ الْفَرَاغُ.

"Ada dua nikmat dari nikmat-nikmat Allah, yang keduanya dilalaikan oleh banyak manusia, yakni: kesehatan dan kesempatan."

Ayat 201 surah al-Baqarah di atas menegaskan bahwa di antara manusia, ada yang berdoa tentang "kebahagiaan (hasanah) di dunia, yang sekaligus berdampak pada kebahagiaan (hasanah) di akhirat". Yang menarik di sini adalah bahwa yang diminta bukan kesenangan dunia, akan tetapi *hasanah* di dunia. Menurut para ulama, *hasanah* dimaksudkan adalah "sesuatu yang baik", bahkan bukan hanya di dunia tetapi juga *hasanah* di akhirat. Karena perolehan *hasanah* belum termasuk keterhindaran dari keburukan, atau karena bisa jadi *hasanah* itu diperoleh setelah mengalami siksa, maka mereka menambahkan permohonan mereka

dengan berkata: “*Dan pelihara pulalah kami dari siksa neraka*”. Dalam pada itu, permohonan *hasanah* di dunia ini sangat relevan dengan permohonan manusia yang dikemukakan pada hadis di atas tentang “kesehatan dan kekuatan yang sempurna”. Dalam HR. Ibnu Majah dari ‘Abdullah bin ‘Umar, “*Rasulullah saw. senantiasa meminta umatnya agar selalu meminta kesehatan kepada Allah, karena sesungguhnya tidak ada nikmat yang paling utama daripada nikmat kesehatan, setelah keimanan (kepada Allah dan Rasul-Nya).*”

Dengan kondisi sehat, seseorang dapat bekerja dengan efisien dan efektif dalam mencari nafkah, melaksanakan ibadah dengan sempurna, menyantap makanan dengan penuh kenikmatan, serta berekreasi dengan enak dan penuh kesenangan. Pendek kata, orang yang sehat dapat melakukan apa saja yang disenanginya. Sebaliknya, bagi orang yang sakit, makanan yang lezat pun menjadi pahit dan bahkan terkadang menjadi pantangan. Kalau sudah demikian, uang jutaan rupiah yang dimilikinya seolah tidak ada artinya.

Dengan demikian, kesehatan merupakan nikmat terbaik dan terbesar dari Allah swt., setelah nikmat iman. Dalam konteks ini, amat menarik penafsiran Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya “Tafsir al-Qur’an al-‘Azdim”, ketika membahas ayat ke-201 dari surah al-Baqarah di atas, ia menegaskan bahwa “kebahagiaan dunia” (*hasanah fi al-dunya*) dan “kebahagiaan di akhirat” (*hasanah fi al-akhirat*), yang setiap saat manusia mohonkan, terutama di waktu dan/atau sesudah salat, dijelaskan ada 10 macam kebahagiaan. Demikian pula kebahagiaan akhirat juga terdiri atas 10 kebahagiaan. Yang menarik dalam tataran ini adalah bahwa kebahagiaan dunia yang paling utama dan pertama adalah “nikmat kesehatan”.

Karena itu, adalah sangat bijaksana bila dipahami makna ayat di atas secara umum. Bukan hanya dalam arti iman yang kukuh, kesehatan yang paripurna, *afiat* yang lengkap, rezeki yang memuaskan, pasangan yang ideal, dan anak-anak yang saleh; akan tetapi juga termaktub segala yang menyenangkan di dunia dan berakibat menyenangkan di hari kemudian. Demikian juga *hasanah* di akhirat, ia bukan pula hanya keterbatasan dari rasa takut di akhirat,

hisab/perhitungan yang mudah, masuk ke surga dan mendapat ridha-Nya, akan tetapi lebih dari itu, karena anugerah Allah tidak terbatas.

Namun, kenyataannya, nikmat terbaik dan terbesar dari Allah swt. setelah iman itu, kebanyakan manusia melalaikannya, bahkan lupa dan tertipu dengannya, sebagaimana disampaikan dalam HR. al-Bukhariy dari 'Abdullah Ibnu 'Abbas, Rasulullah saw. bersabda, yang matan dan terjemahnya seperti tersebut di atas. Kesadaran manusia baru hadir bahwa betapa besarnya manfaat nikmat kesehatan, ketika nikmat itu sudah dicabut kembali oleh Allah swt., penyesalan pun ikut melengkapi hidupnya. Rasulullah saw. mengistilahkan orang-orang seperti itu sebagai *maghbun*, yaitu mereka yang sering melupakan atau meremehkan kondisi sehat dan kesempatan (waktu luang) yang dimilikinya.

Dari hadis itu, paling tidak, ada dua pesan penting dari Nabi saw., yang seharusnya direnungkan dan dihayati sekaligus diamalkan;

1. Manusia hendaknya selalu menyikapi secara benar segala keadaan yang mereka alami sebagai nikmat dari Allah swt., karena di balik itu pasti ada sesuatu yang harus dilakukan sebagai wujud rasa terima kasihnya kepada Pemberi nikmat itu. Ketika sehat, misalnya, kita sebetulnya ditegur untuk selalu ingat bahwa kesehatan adalah nikmat luar biasa. Dengan demikian, kita akan selalu menggunakan kesehatan tersebut dalam membangun kreativitas serta memberi kemafaatan-kemanfaatan lebih banyak terhadap sesama dan lingkungan sekitar sebagai tindakan nyata dalam meningkatkan ketaatan kepada-Nya.
2. Manusia hendaknya selalu mengoptimalkan kesempatan yang ada untuk melakukan hal-hal yang positif bagi dirinya dan orang lain. Karena, kebanyakan manusia terlalu sibuk dengan urusan-urusan duniawi hingga melupakan hal-hal yang berkaitan dengan akhirat. Seakan tidak ada waktu untuk beribadah kepada Allah swt. Yang ada adalah waktu untuk memperoleh materi duniawi sebanyak-banyaknya. Hal terakhir ini yang sangat dikhawatirkan

oleh Rasulullah saw. (Lihat Fajar Kurnianto, dalam Republika, 22 Feb. 2016).

Kesehatan merupakan nikmat terbesar setelah iman, yang sering membuat manusia melupakan Allah swt. Menurut Ibnu al-Jauzi, "Terkadang manusia itu sehat, tapi tidak memiliki kesempatan luang untuk beribadah kepada Allah swt. karena kesibukannya dengan urusan dunia. Pada sisi lain, ada juga yang memiliki kesempatan luang, namun tidak sehat. Ketika dua hal ini ada pada diri manusia, ternyata membuat mereka malas untuk taat kepada Allah. Orang-orang yang seperti inilah yang disebut hadis di atas dengan *maghbunun*". Kita tentunya tidak ingin termasuk dalam golongan orang-orang yang Rasulullah saw. sebut sebagai orang-orang yang *maghbunun*. Yaitu, orang-orang yang sama sekali tidak memahami hakikat kesehatan yang dimilikinya. Manusia yang cerdas akan memahami itu semua sebagai sebuah kenikmatan yang menyadarkannya. Kenikmatan yang disyukuri dalam bentuk amalan nyata lahir dan batin itu, akan mengantarkan manusia menjadi orang-orang yang beruntung di dunia dan di akhirat. Kesehatan yang dimiliki justru akan dipahami sebagai sebuah kesempatan emas untuk meningkatkan nilai-nilai ketakwaannya di hadapan Allah swt. (Lihat, *ibid.*).

Dalam ibadah salat, permohonan agar diberi kesehatan menjadi bagian dari doa bacaan salat, misalnya ketika duduk antara dua sujud dan bacaan *qunut*. Doa duduk antara dua sujud adalah, "*Ya Tuhanku, ampunilah aku, rahmatilah aku, berilah aku rezeki, angkatlah derajat diriku, tunjukilah aku, sehatkanlah aku, dan maafkanlah aku*". Sedangkan dalam doa *qunut*, terlihat pada bacaan, "*Ya Allah tunjukilah aku dan sehatkanlah aku*".

Kehadiran Pandemi Covid-19 yang bersifat global telah berdampak pada seluruh aspek kehidupan. Bermula hanya berdampak pada aspek kesehatan, kemudian meluas kepada aspek ekonomi, pendidikan, keagamaan, pemerintahan, dan pangan. Sejalan dengan fungsi kehadiran manusia sebagai *khalifatullah fi al-ardh* (wakil Allah dalam memimpin dunia), tentu di samping bertugas untuk memakmurkan bumi (QS Hud/11:61) dalam wujud

kesejahteraan dan kedamaian hidup manusia, juga adalah bagaimana menemukan hikmah di balik bencana yang bersifat global itu. Melihat karakteristik Covid-19 dan *multiplier effect* yang ditimbulkan, prasangka baik kita adalah bahwa Tuhan tidak saja sedang menguji kesabaran kita, tetapi juga sedang meminta kita untuk meng-*install* ulang tata kehidupan baru kita, yang mungkin selama ini dianggap keliru, terutama di bidang kesehatan.

Meng-*install* ulang tata hidup sehat, kini menjadi obsesi semua orang. Pandemi Covid-19 telah memaksa kita semua untuk mengubah cara hidup. Sebelum ini, *hand-sanitizer* hanya kita gunakan saat keluar masuk ruang rawat inap rumah sakit. Cuci tangan dengan sabun sebelumnya hanya saat sebelum dan sesudah makan. Namun kini setiap saat orang mencuci tangan. Kini semua orang tahu apa itu *hand-sanitizer* dan menggunakannya setiap saat. Masker dulu hanya digunakan tenaga medis, kini digunakan semua orang. Hal ini karena kesadaran masyarakat makin meningkat tentang mobilitas virus. Kini orang berlomba-lomba untuk mengkonsumsi makanan yang bergizi untuk meningkatkan daya tahan tubuh, mengingat daya tahan tubuh adalah “obat” penangkal efektif Covid-19. Orang pun tanpa disuruh mulai rajin berolahraga dan berjemur.

Praktik baru tersebut sebagian besar merupakan bagian dari prinsip gizi seimbang. Dulu, para ahli gizi mempromosikan prinsip gizi seimbang hingga berbusa-busa. Namun kini orang dengan sendirinya telah menerapkan prinsip gizi seimbang meski tidak tahu bahwa yang dilakukannya adalah implementasi gizi seimbang. Dengan demikian Covid-19 telah memaksa kita meng-*install* ulang cara hidup kita dengan cara hidup sehat yang lebih baik.

Islam sangat mementingkan kesehatan dan menempatkannya sebagai nikmat teratas dan terbesar dalam urutan nikmat yang telah diterima oleh manusia, setelah iman. Nikmat tersebut wajib kita syukuri, dengan cara memanfaatkan untuk membangun kreativitas dan produktivitas dalam berbagai kebajikan, tentu sesuai dengan profesionalisme kita masing-masing, misalnya: tiada tahun tanpa

publikasi ilmiah di jurnal-jurnal terakreditasi nasional dan internasional, senantiasa menolong orang kesusahan, mengefektifkan dan memperbanyak ibadah, melahirkan teori-teori di bidang kealaman, sosial, dan humaniora sebagai bagian dalam usaha menggali kedalam, keluasan, dan keunikan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersilaturahmi, dan sebagainya demi kemanfaatan, baik terhadap diri dan keluarga, instansi di mana kita bekerja, maupun secara horizontal kepada sesama dan lingkungan hidup, sebagai bagian dari abdi kita kepada Allah swt.

Akhirnya, kesadaran akan pentingnya dibangun dan digunakan seefisien dan seefektif mungkin kesehatan sebagai nikmat terbesar dan luar biasa dari Allah swt. setelah iman, seharusnya menjadi komitmen kita bersama sebagai suatu kewajiban, terutama dalam menegakkan dan mengindahkan protokol kesehatan yang telah dirumuskan oleh Pemerintah di era pandemi Covid-19 ini. Namun, sangat disayangkan, banyak dari kita yang menyia-nyiakannya, setelah dicabut oleh Pemiliknya baru kita menyesal. Selain kurang menjaganya, juga terkadang menggunakannya kepada hal-hal yang mubazir, atau bahkan bertentangan dengan perintah agama. Dalam pada itu, kita harus memelihara dan menggunakan seoptimal mungkin secara *fair* dan benar sesuai dengan profesionalisme kita masing-masing, semoga pandemi Covid-19 itu segera berlalu tanpa ada penghalang. Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

UMUR

QS Fathir/35:11,

... وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمْرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

"Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur orang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan dalam kitab. Sesungguhnya yang demikian itu, bagi Allah adalah mudah."

Kata *yu'ammara* (dipanjangkan umur) yang terdapat pada ayat di atas terambil dari kata *'amara* yang berarti "memakmurkan" lawannya adalah *al-kharab* (الْخَرَابُ) yang berarti "menghancurkan atau kehancuran." Ia juga seakar dengan kata *'umur* (عُمْرٌ), yang berarti "usia", atau usia sepanjang hidup, yang digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 8 kali. Ia juga bermakna "keseimbangan dan/atau ketinggian." Usia manusia dibahasakan oleh al-Qur'an dengan lafal "umur" (seakar dengan kata makmur), dengan harapan "agar manusia seyogianya menggunakan umurnya semata-mata dalam rangka untuk memakmurkan jiwa dan raganya". Konon, seorang kakek pernah ditanya tentang umurnya, lalu dia menjawab spontan, "limabelas tahun". Artinya, "baru limabelas tahun terakhir, dia makmurkan jiwanya dengan amal saleh." Karena itu, jika kehidupan dunia berlalu tanpa upaya memakmurkan jiwa, maka tidak wajar ia dinamai "umur".

Kata "umur" dalam penggalan ayat di atas digandengkan dengan frase *illa fi kitab* (melainkan dalam kitab) mengisyaratkan bahwa "Allah tidak akan memanjangkan umur seseorang (katakanlah si A) tidak juga mengurangi dari umur seseorang yang lain (katakanlah si B) kecuali semua itu telah tercatat dalam kitab-Nya, yakni dalam pengetahuan Allah atau di Lauhin Mahfuzh."

Menurut Fazlurrahman, umur manusia terbagi dua, yakni: umur kalender dan umur amal kebajikan. Umur kalender sangat terkait dengan masalah waktu. Ada orang, umurnya baru 35 tahun sudah meninggal, ada yang 40 tahun, ada yang 50, 60, 63, 70, 80, 90, hingga 105 tahun baru meninggal. Bahkan, ada yang baru 5 menit menyaksikan alam *syahadah*, sudah dipanggil oleh Allah swt. ke hadirat-Nya.

Menurut Syauqi Bey (maestro sastrawan Mesir modern) berkata bahwa “waktu laksana air yang mengalir ke seluruh penjuru. Sejak dahulu kala melintasi pulau, kota, dan desa. Membangkitkan semangat atau menina-bobokkan manusia. Ia diam seribu bahasa, sampai-sampai manusia sering tidak menyadari kehadirannya dan melupakan nilainya. Walaupun segala sesuatu—selain Allah—tidak akan mampu melepaskan diri daripadanya”. Dalam hadis riwayat Abu Daud dari al-Hakam bin ‘Amru, Nabi saw. bersabda: “*Tidak terbit fajar suatu hari, kecuali ada yang berseru, “Putra-Putri Adam, aku waktu, aku ciptaan baru, yang menjadi saksi usahamu, gunakan aku, karena aku tidak akan kembali lagi hingga masa datangnya hari kiamat”.*

“Waktu”, yang menurut semangat al-Qur’an digunakan untuk menunjuk batas akhir kesempatan guna menyelesaikan suatu aktivitas. Hal ini memberikan kesan keharusan adanya pembagian teknis tentang masa yang dialami dan keharusan adanya penyelesaian sesuatu dalam bagian-bagian, seperti: menit, jam, hari, bulan, tahun, dan seterusnya, bukan membiarkannya berlalu tanpa ada manfaat dan/atau hampa tanpa aktivitas. Dalam QS al-Baqarah/2:189, Allah menegaskan bahwa peredaran matahari dan bulan, yang menghasilkan pembagian rinci, seperti keadaan perjalanan bulan hingga purnama, harus dapat dimanfaatkan manusia sebaik mungkin untuk menyelesaikan satu tugas, termasuk tugas ibadah di dalamnya.

Sedangkan, umur dalam arti “amal kebajikan” dituntut untuk dimanfaatkan seefisien dan seefektif mungkin untuk kebaikan dan kebahagiaan sesuai dengan perintah Allah swt. Banyak orang yang tertipu oleh kenikmatan dan kesenangan, lalu menyia-nyiakan umur

serta hartanya. Tidak mustahil orang menghamburkan ratusan juta rupiah untuk pernikahan anak, akan tetapi terlampau sedikit yang dibelanjakan untuk kemaslahatan sosial-kemasyarakatan. Padahal dalam QS al-Baqarah/2:274, Allah swt. tegaskan kepada kita bahwa, *"Mereka menginfakkan harta mereka, malam dan siang, dengan sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Maka bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka. Tiada rasa khawatir atas mereka, dan tiada pula rasa sedih"*. Hal ini senada pula dengan QS al-Zalzalah/99:7-8, yang menegaskan bahwa, *"Jangan enggan melakukan kebajikan walaupun sebesar biji zarah; dan jangan pula berani melakukan kejahatan walaupun sebesar biji zarah"*. Artinya, Allah sudah tetapkan bahwa setiap amal kebajikan walau sebesar benih pun akan mendapat pahala yang berlipat ganda, begitu juga sebaliknya. Dan Allah swt. tidak pernah ingkar janji, itu pasti.

Dengan demikian, umur manusia bukanlah sekadar jumlah deretan waktu, akan tetapi sejauhmana kita mampu mengisi dan memberikan arti. Dengan begitu, makna "panjang umur", bukanlah berapa lama kita hidup, melainkan berapa banyak amal kebajikan dan/atau prestasi baik yang telah kita lakukan. Itulah sebabnya, kata "*iman*" dalam al-Qur'an Allah swt. gandengkan dengan kata *wa 'amilushshalihat* (perintah untuk beramal kebajikan) sebanyak 37 kali, sebagaimana kata "salat" seringkali digandengkan dengan kewajiban untuk menunaikan zakat, infak, serta membantu kaum fakir-miskin dan anak-anak yatim. Seakan-akan Allah menegaskan bahwa tidak sempurna iman seseorang, apabila tidak terbukti amalnya di dunia. Tidak sempurna salat seseorang, apabila tidak mendorong cinta-kasih kepada mereka yang nasibnya kebetulan belum beuntung.

Dalam kaitannya dengan usaha memperpanjang umur, banyak di antara manusia yang keliru dalam memahami penegasan Allah dalam QS al-A'raf/7:34:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

“Dan untuk tiap-tiap umat mempunyai ajal, maka jika ajal telah datang, usia tidak dapat ditunda dan tidak pula ia dapat dipercepat.”

Kesalahpahaman tersebut mengantarkan manusia kepada penolakan usaha memperpanjang usia. Padahal, manusia seharusnya yakin bahwa memang usia berada di tangan Tuhan. Akan tetapi, ini bukan berarti usaha untuk memperpanjangnya tidak akan berhasil. Usaha akan tetap berhasil jika direstui oleh Allah, dalam arti sesuai dengan *sunnatullah*. Apa pun usaha manusia selama sejalan dengan *sunnatullah* pasti akan berbuah, termasuk usaha memperpanjang umur. Nabi saw. mengajarkan bahwa salah satu bentuk usaha tersebut adalah seperti sabdanya dalam hadis riwayat al-Bukhaari dari Anas bin Malik:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (رواه البخاري).

“(Hadis riwayat) dari Anas bin Malik r.a. berkata: Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Siapa yang berkeinginan diperluas baginya rezekinya serta diperpanjang usianya, maka hendaklah ia menghubungkan silaturahmi (Hadis riwayat al-Bukhari).”

Hadis Nabi saw. ini agaknya di samping sejalan maknanya dengan QS Fathir/35:11 dan 37 di atas, juga sejalan maknanya dengan anjuran para dokter dan pengusaha, yakni “hindari stres dan jalin hubungan yang akrab, niscaya rezeki akan datang melimpah dan hidup menjadi tenang, sehingga usia dapat bertambah.” Hal yang menarik, ketika al-Qur’an diamati dan tidak dijumpai satu kalimat pun yang dapat diterjemahkan dengan “Saya (Tuhan) memanjangkan usia.” Redaksi yang digunakan al-Qur’an adalah *nu’ammirkum* (Kami memanjangkan umur kamu) yang terdapat dalam QS Fathir [35]:37 dan QS Yasin/36:68, atau dengan redaksi *wama yu’ammir* (siapa yang diperpanjang usianya) yang terdapat dalam QS al-Baqarah/2:96 dan QS Fair/35:11. Redaksi-redaksi seperti “Kami” ini memberi kesan bahwa manusia mempunyai keterlibatan dan usaha dalam memperpanjang atau memperpendek usianya.

Silaturahmi menurut hadis di atas, dapat menyambung hubungan yang putus, menjernihkan yang keruh, dan menghangatkan yang dingin, yang pada akhirnya dapat mengurangi stres, sedang stres adalah salah satu penyebab kematian yang lebih banyak. Pada sisi lain dilihat dari segi nilai-nilai spiritual, silaturahmi dan banyak berbuat baik terhadap sesama dapat memperpanjang umur, dalam arti bahwa boleh jadi kita sudah lama meninggal, tetapi akibat kebaikan-kebaikan yang telah diukir selama masih hidup di dunia itu terhadap sesama, sampai sekarang masih tetap saja senantiasa disebut-sebut oleh mereka nama dan kebaikan itu di dunia sebagai isyarat bahwa pahalanya juga tetap jalan terus di sisi Allah swt.

Akhirnya, umur seharusnya disertai dengan jihad habis-habisan, serta digunakan untuk senantiasa bertaat kepada Allah sambil memperbanyak silaturahmi, sebab kematian adalah sesuatu yang pasti datangnya, meskipun ia gaib dari pengetahuan manusia. Boleh jadi kematian tersebut datang melalui *musibah* dalam bentuk bencana, gempa bumi, gelombang tsunami, atau kebakaran. Ada yang kematiannya datang pada saat bertaat, seperti: salat, puasa, menunaikan ibadah haji, bersedekah, menolong orang lain, berdoa dan ibadah-ibadah lainnya. Kendatipun, ada juga yang meninggal pada saat sedang maksiat, seperti: judi, mabuk, memusyrikkan Allah dengan makhluk-Nya, dan sebagainya. Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

BEKERJA DAN KEUTAMAANNYA

QS al-Mulk/67:15,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“Dia-lah yang menjadikan untuk (kenyamanan hidup kamu) bumi (yang kamu huni ini, sehingga dia) mudah (untuk melakukan aktivitas), maka berjalanlah di penjurupenjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kebangkitan (kamu untuk mempertanggung jawabkan amal kamu).”

QS al-Najm/53:39-42,

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ
الْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ ﴿٤٢﴾

“Dan bahwa manusia tidak mempunyai selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwa usahanya kelak dilihat (dan diperlihatkan kepadanya). Kemudian, akan diberi balasan dengan balasan yang sempurna. Dan bahwa kepada Tuhan Pemeliharamu (awal dan) kesudahan (segala sesuatu).”

Ayat pertama di atas menegaskan bahwa bumi diciptakan oleh Allah swt. sekaligus ditundukkan kepada umat manusia umumnya, dan secara khusus kepada orang-orang beriman, agar mereka memanfaatkan sebaik-baiknya untuk tempat bekerja sungguh-sungguh dalam rangka mendapatkan kenyamanan dan kebahagiaan hidup tanpa melupakan generasi sesudahnya. Dalam konteks ini, al-Imam al-Nawawi (w.1277 M) dalam mukaddimah kitabnya al-Majmu’ menyatakan bahwa umat Islam hendaknya mampu bekerja keras mencari rezeki dalam rangka memenuhi dan memproduksi semua kebutuhannya, agar mereka tidak meminta-

minta dan tidak mengandalkan pihak lain (tangan di atas jauh lebih mulia daripada tangan di bawah, demikian sabda Nabi saw.), akan tetapi harus berdikari di atas kemampuan dan usaha mereka sendiri, itulah karya atau prestasi terbaik secara spiritual dan duniawi.

Sementara kelompok kedua ayat-ayat di atas menegaskan bahwa seseorang tidak akan memikul dosa dan mudharat yang dilakukan orang lain, ia pun tidak akan meraih manfaat dari amalan baiknya. Karena itu, di sana juga ada keterangan bahwa seorang manusia tiada memiliki selain apa yang ia telah usahakannya. Dan bahwa kerjanya yang baik atau yang buruk tidak akan dilenyapkan oleh Allah, tetapi kelak akan dilihat dan diperlihatkan kepadanya, sehingga ia akan berbangga dengan karya baiknya dan ingin menjauh dari karya-karya buruknya. Huruf (ل) *lam* pada firman-Nya “لِلْإِنْسَانِ” *li al-insan* berarti “memiliki”. Kepemilikan dimaksud adalah kepemilikan hakiki karena ia bersumber dari hasil kerja/keringatnya sendiri, yang senantiasa akan menyertainya sepanjang eksistensinya. Ia adalah hasil kerja kerasnya, baik yang sifatnya baik maupun yang buruk, baik dalam wujud kepemilikan spiritual berupa amal-amal kebajikan dari apa yang telah dikerjakan, maupun dalam wujud kepemilikan relatif, seperti kepemilikan harta, anak, kedudukan, dan lain-lainnya, yang sifatnya sementara, serta pasti akan lenyap dengan kematiannya. Sedangkan kata (سَعَى) *sa’aa* mengandung makna “kerja keras secara sungguh-sungguh”. Ini berarti bahwa agar manusia menggapai suatu kehidupan yang maju, nyaman, dan bahagia, maka ia harus kerja keras sendiri secara sungguh-sungguh, bahkan harus dijadikan budaya yang positif dalam hidupnya, bukan mengharap dari orang atau pihak lain.

Itulah sebabnya, maka pada bahasan yang lalu tentang “umur” ditegaskan bahwa mengapa usia manusia dibahasakan oleh al-Qur’an dengan kata “umur” (seakar dengan kata makmur), karena harapan al-Qur’an “agar manusia seyogianya menggunakan umurnya semata-mata dalam rangka untuk memakmurkan jiwa dan raganya melalui usaha dan kerja uletnya secara sungguh-sungguh. “Konon, seorang

kakek pernah ditanya tentang sudah berapa umurnya, lalu dia menjawab spontan, "limabelas tahun". Artinya, "baru limabelas tahun terakhir, dia gunakan untuk memakmurkan jiwanya dengan kerja mulia/amal saleh." Karena itu, jika kehidupan dunia berlalu tanpa upaya memakmurkan jiwa dan raga, maka tidak wajar ia dinamai umur.

Umur manusia bukanlah sekadar jumlah deretan waktu, akan tetapi sejauh mana ia mampu mengisi dan memberikan arti. Dengan begitu, makna "panjang umur", bukanlah berapa lama kita hidup, melainkan berapa banyak amal kebajikan dan/atau hasil-prestasi baik yang telah kita berikan. Itulah sebabnya, kata "iman" dalam al-Qur'an, Allah swt. gandengkan dengan kata "wa 'amilushshalihat (perintah untuk beramal kebajikan)" yang terulang sebanyak 37 kali, sebagaimana kata "salat" seringkali digandengkan dengan kewajiban untuk menunaikan zakat, infak, serta membantu kaum fakir-miskin dan anak-anak yatim. Seakan-akan Allah menegaskan bahwa tidak sempurna iman seseorang, apabila tidak terbukti amal-prestasinya di dunia. Tidak sempurna salat seseorang, apabila tidak mendorong cinta-kasih kepada mereka yang nasibnya kebetulan belum beuntung.

Salah satu naluri yang diberikan Allah kepada manusia adalah kecenderungan memiliki harta benda (QS Ali Imran/3:14). Naluri ini tidak selalu jelek, tetapi justru positif sebagai pendorong manusia punya semangat dan etos kerja dalam berusaha. Hanya saja yang harus tampil di balik kerja kerasnya, bukanlah alasan untuk menguasai sebanyak mungkin harta benda, melainkan alasan keagamaan, yakni untuk kesempurnaan hidupnya dalam beribadah dan berbuat baik kepada sesama, bahkan terhadap lingkungan sekitarnya. Apabila ini yang menjadi alasan utama untuk bekerja dan/atau berusaha ulet mencari harta, maka sangat terpuji dan Rasulullah saw. menilainya sebagai ibadah di sisi Allah. Inilah antara lain, keutamaan bekerja perspektif al-Qur'an dan sunnah Nabi saw.

Suatu ketika, Sa'ad al-Anshari bercerita bahwa suatu hari, seorang sahabat Nabi saw. terlihat tangannya yang hitam dan melepuh. Ketika Rasulullah saw. menanyakan tentang hal itu, sahabat

bersangkutan menjawab bahwa tangannya melepuh karena ia harus bekerja keras mencangkul tanah demi mencari nafkah untuk keluarganya. Seketika itu, Rasulullah saw. meraih tangan sahabatnya tersebut, lalu menciumnya. Setelah itu, Rasulullah saw. bersabda: “Segala sesuatu yang dinafkahkan seseorang untuk isterinya, anaknya, dan pelayannya, maka hal itu menjadi sedekah di sisi-Nya baginya (HR. Tabrani dari Abu Hurairah)”. Kisah ini memperlihatkan betapa Rasulullah saw. sangat menghargai orang yang suka bekerja keras dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Hubungan bekerja dan sedekah dalam kehidupan orang beriman bertemu dalam konsep dan pengertian tentang rezeki, yang pada hakikatnya bersumber dari Allah swt., sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Mulk/67:15, seperti tersurat di awal tulisan ini. Dalam upaya mencari rezeki, memang kemungkinan besar timbulnya perbedaan dalam perolehan. Untuk menjaga agar tidak timbul kesenjangan sosial, maka mereka yang telah diberikan nikmat berupa kemurahan rezeki, diharuskan untuk mengeluarkan sedekah untuk kepentingan sosial. Ini, karena semua kekayaan yang berhasil diperoleh seseorang, semua itu sebenarnya terjadi, karena proses sosial juga. Dalam pada itu, bekerja dan menjadi dermawan adalah dua keutamaan kerja, setelah sebelumnya, bekerja adalah ibadah kepada Allah swt., yang membingkai naluri kecintaan manusia kepada harta benda, sebagaimana dikemukakan dalam HR. Al-Turmuziy dari Ibnu ‘Umar, Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya orang dermawan itu dekat kepada Allah, dekat kepada manusia, dan dekat pula kepada surga, serta jauh dari neraka”.

Al-kisah, Khalifah Harun al-Rasyid bertanya kepada seorang kakek tua renta yang sedang asyik menanam benih kurma, “Untuk siapakah benih kurma yang kakek tanam ini, bukankah untuk memetik buahnya membutuhkan waktu yang lama?”. Dengan tersenyum, sang kakek itu menjawab, “Anakku, sebentar lagi aku segera menghadap Sang Kekasih, karenanya benih kurma ini bukan untukku, akan tetapi ia akan menjadi penolongku kelak di akhirat.

Semoga benih kurma itu tumbuh dengan subur, buahnya ranum, pohonnya rindang, sehingga burung-burung berkicau, kumbang madu berlomba menikmati putik sarinya, dan para pengembara melepaskan lelahnya di bawah pohon kurma yang rindang itu, serta kicauan burung, getaran kumbang dan nafas lega para pengembara adalah doa dan cahaya terang yang mengiringi diriku di akhirat kelak, insyaallah”.

Apa yang dilakukan sang kakek tua itu tidak lain dari amal aktual, seraya memenuhi beberapa untaian hikmah, sebagaimana ditegaskan dalam HR. Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda: “Allah sangat mencintai mukmin pekerja. Mukmin yang kuat lebih baik dari pada mukmin yang lemah. Seandainya seseorang mencari kayu bakar dan dipikulkan di atas punggungnya, hal itu lebih baik daripada kalau ia meminta-minta, yang kadang-kadang diberi kadang ditolak. Tangan di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah”. Oleh karena itu, mereka yang kelelahan karena bekerja keras, dapat menjadi wasilah dalam memperoleh ampunan Allah swt., sebagaimana tersebut dalam HR. Tabrani dari Ibnu ‘Umar, Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa yang di waktu sorenya merasakan kelelahan karena bekerja, berkarya dengan tangannya sendiri, maka di waktu sore itu pulalah, ia terampuni dosanya”.

Akhirnya, kaidah-kaidah di atas merupakan energi iman, yang seharusnya mampu mendorong kita memiliki motivasi sekaligus sebagai etos kerja yang membara dalam meraih keutamaan dari Allah swt. melalui kerja keras dan amal kedermawanan, yang keduanya ini merupakan bagian dari keutamaan bekerja, yakni sebagai ibadah kepada Allah, kendati agaknya masih perlu kita budayakan untuk penyelamatan kondisi sosial masyarakat kita. Dan pada sisi yang lain, betapa mungkin kita melalaikan waktu yang sangat cepat berlalu ini, tanpa mengisinya dengan bekerja keras untuk meraih kemuliaan dunia dan akhirat. Maka gubahlah dunia dengan prestasi, jadikan hidup penuh arti, dan setelah itu, bolehlah bersiap untuk mati. Dan kalau harus mati, basahkan bibirmu memuji Allah swt. Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

YUSUF DAN KRISIS MULTIDIMENSI

Peristiwa I, QS Yusuf/12:9-10,

أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهٌ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ
قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَبَتِ الْجُبِّ
يَلْتَقِطَهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِن كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿١٠﴾

"Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah, dengan demikian perhatian ayah kamu tertumpah kepada kamu, dan sesudah itu (bertaubatlah dan) hendaklah kamu menjadi kaum yang saleh". Seorang di antara mereka berkata: "Janganlah membunuh Yusuf, tetapi lemparlah dia ke dasar sumur, supaya dengan demikian dia dipungut oleh beberapa orang yang dalam perjalanan, jika kamu hendak berbuat."

Peristiwa II, QS Yusuf/12:23 dan 36,

وَرَوَدَتْهُ الْمَتَىٰ هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۚ وَغَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ
مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

"Dan wanita yang (Nabi Yusuf a.s.) tinggal di rumahnya menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia (wanita itu) menutup rapat pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini. Aku untukmu". (Nabi Yusuf a.s.) berkata: "(Aku memohon) perlindungan Allah. Sesungguhnya Dia (adalah) Tuhan Pemelihara-ku, Dia telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung".

وَدَخَلَ مَعَهُ السَّجْنَ فَتَيَانِ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرْنِي آعَصِرُ خَمْراً وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي
أَرْنِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ۚ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ
الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾

"Dan masuklah bersama dia (Nabi Yusuf a.s.) ke penjara dua orang pemuda. Salah seorang di antara keduanya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku memeras (anggur menjadi) khamar". Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung". Berikanlah kami makna mimpi itu; sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang-orang muhsin (orang-orang yang selalu berbuat yang lebih baik)."

Peristiwa III, QS Yusuf/12:54-55,

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُؤْتِنِي بِهِ ۚ أَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾ قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۚ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

"Dan raja berkata: "Bawalah dia (Nabi Yusuf a.s.) kepadaku, agar aku memilihnya (sebagai orang dekat) untukku (saja)". Maka, tatkala dia (Nabi Yusuf a.s.) telah bercakap-cakap dengannya (Raja), dia berkata: "Sesungguhnya engkau (Nabi Yusuf a.s.) hari ini adalah seorang yang berkedudukan tinggi, lagi terpercaya di sisi kami". Dia (Nabi Yusuf a.s.) menjawab: "Jadikanlah aku bendaharawan negara, sesungguhnya aku adalah orang yang sangat memelihara (amanah), lagi sangat berpengetahuan (menyangkut tugas itu)."

Dalam kisah Nabi Yusuf a.s., ada tiga peristiwa penting yang difirmankan Allah swt. dalam QS Yusuf/12:9-10, 23, dan 54-55 tersebut di atas. Peristiwa **Pertama**, tatkala Yusuf kecil dimasukkan dalam sumur yang sangat dalam dan berada sangat jauh dari keramaian masyarakat. Ini dilakukan saudara-saudara sekandung Yusuf, karena kedudukan mereka merasa terancam di tengah keluarga, seperti terbaca dalam QS Yusuf/12:9-10 di atas. Pada ayat ini ditegaskan bahwa salah seorang di antara saudara Yusuf mengusulkan: *"Bunuhlah Yusuf, matikan dia dengan segera, atau buanglah dia ke suatu daerah yang tak dikenal, sehingga tidak ada yang menolongnya dan dia mati di sana. Dengan demikian, perhatian ayah kamu tertumpah sepenuhnya kepada kamu saja".* Tentu saja ini

dosa, akan tetapi tidak mengapa, Tuhan Maha Pengampun. Mendengar pandangan dan tawaran tersebut, tiba-tiba salah seorang di antara saudara-saudara Yusuf itu, yang mungkin masih ada rasa kasih terhadap Yusuf, berkata: *“Kalau maksud kita hanya ingin mendapat perhatian ayah, maka janganlah membunuh Yusuf. Ini terlalu kejam dan dosanya amat besar. Akan tetapi lemparlah dia ke dasar sumur yang dalam, dengan demikian tujuan kita tercapai dan Yusuf pun tidak mati, tetapi suatu saat dia akan dipungut oleh kelompok orang-orang musafir. Nanti mereka yang membawanya jauh, atau menjualnya kepada siapa pun. Lakukanlah itu, jika kamu memang telah bertekad hendak menyingkirkannya dari ayah kita”*.

Peristiwa **Kedua**, ketika Yusuf menjadi pemuda tampan, gagah, berotot, serta memiliki akhlak mulia, yang mengakibatkan Zulaikha yang saat itu menjadi primadona di antara para isteri bangsawan di negeri itu mengajak Yusuf berbuat maksiat. Yusuf menolak karena takut terhadap Allah swt. sehingga dia dimasukkan ke dalam penjara, seperti terbaca dalam QS Yusuf/12:23 dan 36 di atas. Pada ayat ini ditegaskan bahwa suatu ketika, setelah berkali-kali mencari perhatian dan merayu, wanita (bernama Zalikha/Zulaikha, Raa'il) yang merupakan isteri orang Mesir itu, di mana Yusuf tinggal di rumahnya, yang harus ditaati, paling tidak karena jasa suaminya mengizinkan Yusuf tinggal di rumahnya, lalu wanita itu menggoda Yusuf berkali-kali dengan menggunakan segala cara untuk menundukkan dirinya (Yusuf) kepadanya, sehingga bersedia tidur bersamanya. Dan untuk tujuan itu, dia mempersiapkan diri dengan dandanan sebaik mungkin, lalu dia menutup rapat pintu-pintu yang dapat digunakan menuju tempat yang dia rencanakan berduaan dengan Yusuf. Dia menutupnya dengan sangat rapat, sehingga sulit untuk membukanya. Tabir-tabir jendela pun pasti ditarik agar tak ada cela untuk siapa pun melihat. Setelah itu, dia menemui Yusuf seraya berkata dengan penuh harap dan rayu, “Marilah ke sini, laksanakan apa yang kuperintahkan”, atau “Inilah aku siap untuk memenuhi keinginanmu”. Sungguh Yusuf tidak menduga situasi akan menjadi demikian.

Kekasih Yusuf a.s. “Allah swt.”, yang tidak pernah luput dari ingatan Yusuf, dan seketika itu juga Yusuf berkata singkat, “Perlindungan Allah (maksudnya: aku memohon perlindungan Allah Yang Maha Kuasa dari godaan dan rayuanmu)”. Sungguh Dia adalah Tuhanku yang menciptakan aku, Dia yang membimbing dan berbuat baik kepadaku dalam segala hal. Dia telah memperlakukan aku dengan baik sejak kecil, ketika aku dibuang ke dalam sumur, kemudian menganugerahkan kepadaku tempat yang sangat agung di hati suamimu, sehingga dia menguasai kepadaku apa yang dia miliki dan mengamanatkannya untuk kupelihara. Bila aku melanggar perintah Tuhanku dengan mengkhianati orang yang mempercayaiiku, maka pastilah aku berlaku zalim. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung memperoleh apa yang diharapkannya, (Lihat Tafsir al-Mishbah/6:411-412).

Peristiwa **Ketiga**, saat Yusuf dewasa diberikan kepercayaan mengelola negeri itu disebabkan masa paceklik yang panjang akan tiba selama tujuh tahun. Yusuf sukses dan berhasil melewati masa-masa sulit negeri itu, dari kondisi kemiskinan, kelaparan, dan kehancuran budaya, menjadi negeri adil-makmur, dan berbudaya tinggi, seperti terbaca dalam QS Yusuf/12:54-55 di atas. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa ketika terlaksana pertemuan antara Sang Raja dengan Yusuf, Raja meminta Yusuf untuk menguraikan kembali makna mimpinya. Sambil menjelaskannya, Yusuf a.s. mengusulkan agar Raja memerintahkan mengumpulkan makanan dan meningkatkan upaya pertanian. Ketika itulah Raja bertanya, “Siapa yang dapat melaksanakan semua itu? Maka Yusuf a.s. berkata: “Jadikanlah aku bendaharawan negara”. Permintaan jabatan yang diajukan oleh Yusuf kepada Raja di atas, tidaklah bertentangan dengan moral agama yang melarang meminta jabatan, permintaan tersebut lahir atas dasar pengetahuannya bahwa tidak ada yang lebih tepat dari dirinya sendiri dalam tugas tersebut. Dan tentu saja motivasinya adalah menyebarkan dakwah *Ilahiah*.

Apapun jawaban kita, yang pasti ayat ini dapat menjadi dasar untuk membolehkan seseorang mencalonkan diri guna menempati

suatu jabatan tertentu atau berkampanye untuk dirinya, selama motivasinya adalah untuk kepentingan masyarakat, dan selama dia merasa dirinya memiliki kemampuan untuk jabatan itu. Mumpung sekarang ini hampir lagi memasuki Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) se Kabupaten-Kota seluruh Indonesia. Harapan tulus kita semua, tentu saja, bahwa perjalanan bangsa kita belumlah sampai ke batas yang kritis sehingga Allah tidak mau lagi menolong kita. Orang baik masih banyak di kalangan anak bangsa ini. Merekalah yang diharapkan akan tampil ke depan menyelamatkan hari depan kita semua di era *New Normal* ini.

Oleh karena itu, mari masih dengan semangat Idul Fitri dan solidaritas Islam, negeri tercinta ini kita hadapi dengan penuh optimisme. Kita bangun bersama dengan bermula dari niat yang suci dan *insya'Allah* akan berakhir dengan penuh kepuasan batin. Negeri tercinta ini sangat merindukan insan-insan lepasan bulan suci Ramadhan yang telah menemukan kembali fitrahnya, khususnya para pemimpin dan elit ekonomi agar kebersihan lingkungan, kepastian supremasi hukum, jaminan keamanan, kesehatan masyarakat, serta keadilan sosial-ekonomi, dan kesejahteraan yang menjadi tujuan Proklamasi Kemerdekaan kita tahun 1945 tidak hanya terdengar dalam retorika politik, tetapi secara berangsur dan pasti kita wujudkan dalam kehidupan kolektif. Semangat Idul Fitri yang menyatu dengan seluruh bangunan iman kita, jangan sampai dibunuh dan dibinasakan oleh kebiasaan sebagian kita yang telah lupa daratan dan lupa lautan.

Permintaan jabatan dalam kondisi dan sifat seperti yang dialami Yusuf a.s. itu menunjukkan kepercayaan diri yang bersangkutan, serta keberanian moril yang disandang Yusuf a.s. Dengan pengusulan ini, yang bersangkutan juga berusaha bersaing dengan pihak lain yang boleh jadi tidak memiliki kemampuan yang sama sehingga jika dia berhasil menduduki jabatan tersebut pastilah akan dapat merugikan masyarakat. Sang Raja pun kagum kepada Yusuf a.s.

Apa yang dilakukan Yusuf a.s., sehingga berhasil melewati ketiga ujian sangat berat dengan sukses gemilang? Dalam al-Qur'an, di atas terungkap bahwa Yusuf didatangi saudara-saudara sekandung yang meminta pertolongannya. Yusuf lalu melakukan itu dengan ikhlash tanpa unsur balas dendam. Yusuf menghimpun segala hasil panen di gudang yang baik dan terjaga benar, sehingga jumlahnya tidak berkurang dan tidak busuk, serta membagikan hasil panen kepada masyarakat secara adil sesuai kebutuhan. Yusuf sebagai penguasa melaksanakan hidup hemat sehari-hari. Terakhir Yusuf tetap berbakti kepada kedua orang tuanya dengan memberikan selendang khusus Yusuf kepada orang tuanya untuk beribadah kepada Allah swt., sehingga sakit ayahnya sembuh.

Krisis moneter yang kemudian dilanjutkan dengan krisis-krisis multidimensi di Indonesia ini akibat Pandemi Covid-19, baru berjalan sekitar 4 bulan. Berkaca pada kisah sejarah Yusuf di atas, tidak mustahil Indonesia di era *New Normal* ini, dapat keluar dari krisis multidimensi itu sekitar 2, 3, dan 4 bulan ke depan. Artinya, Pilkada se-Kabupaten-Kota seluruh Indonesia Tahun 2020 ini adalah momentum penting untuk bangsa Indonesia keluar dari krisis multidimensi dimaksud, tentu dengan mengindahkan protokol kesehatan yang telah dirumuskan pemerintah, serta mengambil pelajaran dan hikmah dari kisah sejarah Nabi Yusuf a.s. di atas dipadukan dengan bencana besar Pandemi Covid-19 yang sedang melanda bangsa kita sekarang ini.

Akhirnya, mudah-mudahan setelah itu, di Indonesia lahir neo-Yusuf abad ke-21 ini, yang membawa Indonesia menjadi negara adil, makmur, serta penuh dengan ampunan dan rahmat Allah swt., dengan kriteria yang jelas dimiliki Yusuf tadi. Ataukah sebaliknya, kita seperti firman Allah dalam QS al-Isra'/17:16, "Bila suatu negeri diperintah oleh oleh mereka yang mutraf (korupsi, bermewah-mewah), maka Allah swt. hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya". Ayo bismillah bekerja untuk maju dan sejahtera kembali. Akhirnya, demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

INTEGRASI KEILMUAN PERSPEKTIF HISTORIS

QS Fathir /35:28,

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

“Dan di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak, bermacam-macam warnanya seperti itu (pula). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Ayat ini didahului oleh ajakan al-Qur'an untuk memperhatikan ayat-ayat Allah yang terhampar pada alam raya (ayat-ayat kauniyah), seperti berbagai jenis buah-buahan dan perbedaan warna pegunungan, yang berasal dari suatu unsur yang sama, yakni: buah-buahan berasal dari air, dan gunung-gunung berasal dari magma, serta perbedaan bentuk dan warna makhluk hidup, seperti: binatang melata, binatang ternak yang beraneka ragam warna dan jenis.

Ada dua catatan kecil yang penting digarisbawahi dari ayat di atas: 1) penekanannya pada keanekaragaman serta perbedaan-perbedaan yang terhampar di bumi. Ini berarti bahwa keanekaragaman tersebut merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah swt.; 2) mereka yang memiliki pengetahuan yang mendalam di bidang sains dan teknologi, termasuk fenomena alam dan sosial, dinamai oleh al-Qur'an "ulama". Hanya saja pengetahuan tersebut disyaratkan menghasilkan *khasyyah*. *Khasyyah* menurut al-Ragib al-Ashfahani, adalah rasa takut yang disertai dengan pengagungan dan penghormatan kepada Allah, yang lahir akibat pengetahuan tentang objek itu. Pernyataan al-Qur'an bahwa yang memiliki sifat-sifat

tersebut hanya ulama, mengandung arti bahwa yang tidak memilikinya, bukanlah ulama.

Ayat di atas berbicara tentang fenomena alam dan sosial. Ini berarti bahwa para ilmuwan sosial dan alam (sains dan teknologi) dituntut agar mewarnai ilmu-ilmu mereka dengan nilai-nilai spiritual, dan agar dalam penerapannya selalu mengindahkan nilai-nilai tersebut. Pada sisi lain dapat dikatakan bahwa ayat di atas menegaskan tentang kesatuan ilmu agama dan umum, yang dikenal dengan istilah “integrasi keilmuan”, tanpa ada dikotomi satu dengan lainnya. Sebab puncak ilmu agama adalah *ma’rifatullah*, sedang puncak ilmu pengetahuan alam dan sosial-humaniora adalah ketika pemilik ilmu tersebut memiliki rasa takut dan kagum kepada Allah yang lahir dari pengetahuan mereka tentang fenomena alam dan sosial itu, serta pengetahuan mereka tentang Allah swt.

Kata ‘*ulama*’ pada ayat di atas adalah bentuk jamak dari mufradnya ‘*alim*’ yang terambil dari akar kata ‘*alima*’, yang berarti “orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sesuatu, yang dengannya senantiasa tampak jelas di tengah-tengah masyarakat, berbeda dengan orang kebanyakan”. Ulama dalam konsep al-Qur’an adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ayat-ayat Allah swt., baik yang bersifat *kauniyyah*, maupun yang bersifat *kauliyyah*, yang dapat mengantarkan kepada sikap tunduk dan takut kepada Allah swt. Mereka adalah “pelita umat”. Sebagai pelita, mereka dituntut bukan hanya melaksanakan yang wajib atau menghindari yang terlarang, melainkan juga harus menampilkan yang terbaik. Mereka dituntut memiliki dan memelihara *murū’ah* agama, sikap dan perilaku terhormat, sehingga sekian banyak yang boleh dilakukan orang kebanyakan, tidak boleh buat mereka (para ulama). Misalnya, makan sambil berjalan, kencing berdiri, tertawa terbahak, bahkan menjadikan berita dan persaksiannya tertolak. Karena itu, secara operasional, ulama pada hakekatnya adalah orang-orang yang telah memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendalam serta memiliki wawasan yang luas dan akhlak yang agung, yang senantiasa tampak dengan sangat jelas di tengah-tengah masyarakat berbeda

dengan orang kebanyakan, karena keteladanan dan integritasnya yang tinggi, yang dengannya dapat menjaga hubungan dekatnya dengan Allah swt., sesama manusia, serta lingkungan sekitarnya, dalam menggapai ridha-Nya.

Dalam pada itu, ayat di atas memberi penegasan bahwa dalam perspektif al-Qur'an, tidak dikenal pemisahan antar ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama. Karena itu, perlu penegasan tentang pentingnya konsep integrasi keilmuan diinternalisasikan ke dalam pemahaman masyarakat. Sementara al-Qur'an mengambil konsep "ulama" sebagai model integrasi keilmuan. Sebab ia tidak memilah pengetahuan yang dimiliki seseorang, baik ilmu-ilmu agama maupun sains-teknologi, kalau dengannya, ia mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. dengan penuh rasa pengagungan dan penghormatan, maka ia pantas disebut ulama. Model ini akan mampu berimplikasi kepada pemahaman bahwa integrasi keilmuan adalah 'suatu keniscayaan' yang dengannya, manusia dapat menata kehidupan mereka lebih maju baik fisik-material maupun mental-spiritualnya, serta keselamatannya di akhirat kelak.

Model integrasi keilmuan di atas, di samping dapat menjadi motor dan dinamisator eksisnya pemahaman dan kesadaran, serta pengamalan, pengajaran, dan dakwah akan ajaran Islam baik secara lisan dan retorika maupun melalui sikap dan tindakan nyata, akan pasti mampu melahirkan kemajuan dan kemakmuran hidup dalam berbangsa dan bernegara, juga mampu mewujudkan kesadaran dalam beragama, sehingga hidup menjadi lebih sejuk, tenang, dan bahagia, sehingga berdampak kepada suatu kehidupan yang lebih produktif, lebih berkualitas, dan berdaya saing tinggi.

Integrasi keilmuan juga diterapkan dalam manajemen dakwah Islam, di mana pengungkapan teori-teori dalam IPA dan IPS bisa memperkuat keyakinan dan ketakwaan seorang anak didik atau pendengar dakwah. Dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang

menunjukkan hal ini, seperti ungkapan “*la'allakum ta'qilûn*”, “*la'allakum tatadzakkarûn*”, dan sebagainya.

Penerapan “integrasi keilmuan” sebagai sebuah model dari pemahaman akan konsep ulama dalam al-Qur'an, dapat berdampak positif bagi pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia, bahkan konsep integrasi keilmuan itu sudah menjadi komitmen bagi segenap pimpinan, serta sudah menjadi suatu keniscayaan yang harus dilaksanakan secara *kaffah* baik dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi dan dakwah Islam, maupun dalam manajemen dan tata-kelola administrasi yang kuat, konstruksi bangunan, dan lingkungan kampus yang asri, bersih, indah, dan Islami, dalam kerangka menghilangkan dikotomi keilmuan, demi terwujudnya kampus peradaban. Meskipun “integrasi keilmuan” tidak dimaksudkan untuk ‘islamisasi ilmu pengetahuan’ dari segi aksiologinya, namun umat Islam tetap diharuskan bahwa yang dipraktikkan hanyalah ilmu-ilmu yang sejalan dengan ajaran Islam.

Hakekat Integrasi Keilmuan

Menurut Oxford Dictionary, integrasi berarti, “*Combination means to combine (two things) so that they form a whole*” (menggabungkan dua hal sehingga mereka membentuk keseluruhan). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi berarti penggabungan atau pembauran yang menjadi kesatuan yang utuh dan bulat.

Dalam konteks keilmuan, integrasi mengandung pengertian penyatuan atau penggabungan antar ilmu. Keilmuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang tersistimatis atau terorganisasi (*organized knowledge*), yang dikelompokkan menjadi tiga, IPA, IPS, dan Humaniora. Integrasi bukan berarti kesatuan ilmu, juga bukan menyatukan ilmu-ilmu itu ke dalam “ilmu agama Islam”, yang berakibat pada penolakan pengkajian teori-teori yang tidak sejalan Islam. Metode keilmuannya pun tidak sama antara ilmu agama, IPA, IPS dan humaniora, meski dalam beberapa hal bisa terjadi persinggungan di antara ilmu-ilmu itu. Fazlurrahman, misalnya,

mengatakan bahwa ilmu pengetahuan itu pada dasarnya “bebas nilai” dan pada hakekatnya tidak ada dikotomi antara sains dengan agama dalam Islam sejak era Rasulullah saw. Oleh karena itu, tidak perlu ada Islamisasi ilmu pengetahuan dalam ontologi dan epistemologi, melainkan hanya pada aksiologi. Dalam pada itu, integrasi keilmuan dimaksud adalah penggabungan antara ilmu agama Islam dengan IPA, IPS dan humaniora dalam kajian, yang bisa disebut sebagai kajian lintas disiplin atau kajian dengan berbagai pendekatan atau perspektif. Untuk membahas hal ini, perlu dibahas filsafat ilmu, yang meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu pengetahuan.

Filsafat Ilmu

Dalam kaitannya dengan integrasi keilmuan, perlu dibahas filsafat ilmu, yang meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas tentang hakikat keberadaan ilmu pengetahuan, apa dan bagaimana sebenarnya ilmu pengetahuan yang ada itu. Dalam perspektif Islam, ontologi semua ilmu pada hakekatnya sama, yakni merupakan ayat-ayat Allah. Ilmu agama merupakan ayat yang tertulis (ayat Quraniyyah), sedangkan ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial merupakan fenomena alam (ayat kauniyyah) dalam bentuk hukum alam dan pengalaman hidup umat manusia. Oleh karena itu, secara ontologis integrasi keilmuan itu berbentuk penyatuan, yakni bahwa semua ilmu pengetahuan merupakan hukum-hukum Allah (sunnah Allah), dan bukan sekedar hukum alam (natural law) atau hukum kausalitas.

Epistemologi membahas tentang asal mula, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Epistemologi ini ditentukan oleh ontologi di atas. Karena ilmu agama berasal dari wahyu, sedang ilmu pengetahuan berasal dari fakta alam dan realitas kehidupan sosial, maka struktur, metode dan validitasnya berbeda antar ilmu-ilmu itu.

Asal mula/sumber-sumber pengetahuan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Wahyu/keyakinan
2. Rasio/logika
3. Fakta/gejala alam
4. Fakta/gejala dan pengalaman dalam kehidupan manusia/masyarakat
5. Suatu cabang pengetahuan bisa bersumber pada empat sumber tersebut, seperti ilmu-ilmu Islam.

Struktur ilmu secara vertikal bahwa ia berasal dari Allah swt., turun ke manusia (Nabi saw.) melalui malaikat Jibril hingga melahirkan peradaban. Metode keilmuannya pun tidak sama antara ilmu agama, IPA, IPS dan humaniora, meski dalam beberapa hal bisa terjadi persinggungan di antara ilmu-ilmu itu. Ukuran kebenaran (validitas) ilmu agama adalah kesesuaiannya dengan teks-teks al-Quran dan Hadits, sedangkan dalam IPA, IPS dan (sebagian) humaniora adalah kesesuaian ilmu itu dengan rasio/logika serta fakta dan realitas alam/kehidupan masyarakat.

Dalam filsafat ilmu, berbagai teori kebenaran yang dikemukakan, dua di antaranya, yaitu teori korespondensi dan teori koherensi. Kebenaran korespondensi terwujud jika pernyataan yang ada didukung oleh fakta. Pernyataan “UIN Alauddin Makassar ialah sebuah universitas Islam” adalah benar karena didukung oleh fakta/kenyataan. Sedangkan kebenaran koherensi bermakna bahwa sesuatu pernyataan dinyatakan benar jika pernyataan itu konsisten atau sejalan dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang juga diterima sebagai sesuatu yang benar. Dasar pembenarannya adalah teori, bukan fakta. Integrasi dalam epistemologi ini berarti penggabungan antara ilmu agama Islam dengan IPA, IPS dan humaniora dalam kajian, yang dikenal sebagai “kajian lintas disiplin atau kajian dengan berbagai pendekatan atau perspektif”.

Aksiologi membahas tentang penggunaan ilmu, sehingga penggunaan ilmu itu tetap mengacu kepada nilai-nilai etika dan moral untuk kesejahteraan dan kemajuan peradaban umat manusia. Integrasi keilmuan dalam konteks ini berarti Islamisasi aksiologi dalam bentuk penyatuan ilmu pengetahuan dalam tujuan dan

penerapannya sesuai dengan ajaran Islam. Islam tidak membenarkan jika pengembangan ilmu itu dimaksudkan untuk penghancuran eksistensi kemanusiaan atau eksistensi etika-moral dan keagamaan. Mempelajari al-Qur'an bagi setiap muslim merupakan salah satu aktivitas terpenting, bahkan Rasulullah saw. menyatakan bahwa:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلَّمَهُ (رواه البخارى)

“Yang terbaik di antara kamu adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya”, (HR. al-Bukhariy).

Integrasi Keilmuan Perspektif Historis

Pada periode kerasulan Nabi Muhammad saw. dan periode Khulafa' al-Rasyidun, ilmu-ilmu agama Islam belum terumuskan. Ilmu-ilmu ini baru muncul pada masa-masa awal dari Dinasti Abbasiyah (133-766 H/750-1258 M), setelah kaum Muslimin berhasil menciptakan stabilitas keamanan di seluruh wilayah Islam.

Di sisi lain, kaum Muslimin yang tingkat kehidupannya memang semakin baik, tidak lagi berkonsentrasi untuk memperluas wilayahnya, melainkan berupaya untuk membangun suatu peradaban melalui pengembangan ilmu pengetahuan. Di antara mereka adalah Al-Khawarizmi (780-860 M), ahli matematika dan penemu angka nol, Hunain Ibnu Ishaq (804-874 M) yang dikenal sebagai dokter ahli mata, Ibnu Sina (980-1036), seorang filosof yang juga dokter, dan ilmuwan Muslim lainnya pada masa itu.

Hal tersebut menunjukkan, bahwa dalam sejarah Islam, integrasi ilmu-ilmu agama Islam dengan ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial-humaniora sudah terjadi sejak awal perkembangan ilmu-ilmu itu. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, ketika dunia Islam mengalami kemunduran, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi, muncul dikotomi antara ilmu-ilmu agama (*'ulûm al-dîn*) dengan ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial yang disebut sebagai ilmu-ilmu dunia (*'ulûm al-dunyâ*). Bahkan di era modern, yang

ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat ini, dikotomi itu semakin jelas.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat mengakibatkan adanya kesenjangan antara “ilmu pengetahuan agama” yang bersifat normatif dan berdimensi *ubudiyah* dengan ilmu pengetahuan umum dan teknologi yang bersifat rasional, dinamis dan berdimensi ekonomis.

Sementara ilmu pengetahuan umum dan teknologi mengalami perkembangan atau perubahan secara cepat, bidang studi ilmu agama meski mengalami perkembangan (*al-tathawwur*) tetapi tidak begitu cepat, karena ada hal-hal dalam ilmu agama ini yang memang bersifat tetap (*al-tsubut*). Akibatnya adalah munculnya dikotomi antara agama/ilmu agama dan ilmu pengetahuan (umum). Hal ini sekaligus menunjukkan ketertinggalan umat Islam dari umat lain, terutama Barat.

Integrasi keilmuan merupakan solusi bagi masalah dalam perspektif filosofis/idealistik tersebut. Jadi, tema atau misi “integrasi keilmuan” ini merupakan motto yang dipergunakan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sementara UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menggunakan tema “interkoneksi ilmu pengetahuan”. Motto di sejumlah universitas di luar negeri: International Islamic University of Malaysia (IIUM) dan International Islamic University of Islamabad (IIUI) menggunakan tema “Islamization of Knowledge”. Sedangkan universitas-universitas Islam di negara-negara lain umumnya berbentuk “paralelisasi” atau “sinkronisasi” ilmu agama dan “ilmu pengetahuan umum”.

Integrasi-interkoneksi keilmuan: implikasinya pada dunia pengajaran dan perkuliahan mencakup;

- a. Perubahan (change) & reformasi substansial.
- b. “*Fresh*” *Ijtihad*.
- c. *‘Ulum al-din* plus pendidikan barat (science, social, humanities).
- d. Perubahan (intelektual, moral, hukum, ekonomi, teknologi), “direfleksikan” dalam Muslim’s world view, M. Amin Abdullah.

- e. “Tidak fanatik” pada mazhab hukum atau teologi tertentu.
- f. “Keadilan” sosial, gender, HAM, SAINS, dan relasi harmonis dengan non-Muslim.

Integrasi kelimuan juga perlu dilakukan dalam pendidikan dan dakwah Islam, di mana pengungkapan teori-teori dalam IPA dan IPS bisa memperkuat keyakinan dan ketaqwaan seorang anak didik atau pendengar dakwah. Dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang menunjukkan hal ini, seperti ungkapan “*la'allkum ta'qilûn*”, *la'allakum tatadzakkarûn*”, dan sebagainya.

Hal ini akan menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang tidak hanya mencakup ajaran tentang keyakinan. Tentu saja, dalam integrasi semacam ini perlu dihindari pengungkapan yang bersifat mengada-ada, karena hal ini bukannya akan menarik bagi anak didik atau pendengarnya, tetapi malah bisa memunculkan sifat apriori terhadap ajaran agama.

Respon Terhadap Kemunduran

Kondisi ketertinggalan dunia Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut telah menggugah kesadaran banyak ulama dan ilmuwan Muslim pada akhir abad ke-19 untuk melakukan upaya-upaya modernisasi masyarakat Islam. Di antara mereka adalah Jamaluddin al-Afghani (1838-1897) dan Sayyid Ahmad Khan (1917-1898). Secara kelembagaan upaya menghilangkan ketertinggalan tersebut diatasi dengan pengembangan dan pendirian universitas-universitas Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu modern (umum).

Universitas-universitas itu umumnya hanya mengakomodasi pengajaran ilmu-ilmu modern dan menyandingkannya dengan ilmu-ilmu agama, atau dalam istilah lain bisa disebut “paralelisasi”, “sinkronisasi” atau “harmonisasi” antara ilmu “agama” dan “ilmu pengetahuan umum”. Paralelisasi, sinkronisasi dan harmonisasi tersebut dinilai kurang mendalam, karena hal ini tidak sampai

membedah filosofi atau epistemologi ilmu pengetahuan, yang ‘notabene’ dikembangkan oleh Barat yang sekuler, dan disesuaikan dengan perspektif Islam.

Oleh karena itu, pada akhir dekade 1970-an muncul konsep “Islamisasi ilmu pengetahuan” (*Islamization of Knowledge*), yang pertama kali dicetuskan oleh Ismail al-Faruqi dengan bukunya berjudul *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* serta *Syed Naquib Al-Attas* yang banyak mengemukakan ide-ide tentang ilmu pengetahuan yang Islami (*Islamic science*). Gagasan ini kemudian dikembangkan International Institute of Islamic Thought (IIIT) di Amerika Serikat, dan dijadikan sebagai visi keilmuan oleh International Islamic University of Malaysia (IIUM) dan International Islamic University of Islamabad (IIUI).

Namun demikian, proyek islamisasi ilmu pengetahuan tersebut menimbulkan perdebatan, termasuk di kalangan para ilmuwan dan intelektual Muslim sendiri. Fazlurrahman, misalnya, yang telah disinggung di atas. Oleh karena itu, tidak perlu ada Islamisasi ilmu pengetahuan dalam ontologi dan epistemologi, melainkan hanya pada aksiologi. Hal ini terjadi karena dilatarbelakangi seperti di bawah ini;

1. Latar belakang sejarah, yakni di Indonesia, keadaan dikotomis tersebut pada tahun 1990-an mendorong munculnya gagasan untuk mengembangkan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), yang ‘notabene’ hanya memiliki kompetensi dalam pengajaran dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam, menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), yang bisa memiliki kompetensi pengajaran dan pengembangan semua bidang keilmuan.
2. Latar belakang ekonomi (*funding*) dan kesejahteraan.
3. Latar belakang pengembangan, rencana ini ternyata tidak langsung disetujui oleh semua ulama serta intelektual dan tokoh Islam. Karena itu, untuk memperkuat argumentasi tentang perlunya pengembangan IAIN menjadi UIN, dibentuklah Tim Penyusun Proposal di IAIN Jakarta dengan tiga alasan perubahan, berikut:

Pertama, alasan filosofis/idealistik, yang didasarkan pada pertimbangan bahwa IAIN hanya mempelajari subyek-subyek keilmuan Islam. Sebagaimana diketahui, bahwa bidang spesialisasi IAIN, yang hanya terbatas pada bidang ilmu agama, berimplikasi pada keterbatasan upaya untuk mengintegrasikan “ilmu agama Islam” dengan “ilmu umum” sehingga mengakibatkan munculnya dikotomi antara kedua ilmu ini.

Kedua, alasan pragmatis, yang didasarkan pada kenyataan bahwa keberadaan IAIN, sebagai lembaga pendidikan tinggi yang hanya terbatas bidang ilmu agama, membawa konsekuensi terbatasnya kiprah alumninya dalam memasuki lapangan pekerjaan, karena umumnya mereka hanya bisa mengisi pasar kerja (formal) pada instansi-instansi yang berkaitan dengan bidang keagamaan.

Ketiga, alasan perubahan status Madrasah Aliyah (MA) dari pendidikan bercirikan agama menjadi pendidikan umum bercirikan agama. Implikasi dari perubahan ini adalah identifikasi diri para lulusan MA sebagai sumber input mahasiswa IAIN yang merasa kurang menguasai ilmu agama. Hal ini menjadi penting lagi, karena dalam kenyataannya, para lulusan MA itu tidak banyak tertampung di perguruan tinggi umum, baik karena ketatnya persaingan di PTN maupun karena terbatasnya dana para alumni untuk melanjutkan ke PTS.

Solusi dari Keterbelakangan

Integrasi keilmuan merupakan solusi. Jadi, tema atau misi “integrasi keilmuan (Pohon Ilmu)” ini merupakan motto yang dipergunakan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sementara UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menggunakan tema “interkoneksi ilmu pengetahuan (Sarang Laba-laba), UIN Alauddin Makassar dengan nama “Rumah Peradaban”, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang “Pohon Ilmu”. Sedangkan uiversitas-unversitas Islam di negara-negara lain umumnya berbentuk “paralelisasi” atau “sinkronisasi” antara “ilmu agama” dan “ilmu pengetahuan umum”.

Integrasi keilmuan ini perlu diaplikasikan dalam konteks penelitian atau kajian (studi), pembelajaran, pendidikan dan dakwah. Dalam konteks kajian, diperlukan kajian multi-disiplin antara ilmu agama dengan ilmu-ilmu lainnya. Hal ini berarti seorang ilmuwan/mahasiswa yang melakukan penelitian/kajian tentang agama Islam, misalnya, perlu mengetahui teori-teori ilmu sosial dan humaniora. Demikian pula, seorang ilmuwan/mahasiswa yang melakukan kajian tentang IPS, IPA dan humaniora, perlu mengetahui perspektif atau teori-teori Islam.

Al-Quran dan Hadits (ilmu-ilmu agama Islam) bisa menjadi preferensi dalam studi perbandingan, atau referensi bagi validasi terhadap ilmu pengetahuan itu, baik yang bersifat penguatan, pembenaran (legitimasi), maupun penolakan. Di UIN Alauddin Makassar, misalnya, telah disusun di samping Buku Pedoman Integrasi Keilmuan, juga buku “Islam untuk Disiplin Ilmu (IDI)” sebanyak 2 Jilid. Yang pertama berjudul “Islam untuk Disiplin Ilmu: Sebuah Pengantar”, yang kedua berjudul “Islam untuk Disiplin Ilmu Sosial, Humaniora, dan Sainstek”. Buku Pedoman dan Buku IDI dimaksud telah menjadi pegangan dosen dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Standar Aplikasi Integrasi Keilmuan

Standar aplikasi integrasi keilmuan dalam kinerja UIN Alauddin Makassar, misalnya, mencakup:

1. Integrasi Keilmuan pada Tri Dharma Perguruan Tinggi.
2. Integrasi Keilmuan pada Perencanaan Kelembagaan.
3. Integrasi Keilmuan pada Pengelolaan Lembaga.

Pengukuran pemenuhan integrasi keilmuan, mencakup;

1. Kebijakan
2. Pelaksanaan
3. Monitoring dan Evaluasi
4. Tindaklanjut
5. *Outcome*, dan

6. *Impact*

Akhirnya, integrasi keilmuan merupakan keniscayaan dalam pembelajaran dan kajian di lingkungan PTKI/PTAI (dan bahkan semua perguruan tinggi) dalam rangka menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Meski integrasi keilmuan tidak dimaksudkan untuk islamisasi ilmu pengetahuan, dari segi aksiologinya, namun umat Islam tetap diharuskan untuk mempraktikkan hanya ilmu-ilmu yang sejalan dengan ajaran-ajaran Islam, termasuk akhlak (etika-moral) Islam. Idealnya perlu dikembangkan konsep *major* dan *minor* dalam perkuliahan di PTI. Di samping itu, jam perkuliahan tidak cukup hanya mengambil SKS secara minimal (144 SKS) tetapi paling tidak 150 SKS. Pelaksanaannya juga harus berbasis IT yang kuat dan bertaraf internasional. Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

HARTA KEKAYAAN

QS al-Taghabun/64:15,

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya harta-harta kamu, dan anak-anak kamu adalah ujian dan Allah—di sisi-Nya—ada ganjaran yang agung.”

QS al-Munafiqun/63:9,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

“Hai orang-orang beriman! Janganlah harta kamu dan jangan (pula) anak-anak kamu melalaikan kamu dari mengingat Allah! Dan barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”

QS al-Takasur/102:01,

أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾

“Saling memperbanyak (kenikmatan duniawi dan berbangga-bangga tentang anak dan harta) telah melengahkan kamu.”

QS al-Taghabun/64:15 di atas memberi pelajaran, nasehat, dan hiburan kepada kaum muslimin yang ditimpa keresahan akibat harta-harta dan anak-anak mereka yang tidak jarang menimbulkan rasa kesal mereka. Al-Imam al-Turmuziy dari Ibn ‘Abbas menjelaskan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan kasus sekian banyak penduduk Mekkah yang ingin berhijrah bersama Rasulullah saw., akan tetapi dihalang-halangi oleh anak-anak dan harta-harta mereka. Apapun *asbabun nuzulnya*, yang pasti ayat di atas bagaikan menyatakan: “Sesungguhnya harta-harta kamu, dan semua anak-anak kamu adalah ujian, terhadap diri kamu”. Bagaimana kamu

memperoleh harta itu dan bagaimana kamu membelanjakannya, serta bagaimana pula kamu memperlakukan anak-anak dan bagaimana pula kamu mendidik mereka.

Memang semua hal di atas memerlukan perjuangan dan pengorbanan, akan tetapi yakinlah bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan pengorbanan kamu dan Allah di sisi-Nya ada ganjaran yang banyak lagi agung dan di sisi-Nya ada pula siksa yang pedih menunggu. Kata fitnah (فِتْنَةً) pada ayat di atas, yang berarti “ujian”, dipahami dalam arti “Kegoncangan hati serta kebingungannya akibat adanya situasi yang tidak sejalan dengan siapa yang menghadapi situasi itu”. Yakni harta-harta dan anak-anak mereka senantiasa menggoncangkan hati mereka. Sedangkan QS al-Munafiqun/63:9 di atas mengingatkan orang-orang beriman, jangan sampai harta-harta dan anak-anak mereka melengahkan mereka dari mengingat (perintah dan larangan-Nya) dan berzikir kepada Allah swt., akibat cinta kepada mereka melebihi batas kewajaran. Sementara QS al-Takasur/102:01 berpesan bahwa tindakan persaingan dalam hal memperbanyak hiasan dan kegemerlapan hidup dunia adalah menjadi faktor utama seseorang lengah dalam berzikir kepada Allah, serta mengabaikan hal-hal yang lebih penting dan utama; padahal hanya dengan zikir kepada-Nya, hati menjadi bening dan bahagia.

Tiga ayat di atas mengingatkan agar kita senantiasa hati-hati terhadap harta kita. Hal ini sejalan dengan HR. Ibn Hibban dari ‘Abdullah bin ‘Umar, Rasulullah saw. bersabda “*Barangsiapa menumpuk harta melebihi dari kebutuhannya berarti dia telah mengambil kematiannya sendiri tanpa disadari*”. Islam memang menganjurkan kepada kita untuk memperbanyak harta kekayaan, akan tetapi dengan syarat harus digunakan untuk jalan yang baik dan benar. Misalnya, untuk kesejahteraan keluarga, untuk membantu saudara-saudara kita yang kebetulan nasibnya belum beruntung, dan seterusnya, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Furqan/25:67,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”

Ayat ini menginformasikan bahwa salah satu sikap hamba-hamba Allah yang disayangi oleh-Nya, adalah "hidup sederhana" yakni berharta tapi bersikap sederhana terhadap harta bendanya itu. Dikemukakan bahwa "mereka dalam membelanjakan harta benda mereka, baik untuk diri, keluarga, maupun untuk orang lain, tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir. Oleh karena itu, hidup sederhana dalam perspektif al-Qur'an, tidak mutlak kehidupan material seseorang harus pas-pasan, bahkan kurang dari itu. Boleh jadi ia kaya, atau miskin, akan tetapi ketika membelanjakan harta kekayaannya, ia tidak boros dan juga tidak kikir, tetapi antara keduanya, yakni senantiasa menjunjung tinggi sikap moderasi serta memberi kemanfaatan baik terhadap diri, keluarga, maupun masyarakat luas, termasuk tidak menggunakannya kepada hal-hal yang syubuhât, apalagi yang haram.

Kata *yusrifû* terambil dari kata *sarf* yakni melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang bernafkah dan yang diberi nafkah. Sedang kata *yaqturû* adalah lawan dari kata *yusrifû* yakni kikir, atau memberi kurang dari apa yang dapat diberikan sesuai dengan keadaan pemberi dan penerima.

Dalam pada itu, ayat ini mengisyaratkan bahwa hamba-hamba Allah swt. itu memiliki harta benda sehingga mereka dapat bernafkah, dan bahwa harta itu mencukupi kebutuhan mereka, sehingga dapat menyisihkan sedikit atau banyak dari harta tersebut. Ini juga mengisyaratkan bahwa mereka sukses dalam usaha mereka dalam meraih kebutuhan hidup, bukannya orang-orang yang mengandalkan bantuan orang lain.

Kata *qawâman* yang berarti adil, moderat, dan pertengahan, mengisyaratkan bahwa Allah swt. dan Rasul-Nya mengantar manusia untuk memelihara hartanya, tidak memboroskan sehingga habis, tetapi dalam saat yang sama tidak menahannya sama sekali sehingga mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga, atau siapa yang butuh.

Memelihara sesuatu yang baik, termasuk harta, sehingga selalu tersedia dan berkelanjutan, merupakan perintah agama. Moderasi dan sikap pertengahan dimaksud adalah dalam kondisi normal dan umum. Tetapi bila situasi menghendaki penafkahan seluruh harta, maka moderasi dimaksud tidak berlaku, seperti Abu Bakar r.a. menafkahkan seluruh hartanya dan Utsman setengah dari miliknya pada saat mobilisasi umum dalam rangka persiapan perang.

Khalid Muhammad Khalid, dalam kitabnya *Ahlullah*, menyebutkan bahwa Maimun bin Mahran pernah berkata: “Harta itu mempunyai tiga tuntutan. Jika seseorang selamat dari yang pertama, masih dikhawatirkan dari yang kedua. Jika selamat dari yang kedua, dikhawatirkan pula dari yang ketiga”.

1. Hendaknya harta itu bersih (halal dan tidak pula tercampur dari yang *syubhat*).
2. Hendaknya hak Allah (zakat) dipenuhi (dikeluarkan).
3. Hendaknya dibelanjakan secara wajar (tidak dihambur-hamburkan dan tidak pula kikir dalam pengeluaran).

Dalam kehidupan sehari-hari, tak jarang kita melihat sekelompok orang berfoya-foya dan membelanjakan harta melebihi yang dibutuhkan. Mereka tidak lagi mempedulikan nasib orang-orang di sekitarnya yang serba kekurangan. Padahal jauh hari, Allah swt. sudah mengingatkan dalam al-Qur'an, paling tidak, seperti tersebut pada tiga ayat di atas. Dalam buku *Teosofia al-Qur'an* oleh al-Imam al-Ghazali, menegaskan bahwa menumpuk harta melebihi kebutuhan dapat membinasakan diri sendiri. Itu, katanya, kalau ditinjau dari tiga hal;

1. Menumpuk harta cenderung menyeret kita ke tebing maksiat dan kezaliman. Ujian atau cobaan kemewahan jauh lebih berat ketimbang kesengsaraan. Dalam keadaan kaya, kita biasanya sulit untuk bersikap sabar.
2. Menumpuk harta cenderung mendorong kita untuk hidup melebihi yang kita butuhkan. Dari HR. al-Thabraniy dari

‘Abdullah ibn ‘Amru, Nabi saw. mengingatkan: “*Cinta dunia itu adalah pangkal segala kejahatan*”.

3. Menumpuk harta cenderung alpa berzikir kepada Allah swt. Padahal, kata al-Imam al-Ghazali, mengingat Allah adalah asas kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Mengejar dan memperbanyak harta kekayaan sering merisaukan hati dan pikiran, sehingga kita lalai mengingat akan Allah swt. Dalam HR. al-Haris dalam Musnad, dari ‘Abdullah bin ‘Amru, Nabi saw. menegaskan bahwa “*Suka dunia menyebabkan susah dan risau, sementara zuhud pada dunia menenangkan hati, pikiran, dan badan. Bukan kemiskinan yang aku khawatirkan, tapi kekayaan. Jika dunia terbuka luas bagimu sebagaimana terbuka luas bagi umat sebelumnya, maka kamu berebut sebagaimana mereka berebut. Dan itu membinasakan kamu, sebagaimana membinasakan mereka*”. Akhirnya, hidup akan sia-sia dan rugi, bila kita masuk ke golongan orang-orang yang cinta menumpuk-numpuk harta, dan lupa kepada Allah swt. Mudah-mudahan, harta yang kita kejar setiap hari di jalan Allah akan melapangkan diri dan keluarga kita masuk pintu surga. Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

ANAK

QS al-Taghabun/64:14-15,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

“Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya sebagian pasangan-pasangan kamu dan anak-anak kamu adalah musuh bagi kamu (atau bagaikan musuh karena mereka dapat memalingkan kamu dari tuntunan agama, sehingga kamu berbuat dosa), maka berhati-hatilah terhadap mereka (jangan sampai mereka menjerumuskan kamu dalam bencana); dan jika kamu memaafkan (mereka) dan berpaling (tidak mengecam atau marah) serta mengampuni (kesalahan mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya harta-harta kamu, dan anak-anak kamu adalah ujian, dan Allah, di sisi-Nya (ada) pahala yang sangat besar.”

Ayat di atas serupa dengan ayat sebelumnya, yakni keduanya memberi pelajaran, nasihat, dan hiburan kepada kaum muslimin yang ditimpa keresahan akibat anak-anak mereka yang tidak jarang menimbulkan rasa kesal mereka. Dalam HR. al-Turmuziy dari Abu Hurairah, ditegaskan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan kasus sekian banyak penduduk Mekah yang ingin berhijrah, akan tetapi dihalang-halangi oleh anak-anak mereka. Ketika itu, mereka menyesal dan bermaksud menjatuhkan hukuman terhadap anak-anak mereka, yang menjadi penyebab ketertinggalan untuk berhijrah bersama Nabi saw. ke Madinah. Maka turunlah ayat-ayat di atas menegaskan: *“Hai orang-orang beriman, sesungguhnya sebagian dari anak-anak kamu, kendati mereka menunjukkan kasih sayang dan kebutuhan kepada kamu—sebagian dari mereka itu—adalah di samping sebagai amanah dari Allah swt., juga sebagai musuh bagi*

kamu atau bagaikan musuh. Ini karena mereka dapat memalingkan kamu dari tuntunan agama, atau menuntut sesuatu yang berada di luar kemampuan kamu, sehingga akhirnya kamu melakukan pelanggaran, maka berhati-hatilah terhadap mereka, jangan sampai mereka menjerumuskan kamu dalam bencana; dan jika kamu memaafkan kesalahan mereka yang dapat ditoleransi dan berpaling tidak mengecam atau marah atas kesalahan mereka, serta mengampuni kesalahan mereka, dengan tidak menyampaikan kepada pihak lain, maka Allah akan menutupi juga aib dan kesalahan kamu karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”, (Tafsir al-Mishbah/14:278).

Pada sisi lain, ayat ke-15 di atas menegaskan bahwa anak-anak kamu itu, pada hakekatnya, juga sebagai ujian (fitnah/فِتْنَةٌ) terhadap diri kamu, bagaimana kamu memperlakukan anak-anak kamu dan bagaimana pula kamu mendidik mereka. Memang hal ini tidak mudah, karena mendidik menjadi anak shaleh, bukanlah hadiah atau anugerah yang jatuh begitu saja dari langit. Akan tetapi, ia merupakan suatu kondisi yang harus diperjuangkan perwujudannya lewat kerja keras, kesungguhan, kesabaran, dan butuh lebih banyak pengorbanan.

Hakekat Anak

Kata “anak” dalam al-Qur’an dibahasakan dengan *waladun* (وَلَدٌ) yang bentuk jamak-nya *awuladun* (أَوْلَادٌ) dan/atau *ibnun* (إِبْنٌ) yang bentuk jamak-nya *abna’un* (أَبْنَاءٌ). Term *waladun* digunakan dalam al-Qur’an bila menunjuk pada makna “anak kandung”, bukan selainnya. Ini, sama halnya dengan kata yang menunjuk kepada makna “bapak atau ayah”, bila term yang digunakan al-Qur’an adalah *waalidun* (وَالِدٌ) yang seakar dengan kata *waladun* (وَلَدٌ), maka ia bermakna “bapak kandung”, selain bapak kandung, al-Qur’an menggunakan term *abun* (أَبٌ) yang bentuk jamak-nya *aabaun* (آبَاءٌ) yang berarti “bapak atau ayah secara umum”. Demikian juga kata “anak”, selain yang mengandung makna “anak kandung”, al-Qur’an menggunakan term *ibnun/abna’un*, yang berasal dari akar kata *bana’* yang berarti membangun. Makna terakhir ini memberi pemahaman bahwa apabila al-Qur’an menyebut kata “anak”, lalu menggunakan term *ibnun*

dan/atau *abna'un*, maka yang dimaksud adalah anak dilihat dari sudut pandang “budaya”: anak angkat, anak sekolah, mahasiswa, pembantu, dan sebagainya. Yakni bahwa anak-anak dimaksud pada hakekatnya hadir dan memang dipersiapkan untuk melanjutkan dan membangun budaya yang baik, yang telah dibangun oleh kedua orang tuanya selama ini, atau mahasiswa mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebar-luaskan kedalam, keunikan, dan keluasan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang telah diberikan dosennya selaku orang tuanya di kampus, pembantu dengan majikannya, pemimpin dengan bawahannya, dan lain-lain sebagainya.

Makna anak atau keturunan yang terakhir inilah yang oleh Nabi Zakariya as. harapkan dalam rangka membangun dan memelihara nilai-nilai Islam dan umat Islam. Jadi ada teladan dari beliau walaupun ia sadar bahwa isterinya mandul, ia tak henti-hentinya memohon kehadiran anak. Doa itu dipanjatkan, bukan karena ia punya harta yang banyak untuk diwariskan dan dikelola. Bukan karena ia seorang ayah yang sudah lama merindukan keturunan. Bukan pula karena ia ingin memiliki tempat bergantung di hari-tua, tetapi ia khawatir sepeninggalnya, kekejian, kezaliman, dan kemungkaran merajalela. Nabi Zakaria hanya berharap agar anaknya kelak menjadi generasi pelanjut budaya baik yang selama ini, ia telah bangun, pelanjut perjuangan dalam mempertahankan nilai-nilai ajaran Allah di muka bumi ini, sebagaimana firman-Nya dalam QS Maryam/19:2-13.

Mengkader Anak Pelindung

Membaca sejarah kehidupan Nabi Zakaria, tampak bahwa ia tidak hanya berupaya melindungi anak, akan tetapi berusaha menciptakan “anak pelindung”, yakni melindungi nilai-nilai ajaran agama. Upaya untuk mengkader “anak pelindung” ini, juga tampak dalam ajaran Islam tentang penyerahan harta kepada anak-anak. Dalam Islam, penyerahan harta anak baru bisa dilakukan setelah anak itu *baligh* dan *'aqil*. *Baligh* artinya “cukup umur”, dan *'aqil* artinya anak punya kecerdasan untuk mampu mengelola kekayaannya.

Secara implisit, orang dewasa bukan saja punya kewajiban untuk membesarkan fisik anak (baligh), akan tetapi juga mendidiknya agar mampu mengelola kekayaan yang dimilikinya ('aql). Persyaratan islami itu mempertegas komitmen kita, bahwa tugas orang dewasa tidak terbatas pada melindungi diri dan harta kekayaan yang diterima dari pewarisnya, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Nisa'/04:2 dan 5. Komitmen seperti ini harus dipelihara secara berkala, sebab hingga kini, sebagian kita masih lebih disibukkan oleh usaha "melindungi anak" daripada usaha mengkader "anak pelindung", sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Tahrim/66:6, yang terjemahnya: *"Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api (neraka) yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia (yang kafir) dan batu-batu".*

Membentuk Anak Berbakti

Dalam HR. Ahmad dari Ibnu 'Abbas diceritakan bahwa *"Ummu al-Fadhl bercerita, suatu ketika ia datang ke rumah Rasulullah saw. dengan membawa seorang anak. Nabi saw. menyambutnya dengan gembira seraya mengembangkan tangannya dan mengangkat anak tersebut ke atas pangkuannya. Tiba-tiba anak itu kencing. Ummu al-Fadhl langsung merenggut anak itu dengan kasar. Seketika itu, Nabi saw. langsung menegur wanita tersebut seraya mengingatkannya, "Saudariku, pakaian yang basah ini bisa dibersihkan dengan air. Tetapi apa yang bisa menghilangkan kekeruhan dalam jiwa sang anak akibat renggutanmu yang kasar itu?"*

Kisah di atas menggambarkan betapa kita disuruh berhati-hati dalam membentuk dan memelihara jiwa anak, jangan sampai mengesankan kekasaran yang dapat dibawanya sampai dewasa. Berapa pun usianya, seorang anak adalah seorang manusia yang memiliki jiwa, perasaan, dan kepribadian. Mereka harus diperlakukan apa adanya. Dalam hal-hal tertentu, Nabi saw. tidak membedakan perlakuannya terhadap anak dan orang dewasa. Misalnya, dalam hal memberi salam, beliau tidak segan-segan memberi salam terlebih dahulu, sebagaimana sabdanya: *"Hormatilah anak-anak kamu dan didiklah mereka."*

Dari segi pendidikan, contoh yang dilakukan Nabi saw. itu mempunyai dampak positif yang luar biasa.

1. Menanamkan rasa rendah hati (tawadhu') lewat keteladanan Nabi saw. sebagai sosok manusia agung dan mulia di sisi Allah tetapi tetap rendah hati.
2. Menanamkan rasa percaya diri melalui "penghormatan" yang diberikan pada mereka. Menurut para ahli pendidikan, penyakit rendah diri yang diderita orang dewasa, faktor penyebabnya berasal dari perlakuan buruk yang mereka terima ketika masih kanak-kanak.
3. Dalam suatu kisah diceritakan tentang beberapa peristiwa penting yang menggambarkan betapa perhatian Rasulullah saw. terhadap anak-anak. Beliau dikenal sebagai seorang Bapak yang sangat penyantun. Tugasnya yang berat sebagai Rasul tidak menghalanginya untuk berleha-leha dengan isteri, anak, dan cucunya. Sebuah riwayat menegaskan bahwa setiap bertemu dengan putrinya Fatimah, beliau selalu menciumnya. Hal yang sama juga beliau lakukan terhadap dua cucunya, misalnya: Dalam dua rakaat terakhir salat Dzuhur, Nabi saw. mempercepat salatnya. Melihat kejadian itu, para sahabat heran. "Apa yang terjadi dengan salat kita ya Rasulullah?" tanya mereka. "*Apakah kalian tidak mendengar tangisan anak-anak?*", jawab Nabi saw. Pada tempat lain, justeru beliau memperpanjang salatnya. Salah seorang sahabat bertanya: "Kali ini sujud Anda panjang, tidak seperti biasanya, apakah Anda menerima wahyu?" Nabi saw. pun menjawab: "*Tidak, hanya saja cucuku menunggangi punggungku. Aku enggan bangun dari sujud sebelum ia merasa puas*".

Dalam beberapa hadis tentang anak, kita dapat mengetahui keinginan Nabi Muhammad saw. agar perlakuan terhadap anak dipandang sebagai sesuatu yang serius. Sebab jika salah urus, nantinya bisa saja di antara mereka ada yang justeru menjadi "musuh orang tuanya", seperti firman-Nya dalam QS al-Taghabun/64:14 sebagaimana tersebut di atas. Mereka bisa menjadi anak-anak muda

yang liar, ABG (*Anak Baru Gede*) yang terjerumus pada prostitusi, alkoholisme, vandalisme, kriminalisme, dan perilaku tak terpuji lainnya. Demi cintanya kepada anak, orang tua harus berani menegakkan peraturan dalam keluarganya untuk mengantarkan anak-anak menjadi anak yang berbakti sebagai generasi penerus yang diridhai Allah swt. Suatu ketika Rasulullah saw. bersabda: *"Allah merahmati seseorang yang membantu anaknya, sehingga sang anak dapat berbakti kepada kedua orang tuanya sebagai bagian dari ibadahnya kepada Allah swt."* Seorang sahabat bertanya, "Bagaimana cara membantunya ya Rasulullah?", Nabi saw. menjawab: *"Menghargai usahanya walaupun kecil, memaafkan kekeliruannya, tidak membebaninya dengan beban yang berat, dan tidak memakinya dengan makian yang melukai hatinya"*.

Akhirnya, komitmen sebagai orang tua biologis maupun orang tua asuh dalam rangka mendidik dan membina anak-anaknya harus secara berkala dipelihara dan diperkuat dalam rangka mencetak keturunan yang shaleh-shalehah. Memang hal ini tidak mudah, karena mendidik menjadi anak yang shaleh, bukanlah hadiah atau anugerah yang jatuh begitu saja dari langit. Akan tetapi, ia merupakan suatu kondisi yang harus diperjuangkan perwujudannya lewat kerja keras, kesungguhan, kesabaran, dan butuh lebih banyak pengorbanan. Menengok sejarah kehidupan Nabi Zakaria as., tampak bahwa Beliau tidak hanya berupaya melindungi anak, akan tetapi ia berusaha mencetak "anak-anak pelindung", yang mampu melindungi nilai-nilai ajaran Islam dan umat Islam dari seribu satu macam musuh yang mengancam, terutama di era global sekarang ini, sekaligus sebagai bahan untuk menyegarkan kembali memori kita dalam menghadapi peringatan Hari Anak Nasional di Indonesia yang lazimnya jatuh setiap tanggal 23 Juli. Sebab hingga kini, sebagian kita masih lebih disibukkan oleh usaha "melindungi anak" daripada usaha mengkader "anak pelindung", sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Tahrim/66:6, yang terjemahnya: *"Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api (neraka) yang*

bahan bakarnya adalah manusia-manusia (yang kafir) dan batu-batu".
Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

WAKTU

QS al-'Ashr/103:1-3,

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi waktu! Sesungguhnya (semua) manusia (yang mukallaf yakni yang mendapat beban perintah keagamaan) benar-benar dalam (wadah) kerugian (dan kebinasaan besar). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran.”

Dilihat dari aspek *munasabah* (hubungan makna) antara surah ini dengan surah sebelumnya (QS `al-Takatsur/102) terlihat, bahwa pada surah yang lalu Allah swt. memperingatkan manusia yang menjadikan seluruh aktivitasnya hanya berupa perlombaan menumpuk-numpuk harta, serta menghabiskan waktunya hanya untuk maksud tersebut, sehingga mereka lalai akan tujuan utama dari kehidupan ini. Sementara surah al-'Ashr di atas, Allah swt. memperingatkan tentang pentingnya berakhlak pada waktu dan bagaimana seharusnya diisi.

Apabila kita mencermati surah- surah al-Qur'an, kita dapati di sana terdapat beberapa bentuk pernyataan tentang bagaimana strategi al-Qur'an meminta perhatian manusia agar memanfaatkan waktu dengan seefisien dan seefektif mungkin. Di antara bentuk-bentuk pernyataan itu, sebagai berikut:

- 1) Adakalanya dalam bentuk kalimat sumpah yang sangat fenomenal, seperti QS al-'Ashr di atas. Menurut para pakar Tafsir al-Qur'an, apabila Allah swt. bersumpah dengan menggunakan salah satu dari makhluk-Nya sebagai alat sumpahnya, maka hal itu di samping untuk menjadikan perhatian manusia senantiasa tertuju kepada makhluk dimaksud, juga untuk mengingatkan manusia bahwa

betapa makhluk dimaksud itu, memiliki manfaat sedemikian besar dan pengaruh positif secara berkala bagi kemajuan dan kebahagiaan hidup mereka. Akan tetapi kenyataannya, mereka lebih banyak menia-nyiakannya, seperti halnya dengan pemanfaatan waktu.

- 2) Adakalanya al-Qur'an menyebut perjalanan waktu itu dalam bentuk yang langsung berkaitan dengan siklus kehidupan seseorang, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Ruum/30:54, yang terjemahnya: *"Allah, Yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu (mempunyai) kekuatan (menjadi dewasa dan umur sempurna). Kemudian, Dia menjadikan sesudah kekuatan itu kelemahan dan uban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki dan Dia-lah Yang Maha Mengetahui, lagi Maha Kuasa"*.
- 3) Dan adakalanya al-Qur'an membangkitkan kesadaran dan perhatian manusia terhadap pentingnya waktu itu dengan gerak bumi dan peredarannya, perjalanan matahari dan bintang-bintang, serta pergantian siang dan malam, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Furqan/25:62, yang terjemahnya: *"Dan Dia-lah Yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi siapa yang ingin mengambil pelajaran atau bagi yang ingin bersyukur"*.

Semua metode yang disampaikan al-Qur'an di atas bertujuan untuk meyakinkan manusia tentang betapa pentingnya setiap orang menjaga akhlaknya terhadap waktu. Rasulullah saw. sendiri memberikan perhatian khusus terhadap waktu. Dalam suatu kesempatan, beliau membagi waktu (dalam pengertian kesempatan) menjadi 5 bagian, sebagaimana dimuat dalam HR. Al-Baihaqi dari 'Abdullah bin 'Abbas r.a., Rasulullah saw. bersabda: "Pergunakanlah dengan sebaik-baiknya lima (kesempatan) sebelum datangnya yang lima: datangnya masa muda sebelum tua, masa kaya sebelum miskin, masa luang sebelum sibuk, masa hidup sebelum mati, dan masa sehat sebelum sakit".

Menurut Syaui Bey (Sastrawan Mesir Modern) berkata bahwa “waktu laksana air yang mengalir ke seluruh penjuru. Sejak dahulu kala melintasi pulau, kota, dan desa. Membangkitkan semangat atau menina-bobokkan manusia. Ia diam seribu bahasa, sampai-sampai manusia sering tidak menyadari kehadirannya dan melupakan nilainya. Walaupun segala sesuatu—selain Allah—tidak akan mampu melepaskan diri daripadanya”. Dalam hadis riwayat Abu Daud dari al-Hakam bin ‘Amru, Nabi saw. bersabda: “Tidak terbit fajar suatu hari, kecuali ada yang berseru, “Putra-Putri Adam, aku waktu, aku ciptaan baru, yang menjadi saksi usahamu, gunakan aku, karena aku tidak akan kembali lagi hingga masa datangnya hari kiamat”.

“Waktu”, yang menurut semangat al-Qur’an digunakan untuk menunjuk batas akhir kesempatan guna menyelesaikan suatu aktivitas. Hal ini memberikan kesan keharusan adanya pembagian teknis tentang masa yang dialami dan keharusan adanya penyelesaian sesuatu dalam bagian-bagian, seperti: menit, jam, hari, bulan, tahun, dan seterusnya, bukan membiarkannya berlalu tanpa ada manfaat dan/atau hampa tanpa aktivitas. Dalam QS al-Baqarah/2:189, Allah menegaskan bahwa peredaran matahari dan bulan, yang menghasilkan pembagian rinci, seperti keadaan perjalanan bulan hingga purnama, harus dapat dimanfaatkan manusia sebaik mungkin untuk menyelesaikan satu tugas, termasuk tugas ibadah di dalamnya.

Sehubungan uraian di atas, paling tidak, ada empat kondisi berkaitan dengan waktu, yang perlu mendapat perhatian khusus bagi setiap manusia, yakni: kenikmatan, kesulitan, ketaatan, dan kemaksiatan. Masing-masing dari empat kondisi tersebut, manusia yang berada di dalamnya mempunyai kewajiban untuk mengolahnya agar menjadi wasilah datangnya rahmat-rahmat Allah;

- 1) Mereka yang berada dalam kenikmatan berkewajiban untuk senantiasa bersyukur kepada Allah swt.
- 2) Mereka yang dalam kesulitan berkewajiban untuk rela dan sabar atas ujian Allah swt.

- 3) Mereka yang berada dalam ketaatan berkewajiban untuk senantiasa memohon demi bertambahnya hidayah dan taufik dari Allah swt. agar dapat tetap bertaat kepada-Nya.
- 4) Mereka yang berbuat maksiat berkewajiban untuk bertobat kepada-Nya, memohon ampun seraya bertekad untuk menyesali dan tidak mau mengulangi lagi perbuatan-perbuatan maksiatnya itu.

Pada sisi lain, QS al-'Ashr menegaskan bahwa agar waktu tidak membawa malapetaka dan kerugian besar bagi hidup manusia, maka ia harus dikelola melalui empat proses manajemen Qur'ani, yakni:

- 1) Beriman yang berimplikasi kepada perlunya perencanaan yang matang dalam menatap masa depan.
- 2) Beramal shaleh yang diwujudkan melalui proses pengorganisasian dan pengarahan.
- 3) Saling berpesan kepada kebenaran melalui proses pengawasan eksternal-formal
- 4) Saling berpesan kepada kesabaran melalui proses pengawasan internal informal.

Apabila manusia mampu memanfaatkan waktunya melalui empat proses manajemen Qur'ani di atas, bermula dari menyusun rencana yang jelas, sistematis, realistis, pragmatis dan sesuai dengan kemampuan, disusun secara bertahap, runtut, tidak tumpang tindih, tidak terlalu rendah atau sebaliknya, tidak terlalu melangit; setelah itu, rencana yang telah disusun, dilaksanakan dengan berdiri secara kokoh di atas kesabaran serta motivasi dan etos kerja yang kuat, kendatipun tetap berada dalam pijakan idealisme yang tegas sesuai dengan tujuan dan prinsip kebersamaan dan gotong-royong; maka jaminan al-Qur'an bagi mereka, bahwa di samping hidup mereka maju, bermakna, dan berberkah, mereka pun juga tetap dapat tumbuh dan bertahan dalam lingkungan mereka.

Akhirnya, al-Qur'an berpesan, agar hidup manusia di samping maju, bermakna, dan berberkah, serta tetap dapat tumbuh dan

bertahan di tengah-tengah lingkungannya, maka ia perlu diatur dan dikelola secara berdisiplin tinggi, baik disiplin aturan, disiplin kerja, maupun disiplin waktu. Yang terakhir ini pun perlu pula diatur secara khusus agar tidak membawa malapetaka dan kerugian besar bagi hidup manusia, terutama melalui empat proses manajemen Qur'ani yang ditawarkan QS al-'Ashr di atas. Hidup manusia pada hakikatnya adalah cobaan bagi dirinya dan lingkungannya. Hal ini tidak disadari oleh sebagian besar umat manusia sehingga dalam mengarungi lautan kehidupannya, mereka menimbulkan bencana bukan saja bagi dirinya tetapi juga lingkungannya. Kedurhakaan terhadap Allah swt. yang terwujud dalam berbagai bentuk penyimpangan dan pembangkangan terhadap ajaran dan aturan-Nya adalah akibat tidak sadarnya manusia akan hakikat hidup ini. Karena itu, "waktu" sebagai salah satu bentuk dari konsep-konsep yang terkandung dalam al-Qur'an penting untuk diisi dengan iman, amal saleh, saling peduli antar sesama, serta dimanfaatkan secara benar, dihayati, dibumikan dengan penuh kesabaran dan kedisiplinan tinggi di tengah masyarakat". Demikian, *wa Allah a'lam*, semoga!

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- 'Abbas, 'Abd-Allah 'Abbas. *Muhadarat fi al-Tafsir al-Maudu'i*. Cet.I; Damsyiq: Dar al-Fikr, 1428 H/2007 M.
- Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim..* Baerut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M.
- 'Abd al-Salam Tawilat, Abd al-Wahhab. *Asar al-Lugat fi Ikhtilaf al-Mujtahidin*. Cet.II; al-Qahirat-Misr: Dar al-Salam, 1420 H/2000 M.
- 'Abd al-Salam, Muhammad bin 'Abd-al 'Aziz bin. *Fawa'id al-Balwa wa al-Mihan*, di-tahqiq oleh Ab- Hammam 'Abd-al-Fattah. Al-Qahirat: Maktabat Aulad al-Syaikh li al-Turas, 2003.
- 'Abd-al-'Aziz, Jum'at Amin. *Manhaj al-Qur'an fi 'Ard 'Aqidat al-Islam*. Cat.III; al-Iskandariyyat: Dar al-Da'wat, 1414 H/1993 M.
- 'Afif 'Abd al-Fattat Tabbarat. *Ma'a al-Anbiya' fi al-Qur'an al-Karim*. Bairut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1983.
- 'Ali, 'Awad. *al-Nasara fi al-Qur'an wa al-Tafasir*. Cet.I; Amman-Yordania: Dar al-Syuruq, 1998.
- 'Ikk, al-Syaikh Khalid 'Abd-al-Rahman al-. *Tashil al-Wusul Ila Ma'rifat Asbab al-Nuzul: al-Jami' Bain Riwayat al-Tabari wa al-Naisaburi wa Ibn al-Jauzi wa al-Qurtubi wa Ibn Kasir wa al-Sayuti*. Cet. III; Baer-t: Dar al-Ma'rifat, 1424 H/2003 M.
- 'Usaimin, Muhammad bin Salih al- *Syarh al-Arba'in al-Nawwawiiyyah*. Misr: Maktabat Nur al-Huda, t.th.
- Abdullah, M. Sufyan Raji. *Tsunami dan Keajaibannya*. Cet.I; Jakarta: Pustaka al-Riyad, 2005.
- Abu al-Fida' Isma'il Ibn Kasir al-Qurasyi al-Dimasyqi. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz I-IV. Al-Qahirat: Dar al-Sya'b, t.th.
- Abu al-Sa'ud, Muhammad bin Muhammad al-'Umadi. *Irsyad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Qur'an al-Karim*, Juz I. al-Qahirat: Dar al-Mushaf, 1998.
- Abu 'Ammar, Mahmud al-Masri. *Qasas al-Qur'an*. al-Qahirat: Maktabat al-Taqwa, 1422 H/2001 M.
- Abu Faris, Muhammad 'Abd al-Qadir. *al-Ibtala wa al-Mihan fi al-Da'wat*. Amman-Yordaniyyat: Dar al-Tawzi' wa al-Nasyr al-Islamiyyat, 1990.
- Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Sa-rat al-Tirmizi. *Sunan al-Tirmizi*, Juz I- IV. Cet.I; Bairut: Dar al-Fikr, 1424 H/2003 M.

- Abu Tahir Ya'q-b al-Fairuzzabadi. *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*. Bairut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M.
- Adams, Lewis Mulford., & N. Teall, A.M., Edward. (ed.). *Webster's Home University Dictionary*. New York: Books, inc., 1965.
- Ahmad bin Hanbal Ab-'Abdillat al-Syaibani. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz IV. Mesir : Mu'assasat al-Qurtubat, t.th.
- Ahmad, M. M. Zuhuruddun. *An Examination of the Mystic Tendencies in Islam*. Bombay: Kalam Mahal, 1932.
- Ainul Haris Umar Thayib dan Jon Hariyadi. *Nasihat dan Pelajaran dari "Indonesia Menangis*. Cet.I; Surabaya: La Raiba Bima Amanta, 1426 H/2005 M. 2005.
- Akbari, Abu al-Biq'a'i 'Abd-Allah bin Husain bin 'Abd-Allah al- *al-Tibyan fi ab al-Qur'an*, Juz I-II, di-*tahqiq* oleh Sayyid Ahmad 'Ali. al-Qahirat: al-Maktabat al-Taufiqiyyat, 2005.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi*, Juz I-XXX. (Mesir: Maktabat Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh. 1383 h/1963 M.
- Alusi, Syihab al-Din al-. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Karim wa al-Sab' al-Masani*, Juz IV. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1415 H/1994 M.
- Aristoteles "Poetics," Vincent B. Leitch (ed.). *The Northon Antology of Theory and Criticism*. New York: WW. Norton & Company, 2001.
- Asfahani, Ab- al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf bi al-Ragib al-. *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, yang di-*raji'* oleh Wa'il Ahmad 'Abd al-Rahman. al-Qahirah-Misir: al-Maktabat al-Tawfiqiyyat, 2003.
- . *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, di-*tahqiq* oleh Nadim Mar'asyli. Baerut: Dar al-Fikr, t.th.
- Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin 'ajar al- (w.852 H). *Fath al-Bari' Syarh al-Bukhari*, Juz I-IX, di-*tahqiq* oleh Muhammad Fu'ad 'Abd-al-Baqi. al-Qahirat: al-Matba'at al-Salafiyat, 1380 H.
- Azhari, Abu Mansur Muhammad bin Ahmad al-. *Tahzib al-Lugat*, Juz XIII, di-*tahqiq* oleh 'Abd-al-Salam Harun dkk. al-Qahirat: al-Dar al-Misriyyat li al-Ta'lif wa al-Tarjamat, 1998.
- Azra, Azyumardi. "Transformative Learning," *Republika*, No.007 Tahun ke-14, 12 Januari 2006.
- Baidawi, Nasir al-Din Abu al-Khair 'Abdullah ibn 'Umar al-. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil (Tafsir al-Baidawi)*, Jilid I-II. Cet.I; Bair-t: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat, 2003.

- Basyuni, Ibrahim. *Nasy'at al-Tasawwuf al-Islami*. Al-Qahirat: Dar al-Ma'arif, 1969.
- Bert F. Hozelits (ed.). *A Reader's Guide to The Social Sciences*. Chicago: University of Chicago Press, 1978.
- Bint al-Syati', A'isyat 'Abd al-Rahman. *Al-Qur'an wa al-Hurriyyat*. Cet., Kuwait: Jam'iyyat al-Islah al-Ijtima'iyyat, 1967.
- Biqa'i, Burhanuddin Ab-al-Husain Ibrahim bin 'Umar al-. *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, Jilid I-XXII. Cet.II; al-Qahirat: Dar al-Kutub al-Islami, 1413 H/1992 M.
- Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-. *Sahih al-Bukhari*, Juz I, II, III, IV, VII. Cet.I; al-Riyad: Dar 'Alam al-Kutub, 1417 H/1996 M.
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Cet.I; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1411 H/1991 M.
- Damagazi, al-Husain bin Muhammad al-. *Qamus al-Qur'an au Islah al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-Qur'an al-Karim*. Bairut: Dar al-Islam li al-Malayin, 1980.
- Darwazah, Muhammad 'Izzah. *Al-Tafsir al-Hadis*, Juz I-XII. Damsyiq-al-Syam: Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyyat Isa al-Bab al-Halabi wa Syariqah-, 1381 H/1963 M.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet.X; Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- DM. Arlianto, "Manajemen Modern dalam Islam," *Republika*, Nomor: 187/VI, 21 Maret 1997.
- Eco Umberto. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press, 1984.
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, vol-II. New York: Oxford University Press, 1995.
- Faisan, Su'd bin 'Abd-Allah al-. *Ikhtilaf al-Mufasssirin: Asbabuh wa Asaruh*. Cet.I; al-Riyad: Dar Isybiliya, 1418 H/1997 M.
- Farmawi, 'Abd al-Hayy al-. *al-Bidayat fi al-Tafsir al-Mawudu'i*, (al-Qahirat: al-Hadarat al-'Arabiyyat, 1977.
- Fattah Tabbarah, Afif 'Abdullah. *Ma'a al-Anbiya' fi al-Qur'an al-Karim*. Bairut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1983.
- Gazali, Syaikh Muhammad al-. *Khuluq al-Muslim*. Kuwait: Dar al-Bayan, 1390 H/1970 M.
- Gazali, Abu Hamid al-. *Mukasyafat al-Qulub*. Bair-t: Dar al-Fikr, 1990.
- George Richard T. De. *Semiotic Themes*. Lawrence: University of Kansas Publication, 1981.

- Hanafi, Hassan. *Islam in The Modern World: Religion, Ideology, and Development*, Vol.I. Cairo: Dar Kabaa Bookshop, 2000.
- . *Islam in The Modern World: Tradition, Revolution, and Culture*, Vol.II. Egypt: Dar Kabaa Bookshop, 2000.
- . *L'Exegese de la Phenomenologie*, Vol. II. Paris : Paris n. d., 1966.
- . *Min al-Nas ila al-Waqi'*. Cet. I; al-Qahirat-Misr al-Jadidat: Markaz al-Kitab li al-Nasyr, 1425 H/2005 M.
- Hanbali, Al-Imam Abu 'Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Manbiji al-. *Tasliyyat Ahl al-Masa'ib*. Cet.I; Baerut-Libnan: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1406 H/1986 M.
- Hijazi, Muhammad Mahm-d. *al-Tafsir al-Wadih*, Jilid I-III. Bairut: Dar al-Jil, 1413 H/1993 M.
- IAIN Kudus, Semarang. Qudus International Journal of Islamic Studies, 2020.
- IAIN Salatiga, Semarang. Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 2019.
- Ibn 'Asyur, al-Syaikh Muhammad al-Tahir. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jilid I-XII, Juz I-XXX. T-nis: Dar Suhn-n, 1997.
- Ibn 'Arabi, Ab- Bakr Muhyiddin Muhammad bin 'Ali Muhammad bin Ahmad al-Tayy- al-Hatimi. *Tafsir al-Qur'an al-Kariml Tafsir Ibn 'Arabi*, Juz I-II. Baerut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1427 H/2006 M.
- Ibn Faris bin Zakariya, Abu al-Husain Ahmad. *Mu'jam Maqayis fi al-Lugat*, di-tahqiq oleh Syihab al-Din Abu 'Amru'. Cet.I; Baerut: Dar al-Fikr, 1415 H/1994 M.
- Ibn Hisyam, Ab- Muhammad 'Abd-al-Malik. *al-Sirah al-Nabawiyyah*, Juz I-IV. Cet.I; al-Qahirat: Maktabat al-Wafa, 1422 H/2001 M.
- Ibn Kasir, Al-Imam al-Jalil al-Hafiz 'Imad al-Din Abi al-Fida' Isma'il al-Qurasyi al-Dimasqi. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz I-IV. Bairut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M.
- Ibn Manzur, Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukram. *Lisan al-'Arab*, Jilid I, II, IV, XIV, XVIII. Baerut: Dar Sadr-Dar Baerut, 1968 M/1396 H.
- Ibn Majah, al-Hafiz Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini. *Sunan Ibn Majah*, di-tahqiq oleh Muhammad F-'ad 'Abd al-Baqi, Jilid II, III, V. Mesir: 'Isa al-Bab al-Halabi wa Auladuhu, 1373 H/1954 M.

- Ibn Taimiyyah, Syaikh al-Islam Taqiyuddin Abu al-'Abbas Ahmad. *al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahyi 'an al-Munkar*, di-tahqiq oleh Dr. Muhammad al-Sayyid al-Jalinid. Bairut: Dar al-Syuruq, 1957.
- . *al-'Aqidat al-Wasitiyyat*. Bairut: Dar al-'Arabiyyat, t.th.
- . *al-Tafsir al-Kamil*, Juz I-XII, di-tahqiq Abu Sa'id 'Umar al-Amrawi. Cet. I; Baer-t: Dar al-Fikr, 1423 H/2002 M.
- Ibn Jarir al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz I-XXX, 'Imad Zaki al-Bar-di. al-Qahirat-Misr: Dar al-Taufiqiyyag, 2004.
- Ibrahim, Muhammad Isma'il . *Mu'jam al-Alfaz wa al-A'lam al-Qur'aniyyat*, Juz II. Al-Qahirat: Dar al-Fikr, 1969.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Cet. I; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico Religious Concepts in The Qur'an*. Malaysia: Islamic Book Trust, 2004.
- Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Sayuti. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz I-II. Semarang: Maktabat wa Matba'at Thoha Putra, 1991.
- Jamal, Muhammad 'Abd al-Mun'im al- *al-Tafsir al-Farid li al-Qur'an al-Majid*, Juz I, II, III. al-Qahirat: Majma' al-Buhus al-Islamiyyat, 1970.
- Jane I. Smith. *An Historical and Semantic Study of The Term Islam as Seen in A Sequence of Quran Commentaries*. Montana: University of Montana, 1975.
- Jauzi, Abu al-Faraj Jamaluddin 'Abd-al-Rahman al-. *Zad al-Masir fi 'Im al-Tafsir*. Cet. I; Baerut: Dar Ibn Hazm, 1423 H/2002 M.
- Jauziyyah, Ibn Qayyim al-. *Hikmah al-Ibtala'*. Cet.V; al-Qahirat-Misr: Dar al-Salam, 1419 H/1999 M.
- . *al-Tafsir al-Qayyim*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1408 H/1988 M.
- . *Tahzib Madarij al-Salikin*. Bairut: Dar al-Fikr, t.th.
- Jubaisi, 'Abd-al-Halim al- Ibrahim a.s. wallazina Ma'ahu Baina al-Asfar al-Khamsat wa al-Qur'an. al-Qahirat: al-Maktabat al-Taufiqiyyat, 2006.
- Kailani, Qamar. *Fi al-Tasawwuf al-Islami*. Al-Qahirat: Dar al-Ma'arif, 1969.
- Khalidi, Salah 'Abd-alFattah al- *al-Tafsir al-Maudu'i: Bain al-Nazariyyat wa al-Tatbiq*. Cet.I; 'Amman-Yordania: Dar al-Nafa'is, 1418 H/1997 M.

- Khalil, 'Abd al-'Aziz bin Nasir al- *La Tahsabuhu Syarran Lakum*. Cet.II; al-Qahirat: Dar al-Safwat, 1418 H.
- Khazin, 'Ala'uddin 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Bagdadi al-. *Mukhtasar al-Qur'an al-Karim*, Jilid I-II. Cet.I; Baerut: Dar al-Musirat, 1987.
- Mahmud Safi, *al-Jadwal fi l'rab al-Qur'an wa Sarfihi wa Bayanihi ma'a Fawa'idah nahawiyyat Hammat*, Juz I, II, VIII, IX, XII, XXI, XXIII, XXVI, XXVIII. Cet. IV ; Bairut: Dar al-Rasyid, 1418 H/1998 M.
- Mahmud Syaltut. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz I-IV. Kairo: Dar al-Syuruq, 1408 H/1988 M.
- Madjid, Nurchalish, DR. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Cet. IV. Jakarta: Penerbit Paramadina, 1995.
- Majlis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. *Ketetapan-Ketetapan Majlis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia: Hasil Sidang Umum MPR RI Tahun 1999*. Surabaya: Bina Pustaka Tama, 2000.
- Majma' al-Lugat al-'Arabiyyat. *al-Mu'jam al-Wajiz*. Kairo: Matabi' al-Syarikat al-I'lanat al-Syarqiyyat, t.th.
- . *Mu'jam Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Jilid II. al-Qahirat: al-Haiat al-Misriyyat al-'Ammat li al-Ta'lif wa al-Nasyr, 1390 H/1970 M.
- Manbaji al-Hanbali, Ab- 'Abd- Allah Muhammad bin Muhammad al-. *Tasliyyat Ahl al-Masa'ib*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1406 H/1986 M.
- Mardan. *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar*. Cet.IX; Jakarta Selatan: Madzhab Ciputat, 2014.
- . *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*. Cet.I; Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011.
- . *Pena Ramadhan di Tengah Pandemi Covid-19: Kumpulan Pesan Singkat Ramadhan 1441 H/2020 M*. Cet. I; Samata- Kab. Gowa-Sul-Sel: Alauddin University Press, 2020.
- . *Wawasan al-Qur'an tentang Malapetaka*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Arif, 2009.
- Mathar, Mohammad Qasim, "Zikir Nasional Diperlukankah?," *Harian Fajar*. Selasa, 13 Maret 2007.
- Mattulada, "Kebudayaan Bugis-Makassar," dalam Koentjaraningrat (ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cet.VII; Jakarta: Djambatan, 1982.
- Maula, Muhammad Ahmad Jad al- dkk. *Qasas al-Qur'an*. Cet.XI; al-Qahirat: Dar Ihya' al-Turas, 1426 H/2005 M.

- Mudzhar, M. Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Cet.VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muhammad 'Abduh. *Risalat al-Tauhid*. Misr: Dar al-Manar, 1967.
- . *Tafsir Juz 'Amma*. Mesir: Dar wa Matabi' al-Sya'b, 1963.
- Muhammad Rasyid Rida. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim/Tafsir al-Manar*, Juz I-XII. Cet.II; Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1426 H/2005 M.
- Muhammad Yusuf, Imam Muhammad bin. *Tasliyyat al-Mahzumin*. Al-Qahirat: Dar al-Ta'lif, 1380 H/1960 M.
- Munziri, al-Hafiz al- *Mukhtasar Sahih Muslim*, di-tahqiq oleh Muhammad Nasir al-Din al-Bani, Juz III. Damsyiq: Ihya' al-Turas al-Islami, 1389 H.
- Muslim bin al-Hajjaj, Abu al-Husain al-Kusairi al-Naisaburi. *Sahih Muslim*, Juz I, II, IV,VIII. Bairut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th.
- Naisbitt, John., & Aburdene, Patricia. *Megatrend 2000*, terjemah Indonesia oleh FX Budijanto. Jakarta: Binarupa Aksara, 1990.
- Najjar, Zaglul Ragib Muhammad al-. *al-Ard fi al-Qur'an al-Karim*. Cet.II; Baerut: Dar al-Ma'rifat, 1427 H/2006 M.
- . *Haqa'iq 'Alamiyyat fi al-Qur'an al-Karim*. Cet.II; Baerut: Dar al-Ma'rifat, 1427 H/2006 M.
- . *al-Zalazil fi al-Qur'an al-Karim*, (Cet. I; al-Qahirat-Misr: al-Idarat al-'Ammat li al-Nasyr, 2007.
- Nasafi, 'Abdullah bin Ahmad bin Mahm-d al-. *Madarik al-Tanzil wa Haqa'iq al-Ta'wil/ Tafsir al-Nasafi*, Jilid I-III. Cet.I, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1415 H/1995 M.
- Nasution, Harun . *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Cet.II; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990.
- . *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Cet.I; Jakarta: Djambatan, 1992.
- . *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Cet.VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- . *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Cet.V; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Nawawi, Al-Imam Yahya bin Syaraf al- *Syarh Shahih Muslim*, Juz I, II, VI, XVII. Mesir: al-Maktabat al-Misriyyat, 1924.
- Qurtubi, Abu 'Abdilllah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an al-Karim/Tafsir al-Qurtubi*, Jilid I-X, di-tahqiq oleh 'Abd-Allah al-Mansyaw. al-Qahirah: Maktabat al-Iman, 2006.

- Qusyairi, 'Abd-al-Karim bin Hawazin bin 'Abd-al-Malik al-Naisaburi, al-. *Tafsir al-Qusyairi/Ta'if al-Isyarat*, Juz I-IV. Al-Qahirat: al-Maktabat al-Taufiqiyyat, 1419 H/1999 M.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an*, Jilid I-VI. al-Qahirah: Dar al-Syuruq, 1412 H/1992 M.
- Razi, Fakhruddin Ab- 'Abd-Allah Muhammad al-. *Tafsir al-Kabir*, Juz I, IV, VIII, IX. Tehran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1998.
- Republik Indonesia. "Undang-Undang RI Nomor:20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003," dalam Tim Redaksi Fokusmedia. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan*. Cet.II; Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Rif'at Isma'il al-Sudani. *Bala': Mawaqi'uha fi al-Qur'an al-Karim wa Khasaisuha al-Balagiyyat*. Mesir: Matba'at al-Amanat, 1411H/1991 M.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistemologis: Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*. Ujungpandang: IAIN Alauddin Makassar (Orasi Pengukuhan Guru Besar), 28 April 1999.
- , *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*. Cet.I; Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK), 1994.
- , *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera: Tafsir Surah al-Fatihah*. Cet.I; Jakarta: Penerbit Kalimah, 1999.
- Samarqandi, Abu al-Lais Nasir bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al- *Bahr al-'Ulum /Tafsir al-Samarqandi*, Juz I-III. Cet.I; Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1413 H/1993 M.
- Shihab, M. Quraish. *Dia di Mana-mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. Cet.II; Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- , *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Cet.I; Bandung: Penerbit Mizan, 1994.
- , *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet.I; Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- , *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 1998.
- , *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil*. Cet.I; Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 1422 H/2001 M.
- (at al). *Sakit Memperkuat Iman: Uraian Pakar Medis dan Spiritual*. Cet.V; Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

- . *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Cet.I; Bandung: Penerbit Mizan, 2000.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid I-XV*. Cet.I; Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2003.
- . *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- . *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. I; Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- . *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir & Doa*. Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 1427 H/2006 M.
- . "Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Nomor : 1, Januari 2006.
- Syalabi, Rauf. *al-Jihad fi al-Islam: Manhaj wa Tatbiq*, Juz I. Al-Qahirah: Majma' al-Buhus al-Islami, 1980.
- Sya'rawi, Syekh Muhammad Mutawalli al-. *al-Sabr 'Inda al-Musibah*. Bairut: Dar al-Fikr, 1992.
- . *Tafsir Ayat al-Ahkam*, Juz I-II, (al-Qahirah: Dar al-Taufiqiyyat, 1427 H/2006 M.
- . *Tafsir al-Sya'rawi*, Jilid I-XX. Misr: Majma' al-Buhu-s al-Islamiyyat al-Azhar, 1411 H/1991 M.
- Syanqiti, Muhammad al-Amin al-. *Adwa al-Bayan fi 'Idah al-Qur'an bi al-Qur'an*, Juz I-IX. Al-Qahirah: Dar al-Idaris, 1426 H/2006 M.
- Syauqani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-. *Fath al-Qadir*. Cet.III; Baerut: Dar al-Ma'rifat, 1427 H/2006 M.
- Syayi, Muhammad bin 'Abd al-'Aziz al-. *Raf' al-Bala' wa Mu'alajat al-Masa'ib*. Mesir: Dar al-Fa'izin li al-Nasyr wa al-Tauzi' 1422 H.
- Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz I-XXX, di-tahqiq oleh 'Imad Zaki al-Barudi. al-Qahirat: Dar al-Taufiqiyyat, 2004.
- Taba'taba'i, al-'Allamah al-Sayyid Muhammad al-Husain al-. *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz I, V, VIII, XIII, XVIII, XIX. Baer-t: Mu'assasat al-A'lami li al-Matbu'at, 1403 H/1983 M.
- Tibrisi, Abu 'Ali al-Fad bin al-Hasan al- *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz I-XXX. Baerut: Maktabat al-Hayah, 1961.
- Tirmizi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah al-. *al-Jami' al-Sahih*, Juz IV. Bairut: Dar al-Fikr, 1400 H/1980 M.
- UIN Sunan Ampel, Surabaya. *Journal of Indonesia Islam*, 2019.
- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. *Studia Islamica*. 2018.
- UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. *Al-Jami'ah*, 2018.

- Umar, Nasaruddin. "Apa Kata Alquran tentang Tsunami?," *Republika*, Nomor: 118/XIII, 15 Februari 2005.
- Wahbah al-Zuhaili. *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*, Juz I-IV. Bairut: Dar al-Fikr, t.th.
- . *al-Tafsir al-Wasit*, Juz I-III (Cet.I; Damsyiq: Dar al-Fikr, 1422 H/2001 M.
- Wahidi, Abu Hasan al-. *Asbab al-Nuzul*. Baerut: Dar al-Fikr, 1414 H/1994 M.
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad: Prophet and Statesman*. Oxford: Oxford University Press, 1966.
- Yusuf Ali, Abdullah. *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary*. New Delhi-India: Kutub Khana Ishaat ul- Islam, 1977.
- Zaini, Samih 'Atif al-. *al-Tafsir al-Maudu'i li al-Qur'an al-Karim*, Jilid I. Cet.II; Baerut: Dar al-Kitab al-Libnani, 1404 H/1984 M.
- Zamakhshari, Abu al-Qasim Jarullahi Mahmud bin 'Umar bin Muhammad al- (w.538 H). *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Giwamid al-Tanzil wa 'Uyun al-'Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Juz I-III. Cet.I; Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1415 H/1995 M.

TENTANG PENULIS



Prof. Dr. Mardan, M.Ag., dilahirkan di Bululohe, Maros, Sulawesi Selatan pada 12 Nopember 1959, adalah dosen Fakultas Adab & Humaniora UIN Alauddin Makassar. Dia menduduki jabatan Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Alauddin Makassar sejak Tahun 2015 s.d. sekarang (Dua Periode). Sebelumnya, dia pernah menjadi Dekan pada fakultas Adab dan Humaniora selama 2 Periode (Periode 2008-2012 dan Periode 2012-2016). Sebelumnya, sebagai Sekretaris Jurusan Sejarah & Peradaban Islam (Periode 1997-2000) dan Ketua Jurusan Bahasa & Sastra Inggris (Periode 2000-2004).

Pendidikan dasar dan menengahnya berturut-turut ditempuh di SD Negeri Padangalla (tamat tahun 1973), PGAN 4 Tahun di Maros (1977), PGAN 6 Tahun di Maros (1980). Dia juga pernah belajar secara non-klasikal di Pesantren Maccopa, Maros. Gelar sarjana (Drs) diraih di Fakultas Adab Tahun 1986, Master Agama (M.Ag.) tahun 1994, dan Doktor (2007) diraih pada Program Pascasarjana UIN Alauddin, dengan menulis disertasi yang berjudul: “Wawasan al-Qur’an tentang al-Bala’”, serta Guru Besar diperolehnya pada Oktober, tahun 2009. Selama menempuh pendidikan doktor di UIN Alauddin Makassar, dia pernah mendapat kesempatan mengikuti Program Sandwich Mahasiswa S3 Tafsir PTAI Indonesia-Mesir selama satu semester (2007) melalui biaya dari Departemen Agama RI Jakarta. Pada tahun 2013, ia juga telah mengikuti Short Course tentang “Community Engagement and Community Based Research” di University of Guelph Ontario-Toronto-Canada selama 21 hari melalui Program “Supporting for Islamic Leadership in Indonesia (SILE Program). Terakhir, ia juga mengikuti Pelatihan Bersertifikat dan Workshop on international Accreditations on higher education quality assurance and program accreditation. Nopember, 11-17, 2019, pada Lembaga Akreditasi Internasional Bereputasi ASIIN in Dusseldorf-Jerman, pada tanggal 11-17 Nopember 2019.

Dia telah menulis puluhan makalah ilmiah dan melakukan sejumlah penulisan buku dan penelitian literature dan lapangan tentang masalah-masalah seputar keahliannya di bidang tafsir, hadis, sejarah dan kebudayaan Islam. Di antara karyanya dalam bentuk buku adalah: *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an* (2000); *Ulumul Qur'an Seri I* (Makassar: Alauddin Press, 2001, ISBN:979-3267-06-2); *'Ulumul Qur'an Seri II* (Makassar: Alauddin Press, 2005, ISBN:979-3267-06-3); *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahaminya Secara Utuh* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2009, ISBN:978-979-17048-7); *Wawasan al-Qur'an tentang Malapetaka* (Jakarta: Pustaka Arif, 2009, ISBN: 978-979-18454-1-0); *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: Pustaka Arif, 2010, ISBN: 978-979-18454-1-2); *Islam untuk Disiplin Ilmu: Sebuah Pengantar* (Makassar: Alauddin Press, 2009, ISBN: 978-602-8254-08-3); *Pendidikan Agama I* (Buku Daras UNISMUH), Makassar: Alauddin Press, 2011, ISBN: 979-3267-07-5; *Konsepsi al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik atas Sejumlah Persoalan Masyarakat* (Makassar: Alauddin University Press, 2011, ISBN:978-602-23708-6-4); *Konsepsi al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik atas Sejumlah Persoalan Masyarakat Seri - 2* (Makassar: Alauddin University Press, 2012, ISBN:978-602-237-349-0). *Konsepsi al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik atas Sejumlah Persoalan Masyarakat Seri - 2* (Makassar: Alauddin University Press, 2012, ISBN:978-602-237-349-0). *Wawasan al-Qur'an tentang Keadilan: Suatu Analisis al-Tafsir al-Maudhu'i, Seri- 3* (Makassar: Alauddin University Press, 2013, ISBN:978-602-237-616-3). *Simbol Perempuan dalam Kisah al-Qur'an: Suatu Kajian Semiotika, Seri- 4* (Makassar: Alauddin University Press, 2014, ISBN: 978-602-237-972-0); *Pena Ramadhan di Tengah Pandemi Covid-19* (Kumpulan Pesan Singkat Ramadhan 1441 H/2020 M), (Makassar: Alauddin University Press, 2020, ISBN:978-602-328-260-9).

Karya-karyanya di bidang penelitian ilmiah, adalah sebagai berikut: 1) *Semiotika Etos Kerja Perspektif al-Qur'an*, tahun 2014; 2) *Musyawahar Perspektif al-Qur'an*, tahun 2015; 3) *Masyarakat Madani Perspektif al-Qur'an*, tahun 2016; 4) *Ulama Perspektif al-Qur'an: Suatu Model Integrasi Keilmuan*, tahun 2017; 5) *Gender Segregation In University Management: A Deskriptive Analitic Study at the State Islamic Universities of Indonesia and Helsinki University of Finlandia*, Tahun 2018; *Pengobatan Perspektif al-Qur'an*, Tah un 2019.

Karya ilmiah yang sudah dipublikasikan, *The Qur'anic Perspective on Disaster Semiotics*, Tahun 2018 (Jurnal

Adabiyah/SINTA-2/Nasional); The inscribed and outspread verses of Allah both point toward the relationship of man and nature, Tahun 2019 (Jurnal Internasional Bereputasi/SCOPUS); Ecosocioreligious Based on The Quran: Preserving Environment and Actualizing Pluralistic Piety, Tahun 2019 (Jurnal Internasional).



Prof. Dr. Mardan, M.Ag., dilahirkan di Bululohe, Maros, Sulawesi Selatan pada 12 November 1959, adalah dosen Fakultas Adab & Humaniora UIN Alauddin Makassar. Dia menduduki jabatan Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Alauddin Makassar sejak Tahun 2015 sampai dengan sekarang (Dua Periode). Sebelumnya, dia pernah menjadi Dekan pada Fakultas Adab dan Humaniora selama 2 periode (2008-2012 dan 2012-2016).

Sebelumnya, sebagai Sekretaris Jurusan Sejarah & Peradaban Islam (Periode 1997-2000) dan Ketua Jurusan Bahasa & Sastra Inggris (Periode 2000-2004). Pendidikan dasar dan menengahnya berturut-turut ditempuh di SD Negeri Padangalla (tamat tahun 1973), PGAN 4 Tahun di Maros (1977), PGAN 6 Tahun di Maros (1980). Dia juga pernah belajar secara non-klasikal di Pesantren Maccopa, Maros. Gelar sarjana (Drs) diraih di Fakultas Adab Tahun 1986, Master Agama (M.Ag.) tahun 1994, dan Doktor (2007) diraih pada Program Pascasarjana UIN Alauddin, dengan disertasi yang berjudul: "Wawasan al-Qur'an tentang al-'adl", serta Guru Besar diperolehnya pada Oktober, tahun 2009. Selama menempuh pendidikan doktor di UIN Alauddin Makassar, dia pernah mendapat kesempatan mengikuti Program Sandwich Mahasiswa S3 Tafsir PTAI Indonesia-Mesir selama satu semester (2007) melalui biaya dari Departemen Agama RI Jakarta. Terakhir, tahun 2013, ia juga telah mengikuti Short Course tentang "Community Engagement and Community Based Research" di University of Guelph Ontario-Toronto-Canada selama 21 hari melalui Program "Supporting for Islamic Leadership in Indonesia (SILE Program)".



Alamat:

UPT Perpustakaan UIN Alauddin Makassar
Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36
Romangpolong, Samata,
Kabupaten Gowa

ISBN 978-602-328-261-6

